

GEREJA YESUS KRISTUS DARI ORANG-ORANG SUCI ZAMAN AKHIR • MEI 2016

Liahona



Ceramah-Ceramah Konferensi Umum

Empat Bait Suci Baru
Diumumkan

Tujuh Puluh dan Presidensi
Umum Pratama Baru Dipanggil



Maka Yesus pun Mulai Berbicara dan Mengajar Mereka, oleh Michael Malm

Meninggalkan khalayak, Yesus pergi ke bukit bersama para murid-Nya.

“Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya:

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (Matius 5:2–3).

Ini adalah yang pertama dari sembilan ayat yang dikenal sebagai Ucapan Bahagia. Peristiwa ini menjadi dikenal sebagai Khotbah di Bukit, terdapat dalam Matius pasal 5–7.

Sesi Wanita Umum

- 6 **Dia Meminta Kita untuk Menjadi Tangan-Nya**
Cheryl A. Esplin
- 10 **Apakah yang Akan Kita Perbuat?**
Neill F. Marriott
- 13 **“Aku Seorang Asing”**
Linda K. Burton
- 16 **Percaya kepada Roh Itu yang Menuntun untuk Melakukan yang Baik**
Presiden Henry B. Eyring

Sesi Sabtu Pagi

- 19 **Di Mana Dua atau Tiga Orang Berkumpul**
Presiden Henry B. Eyring
- 23 **Karunia Pembimbing Anak**
Mary R. Dunham
- 26 **Aku Anak Allah**
Penatua Donald L. Hallstrom
- 29 **Di Mana Kunci-Kunci dan Wewenang Keimamatan?**
Penatua Gary E. Stevenson
- 33 **Balsam Pengampunan yang Menyembuhkan**
Penatua Kevin R. Duncan
- 36 **Hendaklah Kau Rendah Hati**
Penatua Steven E. Snow
- 39 **“Agar Aku Boleh Menarik Semua Orang kepada-Ku”**
Penatua Dale G. Renlund

Sesi Sabtu Siang

- 43 **Pendukung Pejabat Gereja**
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 45 **Laporan Departemen Audit Gereja, 2015**
Kevin R. Jergensen
- 45 **Laporan Statistik, 2015**
Brook P. Hales
- 46 **Berdiri Bersama Para Pemimpin Gereja**
Penatua Ronald A. Rasband
- 49 **“Barangsiapa Menyambut Anak Ini, Ia Menyambut Aku”**
Penatua Neil L. Andersen

- 53 **Untuk Menyelamatkan: Kita Dapat Melakukannya**
Penatua Mervyn B. Arnold
- 56 **Tempat Sakral Pemulihan**
Penatua Jairo Mazzagardi
- 59 **Selalu Mempertahankan Pengampunan Atas Dosa-Dosamu**
Penatua David A. Bednar
- 63 **Dewan Keluarga**
Penatua M. Russell Ballard

Sesi Imamat Umum

- 66 **Persyaratan untuk Layak Menerima Kuasa Imamat**
Presiden Russell M. Nelson
- 70 **Pemimpin Terbesar Adalah Pengikut Terbesar**
Stephen W. Owen
- 77 **Pujian Terhadap Mereka yang Menyelamatkan**
Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 81 **Keluarga Kekal**
Presiden Henry B. Eyring
- 85 **Tanggung Jawab Sakral**
Presiden Thomas S. Monson

Sesi Minggu Pagi

- 86 **Pilihan**
Presiden Thomas S. Monson
- 87 **Apakah Saya Percaya?**
Bonnie L. Oscarson
- 90 **Sebuah Pola bagi Kedamaian**
Uskup W. Christopher Waddell
- 93 **Para Ayah**
Penatua D. Todd Christofferson
- 97 **Lihatlah Diri Anda Sendiri di Bait Suci**
Penatua Quentin L. Cook
- 101 **Dia akan Menempatkan Anda di atas Bahu-Nya dan Membawa Anda Pulang**
Presiden Dieter F. Uchtdorf

Sesi Minggu Siang

- 105 **Roh Kudus**
Penatua Robert D. Hales
- 108 **Selalu Mengingat-Nya**
Penatua Gerrit W. Gong

- 111 **Perlindungan dari Badai**
Penatua Patrick Kearon
- 114 **Pertentangan dalam Segala Sesuatu**
Penatua Dallin H. Oaks
- 118 **Kuasa Ke-Allah-an**
Penatua Kent F. Richards
- 121 **Dan Maut Tidak Akan Ada Lagi**
Penatua Paul V. Johnson
- 124 **Besok Tuhan Akan Melakukan Perbuatan yang Ajaib di Antara Kamu**
Penatua Jeffrey R. Holland
- 72 **Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir**
- 128 **Mereka Berbicara kepada Kita: Menjadikan Konferensi Bagian dari Kehidupan Kita**
- 130 **Indeks Kisah Konferensi**
- 131 **Warta Gereja**



Konferensi Umum Tahunan ke-186

Sabtu Malam, 26 Maret 2016, Sesi Wanita Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Rosemary M. Wixom.

Doa pembuka: Morgan Munford.

Doa penutup: Sokhanny Parco.

Musik oleh paduan suara gabungan Pratama, Remaja Putri, dan Lembaga Pertolongan dari pasak-pasak di Salt Lake City, Utah; Lillian Severinsen, pengarah; Linda Margetts, organis; Kerstin Tenney, violinis; Elizabeth Marsh, pemain cello: “Sudahkah Kuberbuat Baik?” *Nyanyian Rohani*, no. 101; medley, aranseman Mohlman, tidak diterbitkan: “Aku Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 144, dan “Saling Mengasihi,” *Nyanyian Rohani*, no. 150; “Karya Allah Sungguh Indah,” *Nyanyian Rohani*, no. 61; “Ikut Aku,” *Nyanyian Rohani*, no. 43, aranseman Mohlman, tidak diterbitkan; “Ya Tuhan Tambahkan,” *Nyanyian Rohani*, no. 48, aranseman Goates, tidak diterbitkan.

Sabtu Pagi, 2 April 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa pembuka: Linda K. Burton.

Doa penutup: Penatua Arnulfo Valenzuela.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Richard Elliott dan Andrew Unsworth, organis: “Besar dan Mulia,” *Nyanyian Rohani*, no. 123; “Marilah Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 16; “Kurasakan Kasih Jurus’lamat,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 42, aranseman Cardon, diterbitkan oleh Jackman; “Doa Pribadi,” *Nyanyian Rohani*, no. 50; “The Lord My Pasture Will Prepare,” *Hymns*, no. 109, aranseman Wilberg, diterbitkan oleh Oxford; “Come, Thou Fount of Every Blessing,” *Hymns* (1948), no. 70, aranseman Wilberg, diterbitkan oleh Oxford.

Sabtu Siang, 2 April 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa pembuka: Penatua Hugo E. Martinez

Doa penutup: Tad R. Callister.

Musik oleh paduan suara gabungan dari Universitas Brigham Young–Idaho; Eda Ashby dan Rebecca Lord, pengarah; Bonnie

Goodliffe, organis: “Sing Praise to Him,” *Hymns*, no. 70, aranseman Kempton, tidak diterbitkan; “Israel, Allahmu Memanggil,” *Nyanyian Rohani*, no. 6, aranseman Ashby, tidak diterbitkan; “Now Let Us Rejoice,” *Nyanyian Rohani*, no. 3; “Kupergi ke Mana Kau Inginkan,” *Nyanyian Rohani*, no. 128, aranseman Kempton, tidak diterbitkan.

Sabtu Malam, 2 April 2016, Sesi Imamat

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa pembuka: Penatua Stanley G. Ellis

Doa penutup: Penatua Craig A. Cardon

Musik oleh paduan suara dari Institut Religi Logan Utah; Allen M. Matthews dan Eric Stauffer, pengarah; Clay Christiansen, organis: “In Hymns of Praise,” *Hymns*, no. 75, aranseman Christiansen; “Ku Berdiri Kagum,” *Nyanyian Rohani*, no. 82, aranseman Zabriskie, diterbitkan oleh LDS Music Source; “Datang Maha Raja,” *Nyanyian Rohani*, no. 18; “Penebus Israel,” *Nyanyian Rohani*, no. 5, aranseman Wilberg, diterbitkan oleh Hinshaw.

Minggu Pagi, 3 April 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Henry B. Eyring.

Doa pembuka: Penatua Anthony D. Perkins

Doa Penutup: Carol F. McConkie.

Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg, pengarah; Andrew Unsworth dan Clay Christiansen, organis: “Let Zion in Her Beauty Rise,” *Hymns*, no. 41; “Pagi Tiba, Gelap Lenyap” *Nyanyian Rohani*, no. 1, aranseman Wilberg, tidak diterbitkan; “Aku Akan Ikut Rencana Allah,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 86, aranseman Hofheins/Christiansen, tidak diterbitkan; “Kau Dapat Menerangi,” *Nyanyian Rohani*, no. 104, aranseman Wilberg, tidak diterbitkan; “Bersukacitalah, Tuhan Raja!” *Nyanyian Rohani*, no. 20; “Maju Orang Suci,” *Nyanyian Rohani*, no. 25, aranseman Wilberg; “O Thou Rock of Our Salvation,” *Hymns*, no. 258, aranseman Wilberg, tidak diterbitkan.

Minggu Siang, 3 April 2016, Sesi Umum

Ketua: Presiden Thomas S. Monson.

Pemimpin: Presiden Dieter F. Uchtdorf.

Doa pembuka: Penatua C. Scott Grow

Doa penutup: Penatua Shayne M. Bowen
Musik oleh Paduan Suara Tabernakel; Mack Wilberg dan Ryan Murphy, pengarah; Linda Margetts, organis: “Praise to the Lord, the Almighty,” *Hymns*, no. 72, aranseman Wilberg, diterbitkan oleh Oxford; “For I Am Called by Thy Name,” Gates, diterbitkan oleh Sonos; “Pimpin Kami Ya, Yehova,” *Nyanyian Rohani*, no. 26; “The Day Dawn Is Breaking,” *Hymns*, no. 52; aranseman Murphy, tidak diterbitkan; “Nyanyilah Bersama,” *Nyanyian Rohani*, no. 65, aranseman Wilberg, tidak diterbitkan.

Pesan Pengajaran ke Rumah dan Pengajaran Berkunjung

Untuk pesan pengajaran ke rumah dan pengajaran berkunjung, mohon pilih sebuah ceramah yang paling baik memenuhi kebutuhan mereka yang Anda kunjungi.

Pada Kover

Depan: Foto oleh Cody Bell.

Belakang: Foto oleh Ale Borges.

Foto Konferensi

Pemandangan konferensi umum di Salt Lake City diambil oleh Welden C. Andersen, Cody Bell, Janae Bingham, Ale Borges, Randy Collier, Mark Davis, Craig Dimond, Nate Edwards, Ashlee Larsen, Leslie Nilsson, Matt Reier, dan Christina Smith; tentang Yvette Bugingo, atas izin dari Yvette Bugingo; tentang Joseph Ssengooba dan Joshua Walusimbi, atas izin dari Joseph Ssengooba; tentang Joseph Ssengooba dan Leif Erickson, atas izin dari Leif Erickson; tentang anak-anak dan pertemuan Gereja di Kongo, atas izin dari Neil L. Andersen dan Area Afrika Tenggara; tentang anak perempuan di jendela, oleh Kirt Harmon; Fernando Araujo dengan remaja putra, serta keluarga Araujo, atas izin dari Fernando Araujo; Russell M. Nelson, Sister Nelson, dan keluarga Jimmy Hatfield, atas izin dari Russell M. Nelson; tentang dinosaurus dan anak-anak, iStock.



Ceramah-Ceramah Konferensi Tersedia

Untuk mengakses ceramah-ceramah konferensi umum di Internet dalam banyak bahasa, kunjungi conference.lds.org dan pilihlah sebuah bahasa. Ceramah-ceramah juga tersedia pada aplikasi seluler Perpustakaan Injil.

MEI 2016 VOL. 22 NO. 3
LIAHONA 13285 299

Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring, Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, Dale G. Renlund

Redaktur: Joseph W. Sitati

Asisten Editor: James B. Martino, Carol F. McConkie

Penasihat: Brian K. Ashton, Randall K. Bennett, Craig A. Cardon, Cheryl A. Esplin, Christoffel Golden, Douglas D. Holmes, Larry R. Lawrence, Carole M. Stephens

Direktur Pelaksana: Peter F. Evans

Direktur Dukungan Keluarga dan Anggota: Vincent A. Vaughn

Direktur Majalah Gereja: Allan R. Loyborg

Manajer Bisnis: Garff Cannon

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: Ryan Carr

Asisten Publikasi: Megan VerHoef Seitz

Tim Penulisan dan Pengeditan: Brittany Beattie, David Dickson, David A. Edwards, Matthew D. Flitton, Lori Fuller, Garrett H. Garff, LaRene Porter Gaunt, Jill Hacking, Charlotte Larcabal, Michael R. Morris, Eric B. Murdock, Sally Johnson Odekirik, Joshua J. Perkey, Jan Pinborough, Richard M. Romney, Mindy Anne Selu, Paul VanDenBerghe, Marissa Widdison

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Tadd R. Peterson

Tim Desain: Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, Mandie M. Bentley, C. Kimball Bott, Thomas Child, Nate Gines, Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Susan Lofgren, Scott M. Mooy, Mark W. Robison, Brad Teare, K. Nicole Walkenhorst

Koordinator Properti Intelektual: Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Tim Produksi: Connie Bowthorpe Bridge, Julie Burdett, Bryan W. Gygi, Ginny J. Nilson, Gayle Tate Rafferty, Derek Richardson

Prapers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Stephen R. Christiansen

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan daring ke liahona.lds.org; melalui posel ke liahona@ldschurch.org; atau melalui surat ke *Liahona*, Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0024, USA.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti "kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano, Cina, Cina (yang disederhanakan), Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia, Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania, Malagasy, Marshal, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swahili, Swedia, Tagalog, Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi berbeda menurut bahasa).

© 2016 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni terkait. Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150, USA; surel: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

May 2016 Vol. 22 No. 3. LIAHONA (USPS 311-480) Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year (January, April, May, July, October and November) by The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes. Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days' notice required for change of address. Include address label from a recent issue; old and new address must be included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake Distribution Center at address below. Subscription help line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard, American Express) may be taken by phone. (Canada Poste Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send all UAA to CFS (see DMM 507.1.5.2).

NONPOSTAL AND MILITARY FACILITIES: Send address changes to Distribution Services, Church Magazines, P.O. Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368, USA.



Indeks Pembicara

Andersen, Neil L., 55
Arnold, Mervyn B., 59
Ballard, M. Russell, 63
Bednar, David A., 59
Burton, Linda K., 13
Christofferson, D. Todd, 93
Cook, Quentin L., 97
Duncan, Kevin R., 33
Durham, Mary R., 23
Esplin, Cheryl A., 6
Eyring, Henry B., 16, 19, 81
Gong, Gerrit W., 108
Hales, Brook P., 45
Hales, Robert D., 105
Hallstrom, Donald L., 26
Holland, Jeffrey R., 124
Jergensen, Kevin R., 45
Johnson, Paul V., 121
Kearon, Patrick, 111
Marriott, Neill F., 10
Mazzagardi, Jairo, 56
Monson, Thomas S., 85, 86
Nelson, Russell M., 66
Oaks, Dallin H., 127
Oscarson, Bonnie L., 99
Owen, Stephen W., 70
Rasband, Ronald A., 46
Renlund, Dale G., 39
Richards, Kent F., 118
Snow, Steven E., 36
Stevenson, Gary E., 29
Uchtdorf, Dieter F., 77, 101
Waddell, W. Christopher, 90

Indeks Topik

Anak-Anak, 23, 36, 49, 63, 81
Bait suci, 81, 86, 99, 90,
97, 118
Bapa Surgawi, 33, 101
Baptisan, 23, 59
Dewan, 63
Disiplin, 93
Doa, 19, 56, 63, 66, 105, 108
Hak Pilihan, 86, 105, 114
Imamat, 29, 66, 70, 81, 85, 99
Iman, 10, 19, 86, 99, 101
Joseph Smith, 29, 56, 97,
105, 114
Kasih, 6, 10, 13, 16, 77, 93,
111, 124
Kasih amal, 77, 111
Kasih karunia, 33
Kebahagiaan, 77
Kebangkitan, 121
Kedamaian, 90, 105
Keinsafan, 99
Kejatuhan, 114
Kelayakan, 85
Keluarga, 49, 63, 77, 81, 99
Kemalangan, 26, 36, 77, 90,
121, 124
Kematian, 121
Kemuridan, 70, 99, 101
Kepatuhan, 101
Kepemimpinan, 46, 70
Kerajaan Allah, 10, 99
Kerendahhatian, 16, 36
Kesaksian, 21
Kesejahteraan, 39
Kesombongan, 77
Ketahanan, 138
Kitab Mormon, 56
Kodrat ilahi, 13, 26, 66,
85, 101
Konferensi umum, 19, 138
Lembaga Pertolongan, 15
Mengajar, 25, 93
Musik, 26, 36

Para nabi, 36, 46, 99, 90
Para pemimpin Gereja, 46
Paskah, 10, 121
Pekerjaan bait suci, 32, 74-75,
97
Pekerjaan misionaris, 29, 81
Pelayanan, 6, 15, 18, 66, 70,
111, 118
Pemulihan, 56, 105
Pendamaian, 33, 39, 59, 81,
90, 108, 114, 124
Pendidikan, 93, 105
Penelaahan tulisan suci, 74-75
Penemuan, 49, 60
Pengaktifan, 53
Pengampunan, 33, 108
Pengharapan, 101, 121, 124
Penyembuhan, 33
Peran sebagai Ayah, 81, 93
Peran sebagai ibu, 10
Peran sebagai orangtua, 73, 63
Perjanjian, 23, 29, 81, 90,
97, 118
Pernikahan, 77, 81, 93
Persahabatan, 60
Persiapan, 85
Pertentangan, 26, 114
Pertobatan, 86, 90, 97,
108, 124
Rasa iba, 111
Remaja, 46, 55
Rencana keselamatan, 81,
114, 121
Roh Kudus, 16, 19, 23, 59, 105
Sakramen, 39, 59, 108
Sejarah keluarga, 29, 97
Tata Cara, 29, 59, 99, 97, 118
Teknologi, 63, 97
Teladan, 93
Wanita, 11, 15
Yesus Kristus, 6, 10, 16, 33,
43, 46, 59, 70, 77, 81, 99,
90, 101, 108, 114, 121, 124



Sorotan dari Konferensi Umum Tahunan ke-186 Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Sesi Sabtu pagi konferensi umum April dimulai dengan sebuah undangan dari Presiden Henry B. Eyring yang mengimbau para pendengar untuk berdoa bagi para pembicara dan paduan suara, baik sebelum maupun selama mereka menyampaiannya. Dan di penghujung konferensi pada Minggu siang, Penatua Jeffrey R. Holland mencermati: “jika di hari-hari yang akan datang, Anda melihat ... unsur-unsur dalam kehidupan Anda sendiri yang belum selaras dengan pesan-pesan yang telah Anda dengar di akhir pekan ini, jangan patah semangat dan janganlah menyerah ... hal yang luar biasa mengenai Injil adalah kita diberkati karena *mencoba*, bahkan walaupun kita tidak selalu berhasil” (hlm. 125, 126).

Seruan mereka untuk bertindak meramalkan dan menekankan

kembali seruan Presiden Thomas S. Monson bahwa “sewaktu kita memikirkan keputusan-keputusan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari, ... jika kita memilih Kristus, kita akan membuat pilihan yang benar” (hlm. 86).

Sorotan lainnya dari konferensi mencakup:

- Pengumuman Presiden Monson tentang empat bait suci baru: di Belém, Brasil; Quito, Ekuador; Lima, Peru (bait suci kedua di sana); dan Harare, Zimbabwe (lihat kisahnya di halaman 142).
- Pendukungan 11 Pembesar Umum baru (biografi mereka dimulai di halaman 131).
- Pendukungan presidensi umum Pratama (biografi mereka dimulai di halaman 136).

- Pengumuman tentang sebuah inisiatif baru bagi individu-individu dan keluarga-keluarga untuk menjangkau secara lokal dalam membantu para pengungsi (lihat halaman 13, 111, dan 141).
- Fokus pada hubungan keluarga, terutama peranan para pria sebagai suami, ayah, dan pemegang imamat.
- Wawasan-wawasan ajaran dari para pembicara, seperti yang berikut dari Penatua Dale G. Renlund: “Sewaktu kita mendekati kepada Allah, kuasa memungkinkan dari Pendamaian Yesus Kristus akan datang ke dalam kehidupan kita. Dan, seperti para murid di jalan menuju Emaus, kita akan menemukan bahwa Juruselamat telah berada dekat selama ini” (hlm. 42).





Oleh Cheryl A. Esplin
Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Pratama

Dia Meminta Kita untuk Menjadi Tangan-Nya

Pelayanan seperti Kristus tidaklah mementingkan diri dan berfokus kepada orang lain.

“Saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu.”¹ Kata-kata ini, yang dinyanyikan oleh paduan suara yang luar biasa, dituturkan oleh Yesus hanya beberapa jam sebelum kurban pendamaian-Nya—suatu pengurbanan yang Penatua Jeffrey R. Holland gambarkan sebagai “perwujudan paling agung akan kasih murni yang pernah diperlihatkan dalam sejarah dunia ini.”²

Yesus tidak hanya mengajari kita untuk mengasihi, namun Dia menjalankan apa yang Dia ajarkan. Di sepanjang pelayanan-Nya, Yesus “berjalan berkeliling sambil berbuat baik”³ dan “meminta semua untuk mengikuti teladan-Nya.”⁴ Dia mengajarkan, “Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya.”⁵

Presiden Thomas S. Monson, yang memahami dan menjalankan petuah untuk mengasihi menyatakan: “Saya percaya Juruselamat memberi tahu kita bahwa kecuali kita kehilangan diri sendiri dalam pelayanan kepada orang lain, ada tujuan kecil bagi kehidupan

kita sendiri. Mereka yang hidup hanya untuk diri mereka sendiri pada akhirnya menyusut dan ... kehilangan hidup mereka, sementara mereka yang kehilangan diri mereka sendiri dalam pelayanan kepada orang lain bertumbuh dan berkembang—dan sebagai hasilnya menyelamatkan kehidupan mereka sendiri.”⁶

Pelayanan sejati yang seperti Kristus tidaklah mementingkan diri dan berfokus kepada orang lain. Seorang wanita yang merawat suaminya yang cacat menjelaskan, “Jangan memikirkan tugas Anda sebagai suatu beban; pikirkan itu sebagai suatu kesempatan untuk mempelajari apa kasih itu sesungguhnya.”⁷

Berbicara di sebuah kebaktian BYU, Sister Sondra D. Heaston menanyakan: “Bagaimana seandainya kita dapat melihat ke dalam hati satu sama lain? Akankah kita dapat saling memahami dengan lebih baik? Dengan merasakan apa yang orang lain rasakan, melihat apa yang orang lain lihat, dan mendengar apa yang orang lain dengar, akankah kita mengupayakan, dan memanfaatkan, waktu untuk melayani orang lain, dan akankah kita memperlakukan mereka secara berbeda?”

Akankah kita memperlakukan mereka dengan lebih sabar, lebih baik hati, dan lebih toleran?”

Sister Heaston membagikan sebuah pengalaman dari ketika dia melayani di sebuah perkemahan Remaja Putri. Dia menuturkan:

“Salah seorang dari ... pembicara kebaktian kami ... mengajarkan tentang ‘menjadi.’ Salah satu pernyataannya ... adalah, ‘Jadilah seseorang yang menjangkau keluar untuk mengetahui dan melayani orang lain—Buanglah cermin dan lihatlah melalui jendela.’

Untuk memperagakan ini, dia memanggil salah seorang remaja putri dan meminta agar remaja putri itu berdiri menghadap dia. [Dia] lalu mengeluarkan sebuah cermin dan meletakkannya di antara remaja putri itu dan dirinya sendiri agar dia, [si pembicara], melihat ke dalam cermin sementara dia berusaha untuk berbicara dengan remaja putri itu. Tidak mengherankan, itu bahkan tidak mulai menjadi suatu percakapan yang efektif



Adalah sulit untuk berkomunikasi dengan dan melayani orang lain jika kita melihat hanya diri kita sendiri dan kebutuhan kita.



Pelayanan sejati mensyaratkan agar kita berfokus pada kebutuhan dan emosi orang lain.



atau tulus. Ini adalah pelajaran dengan benda yang luar biasa yang mengilustrasikan betapa sulitnya untuk berkomunikasi dengan dan melayani orang lain jika kita terlalu khawatir terhadap diri kita sendiri dan melihat hanya diri kita serta kebutuhan kita sendiri. [Dia] lalu menyingkirkan cermin itu, mengeluarkan bingkai jendela, dan meletakkannya di antara wajahnya dan wajah remaja putri itu, Kita dapat melihat bahwa remaja putri itu menjadi titik fokus[nya] dan bahwa pelayanan yang sejati memerlukan agar kita berfokus pada kebutuhan dan emosi orang lain. Sering kali kita sedemikian khawatir terhadap diri sendiri dan kehidupan sibuk kita sendiri—sewaktu kita melihat dalam cermin sementara berusaha mencari kesempatan untuk melayani—bahwa kita tidak melihat dengan jelas melalui jendela pelayanan.”⁸

Presiden Monson telah sering mengingatkan kita bahwa kita “dikelilingi oleh mereka yang memerlukan perhatian kita, dorongan semangat



Ribuan anak-anak mengikuti nasihat Presiden Thomas S. Monson untuk menjadi tangan Tuhan dengan melakukan tindakan-tindakan pelayanan.

kita, dukungan kita, hiburan kita, kebaikan kita—apakah mereka anggota keluarga, teman, kenalan, atau orang asing.” Dia bertutur, “Kita adalah tangan Tuhan di atas bumi ini, dengan mandat

untuk melayani dan untuk mengangkat anak-anak-Nya. Dia bergantung kepada kita masing-masing.”⁹

Tahun lalu pada bulan Januari, majalah *Friend* dan *Liahona* mengundang

anak-anak sedunia untuk mengikuti nasihat Presiden Monson—untuk menjadi tangan Tuhan. Anak-anak diundang untuk menampilkan drama tentang pelayanan—besar dan kecil. Mereka kemudian diimbau untuk menjiplak tangan mereka pada selembar kertas, mengguntingnya, menuliskan di atasnya pelayanan yang mereka lakukan, dan mengirimkannya ke majalah tersebut. Sebagian besar dari Anda yang mendengarkan malam ini mungkin saja adalah beberapa dari ribuan anak yang melakukan pelayanan penuh kasih itu dan mengirimkannya.¹⁰

Ketika anak-anak belajar bagaimana mengasihi dan melayani orang lain sejak mereka berusia dini, mereka menetapkan pola pelayanan di

sepanjang kehidupan mereka. Sering kali anak-anak mengajari kita bahwa memperlihatkan kasih dan pelayanan tidaklah harus besar dan muluk-muluk agar bermakna dan membuat suatu perbedaan.

Seorang guru Pratama membagikan contoh berikut. “Hari ini,” tuturnya, “anggota kelas kami yang berusia lima dan enam tahun membuat kalung kasih. Setiap anak menggambar pada guntingan kertas: satu gambar mereka sendiri, satu gambar Yesus, dan beberapa anggota keluarga mereka serta orang-orang terkasih mereka. Kami merekatkan guntingan-guntingan itu menjadi lingkaran yang tersambung satu sama lain untuk membuat mata rantai yang kami ubah menjadi kalung kasih.

Ketika mereka menggambar, anak-anak berbicara mengenai keluarga mereka.

Heather mengatakan, ‘Saya rasa kakak perempuan saya tidak mengasihi saya. Kami selalu bertengkar Saya bahkan membenci diri saya sendiri. Kehidupan saya buruk.’ Dan dia menyangga kepalanya.

Saya memikirkan tentang keadaan keluarganya dan merasa bahwa mungkin dia sesungguhnya memiliki kehidupan yang sulit. Namun setelah Heather mengatakan ini, Anna, di ujung lainnya meja, merespons, ‘Heather, saya menaruh gambarmu di kalung saya di antara saya dan Yesus karena Dia mengasihi kamu dan saya mengasihi kamu.’

Ketika Anna mengatakan itu, Heather merangkak di bawah meja untuk mendekati Anna dan memeluknya.

Di akhir kelas, ketika neneknya datang untuk menjemputnya, Heather mengatakan, ‘Coba tebak, Nek? Yesus mengasihi saya.’”

Ketika kita menjangkau dalam kasih dan pelayanan dalam bahkan cara-cara terkecil, hati diubah dan dilunakkan sewaktu orang lain merasakan kasih Tuhan.

Meskipun demikian, terkadang, karena banyak orang di sekitar kita yang membutuhkan bantuan dan kelegaan dari beban, dapatlah sulit untuk memenuhi banyak kebutuhan yang mendesak.

Sister sekalian, sebagian dari Anda mungkin merasa telah berbuat semampu Anda untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Ingatlah, dalam tugas-tugas yang rutin dan sering kali biasa itu, Anda “berada dalam pelayanan bagi Allah [Anda].”¹¹

Yang lain dari Anda mungkin merasakan kekosongan yang dapat diisi sewaktu Anda mencari di dalam lingkungan huni atau masyarakat Anda kesempatan-kesempatan untuk menolong meringankan beban orang lain.

Kita semua dapat menyertakan beberapa pelayanan ke dalam kehidupan setiap hari kita. Kita hidup di dunia yang penuh perselisihan. Kita memberikan pelayanan ketika kita tidak mengkritik, ketika kita menolak untuk



bergosip, ketika kita berhenti menghakimi, ketika kita tersenyum, ketika kita berterima kasih, dan ketika kita sabar serta baik hati.

Pelayanan baik lainnya memerlukan waktu, perencanaan yang bertujuan, dan energi tambahan. Namun itu sepadan dengan setiap upaya. Barangkali kita dapat memulai dengan mengajukan kepada diri sendiri pertanyaan berikut:

- Siapakah yang ada dalam lingkup pengaruh saya yang dapat saya bantu hari ini?
- Kapan dan apa sumber yang saya miliki?
- Dalam cara-cara apa saya dapat menggunakan bakat dan keterampilan saya untuk memberkati orang lain?
- Apa yang dapat kita lakukan sebagai keluarga?

Presiden Dieter F. Uchtdorf mengajarkan:

“Anda harus melakukan ... apa yang para murid Kristus telah lakukan di setiap dispensasi: berunding bersama, menggunakan semua sumber yang tersedia, mencari ilham Roh Kudus, bertanya kepada Tuhan untuk penegasan-Nya, dan kemudian menyingsingkan lengan baju Anda serta pergi bekerja.

Saya memberikan sebuah janji kepada Anda,” tuturnya. “Jika Anda mau

mengikuti pola ini, Anda akan menerima bimbingan khusus sehubungan dengan *siapa, apa, kapan, dan di mana* menyediakan dengan cara Tuhan.”¹²

Kapan pun saya mempertanyakan akan seperti apa ketika Juruselamat datang lagi, saya memikirkan tentang kunjungan-Nya kepada orang Nefi ketika Dia bertanya:

“Apakah kamu memiliki siapa pun yang sakit di antara kamu? Bawalah mereka kemari. Apakah kamu memiliki siapa pun yang lumpuh, atau buta, atau pincang, atau buntung, atau berpeonyakit kusta, atau yang mati rasa, atau yang tuli, atau yang sengsara dalam cara apa pun? Bawalah mereka kemari dan Aku akan menyembuhkan mereka, karena Aku memiliki rasa iba kepadamu; sanubari-Ku dipenuhi dengan belas kasihan

... [Juruselamat] menyembuhkan mereka setiap orang.”¹³

Untuk saat ini, Dia meminta kita untuk menjadi tangan-Nya.

Saya jadi mengetahui bahwa adalah kasih Allah dan sesama yang memberi makna kehidupan. Semoga kita mengikuti teladan Juruselamat dan peringatan-Nya untuk menjangkau orang lain dengan kasih.

Saya bersaksi mengenai kenyataan janji Henry B. Eyring “bahwa jika [kita mau] menggunakan karunia-karunia



[kita] untuk melayani orang lain, [kita akan] merasakan kasih Tuhan bagi orang itu. [Kita] juga akan merasakan kasih-Nya bagi [kita].”¹⁴ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

Catatan: Pada 2 April 2016, Sister Esplin dibebastugaskan sebagai penasihat pertama dalam presidensi umum Pratama.

CATATAN

1. Yohanes 13:34.
2. Jeffrey R. Holland, “Penuh Kasih yang Setia,” *Liahona*, Mei 2015, 106.
3. Kisah Para Rasul 10:38.
4. “Kristus yang Hidup: Kesaksian dari Para Rasul,” *Liahona*, April 2000, 2.
5. Lukas 9:24.
6. Thomas S. Monson, “Sudahkah Kuperbuat Baik?” *Liahona*, November 2009, 85.
7. Lola B. Walters, “Sunshine in My Soul,” *Ensign*, Agustus 1991, 19.
8. Sondra D. Heaston, “Keeping Your Fingers on the PULSE of Service” (kebakhtian Universitas Brigham Young, 23 Juni 2015), 1, 5, speeches.byu.edu. Pembicara perkemahan Remaja Putri yang membagikan wawasan ini adalah Sister Virginia H. Pearce.
9. Thomas S. Monson, “Sudahkah Kuperbuat Baik?” 86.
10. Lihat “Give Us a Hand!” *Liahona*, Januari 2015, 64–65.
11. Mosia 2:17.
12. Dieter F. Uchtdorf, “Menyediakan dengan Cara Tuhan,” *Liahona*, November 2011, 55.
13. 3 Nefi 17:7, 9.
14. Henry B. Eyring, *To Draw Closer to God* (1997), 88.





Oleh Neill F. Marriott

Penasihat Kedua dalam Presidensi Umum Remaja Putri

Apakah yang Akan Kita Perbuat?

Kita membangun kerajaan dengan memelihara orang lain. Kita juga membangun kerajaan ketika kita berbicara dan bersaksi tentang kebenaran.

Setelah Kebangkitan dan Kenaikan Yesus, Rasul Petrus mengajarkan, “Jadi seluruh ... harus tahu, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.” Para pendengar terharu dalam hati mereka dan bertanya kepada Petrus dan yang lainnya, “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?”¹ Dan mereka sesudah itu mematuhi ajaran-ajaran Petrus dengan kegembiraan.

Besok adalah Minggu Paskah, dan saya harap bahwa kita juga terharu dalam hati kita untuk mengakui Juruselamat, bertobat, dan patuh dengan kegembiraan.

Dalam konferensi umum ini kita akan mendengar arahan yang terilhami yang diberikan oleh para pemimpin Gereja, baik pria maupun wanita. Mengetahui bahwa hati kita akan disentuh oleh perkataan mereka, saya menanyakan kepada Anda malam ini, “Para wanita dan sister, apakah yang akan kita perbuat?”

Presiden umum Lembaga Pertolongan Eliza R. Snow menyatakan kepada para sister hampir 150 tahun silam, “Tuhan telah meletakkan tanggung jawab besar

ke atas kita.”² Saya bersaksi bahwa pernyataannya masih berlaku saat ini.

Gereja Tuhan memerlukan para wanita yang diarahkan Roh yang menggunakan karunia-karunia unik mereka untuk memelihara, untuk berbicara dengan lantang, dan untuk membela kebenaran Injil. Karunia dan intuisi kita merupakan bagian yang penting dalam



membangun kerajaan Allah, yang berarti sungguh-sungguh melakukan bagian kita untuk mendatangkan keselamatan bagi anak-anak Allah

Membangun Kerajaan Melalui Memelihara

Kita membangun kerajaan ketika kita memelihara orang lain. Meskipun demikian, anak Allah pertama yang harus kita bangun dalam Injil yang dipulihkan adalah kita sendiri. Emma Smith mengatakan, “Saya menginginkan Roh Allah untuk mengetahui dan memahami diri saya sendiri, agar saya dapat mengatasi tradisi atau sifat alami apa pun yang tidak akan mengarahkan saya pada permuliaan saya.”³ Kita harus mengembangkan iman yang teguh pada Injil Juruselamat dan maju terus, dikuatkan melalui perjanjian-perjanjian bait suci, menuju permuliaan.

Bagaimana seandainya tradisi kita tidak memiliki tempat dalam Injil Yesus Kristus yang dipulihkan? Meninggalkannya mungkin memerlukan dukungan emosional dan pemeliharaan orang lain, sebagaimana itu terjadi terhadap saya.

Ketika saya lahir, orangtua saya menanam pohon magnolia sehingga akan ada bunga magnolia pada upacara pernikahan saya, yang diadakan di gereja Protestan nenek moyang saya. Namun pada hari pernikahan saya, tidak ada orangtua di sisi saya dan tidak ada bunga magnolia, karena ketika saya baru satu tahun menjadi orang insaf di Gereja, saya telah melakukan perjalanan ke Salt City, Utah, untuk menerima pemberkahan bait suci saya dan dime-teraikan kepada David, tunangan saya.

Saat saya meninggalkan Louisiana dan mendekati Utah, suatu perasaan tunawisma melintasi saya. Sebelum pernikahan, saya akan tinggal bersama nenek tiri David, yang dikenal sebagai Bibi Carol.

Inilah saya, seorang asing di Utah, akan tinggal di rumah seorang asing sebelum dime-teraikan—untuk kekekalan—kepada sebuah keluarga yang baru saya kenal. (Hal baiknya saya mencintai dan mempercayai calon suami saya dan Tuhan).

Sewaktu saya berdiri di depan pintu rumah Bibi Carol, saya ingin

beringsut. Pintu dibuka—saya berdiri di sana seperti kelinci yang ketakutan—dan Bibi Carol, tanpa sepatah kata pun, meraih dan merangkul saya. Dia, yang tidak memiliki anak sendiri, mengetahui—naluri keibuannya tahu—saya memerlukan tempat untuk bisa diterima. Oh, betapa menghibur dan manisnya momen itu! Ketakutan saya leleh, dan timbul dalam diri saya suatu rasa tersauh di tempat yang aman secara rohani

Kasih adalah menyediakan tempat dalam kehidupan Anda bagi orang lain, sebagaimana yang Bibi Carol lakukan bagi saya.

Para ibu secara harfiah menyediakan tempat di dalam tubuh mereka untuk memelihara seorang bayi yang belum lahir—dan semoga sebuah tempat di hati mereka sewaktu mereka membesarkannya—namun memelihara tidaklah dibatasi dengan melahirkan anak-anak. Hawa disebut seorang “ibu” sebelum dia memiliki anak-anak.⁴ Saya percaya bahwa “untuk menjadi ibu” berarti “untuk memberi kehidupan.” Pikirkan tentang cara-cara Anda memberi kehidupan. Itu dapat berarti memberi kehidupan emosional kepada mereka yang tidak berpengharapan atau kehidupan rohani kepada mereka yang ragu. Dengan bantuan dari Roh Kudus, kita dapat menciptakan sebuah tempat yang secara emosional menyembuhkan bagi mereka yang didiskriminasi, ditolak, dan yang asing. Dalam cara-cara yang lembut namun ampuh ini, kita membangun kerajaan Allah. Sister sekalian, kita semua datang ke bumi dengan karunia keibuan yang memberi kehidupan dan memelihara karena itu adalah rencana Allah.

Mengikuti rencana-Nya dan menjadi seorang pembangun kerajaan menuntut pelayanan yang tidak mementingkan diri. Orson F. Whitney menulis: “Semua yang kita derita dan semua yang kita tanggung, terutama ketika kita menanggungnya dengan sabar, ... memurnikan hati kita ... dan menjadikan kita lebih lembut dan murah hati ... dan adalah melalui ... kerja keras serta kesulitan, kita memperoleh pendidikan ... yang akan menjadikan



kita lebih seperti Bapa dan Ibu kita di surga.”⁵ Pencobaan-pencobaan yang memurnikan ini mendekatkan kita kepada Kristus, yang dapat menyembuhkan kita dan menjadikan kita bermanfaat dalam pekerjaan keselamatan.

Membangun Kerajaan Melalui Berbicara dan Bersaksi

Kita juga membangun kerajaan ketika kita berbicara dengan lantang dan bersaksi mengenai kebenaran. Kita mengikuti pola Tuhan. Dia mengajar dengan kuasa dan wewenang Allah. Sister sekalian, kita juga bisa. Para wanita biasanya suka berbicara dan berkumpul! Sewaktu kita bekerja melalui wewenang imamat yang didelegasikan yang diberikan kepada kita, berbicara dan berkumpul berkembang menjadi pengajaran dan arahan Injil.

Sister Julie B. Beck, mantan presiden umum Lembaga Pertolongan, mengajarkan: “Kemampuan untuk memenuhi syarat bagi, menerima, dan menindaki wahyu pribadi merupakan satu-satunya keterampilan paling penting yang

dapat diperoleh dalam kehidupan ini Itu memerlukan upaya penuh kesadaran.”⁶

Wahyu pribadi dari Roh Kudus akan mendorong kita untuk belajar, berbicara, dan menindaki kebenaran kekal—kebenaran Juruselamat. Semakin kita mengikuti Kristus, semakin kita akan merasakan kasih dan arahan-Nya; semakin kita merasakan kasih dan arahan-Nya, semakin kita akan berkeinginan untuk mengajarkan kebenaran sebagaimana yang Dia lakukan, bahkan ketika kita menghadapi penentangan.

Beberapa tahun lalu, saya berdoa memohon kata-kata untuk membela peranan sebagai ibu ketika saya menerima panggilan telepon tak dikenal.

Si penelpon bertanya, “Apakah Anda Neill Marriott, ibu dari sebuah keluarga besar?”

Saya menjawab dengan gembira, “Ya!” berharap mendengar dia mengatakan sesuatu seperti, “Wah, hebat sekali!”

Tetapi tidak! Saya tidak akan pernah melupakan jawabannya sewaktu suaranya terdengar di telepon: “Saya sangat

tersinggung karena Anda bersedia mendatangkan anak-anak ke planet yang penuh sesak ini!”

“Oh,” saya tergegap, “Saya mengerti perasaan Anda.”

Dia membentak, “Tidak—Anda tidak mengerti!”

Saya lalu melirih, “Ah, mungkin saya tidak mengerti.”

Nadanya mulai marah terhadap pilihan bodoh saya untuk menjadi seorang ibu. Sewaktu dia terus berbicara, saya berdoa memohon bantuan, dan sebuah pemikiran lembut terbersit di benak saya: “Apa yang akan Tuhan katakan kepadanya?” Saya kemudian merasa bahwa saya sedang berdiri di tanah yang kuat dan memperoleh keberanian ketika memikirkan tentang Yesus Kristus.

Saya menjawab, “Saya bangga menjadi seorang ibu, dan saya berjanji akan melakukan semampu saya untuk memelihara anak-anak saya sehingga mereka dapat membuat dunia ini tempat yang lebih baik.”

Dia menjawab, “Baiklah, saya harap Anda melakukannya!” dan menutup telepon.

Itu adalah hal kecil—lagi pula, saya berdiri dengan aman di dapur saya sendiri! Namun secara sederhana, saya dapat berbicara membela keluarga, para ibu, dan para pemelihara karena saya memahami serta percaya kepada ajaran Allah mengenai keluarga, dan saya berdoa bagi cara agar saya dapat menyampaikan kebenaran ini.

Menjadi tidak sama dan berbeda dari dunia akan mendatangkan

sejumlah kritikan, namun kita harus menyauihkan diri kita sendiri pada asas-asas kekal dan bersaksi mengenainya, terlepas dari respons dunia.

Ketika kita bertanya kepada diri sendiri, “Apakah yang akan kita perbuat?” mari renungkan pertanyaan berikut: “Apakah yang secara terus-menerus Juruselamat lakukan?” Dia memelihara. Dia menciptakan. Dia mengimbuai pertumbuhan dan kebaikan. Para wanita dan suster sekalian, kita dapat melakukan hal-hal ini! Para gadis Pratama, adakah seseorang di dalam keluarga Anda yang memerlukan kasih serta kebaikan Anda? Anda membangun kerajaan dengan memelihara yang lain juga.

Penciptaan Juruselamat terhadap bumi, di bawah arahan Bapa-Nya, adalah tindakan besar dari memelihara. Dia menyediakan sebuah tempat bagi kita untuk bertumbuh dan mengembangkan iman pada kuasa pendamaian-Nya. Iman kepada Yesus Kristus dan Pendamaian-Nya merupakan tempat terakhir penyembuhan dan harapan, pertumbuhan serta tujuan. Semua memerlukan suatu rasa memiliki secara rohani dan jasmani. Kita, para suster dari segala usia, dapat menciptakan tempat ini; yaitu bahkan sebuah tempat yang kudus.

Tanggung jawab terbesar kita adalah untuk menjadi para wanita yang mengikuti Juruselamat, memelihara dengan ilham, dan menjalankan kebenaran dengan berani. Sewaktu kita memohon kepada Bapa di Surga untuk menjadikan kita para pembangun kerajaan-Nya, kuasa-Nya akan mengalir ke dalam diri kita dan kita akan mengetahui bagaimana memelihara, yang pada akhirnya menjadi seperti orangtua surgawi kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Kisah Para Rasul 2:36–37.
2. Eliza R. Snow, dalam *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 42.
3. Emma Smith, dalam *Daughters in My Kingdom*, 12.
4. Lihat Kejadian 3:20.
5. Orson F. Whitney, dalam Spencer W. Kimball, *Faith Precedes the Miracle* (1972), 98.
6. Julie B. Beck, “And upon the Handmaids in Those Days Will I Pour Out My Spirit,” *Liahona*, Mei 2010, 11.





Oleh Linda K. Burton
Presiden Umum Lembaga Pertolongan

“Aku Seorang Asing”

Dengan doa yang sungguh-sungguh tentukan apa yang dapat Anda lakukan—sesuai waktu dan keadaan Anda sendiri—untuk melayani para pengungsi yang tinggal di komunitas Anda.

Pada hari Lembaga Pertolongan diorganisasi, Emma Smith menyatakan: “Kita akan melakukan sesuatu yang luar biasa Kita menantikan peristiwa luar biasa dan panggilan yang mendesak.”¹ Panggilan yang mendesak dan peristiwa luar biasa itu sering kali muncul pada saat itu—sebagaimana saat ini.

Salah satunya datang pada konferensi umum bulan Oktober 1856 sewaktu Presiden Brigham Young mengumumkan kepada jemaat bahwa para pionir kereta tangan masih di perjalanan dan akan datang terlambat. Dia menyatakan: “Iman, agama, dan pengakuan keagamaan Anda, tidak akan pernah menyelamatkan satu jiwa pun dari Anda di kerajaan selestial Allah kita, kecuali Anda melaksanakan dengan persis asas-asas yang sekarang saya ajarkan kepada Anda. Pergi dan bawalah kemari orang-orang yang berada di dataran itu, dan lakukan dengan saksama hal-hal yang kita sebut jasmani, ... jika tidak iman Anda akanlah sia-sia.”²

Kita mengingat dengan rasa kagum yang penuh syukur para pria yang pergi menyelamatkan para Orang Suci yang menderita. Namun, apa yang para sister lakukan?

“Sister [Lucy Meserve] Smith mencatat ... bahwa setelah imbauan Presiden Young, mereka yang hadir mengambil tindakan Para wanita [melepaskan] rok bagian dalam mereka [lapisan dalam rok yang lebar yang menjadi mode pada saat itu yang juga membuat hangat], stoking, dan segala hal yang dapat mereka sisihkan, tepat di sana di Tabernakel [lama], dan menumpuk[nya] ke dalam kereta wagon untuk dikipirkan kepada para Orang Suci di pegunungan.”³

Beberapa minggu kemudian, Presiden Brigham Young mengumpulkan

para Orang Suci lagi di Tabernakel lama sewaktu para penyelamat dan rombongan kereta tangan semakin mendekati Salt Lake City. Dengan desakan yang hebat, dia memohon kepada para Orang Suci—khususnya para sister—untuk merawat yang menderita, memberi makan, dan menerima mereka, dengan mengatakan: “Beberapa akan Anda temukan dengan kaki yang membeku sampai ke pergelangan kaki; beberapa membeku sampai ke lutut mereka dan beberapa mengalami tangan yang membeku Kami ingin Anda menerima mereka seperti anak-anak Anda sendiri, dan untuk memiliki perasaan yang sama bagi mereka.”⁴

Lucy Meserve Smith juga mencatat:

“Kami melakukan semampu kami, dengan bantuan dari para brother dan sister yang baik, untuk membuat mereka yang membutuhkan merasa nyaman Tangan dan kaki mereka membeku parah Kami tidak menghentikan upaya kami [sampai] semua dibuat merasa nyaman

Saya tidak pernah merasakan kepuasan lebih, dapat saya katakan, sukacita dalam pekerjaan yang pernah saya lakukan dalam kehidupan saya, perasaan tidak dikenal tersebar luas.

Apa yang dapat tangan-tangan yang bersedia lakukan selanjutnya?”⁵

Para sister terkasih, kisah ini dapat dipersamakan dengan zaman kita dan mereka yang menderita di seluruh dunia. “Peristiwa luar biasa” lainnya menyentuh hati kita.



Ada lebih dari 60 juta pengungsi termasuk orang-orang yang dipaksa pindah di seluruh dunia. Separuh dari mereka adalah anak-anak.⁶ “Individu-individu ini telah mengalami kesulitan-kesulitan yang dahsyat dan sedang memulai kembali di negara dan kebudayaan yang baru. Sementara [terkadang] ada organisasi yang membantu mereka dengan tempat tinggal dan kebutuhan dasar, apa yang mereka perlukan adalah teman dan sekutu yang dapat menolong mereka [beradaptasi] terhadap tempat tinggal baru mereka, orang yang dapat menolong mereka mempelajari bahasa, memahami sistem, dan merasa terhubung.”⁷



Setelah hidup selama bertahun-tahun sebagai pengungsi, Yvette Bugingo (atas) dan anggota lainnya dari keluarganya bertemu pasangan yang peduli yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan rumah baru.

Musim panas lalu saya bertemu Sister Yvette Bugingo, yang pada usia 11 tahun melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain setelah ayahnya dibunuh dan tiga saudara lelakinya hilang dalam perang yang menghancurkan dunia. Yvette dan anggota keluarganya yang tersisa akhirnya tinggal selama enam setengah tahun sebagai pengungsi di negara tetangga sampai mereka dapat pindah ke rumah permanen. Mereka diberkati oleh pasangan yang peduli, yang membantu dengan transportasi, sekolah, dan hal lainnya, dan sebagaimana dia katakan, “pada dasarnya jawaban atas doa-doa kami.”⁸ Ibunya yang cantik dan adik perempuannya yang manis bersama kita malam ini, menyanyi di paduan suara. Saya telah sering kali bertanya-tanya sejak bertemu

dengan para wanita yang menawan ini, “Bagaimana jika kisah *mereka* adalah kisah *saya*?”

Sebagai para sister kita adalah lebih dari separuh dari gudang Tuhan untuk menolong anak-anak Bapa Surgawi. Gudang-Nya tidak hanya terdiri dari barang-barang tetapi juga waktu, bakat, keterampilan, dan kodrat ilahi kita. Sister Rosemary M. Wixom telah mengajarkan, “Kodrat ilahi dalam diri kita menyalakan hasrat kita untuk menjangkau orang lain dan mendorong kita untuk bertindak”⁹

Mengenali kodrat ilahi kita yang mendorong kita untuk bertindak, Presiden Russell M. Nelson mengimbau:

“Kita membutuhkan para wanita yang mengetahui cara membuat hal-hal yang penting terjadi melalui iman mereka dan yang adalah para pembela pemberani akan moralitas dan keluarga di dunia yang terpuruk dalam dosa ...; para wanita yang mengetahui cara memohon kuasa surga untuk melindungi dan memperkuat anak-anak serta keluarga

... Menikah maupun lajang, Anda, para sister, memiliki kemampuan tertentu dan intuisi khusus yang telah Anda terima sebagai karunia dari Allah. Kami, para brother, tidak dapat meniru pengaruh unik Anda.”¹⁰

Secupuk surat dari Presidensi Utama yang dikirimkan kepada Gereja pada 27 Oktober 2015, mengungkapkan keprihatinan hebat dan rasa iba bagi jutaan orang yang telah melarikan diri dari rumah mereka mencari pertolongan dari konflik sipil dan kesulitan lainnya. Presidensi Utama mengundang individu, keluarga, dan unit Gereja untuk berperan serta dalam pelayanan seperti Kristus dalam proyek bantuan pengungsi lokal dan untuk berkontribusi ke dana kemanusiaan Gereja, ketika memungkinkan

Presidensi umum Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama telah mempertimbangkan bagaimana merespons undangan Presidensi Utama. Kami tahu bahwa Anda, para sister terkasih kami dari segala usia, memiliki latar belakang yang berbeda dan hidup dalam beragam keadaan. Setiap

anggota dari persaudaraan antarsister yang mendunia ini telah berjanji pada saat pembaptisan untuk “menghibur mereka yang berada dalam kebutuhan akan penghiburan.”¹¹ Meskipun demikian kita harus ingat bahwa tidak seorang pun dari kita hendaknya berlari lebih cepat lebih daripada dia memiliki kekuatan.¹²

Dengan kebenaran-kebenaran ini dalam benak, kita telah mengorganisasi sebuah upaya bantuan yang disebut “I Was a Stranger [Aku Seorang Asing]”. Adalah doa kami agar Anda akan dengan doa yang sungguh-sungguh menentukan apa yang dapat Anda lakukan—sesuai dengan waktu dan situasi Anda sendiri—untuk melayani para pengungsi yang tinggal di lingkungan dan komunitas Anda. Ini adalah kesempatan untuk melayani secara pribadi, dalam keluarga, dan sebagai bagian dari organisasi untuk menawarkan persahabatan, menjadi mentor, dan pelayanan seperti Kristus lainnya dan adalah satu dari banyak cara para sister dapat melayani.

Dalam semua upaya kita yang penuh doa, kita hendaknya menerapkan nasihat bijak dari Raja Benyamin, yang diberikan kepada orang-orangnya setelah dia mengimbau mereka untuk memelihara mereka yang membutuhkan: “Pastikanlah bahwa segala hal ini dilakukan dalam kebijaksanaan dan ketertiban.”¹³

Sister sekalian, kita tahu bahwa menjangkau orang lain dengan kasih penting bagi Tuhan. Renungkanlah nasihat alkitabiah berikut:

“Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri.”¹⁴

“Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat.”¹⁵

Dan Juruselamat berfirman:

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;

Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku.”¹⁶

Juruselamat dengan penuh kasih mengakui janda yang menyumbang hanya dua peser karena dia melakukan apa yang dia mampu lakukan.¹⁷ Dia juga menceritakan perumpamaan tentang Orang Samaria yang Murah Hati, yang Dia akhiri dengan pernyataan “Pergilah, dan perbuatlah demikian.”¹⁸

Terkadang menjangkau tidaklah nyaman. Namun ketika kita bekerja bersama dalam kasih dan persatuan, kita dapat mengharapkan bantuan surga

Pada kebaktian pemakaman bagi seorang putri Allah yang menakjubkan, seseorang membagikan bahwa sister ini, sebagai presiden Lembaga Pertolongan pasak, bekerja bersama orang-orang lain di pasaknya untuk menyumbangkan selimut perca untuk menghangatkan orang-orang yang menderita di Kosovo selama tahun 1990-an. Dan seperti Orang Samaria yang murah hati, dia melakukan upaya ekstra sewaktu dia dan putrinya mengendarai sebuah truk yang dipenuhi dengan selimut perca dari London ke Kosovo. Dalam perjalanan pulang, dia menerima kesan rohani yang tidak mungkin salah yang meresap ke dalam hatinya. Kesan tersebut adalah yang berikut: “Apa yang telah kamu lakukan adalah hal yang sangat baik. Sekarang pulanglah, berjalanlah ke seberang jalan, dan layanilah tetanggamu!”¹⁹

Pemakaman dipenuhi dengan tambahan kisah mengilhami tentang bagaimana wanita yang setia ini mengenali dan menanggapi panggilan yang luar biasa dan mendesak—dan juga peristiwa biasa—dari mereka dalam lingkup pengaruhnya. Sebagai contoh, dia membuka rumah dan hatinya untuk menolong kaum muda yang bergumul kapan pun—siang atau malam.

Para sister terkasih, kita dapat diyakinkan akan bantuan Bapa Surgawi sewaktu kita berlutut dan memohon bimbingan ilahi untuk memberkati anak-anak-Nya. Bapa Surgawi; Juruselamat kita, Yesus Kristus; dan Roh Kudus siap untuk menolong.



Presiden Henry B. Eyring membagikan kesaksian penuh kuasa berikut kepada para wanita Gereja:

“Bapa Surgawi mendengar dan menjawab doa-doa Anda yang lahir dari iman memohon bimbingan dan bantuan untuk bertahan dalam pelayanan Anda bagi-Nya.

Roh Kudus dikirimkan kepada Anda dan kepada mereka yang Anda pedulikan. Anda akan diperkuat namun diilhami untuk mengetahui batasan dan sejauh mana kemampuan Anda untuk melayani. Roh akan menghibur Anda ketika Anda mungkin bertanya-tanya, ‘Sudah cukupkah yang saya lakukan?’”²⁰

Sewaktu kita memikirkan “panggilan mendesak” dari mereka yang membutuhkan bantuan kita, marilah kita bertanya kepada diri kita sendiri, “Bagaimana jika kisah *mereka* adalah kisah *saya*?” Semoga kita kemudian mencari ilham, menindaki kesan yang kita terima, dan menjangkau dalam persatuan untuk menolong mereka

yang membutuhkan sewaktu kita mampu dan diilhami untuk melakukannya. Mungkin kemudian akan dikatakan tentang kita, sebagaimana Juruselamat berkata tentang sister pengasih yang melayani Dia: “Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya.”²¹ Saya menyebut itu luar biasa! Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Emma Smith, dalam *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 14.
2. Brigham Young, dalam *Daughters in My Kingdom*, 36.
3. *Daughters in My Kingdom*, 36–37.
4. Brigham Young, dalam James E. Faust, “Go Bring Them in from the Plains,” *Liahona*, November 1997, 7; lihat juga LeRoy R. and Ann W. Hafen, *Handcarts to Zion: The Story of a Unique Western Migration 1856–1860* (1960), 139.
5. Lucy Meserve Smith, dalam Jill Mulvay Derr and others, eds., *The First Fifty Years of Relief Society: Key Documents in Latter-day Saint Women's History* (2016), 217, 218, ejaan dan tanda baca distandarkan; lihat juga *Daughters in My Kingdom*, 37.
6. Lihat “Facts and Figures about Refugees,” unhcr.org.uk/about-us/key-facts-and-figures.html.
7. “40 Ways to Help Refugees in Your Community,” 9 September 2015, mormonchannel.org.
8. Posel dari Yvette Buggingo, 23 Maret 2016.
9. Rosemary M. Wixom, “Menemukan Keilahian dalam Diri Kita,” *Liahona*, November 2015, 8. Emily Woodmansee, salah satu dari mereka yang diselamatkan pada tahun 1856 dalam rombongan kereta tangan Willie, menguraikan kodrat ilahi seperti ini (dengan sedikit perubahan di pihak saya): *Tugas malaikat diberi pada wanita; Dan inilah hak karunia wanita: Lakukan apa pun yang lembut dan [seperti Kristus], Hibur dan berkatilah dalam nama [Juruselamat].* (“As Sisters in Zion,” *Hymns*, no. 309)
10. Russell M. Nelson, “Permohonan kepada Para Sister Saya,” *Liahona*, November 2015, 96, 97.
11. Mosia 18:9.
12. Lihat Mosia 4:27.
13. Mosia 4:27.
14. Imam 19:34.
15. Ibrani 13:2.
16. Matius 25:35–36.
17. Lihat Lukas 21:1–4.
18. Lukas 10:37.
19. Upacara pemakaman bagi Rosemary Curtis Neider, Januari 2015.
20. Henry B. Eyring, “Sang Pengurus,” *Liahona*, November 2012, 124.
21. Markus 14:68.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat dalam Penasihat Utama

Percaya kepada Roh Itu yang Menuntun untuk Melakukan yang Baik

Kita menjadi lebih dekat kepada Juruselamat sewaktu kita, karena kasih murni, melayani sesama bagi Dia.

Saya bersyukur dapat berada bersama Anda dalam ibadat, perenungan, dan pengabdian malam ini. Kita telah berdoa bersama. Bapa Surgawi kita yang pengasih telah mendengarkan kita. Kita telah mengingat Juruselamat kita, Tuhan Yesus Kristus, sebagaimana kita telah disentuh oleh nyanyian pujian bagi Dia. Kita telah diilhami untuk berbuat lebih banyak untuk menolong Guru kita dalam pekerjaannya untuk mengangkat dan mendukung anak-anak Bapa Surgawi kita.

Hasrat kita untuk melayani sesama ditingkatkan oleh rasa syukur kita atas apa yang telah Juruselamat lakukan bagi kita. Itulah sebabnya hati kita menggembung ketika kita mendengar lirik yang dinyanyikan: “Kar’na Ku Dib’ri Banyak.”¹ Raja Benyamin, dalam khotbah agungannya yang dicatat dalam Kitab Mormon, menjanjikan perasaan rasa syukur tersebut akan datang (lihat Mosia 2:17–19).

Ketika iman kita kepada Yesus Kristus menuntun kita untuk memenuhi syarat bagi sukacita dari pengampunan-Nya, kita merasakan

sebuah hasrat untuk melayani sesama demi Dia. Raja Benyamin mengajarkan bahwa pengampunan tidak dicapai dalam satu momen tunggal.

Dia mengatakannya demikian: “Dan sekarang, demi kepentingan hal-hal ini yang telah aku ucapkan kepadamu—yaitu, demi mempertahankan pengampunan akan dosa-dosamu dari hari ke hari, agar kamu boleh berjalan



tak bersalah di hadapan Allah—aku menghendaki agar kamu hendaknya memberikan harta kekayaanmu kepada yang miskin, setiap orang menurut yang dia miliki, seperti memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, mengunjungi yang sakit dan melayani demi pertolongan mereka, baik secara rohani maupun secara duniawi, menurut keinginan mereka” (Mosia 4:26).

Rekan Alma, Amulek, juga mengajarkan kebenaran yang harus kita lanjutkan dalam pelayanan kita bagi Dia untuk mempertahankan pengampunan: “Dan sekarang, lihatlah, saudara-saudara terkasihku, aku berkata kepadamu, janganlah mengira bahwa ini adalah semuanya karena setelah kamu melakukan segala hal ini, jika kamu menolak yang membutuhkan, dan yang telanjang, dan tidak mengunjungi yang sakit dan yang sengsara, dan memberikan harta kekayaanmu, jika kamu miliki, kepada mereka yang berada dalam kebutuhan—aku berkata kepadamu, jika kamu tidak melakukan apa pun dari hal-hal ini, lihatlah, doamu sia-sia, dan tak berfaedah apa pun bagimu, dan kamu seperti orang munafik yang menyangkal iman” (Alma 34:28).

Malam ini saya telah memikirkan mengenai para wanita dalam kehidupan saya. Ada 31 wanita dan anak perempuan dalam keluarga kami, dimulai dengan istri saya dan berkembang untuk mencakup tiga cicit terbaru kami. Beberapa ada di antara kita malam ini. Lima orang di bawah usia 12. Ini mungkin pertemuan pertama mereka di Pusat Konferensi bersama saudara-saudara perempuan mereka di Gereja Juruselamat. Masing-masing akan menetapkan kenangan yang berbeda dan membuat komitmen mereka sendiri dari pengalaman ini.

Ada tiga kenangan dan tiga komitmen yang saya doakan akan tetap bersama mereka seumur hidup dan bahkan setelahnya. Kenangan itu adalah mengenai perasaan. Dan komitmen itu adalah mengenai hal-hal yang harus dilakukan.

Perasaan yang paling penting adalah kasih. Anda telah merasakan kasih

dari para sister pemimpin hebat yang telah berbicara. Dan Anda juga telah merasakan melalui Roh bahwa mereka mengasihi Anda bahkan tanpa mengenal Anda karena mereka merasakan kasih Bapa Surgawi dan Juruselamat bagi Anda. Itulah alasan mereka sangat ingin melayani Anda dan membuat Anda menerima berkat-berkat yang Allah inginkan bagi Anda.

Anda telah merasakan kasih bagi sesama malam ini—bagi teman, tetangga, dan bahkan bagi seseorang yang baru saja memasuki kehidupan Anda, seorang asing. Kasih itu adalah karunia dari Allah. Tuliskan suci menyebutnya “kasih amal” dan “kasih murni Kristus” (Moroni 7:47). Anda telah merasakan kasih itu malam ini, dan Anda dapat sering kali menerimanya jika Anda mengupayakannya.

Perasaan kedua yang Anda miliki malam ini adalah pengaruh dari Roh Kudus. Para sister telah menjanjikan kepada Anda malam ini bahwa Roh Kudus akan membimbing Anda untuk menemukan pelayanan yang Tuhan ingin Anda berikan kepada sesama bagi Dia. Anda telah merasakan melalui Roh bahwa janji mereka berasal dari Tuhan dan bahwa itu adalah benar.

Tuhan berfirman: “Dan sekarang, sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berfirman kepadamu, taruhlah kepercayaanmu kepada Roh itu yang menuntun untuk melakukan yang baik—ya, untuk melakukan dengan adil, untuk berjalan dengan rendah hati, untuk menghakimi dengan benar; dan inilah Roh-Ku” (A&P 11:12)

Anda mungkin telah menerima berkat itu malam ini. Misalnya, sebuah nama atau wajah dari seseorang yang membutuhkan mungkin telah datang ke benak Anda. Itu mungkin hanyalah pemikiran sekilas, tetapi karena apa yang Anda dengar malam ini, Anda akan berdoa mengenainya, memercayai bahwa Allah akan menuntun Anda untuk melakukan kebaikan yang Dia inginkan bagi mereka. Sewaktu doa semacam itu menjadi pola dalam kehidupan Anda, Anda dan orang lain akan diubah menjadi lebih baik.



Perasaan ketiga yang telah Anda miliki malam ini adalah bahwa Anda ingin menjadi lebih dekat kepada Juruselamat. Bahkan anak perempuan termuda di sini akan memiliki perasaan yang nyata akan undangan dalam nyanyian: “Ikut Aku, sabda Yesus. Mari jalan dijejak-Nya.”²

Maka, dengan perasaan-perasaan tersebut, hal pertama yang harus Anda lakukan adalah untuk pergi dan melayani, mengetahui bahwa Anda tidak pergi sendirian. Ketika Anda pergi untuk menghibur dan melayani siapa pun bagi Juruselamat, Dia mempersiapkan jalan di hadapan Anda. Sebagaimana purnamisionaris di sini malam ini akan menceritakan kepada Anda, itu tidak berarti setiap orang di balik setiap pintu dipersiapkan untuk menyambut Anda atau bahwa setiap orang yang Anda coba untuk layani akan berterima kasih kepada Anda. Tetapi Tuhan akan pergi di hadapan muka Anda untuk mempersiapkan jalan.

Sering kali Presiden Thomas S. Monson telah mengatakan bahwa dia mengetahui kenyataan akan janji

Tuhan: “Dan barang siapa menerimamu, di sana Aku akan berada juga, karena Aku akan pergi di hadapan mukamu. Aku akan berada pada sisi kananmu dan pada sisi kirimu, dan Roh-Ku akan berada dalam hatimu, dan para malaikat-Ku di sekitarmu, untuk menopangmu” (A&P 84:88).

Salah satu cara Dia pergi di hadapan muka Anda adalah dengan mempersiapkan hati dari orang yang telah Dia minta untuk Anda layani. Dia akan mempersiapkan hati Anda juga.

Anda juga akan menemukan bahwa Tuhan menempatkan para penolong di sisi Anda, di sisi kanan Anda, sisi kiri Anda, dan di sekeliling Anda. Anda tidak pergi sendirian untuk melayani sesama bagi Dia.

Dia melakukan ini bagi saya malam ini. Tuhan mengatur “banyak saksi” (Ibrani 12:1), baik dalam perkataan maupun musik, untuk menggabungkan dan melipatgandakan kekuatan dari apa yang Dia ingin saya katakan. Saya hanya perlu memastikan bahwa saya dapat mengisi bagian saya dalam komposisi-Nya. Saya berharap dan



bedoa agar Anda akan merasakan rasa syukur dan sukacita sewaktu Tuhan menempatkan Anda bersama orang lain untuk melayani bagi Dia.

Sewaktu Anda telah sering mengalami itu, dan Anda akan, Anda akan tersenyum dengan pengakuan, seperti saya, kapan pun kita menyanyikan, “Karya Allah Sungguh Indah.”³

Anda juga akan tersenyum sewaktu Anda mengingat ayat berikut: “Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40)

Hal kedua yang harus Anda lakukan adalah mengingat Tuhan sewaktu Anda pergi dalam pelayanan bagi Dia. Tuhan tidak hanya pergi di hadapan muka kita dan mengirimkan para malaikat untuk melayani bersama kita, namun Dia juga merasakan penghiburan yang kita berikan kepada orang lain seolah-olah kita telah melakukannya bagi Dia.

Setiap putri Allah yang mendengar dan memercayai pesan-pesan dari pertemuan ini yang akan bertanya,

“Apa yang Tuhan ingin saya lakukan untuk menolong Dia memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan?” Situasi setiap sister adalah unik. Itu adalah benar bagi kelompok kecil putri, menantu perempuan, cucu perempuan dan cicit perempuan saya. Bagi mereka, dan bagi semua putri Bapa Surgawi, saya mengulangi nasihat bijak dari Sister Linda K. Burton.

Dia telah meminta Anda untuk berdoa dalam iman untuk mengetahui apa yang Tuhan ingin Anda lakukan dalam keadaan Anda. Dan kemudian dia memberikan kepada Anda janji akan penghiburan manis yang Tuhan Sendiri berikan kepada perempuan yang telah dikritik karena telah mengurapi kepala-Nya dengan minyak mahal ketika itu dapat saja dijual untuk menolong yang miskin.

“Tetapi Yesus berkata: Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku.

Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendaknya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu.

Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku.

Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia” (Markus 14:6–9).

Tulisan suci pendek itu adalah nasihat yang sempurna bagi para sister yang setia dalam kerajaan Tuhan di saat penuh gejolak. Anda akan berdoa untuk mengetahui siapa yang Allah ingin Anda layani karena kasih bagi Dia dan bagi Juruselamat. Dan Anda tidak akan mengharapkan maupun menginginkan pengakuan publik, mengikuti teladan dari wanita dalam kisah tulisan suci, yang perbuatan kudusnya diingat namun bukan namanya.

Harapan saya adalah bahwa para sister dalam keluarga kita akan melakukan yang terbaik yang dapat mereka lakukan karena kasih bagi Allah untuk

melayani mereka yang membutuhkan. Dan hal ketiga yang saya harap akan mereka lakukan adalah menjadi sederhana terhadap perbuatan baik mereka. Tetapi saya akan berdoa agar mereka mau menerima nasihat dari Tuhan, ketika Dia berkata—yang saya yakin kita semua perlu dengarkan:

“Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga.”

Dan kemudian Dia berkata:

“Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.

Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu” (Matius 6:1, 3–4).

Doa saya bagi para sister dalam kerajaan, di mana pun mereka berada atau bagaimanapun situasi mereka, adalah bahwa iman mereka kepada Juruselamat dan Pendamaian-Nya akan menuntun mereka untuk melakukan semua yang dapat dilakukan bagi mereka yang Tuhan minta untuk mereka layani. Sewaktu mereka melakukannya, saya berjanji bahwa mereka akan maju di jalan untuk menjadi para wanita kudus, yang Juruselamat dan Bapa Surgawi kita akan sambut dengan hangat dan upahi secara terbuka.

Saya bersaksi bahwa ini adalah Gereja Yesus Kristus yang dibangkitkan. Dia membayar harga bagi semua dosa kita. Saya tahu bahwa karena Dia kita akan dibangkitkan dan dapat memiliki kehidupan kekal. Presiden Thomas S. Monson adalah Nabi-Nya yang hidup. Bapa Surgawi mendengar dan menjawab doa-doa kita. Saya bersaksi bahwa kita menjadi lebih dekat kepada Juruselamat sewaktu kita, karena kasih murni, melayani sesama bagi Dia. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

NOTES

1. “Kar’na Ku Dib’ri Banyak,” *Nyanyian Rohani*, no. 99.
2. “Ikut Aku,” *Nyanyian Rohani*, no. 61.
3. “Karya Allah Sungguh Indah,” *Nyanyian Rohani*, no. 61.



Sesi Sabtu Pagi | 2 April 2016

Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat dalam Presidensi Utama

Di Mana Dua Atau Tiga Orang Berkumpul

Jika Anda mendengarkan dengan Roh, Anda akan menemukan hati Anda dilunakkan, iman Anda dikuatkan, dan kemampuan Anda untuk mengasihi Tuhan ditingkatkan.

Brother dan sister terkasih, saya menyambut Anda dalam Konferensi Umum Tahunan ke-186 Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Saya bersukacita bersama Anda, dan saya menyambut Anda dengan hangat.

Saya bersyukur bahwa Anda telah datang ke konferensi untuk merasakan inspirasi dari surga dan merasa lebih dekat dengan Bapa Surgawi dan Tuhan Yesus Kristus kita

Yang berkumpul dalam pertemuan ini, yang membentang di seluruh dunia, adalah jutaan para murid Yesus Kristus yang berjanji untuk senantiasa mengingat Dia dan melayani Dia. Melalui mukjizat teknologi modern, pemisahan waktu dan luasnya jarak sirna. Kita bertemu seolah kita berkumpul bersama dalam satu aula besar.

Namun bahkan yang lebih penting daripada pengumpulan kita bersama adalah dalam nama siapa kita melakukannya. Tuhan menjanjikan bahwa bahkan dengan jumlah yang besar dari para murid-Nya di bumi saat ini, Dia akan mendekat kepada kita masing-masing. Dia berfirman kepada kelompok kecil

murid-Nya di tahun 1929, “*Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berfirman kepadamu ... di mana dua atau tiga orang berkumpul bersama dalam nama-Ku, ... lihatlah, di sana Aku akan berada di tengah mereka—demikian pula Aku berada di tengahmu*” (A&P 6:32).

Berjumlah lebih dari satu atau dua, khalayak dari para murid-Nya berkumpul dalam konferensi ini, dan

sebagaimana dijanjikan, Tuhan berada di tengah-tengah kita. Karena Dia adalah sosok yang telah bangkit dan dimuliakan, Dia secara fisik tidak berada di semua tempat di mana Orang-Orang Suci berkumpul. Namun, melalui kuasa Roh, kita dapat merasakan bahwa Dia di sini bersama kita hari ini.

Di mana dan kapan kita merasakan kedekatan dengan Juruselamat bergantung kepada kita masing-masing. Dia memberikan instruksi berikut:

“Dan lagi sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, teman-teman-Ku, Aku tinggalkan firman ini bersamamu untuk direnungkan dalam hatimu, dengan perintah ini yang Aku berikan kepadamu, bahwa kamu hendaknya meminta kepada-Ku saat Aku dekat—

Mendekatlah kepada-Ku dan Aku akan mendekat kepadamu; carilah Aku dengan tekun dan kamu akan menemukan-Ku; mintalah dan kamu akan menerima; ketuklah, dan akan dibukakan bagimu” (A&P 88:62–63).

Saya tahu setidaknya dua orang yang mendengarkan hari ini yang menginginkan berkat itu dengan segenap hati mereka. Mereka akan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk lebih mendekat kepada Tuhan selama konferensi ini. Mereka masing-masing menulis kepada saya—surat mereka tiba di kantor saya pada minggu yang sama—memohon jenis pertolongan yang sama.





Keduanya adalah orang insaf di Gereja dan sebelumnya telah menerima kesaksian yang gamblang tentang kasih Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, Juruselamat dunia. Mereka tahu bahwa Nabi Joseph Smith mengorganisasi Gereja dengan wahyu langsung dari Allah dan bahwa kunci-kunci imamat kudus dipulihkan. Masing-masing merasakan suatu kesaksian bahwa kunci-kunci itu ada dalam Gereja saat ini. Mereka memberikan kesaksian yang khusus itu kepada saya secara tertulis.

Namun keduanya merasa sedih karena perasaan kasih bagi Tuhan dan kasih-Nya bagi mereka berkurang. Mereka berdua menginginkan, dengan sepenuh hati, agar saya menolong mereka memperoleh kembali sukacita dan perasaan dikasihi yang pernah mereka miliki sewaktu mereka datang ke dalam kerajaan Allah. Keduanya mengungkapkan ketakutan bahwa jika mereka tidak dapat memperoleh kembali sepenuhnya perasaan kasih bagi Juruselamat dan Gereja-Nya, kesulitan dan ujian yang mereka hadapi akhirnya akan mengalahkannya iman mereka.

Mereka tidak sendirian dalam keprihatinan mereka, ujian mereka pun tidaklah baru. Selama pelayanan fana-Nya, Juruselamat memberi kita perumpamaan tentang benih dan penabur. Benih itu adalah firman Allah. Penabur adalah Tuhan. Kelangsungan hidup benih dan pertumbuhannya bergantung pada kondisi tanah. Anda ingat firman-Nya:

“Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu datanglah burung dan memakannya sampai habis.

Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu pun segera tumbuh, karena tanahnya tipis.

Tetapi sesudah matahari terbit, layulah ia dan menjadi kering karena tidak berakar.

Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu dan menghimpitnya sampai mati.

Dan sebagian jatuh di tanah yang baik lalu berbuah: ada yang seratus kali lipat, ada yang enam puluh kali lipat, ada yang tiga puluh kali lipat.

Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!” (Matius 13:4–9).

Sekali lagi, benih itu adalah firman Allah. Tanah adalah hati orang yang menerima benih.

Kita semua memiliki banyak kesamaan dengan orang-orang hebat yang menulis kepada saya permohonan bantuan dan kepastian lagi. Kita semua telah memiliki benih, atau firman Allah, tertanam di hati kita pada suatu waktu. Bagi beberapa orang, itu semasa kanak-kanak ketika orangtua kita mengundang kita untuk dibaptiskan dan dikukuhkan oleh mereka yang memiliki kewenangan. Yang lain dari kita diajar oleh para hamba yang dipanggil Allah. Masing-masing merasakan bahwa benih itu baik, bahkan merasakan pengembungan di hati kita, dan mengalami sukacita sewaktu hati dan pikiran kita tampak membesar.

Kita semua telah mengalami iman kita diuji melalui berkat-berkat berharaga yang tertunda, serangan keji dari mereka yang ingin menghancurkan iman kita, godaan-godaan untuk berdosa, dan minat yang mementingkan

diri yang mengurangi upaya-upaya kita untuk memupuk dan melunakkan kedalaman rohani hati kita.

Mereka yang sedih oleh hilangnya sukacita yang pernah mereka miliki adalah orang-orang yang diberkati. Beberapa orang tidak melihat iman yang layu dalam diri mereka. *Setan cerdas*. Dia mengatakan kepada mereka yang dia harap menjadi sengsara bahwa sukacita yang pernah mereka rasakan adalah delusi diri masa kanak-kanak.

Pesan saya hari ini bagi kita semua adalah bahwa akan ada kesempatan berharga dalam beberapa hari ke depan untuk memilih memiliki hati yang dilunakkan dan menerima serta memelihara benih itu. Benih itu adalah firman Allah, dan itu akan dicurahkan kepada kita semua yang mendengarkan, menyaksikan, dan membaca siaran konferensi ini. Musik, ceramah, dan kesaksian telah dipersiapkan oleh para hamba Allah yang telah mencari dengan tekun Roh Kudus untuk membimbing mereka dalam persiapan mereka. Mereka telah berdoa lebih lama dan lebih rendah hati sewaktu hari-hari konferensi telah menjelang.

Mereka telah berdoa agar memiliki kuasa untuk mendorong Anda membuat pilihan-pilihan yang akan menciptakan dalam hati Anda tanah yang lebih subur bagi firman Allah yang baik untuk bertumbuh dan berkembang. Jika Anda mendengarkan dengan Roh, Anda akan menemukan hati Anda dilunakkan, iman Anda diperkuat, dan kemampuan Anda untuk mengasihi Tuhan meningkat.

Pilihan Anda untuk berdoa dengan maksud sepenuh hati akan mengubah pengalaman Anda dalam sesi-sesi konferensi dan di hari-hari serta bulan-bulan mendatang.

Sebagian besar dari Anda telah memulainya. Di awal sesi ini, Anda lebih dari sekadar mendengarkan doa; Anda menambahkan iman Anda dalam permohonan bahwa kita akan menikmati berkat memiliki Roh Kudus tercurah ke atas kita. Sewaktu Anda menambahkan permohonan di hati Anda dalam nama Yesus Kristus, Anda menjadi lebih dekat dengan Dia. Ini adalah konferensi-Nya. Hanya Roh Kuduslah yang dapat

mendatangkan berkat-berkat yang Tuhan hasratkan bagi kita. Dalam kasih-Nya bagi kita, Dia telah menjanjikan kita dapat merasakan bahwa:

“Apa pun yang akan mereka ucapkan ketika digerakkan oleh Roh Kudus akan menjadi tulisan suci, akan menjadi kehendak Tuhan, akan menjadi pikiran Tuhan, akan menjadi firman Tuhan, akan menjadi suara Tuhan, dan kuasa Allah pada keselamatan.

Lihatlah, inilah janji Tuhan kepadamu, hai kamu para hamba-Ku.

Karenanya, jadilah riang, dan janganlah takut, karena Aku Tuhan besertamu, dan akan berdiri di dekatmu; dan kamu akan memberikan kesaksian tentang Aku, bahkan Yesus Kristus, bahwa Aku adalah Putra Allah yang hidup, bahwa Aku dahulu ada, bahwa Aku ada, dan bahwa Aku ada yang akan datang” (A&P 68:4–6)

Anda dapat berdoa dan menambah iman Anda setiap kali seorang hamba Allah mendekati mimbar sehingga janji Tuhan dalam Ajaran dan Perjanjian 50 akan digenapi:

“Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, dia yang ditahbiskan oleh-Ku dan diutus untuk mengkhotbahkan firman kebenaran melalui Penghibur, di dalam Roh kebenaran, apakah dia mengkhotbahkannya melalui Roh kebenaran ataukah suatu cara lain?

Dan jika itu melalui suatu cara lain bukanlah dari Allah.

Dan lagi, dia yang menerima firman kebenaran, apakah dia menerimanya melalui Roh kebenaran ataukah suatu cara lain?

Jika itu suatu cara lain bukanlah dari Allah.

Oleh karena itu, mengapa kiranya bahwa kamu tidak dapat mengerti dan mengetahui, bahwa dia yang menerima firman melalui Roh kebenaran menerimanya sebagaimana dikhotbahkan melalui Roh kebenaran?

Karenanya, dia yang berkhotbah dan dia yang menerima, saling mengerti, dan keduanya diteguhkan dan bersukacita bersama” (A&P 50:17–22).

Anda dapat berdoa sementara paduan suara akan menyanyi. Pengarah paduan suara, organis, dan para anggota paduan suara telah berdoa dan berlatih dengan doa dalam hati mereka dan dengan iman agar musik dan syairnya akan melunakkan hati serta meningkatkan kuasa mereka untuk membangun iman orang lain. Mereka akan tampil bagi Tuhan seolah-olah mereka berada di hadapan-Nya, mengetahui bahwa Bapa Surgawi mendengar mereka seperti Dia mendengar doa-doa pribadi mereka. Bersamaan mereka telah bekerja dengan kasih untuk mewujudkan janji Juruselamat kepada Emma Smith: “Karena jiwa-Ku senang akan nyanyian hati; ya, nyanyian orang saleh adalah doa bagi-Ku, dan akan dijawab dengan berkat ke atas kepala mereka” (A&P 25:12)





Jika Anda tidak hanya mendengar namun juga berdoa sewaktu mereka menyanyi, doa Anda dan doa-doa mereka akan dijawab dengan suatu berkat ke atas kepala Anda juga kepala mereka. Anda akan merasakan berkat akan kasih dan restu Juruselamat. Semua yang bergabung dalam pujian itu akan merasakan kasih mereka bagi Dia bertumbuh.

Anda boleh memilih untuk berdoa sementara seorang pembicara tampak akan mengakhiri pesannya. Dia akan berdoa di dalam hati kepada Bapa agar Roh Kudus akan memberinya kata-kata kesaksian yang akan mengangkat hati, pengharapan, dan tekad para pendengar untuk senantiasa mengingat Juruselamat dan menaati perintah-perintah yang Dia telah berikan kepada kita.

Kesaksian tidak akan menjadi suatu pernyataan pesan. Itu akan menjadi penguatan dari sejumlah kebenaran yang Roh dapat bawa ke dalam hati mereka yang akan berdoa memohon pertolongan, memohon arahan ilahi, dan untuk menerima kasih murni Kristus.

Kesaksian sejati akan diberikan kepada para pembicara. Perkataan mereka mungkin sedikit, namun itu akan dibawa ke dalam hati pendengar yang rendah hati yang telah datang ke konferensi lapar akan firman Allah yang baik.

Saya mengetahui melalui pengalaman apa yang iman orang-orang baik dapat lakukan untuk membawa perkataan dari Roh di penghujung suatu khotbah. Lebih dari sekali, seseorang

telah mengatakan kepada saya setelah kesaksian saya, “Bagaimana Anda mengetahui apa yang sedemikian saya perlu dengarkan?” Saya telah belajar untuk tidak terkejut ketika saya tidak dapat mengingat mengucapkan kata-kata itu. Saya mengucapkan kata-kata kesaksian, namun Tuhan di sana, memberikannya kepada saya pada saat itu. Janji bahwa Tuhan akan memberi kita kata-kata pada saat kita membutuhkannya berlaku terutama untuk kesaksian (lihat A&P 24:6). Dengarkanlah dengan saksama kesaksian-kesaksian yang diberikan dalam konferensi ini—Anda akan merasa lebih dekat dengan Tuhan.

Anda dapat merasakan bahwa saya akan tiba pada momen ketika saya akan mengakhiri pesan yang saya coba untuk sampaikan dengan kesaksian tentang kebenaran. Doa-doa Anda akan membantu saya untuk diberi kata-kata kesaksian yang dapat menolong seseorang yang merindukan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaannya.

Saya meninggalkan bagi Anda kesaksian pasti saya bahwa Bapa Surgawi, Elohim yang agung, mengasihi dan mengenal kita, masing-masing. Di bawah arahan-Nya, Putra-Nya, Yehova, adalah sang Pencipta. Saya bersaksi bahwa Yesus dari Nazaret dilahirkan sebagai Putra Allah. Dia menyembuhkan yang sakit, memberi penglihatan kepada yang buta, dan membangkitkan yang mati. Dia membayar harga bagi semua dosa dari setiap anak Bapa Surgawi yang dilahirkan dalam kefanaan. Dia mematahkan belenggu kematian bagi semua sewaktu Dia bangkit dari kubur pada Paskah pertama Minggu itu. Dia hidup hari ini, seorang Allah—yang telah bangkit dan mulia.

Ini adalah Gereja satu-satunya yang sejati, dan Dia adalah Batu Penjuru Utamanya. Thomas S. Monson adalah Nabi-Nya bagi seluruh dunia. Para nabi dan rasul yang akan Anda dengar dalam konferensi ini berbicara bagi Tuhan. Mereka adalah para hamba-Nya, diwenangkan untuk bertindak bagi Dia. Dia pergi mendahului para hamba-Nya di dunia. Hal ini saya ketahui. Dan saya bersaksi dalam nama-Nya, yaitu Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Mary R. Durham

Baru saja dibebastugaskan sebagai Penasihat
Kedua dalam Presidensi Umum Pratama

Karunia Pembimbing Anak

*Bagaimana kita mengajari mereka untuk menendang
lepas pengaruh-pengaruh dunia dan memercayai Roh?*

Seorang ayah muda secara harfiah mulai tenggelam. Dia, dua anaknya, dan ayah mertuanya telah pergi berjalan-jalan mengelilingi sebuah danau. Mereka dikelilingi oleh gunung-gunung megah berselubung pohon pinus, dan langitnya biru, dipenuhi dengan awan putih yang lembut, memancarkan keindahan dan ketenteraman. Ketika anak-anak menjadi kepanasan dan lelah, kedua pria itu memutuskan untuk menggendong anak-anak di punggung mereka dan berenang jarak pendek menyeberangi danau.

Tampaknya mudah—sampai saat ketika si ayah mulai merasa ditarik ke bawah, semuanya menjadi begitu berat. Air mendorongnya ke dasar danau, dan suatu perasaan kalut menyelimuti dirinya. Bagaimana dia akan tetap mengapung—dan melakukannya dengan anak perempuannya yang berharga di punggungnya?

Suaranya menghilang di kejauhan sewaktu dia memanggil; ayah mertuanya sudah terlalu jauh untuk menjawab permohonan bantuan yang putus asa. Dia merasa sendirian dan tidak berdaya.

Dapatkan Anda membayangkan merasa begitu sendirian seperti yang dirasakannya, tidak mampu meraih apa pun untuk berpegangan dan berjuang dalam situasi putus asa demi nyawa Anda dan anak Anda? Sayangnya, kita semua mengalami suatu tingkat

perasaan ini ketika kita berada dalam situasi di mana kita benar-benar perlu menemukan bantuan untuk bertahan hidup dan untuk menyelamatkan mereka yang kita kasihi.

Nyaris panik, dia menyadari bahwa sepatunya yang dipenuhi air membebani dirinya. Sementara berupaya tetap mengapung, dia mulai berusaha untuk melepaskan sepatu beratnya dari kakinya. Tetapi seolah-olah itu terpasang pengisap. Tali sepatunya membengkak penuh air, mencengkeram pegangan pada kakinya bahkan lebih erat.

Dalam apa yang tampaknya mungkin sebagai saat-saat terakhir keputusaannya, dia berhasil menepis sepatu dari kakinya, dan akhirnya sepatu tersebut melepaskan cengkeramannya, dengan cepat terbenam ke dasar danau. Bebas dari beban berat yang telah menariknya ke dalam air, dia segera mendorong dirinya dan putrinya ke atas. Dia kini dapat berenang ke depan, bergerak menuju keamanan di sisi lain danau tersebut.

Kadang kala kita semua mungkin merasa seolah-olah kita mulai tenggelam. Hidup dapat terasa berat. “Kita hidup di dunia yang bising dan sibuk. Jika kita tidak hati-hati, apa yang dari dunia ini dapat menenggelamkan apa yang dari Roh.”¹



Bagaimana kita mengikuti contoh ayah ini dan menendang lepas sebagian beban dunia yang kita emban—agar kita dapat menjaga kepala anak kita dan pikiran kita sendiri yang khawatir berada di atas air? Bagaimana kita dapat, seperti yang Paulus nasihatkan, “menanggalkan semua beban”?² Bagaimana kita dapat mempersiapkan anak-anak kita untuk hari ketika mereka tidak dapat lagi bergantung kepada kita dan kesaksian kita—ketika mereka sendirilah yang berenang?

Sebuah jawaban datang ketika kita mengenali sumber kekuatan ilahi ini. Itu adalah sumber yang sering diremehkan, namun dapat digunakan setiap hari untuk meringankan beban kita dan membimbing anak-anak kita yang

berharga. Sumber itu adalah karunia Roh Kudus yang membimbing.

Di usia delapan tahun, anak-anak dapat dibaptiskan. Mereka belajar tentang dan membuat perjanjian dengan Allah. Orang-orang yang mereka kasihi mengelilingi mereka sewaktu mereka dibenamkan dan keluar dari kolam dengan perasaan sukacita besar. Kemudian mereka menerima karunia Roh Kudus yang tak terucapkan, suatu karunia yang dapat membimbing mereka terus-menerus sewaktu mereka hidup layak bagi berkat itu.

Penatua David A. Bednar menuturkan: “Kesederhanaan [pengukuhan] dapat menyebabkan kita abai melihat signifikansinya. Tiga kata ini—‘Terimalah Roh Kudus’—bukanlah tuturan pasif;

tetapi itu merupakan suatu perintah keimamatan—nasihat bersifat otoritas untuk bertindak dan tidak untuk ditindaki.”³

Anak-anak memiliki hasrat alami untuk melakukan apa yang baik dan untuk menjadi baik. Kita dapat merasakan kenafian mereka, kemurnian mereka. Mereka juga memiliki kepekaan yang besar terhadap suara yang lembut tenang itu.

Dalam 3 Nefi 26, Juruselamat memperlihatkan kepada kita kemampuan rohani anak-anak:

“Dia melenturkan lidah mereka, dan mereka berbicara kepada bapa mereka hal-hal yang besar dan menakjubkan, bahkan yang lebih besar daripada yang telah Dia ungkapkan kepada orang-orang

... Mereka melihat maupun juga mendengar anak-anak ini; ya, bahkan bayi-bayi membuka mulut mereka dan menuturkan apa yang menakjubkan.”⁴

Bagaimana kita sebagai orangtua meningkatkan kemampuan rohani anak-anak kecil kita? Bagaimana kita mengajari mereka untuk menendang lepas pengaruh-pengaruh dunia dan memercayai Roh ketika kita tidak berada bersama mereka dan mereka sendirian di air dalam dari kehidupan mereka?

Perkenankan saya berbagi dengan Anda beberapa gagasan.

Pertama, kita dapat mengarahkan perhatian anak-anak kita ketika mereka mendengar dan merasakan Roh. Mari mundur dalam waktu ke Perjanjian Lama untuk melihat bagaimana Eli melakukan ini bagi Samuel.

Samuel muda dua kali mendengar suara dan berlari kepada Eli, mengatakan, “Bukankah bapa memanggil aku?”

“Aku tidak memanggil,” tanggap Eli.

Tetapi “Samuel belum mengenal Tuhan; firman Tuhan belum pernah dinyatakan kepadanya.”

Pada kali ketiga, Eli memahami bahwa Tuhanlah yang memanggil Samuel dan memberi tahu Samuel untuk mengatakan, “Berbicaralah, Tuhan, sebab hamba-Mu ini mendengar.”⁵

Samuel mulai merasakan, mengenali, dan menyimak suara Tuhan. Tetapi anak lelaki muda ini belum mulai mengerti sampai Eli memfasilitasi pengenalan ini.





Dan setelah diajar, Samuel dapat menjadi lebih familier dengan suara lembut tenang tersebut.

Kedua, kita dapat mempersiapkan rumah kita dan anak-anak kita untuk merasakan suara yang lembut tenang itu. “Banyak guru bahasa asing percaya bahwa anak-anak belajar bahasa paling baik dalam ‘program pembedaan,’ ketika mereka dikelilingi oleh pengguna lain bahasa tersebut dan sendirinya diharuskan untuk menggunakannya. Mereka belajar bukan saja untuk mengucapkan kata, tetapi untuk berbicara dengan fasih dan bahkan untuk berpikir dalam bahasa baru tersebut. Tatanan ‘pembedaan’ terbaik untuk pendidikan rohani adalah dalam rumah tangga, di mana asas-asas rohani dapat membentuk dasar dari kehidupan sehari-hari.”⁶

“Haruslah engkau mengajarkan [firman Tuhan] berulang-ulang, kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun.”⁷ Membenamkan keluarga kita dalam Roh akan menjaga hati anak-anak kita terbuka terhadap pengaruh-Nya.

Ketiga, kita dapat membantu anak-anak kita memahami bagaimana Roh berbicara kepada mereka. Joseph Smith mengajarkan: “Jika

Dia datang kepada seorang anak kecil, Dia akan menyesuaikan Diri dengan bahasa dan kapasitas seorang anak kecil.”⁸ Seorang ibu menemukan bahwa karena anak-anak belajar dengan cara berbeda-beda—sebagian belajar dengan melihat, mendengar, meraba, atau merasa—semakin dia mengamati anak-anaknya, semakin dia menyadari bahwa Roh Kudus mengajari anak-anaknya dengan cara yang membuat masing-masing anak belajar paling baik.⁹

Seorang ibu lain berbagi pengalaman membantu anak-anaknya belajar mengenali Roh. “Kadang-kadang,” tulisnya, “[anak-anak] tidak menyadari bahwa pemikiran yang terus muncul, perasaan nyaman setelah mereka menangis, atau mengingat sesuatu pada waktu yang tepat semuanya merupakan cara Roh Kudus berkomunikasi [dengan mereka].” Dia melanjutkan, “Saya mengajari anak-anak saya untuk berfokus pada apa yang mereka rasakan [dan menindakinya].”¹⁰

Merasakan dan mengenali Roh akan mendatangkan kemampuan rohani ke dalam hidup anak-anak kita, dan suara yang akan mereka kenal akan menjadi semakin jelas bagi mereka. Itu akan menjadi seperti yang Penatua Richard G. Scott katakan: “Sewaktu Anda memperoleh pengalaman dan keberhasilan dalam dibimbing oleh Roh, keyakinan

Anda terhadap kesan yang Anda rasakan dapat menjadi lebih pasti daripada ketergantungan Anda pada apa yang Anda lihat dan dengar.”¹¹

Kita tidak perlu takut sewaktu kita melihat anak-anak kita memasuki air kehidupan, karena kita telah membantu mereka menanggalkan dari diri mereka beban duniawi. Kita telah mengajari mereka untuk hidup layak bagi karunia Roh yang membimbing. Karunia ini akan terus meringankan beban yang mereka bawa dan menuntun mereka kembali ke rumah surgawi mereka, jika mereka hidup layak baginya dan mengikuti dorongan-dorongannya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Joseph B. Wirthlin, “Karunia Tak Terucapkan,” *Liahona*, Mei 2003, 27.
2. Ibrani 12:1.
3. David A. Bednar, “Terimalah Roh Kudus,” *Liahona*, November 2010, 95.
4. 3 Nefi 26:14, 16.
5. Lihat 1 Samuel 3:4–10.
6. C. Terry and Susan L. Warner, “Helping Children Hear the Still, Small Voice,” *Tambuli*, Agustus 1994, 27.
7. Ulangan 6:7.
8. Joseph Smith, dalam *History of the Church*, 3:392.
9. Lihat Merrilee Browne Boyack, “Helping Children Recognize the Holy Ghost,” *Liahona*, Desember 2013, 10–12.
10. Irinna Danielson, “How to Answer the Toughest ‘Whys’ of Life,” 30 Oktober 2015, lds.org/blog.
11. Richard G. Scott, “Untuk Memperoleh Bimbingan Rohani,” *Liahona*, November 2009, 7.



Oleh Penatua Donald L. Hallstrom
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Aku Anak Allah

Sebuah pemahaman yang benar tentang pusaka surgawi kita adalah esensial bagi permuliaan.

Ajaran paling dasar kita mencakup pengetahuan bahwa kita adalah anak-anak dari Allah yang hidup. Itulah mengapa salah satu nama tersakral-Nya adalah Bapa—Bapa Surgawi. Ajaran ini telah dengan gamblang diajarkan oleh para nabi sepanjang masa:

- Ketika dicobai oleh Setan, Musa menampik dia dengan mengatakan “Siapakah engkau? Karena lihatlah, aku adalah seorang *putra Allah*.”¹
- Berbicara kepada Israel, Pemazmur memaklumkan, “*Anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian*.”²
- Paulus mengajar orang-orang Atena di Areopagus bahwa mereka adalah “*keturunan Allah*.”³
- Joseph Smith dan Sidney Rigdon menerima penglihatan, dimana mereka melihat Bapa dan Putra, dan suara surgawi menyatakan bahwa penghuni dunia “adalah *para putra dan putri yang diperanakkan bagi Allah*.”⁴
- Tahun 1995, 15 nabi dan rasul yang hidup menegaskan: “Seluruh umat manusia ... diciptakan menurut rupa Allah. Masing-masing adalah *putra atau putri roh terkasih dari orangtua surgawi*.”⁵
- Presiden Thomas S. Monson bersaksi: “Kita adalah *putra dan putri*

dari Allah yang hidup Kita tidak dapat tulus memegang keyakinan ini tanpa mengalami suatu pengertian baru yang mendalam akan kekuatan dan kuasa.”⁶

Ajaran ini begitu mendasar, begitu sering dinyatakan, dan secara naluriah begitu sederhana sehingga itu dapat tampak biasa saja, ketika dalam kenyataannya itu ada di antara pengetahuan paling luar biasa yang dapat kita peroleh. Sebuah pemahaman yang

benar tentang pusaka surgawi kita adalah esensial bagi permuliaan. Itu landasan dalam memahami rencana keselamatan yang agung dan dalam memelihara iman kepada yang sulung dari Bapa, Yesus sang Kristus, dan pada Pendamaian-Nya yang penuh belas kasihan.⁷ Lebih lanjut, itu menyediakan motivasi berkelanjutan bagi kita untuk membuat dan menepati perjanjian kekal kita yang tak tergantikan.

Dengan sedikit pengecualian, setiap orang yang berpartisipasi dalam pertemuan ini dapat sekarang juga, tanpa lirik tertulis atau musik, menyanyikan, “Aku Anak Allah.”⁸ Nyanyian pujian terkasih ini adalah salah satu yang paling sering dinyanyikan di Gereja ini. Tetapi pertanyaan pentingnya adalah “Apakah kita *sebenarnya* mengetahuinya?” Apakah kita mengetahuinya dalam pikiran kita dan dalam hati kita dan dalam jiwa kita? Apakah asal usul surgawi kita menjadi identitas kita yang utama dan paling mendalam?

Di bumi ini, kita mengidentifikasi diri kita dalam banyak cara berbeda, termasuk tempat lahir kita, kebangsaan kita, dan bahasa kita. Beberapa orang bahkan mengidentifikasi diri mereka dengan pekerjaan mereka atau hobi mereka. Identitas duniawi ini tidaklah salah *kecuali* itu menggantikan atau mengganggu identitas kekal kita—yaitu sebagai putra atau putri Allah.



Ketika anak bungsu kami berusia enam tahun dan berada di kelas 1 SD, gurunya memberi anak-anak latihan menulis dalam kelas. Itu bulan Oktober, bulan Halloween, hari libur yang diperingati di beberapa bagian dunia. Sementara itu bukan hari libur favorit saya, saya pikir ada beberapa aspek yang lucu dan menyelamatkan dari Halloween.

Guru membagikan selembar kertas kepada para siswa kecil tersebut. Di bagian atas terdapat coretan gambar dari penyihir mitos (saya sudah katakan ini bukan hari libur favorit saya) berdiri di samping sebuah panci mendidih. Pertanyaan yang dipasang di halaman itu, untuk mendorong imajinasi anak-anak dan untuk menguji keterampilan dasar menulis mereka, adalah “Anda baru saja meminum secangkir ramuan penyihir. Apa yang terjadi kepada Anda?” Mohon ketahuilah bahwa kisah ini dibagikan bukan sebagai rekomendasi untuk para guru.

“Anda baru saja meminum secangkir ramuan penyihir. Apa yang terjadi kepada Anda?” Dengan tulisan terbaiknya sebagai pemula, putri kecil kami menulis, “Saya akan mati dan saya akan berada di surga. Saya akan suka di sana. Saya akan menyukainya karena itu tempat terbaik karena Anda berada bersama Bapa Surgawi Anda.” Jawaban ini sepertinya mengejutkan gurunya; namun, ketika putri kami membawa tugas yang telah dikerjakan itu ke rumah, kami menyadari bahwa dia mendapatkan sebuah bintang, nilai tertinggi.

Dalam kehidupan nyata, kita menghadapi kesulitan aktual, bukan yang dibayangkan. Ada rasa sakit—jasmani, emosi, dan rohani. Ada hati yang hancur ketika situasi sangat berbeda dari apa yang kita antisipasi. Ada ketidakadilan ketika kita tampaknya tidak patut menerima situasi kita. Ada kekecewaan ketika seseorang yang kita percayai mengecewakan kita. Ada kemunduran kesehatan dan keuangan yang dapat mengganggu. Ada saat-saat pertanyaan ketika masalah ajaran atau sejarah melampaui pemahaman kita saat ini.

Ketika hal-hal sulit terjadi dalam kehidupan kita, apa tanggapan langsung kita? Apakah itu kebingungan atau



keraguan atau penarikan diri secara rohani? Apakah itu pukulan bagi iman kita? Apakah kita menyalahkan Allah atau orang lain bagi keadaan kita? Ataupun tanggapan pertama kita adalah mengingat siapa kita—bahwa kita adalah anak-anak dari Allah yang pengasih? Apakah itu dipadukan dengan kepercayaan mutlak bahwa Dia memperkenankan sejumlah penderitaan duniawi *karena* Dia tahu itu akan memberkati kita, seperti api pemurni, untuk menjadi seperti Dia dan untuk memperoleh warisan kekal kita?⁹

Baru-baru ini saya ada di pertemuan bersama Penatua Jeffrey R. Holland. Dalam mengajarkan asas bahwa kehidupan fana dapatlah menyiksa namun kesulitan kita memiliki tujuan kekal—bahkan jika kita tidak memahaminya

saat itu—Penatua Holland menuturkan, “Anda dapat memiliki apa yang Anda inginkan, atau Anda dapat memiliki sesuatu yang lebih baik.”

Lima bulan lalu, istri saya, Diane, dan saya pergi ke Afrika bersama Penatua dan Sister David A. Bednar. Negara keenam dan terakhir yang kami kunjungi adalah Liberia. Liberia adalah sebuah negara besar dengan orang-orang yang luhur dan sejarah yang kaya, tetapi keadaan tidaklah mudah di sana. Ketidakstabilan politik dan perang saudara selama beberapa dekade telah memperburuk dampak kemiskinan. Lebih dari itu, penyakit Ebola yang ditakuti membunuh hampir 5.000 orang di sana selama serangan wabah terakhir. Kami adalah kelompok pertama pemimpin Gereja dari luar area yang mengunjungi



Kemudian volume dan kuasa rohani meningkat ketika 4.100 suara menyanyikan bait ketujuh dan memaklumkan:

*Jiwa yang bersandar kepada Yesus
Tak 'kan Kubiarkan jatuh ke musuh;
Meskipun, neraka
menggoncangkannya.
Tidak akan Aku, tidak akan Aku,
Tidak akan Aku melupakanmu!*¹⁰

Dalam salah satu peristiwa rohani paling menakjubkan dari kehidupan saya, saya telah diajarkan pelajaran besar hari itu. Kita hidup di dunia yang dapat membuat kita melupakan siapa sebenarnya diri kita. Semakin banyak gangguan di sekeliling kita, semakin mudah untuk memperlakukan secara santai, kemudian mengabaikan, dan kemudian melupakan hubungan kita dengan Allah. Para Orang Suci di Liberia memiliki sedikit secara materi, namun mereka tampak memiliki segalanya secara rohani. Apa yang kami saksikan hari itu di Monrovia adalah sekelompok putra dan putri Allah yang mengetahuinya!

Di dunia dewasa ini, tidak masalah di mana kita tinggal dan tidak masalah bagaimana keadaan kita, adalah esensial bahwa identitas terpenting kita adalah sebagai anak Allah. *Mengetahui* itu akan memperkenankan iman kita berkembang, akan memotivasi pertobatan kita yang berkelanjutan, dan akan memberikan kekuatan untuk menjadi “tabah dan tak tergoyahkan” di sepanjang perjalanan fana kita.¹¹ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Musa 1:13; penekanan ditambahkan.
2. Mazmur 82:6; penekanan ditambahkan.
3. Kisah Para Rasul 17:29; penekanan ditambahkan.
4. Ajaran dan Perjanjian 76:24; penekanan ditambahkan.
5. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129; penekanan ditambahkan.
6. Thomas S. Monson, “Canaries with Gray on Their Wings,” *Liahona*, Juni 2010, 4; penekanan ditambahkan.
7. Lihat Kolose 1:13–15.
8. “Aku Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 144.
9. Lihat Maleakhi 3:2.
10. “Teguhlah Landasan,” *Nyanyian Rohani*, no. 28.
11. Mosisia 5:15.

Monrovia, ibukotanya, sejak Organisasi Kesehatan Dunia [WHO] menyatakan aman untuk melakukannya setelah krisis Ebola.

Pada hari Minggu pagi yang sangat panas dan lembab, kami melakukan perjalanan ke fasilitas pertemuan sewaan di pusat kota. Setiap kursi yang tersedia sudah ditata, dengan total 3.500 kursi. Hitungan akhir yang hadir adalah 4.100. Hampir semua yang datang telah berjalan kaki atau menggunakan transportasi publik yang tidak nyaman; tidaklah mudah bagi Orang Suci untuk berkumpul. Namun mereka datang. Kebanyakan datang beberapa jam sebelum waktu pertemuan yang ditentukan. Sewaktu kami memasuki aula, suasana rohaninya menyengat! Para Orang Suci telah siap untuk diajar.

Ketika seorang pembicara mengutip sebuah tulisan suci, para anggota akan mengucapkan ayat itu dengan lantang. Tidak masalah—panjang pendeknya tulisan suci, seluruh jemaat menanggapi bersamaan. Nah, kita belum tentu merekomendasikan ini, tetapi pastinya mengesankan bahwa mereka dapat melakukannya. Dan paduan suaranya—mereka sangat kuat. Bersama pemimpin paduan suara yang antusias dan seorang pemuda 14 tahun pada keyboard, para

anggota bernyanyi dengan semangat dan kekuatan.

Kemudian Penatua Bednar berbicara. Ini, tentu saja, adalah sorotan yang diantisipasi dari pengumpulan ini—untuk mendengar seorang Rasul mengajar dan bersaksi. Jelas sekali dengan arahan rohani, di separuh ceramahnya, Penatua Bednar berhenti dan berkata, “Tahukah Anda ‘Teguhlah Landasan?’”

Tampaknya 4.100 suara lantang menanggapi, “YA!”

Dia kemudian bertanya, “Tahukah Anda bait ke-7?”

Sekali lagi seluruh kelompok menjawab, “YA!”

Aransemen dari nyanyian pujian yang kuat “Teguhlah Landasan” yang dinyanyikan oleh Paduan Suara Mormon Tabernakel selama 10 tahun terakhir telah mencakup bait ke-7, yang sebelumnya jarang dinyanyikan. Penatua Bednar menginstruksikan, “Mari kita nyanyikan bait 1, 2, 3, dan 7.”

Tanpa ragu, pemimpin paduan suara bangkit berdiri dan pemegang imamat pemain keyboard itu segera mulai memainkan nada-nada awal dengan bersemangat. Dengan tingkat keyakinan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya dalam nyanyian pujian jemaat, kami menyanyikan bait 1, 2, dan 3.



Oleh Penatua Gary E. Stevenson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Di Mana Kunci-Kunci dan Wewenang Keimamatan?

Wewenang keimamatan dan kunci-kunci keimamatan menghidupkan mesin, membukakan gerbang surga, memfasilitasi kuasa surgawi, dan membentangkan jalan perjanjian kembali ke Bapa Surgawi.

Sewaktu matahari sore di musim dingin meluncur di belakang bukit ski luas berselubung salju, udara gunung yang membekukan dengan tajam menggigit pipi dan hidung kami, yang bertindak nyaris bagaikan pendorong kami untuk menemukan mobil dan truk kami di tempat parkir rekreasi ski. Di sana di dalam mobil kami yang nyaman, mesin pemanas segera akan menghangatkan jari tangan dan kaki kami yang dingin. Suara salju beku yang berderik dengan setiap langkah yang kami ambil mengukuhkan bahwa ini memang cuaca dingin yang ekstrem

Keluarga kami telah menikmati hari yang menyenangkan di landasan ski, yang kini mulai mendekati waktu tutup yang beku. Sesampainya di mobil, saya meraih ke dalam saku mencari kunci dan kemudian saku yang lainnya dan yang lainnya lagi. “Di mana kuncinya?” Semua gelisah menantikan kunci! Akinya penuh dan semua sistem—termasuk pemanas ruangan—siap digunakan, tetapi tanpa kunci, pintu

yang terkunci tidak memungkinkan masuk; tanpa kunci mesinnya tidak akan menyediakan kekuatan untuk kendaraan tersebut.

Pada waktu itu, fokus utama kami adalah bagaimana kami akan masuk ke dalam mobil dan menghangatkan diri, tetapi saya tidak bisa menahan diri berpikir—bahkan ketika itu—mungkin ada sebuah pelajaran di sini. Tanpa

kunci, mukjizat mesin yang bagus ini tidaklah lebih daripada seni dekoratif. Meskipun mobil itu memiliki potensi besar, tanpa kunci, itu tidak dapat melakukan fungsi-fungsinya yang dimaksudkan.

Semakin saya merenungkan pengalaman ini, semakin dalam analogi ini jadinya bagi saya. Saya takjub akan kasih Bapa Surgawi bagi anak-anak-Nya. Saya berdiri kagum akan kunjungan surgawi dan penglihatan akbar kekekalan yang Allah limpahkan kepada Joseph Smith. Dan khususnya, hati saya penuh dengan rasa syukur yang berlimpah bagi pemulihan wewenang keimamatan dan kunci-kunci keimamatan. Tanpa pemulihan ini, kita akan terkunci di luar dari kendaraan yang diperlukan untuk membawa kita dalam perjalanan pulang kita kepada Orang-tua Surgawi yang pengasih. Pelaksanaan setiap tata cara keselamatan yang membentuk jalan perjanjian kita kembali menuju hadirat Bapa di Surga memerlukan pengaturan yang tepat melalui kunci-kunci keimamatan.

Bulan Mei 1829, Yohanes Pembaptis menampakkan diri kepada Joseph Smith dan Oliver Cowdery, menganugerahkan kepada mereka Imamat Harun dan melimpahkan ke atas mereka kunci-kunci yang menyertai imamat itu. Tidak lama sesudahnya, Petrus, Yakobus, dan Yohanes menganugerahkan ke atas mereka Imamat Melkisedek dan kunci-kunci yang menyertainya.¹

Hampir tujuh tahun kemudian pada hari Minggu di Bait Suci Kirtland, hanya





satu minggu setelah pendedikasiannya, “Tuhan Yehova menampakkan diri dalam kemuliaan” kepada Joseph dan Oliver, diikuti dengan penampakan diri Musa, Elias, dan Elia, yang memercayakan “kunci-kunci dan dispensasi mereka.”² Wewenang keimamatan yang dipulihkan ini dan kunci-kunci ini telah hilang selama berabad-abad. Dengan cara yang sama keluarga saya terkunci di luar mobil karena hilangnya kunci mobil, demikian juga semua anak Bapa Surgawi telah terkunci di luar dari tata cara-tata cara penyelamatan dari Injil Yesus Kristus—sampai suatu pemulihan ilahi diberlakukan oleh para utusan surgawi ini. Tidak pernah lagi kita perlu bertanya, “Di mana kunci-kuncinya?”

Pada suatu hari yang indah tahun lalu, saya mengunjungi hutan penuh kedamaian berlokasi di timur laut Pennsylvania, dikenal dalam tulisan suci sebagai Harmony, di mana

Yohanes Pembaptis menampakkan diri kepada Joseph Smith dan Oliver Cowdery serta memulihkan Imamat Harun. Saya juga berdiri di tepi Sungai Susquehanna di mana Joseph dan Oliver, diberkahi dengan wewenang dan kunci-kunci, dibaptiskan. Di dekat sungai yang sama ini, Petrus, Yakobus, dan Yohanes menampakkan diri dan memulihkan Imamat Melkisedek serta kunci-kunci yang menyertainya.³

Situs-situs ini, seperti juga rumah pertama Joseph dan Emma yang telah direkonstruksi, di mana sebagian besar Kitab Mormon diterjemahkan; rumah orangtua Emma di dekatnya; dan pusat pengunjung, yang dihubungkan ke dalam gedung pertemuan baru; membentuk Situs Pemulihan Imamat yang baru, didedikasikan oleh Presiden Russell M. Nelson bulan September tahun lalu. Di sana, saya merasakan kuasa dan kenyataan dari

peristiwa-peristiwa surgawi yang terjadi di tanah sakral itu. Pengalaman itu menuntun saya untuk merenungkan, menelaah, dan berdoa mengenai wewenang keimamatan dan kunci-kunci keimamatan, yang mengesankan saya dengan hasrat untuk berbagi dengan remaja putra dan remaja putri Gereja mengenai bagaimana wewenang dan kunci-kunci yang dipulihkan dapat memberkati mereka.

Pertama, pemahaman mengenai istilah-istilah ini mungkin berguna. Imamat atau wewenang imamat telah didefinisikan sebagai “kuasa dan wewenang Allah”⁴ dan “kuasa sempurna di bumi ini.”⁵ Kunci-kunci keimamatan didefinisikan juga bagi pemahaman kita: “Kunci-kunci imamat adalah wewenang yang telah Allah berikan kepada para pemimpin imamat untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengatur penggunaan imamat-Nya di bumi.”⁶ Kunci-kunci keimamatan mengontrol penggunaan wewenang keimamatan. Tata cara yang menciptakan catatan di Gereja memerlukan kunci-kunci dan tidak dapat dilakukan tanpa otorisasi. Penatua Oaks mengajarkan bahwa “pada akhirnya, semua kunci imamat dipegang oleh Tuhan Yesus Kristus, yang adalah empunya imamat. Dialah orang yang memutuskan kunci-kunci apa yang harus didelegasikan kepada makhluk-makhluk fana dan bagaimana kunci-kunci itu akan digunakan.”⁷

Sekarang, bagi Anda remaja putra dan remaja putri, saya telah mempertimbangkan tiga cara Anda dapat “menemukan kunci-kunci” atau menggunakan kunci-kunci dan wewenang keimamatan untuk memberkati kehidupan Anda dan kehidupan orang lain.

Yang Pertama Adalah Bersiap untuk Pelayanan Misionaris

Brother dan sister muda sekalian, Anda mungkin tidak menyadarinya, tetapi kunci-kunci pengumpulan Israel yang dipulihkan oleh Musa memungkinkan pekerjaan misionaris dalam dispensasi kita. Pertimbangkan kekuatan misionaris penuh waktu yang berjumlah kira-kira 75.000 orang bekerja di ladang di bawah arahan kunci-kunci

ini. Dengan ini di benak, ingatlah bahwa tidak pernah terlalu dini bagi Anda untuk bersiap bagi pelayanan misionaris. Dalam *Untuk Kekuatan Remaja*, Kita membaca, “Remaja putra dari Imam Harun, ... bekerjalah dengan rajin untuk mempersiapkan diri Anda mewakili Tuhan sebagai misionaris.”⁸ Remaja putri dapat bersiap juga, tetapi Anda “tidak berada di bawah mandat yang sama untuk melayani.”⁹ Semua persiapan Anda, bagaimana pun juga, baik Anda melayani sebagai misionaris penuh waktu atau tidak, akan mendatangkan manfaat seumur hidup bagi Anda sebagai misionaris anggota.

Cara Kedua untuk “Menemukan Kunci-Kunci” Adalah Menghadiri Bait Suci

Kunci-kunci pemeteraian yang dipulihkan oleh nabi Perjanjian Lama Elia memungkinkan tata cara terjadi di bait suci kudus. Tata cara yang dilaksanakan dalam baik suci-bait suci ini memungkinkan individu dan keluarga kembali ke hadirat Orangtua Surgawi kita.

Kami mengimbu Anda remaja putra dan remaja putri untuk menyelidiki dan menemukan nama-nama leluhur Anda serta melakukan pembaptisan perwakilan bagi mereka di bait suci. Kami mencermati bahwa ini terjadi dalam jumlah yang signifikan dan belum pernah ada sebelumnya di seluruh dunia! Ruang pembaptisan di banyak bait suci dipenuhi dengan remaja putra dan remaja putri pagi-pagi sekali dan terus sampai malam. Kunci-kunci diputar yang memungkinkan keluarga terikat bersama sewaktu tata cara sakral dilaksanakan di bait suci.

Dapatkah Anda melihat hubungan antara pemulihan kunci-kunci keimamatan dan berkat-berkat? Sewaktu Anda terlibat dalam pekerjaan ini, saya rasa Anda akan mendapati bahwa Tuhan ada dalam perinciannya. Sebuah pengalaman memperlihatkan ini. Saya baru-baru ini mengetahui mengenai seorang ibu yang secara teratur mendampingi anak-anaknya ke bait suci untuk melakukan pembaptisan perwakilan. Pada hari khusus ini, sewaktu keluarga ini menyelesaikan pembaptisan mereka dan meninggalkan bait suci,

seorang pria memasuki tempat ruang pembaptisan dengan banyak nama keluarganya sendiri. Menyadari bahwa tidak ada lagi orang di tempat pembaptisan untuk membantu dengan nama-nama keluarga ini, seorang pekerja bait suci menghentikan keluarga yang mau pulang tadi dan bertanya kepada anak-anak tersebut apakah mereka mau mempertimbangkan untuk masuk dan berganti baju sekali lagi untuk membantu melaksanakan pembaptisan-pembaptisan ini. Mereka serta-merta menyanggupi dan masuk kembali. Sewaktu anak-anak melakukan pembaptisan, ibu mereka, mendengarkan, mulai mengenali nama-nama tersebut dan segera, yang membuat semuanya takjub, menyadari bahwa kumpulan nama keluarga pria tersebut juga merupakan leluhur keluarganya yang telah meninggal. Suatu bentuk belas kasih yang manis dan lembut bagi mereka.

Dua minggu lalu Bait Suci Provo City Center didedikasikan sebagai bait suci Gereja ke-150 yang beroperasi di seluruh dunia. Kami mencermati bahwa ketika Presiden Monson didukung

sebagai Rasul pada tahun 1963, ada 12 bait suci yang beroperasi di Gereja. Bait suci datang semakin dekat kepada Anda. Namun, bagi Anda yang tinggal di mana jarak atau keadaan tidak memperkenankan kehadiran bait suci yang rutin, Anda hendaknya selalu menjaga diri Anda layak untuk hadir. Di samping itu, pekerjaan penting yang Anda lakukan untuk menyelidiki dan mengimbu nama-nama keluarga Anda.

Terakhir, Nomor Tiga: Majulah dengan Iman

Nabi Perjanjian Lama Abraham menerima suatu berkat besar dari Tuhan dalam dispensasinya, kadangkala dirujuk sebagai perjanjian Abraham. Ribuan tahun kemudian, berkat-berkat dispensasi Injil kepada Abraham dipulihkan. Ini terjadi ketika Nabi Elias menampakkan diri kepada Joseph Smith dan Oliver Cowdery di Bait Suci Kirtland.

Melalui pemulihan ini, Anda masing-masing memiliki akses terhadap berkat-berkat besar yang dijanjikan kepada Abraham. Berkat-berkat ini dapat menjadi milik Anda jika Anda tetap setia dan hidup layak. Dalam





pamflet *Untuk Kekuatan Remaja*, Presidensi Utama memberi Anda beberapa instruksi praktis mengenai caranya “maju dengan iman.” Saya merangkum sebagian dari nasihat itu: “Untuk membantu Anda menjadi semua yang Tuhan inginkan, berlututlah setiap pagi dan malam dalam doa kepada Bapa Anda di Surga Telaahlah tulisan suci setiap hari dan terapkan apa yang Anda baca dalam kehidupan Anda Berusahalah keras setiap hari untuk menjadi patuh Dalam semua keadaan, ikutilah ajaran-ajaran para nabi Jadilah rendah hati dan bersedia untuk mendengarkan Roh Kudus.”

Nasihat Presidensi Utama diikuti dengan sebuah janji yang menuntun pada janji-janji yang datang melalui berkat-berkat Abraham: “Ketika Anda melakukan hal-hal ini Tuhan akan menjadikan dari hidup Anda jauh lebih daripada yang dapat Anda lakukan sendiri. Dia akan meningkatkan kesempatan Anda, meluaskan visi Anda, serta memperkuat Anda. Dia akan memberi Anda bantuan yang Anda perlukan untuk mengatasi cobaan serta tantangan. Anda akan memperoleh kesaksian yang lebih kuat serta menemukan sukacita sejati ketika Anda mengenal Bapa

Anda di Surga dan Putra-Nya, Yesus Kristus, dan merasakan kasih Mereka bagi Anda.”¹⁰

Untuk merangkum: hadir di bait suci, bersiaplah bagi pelayanan misionaris, dan majulah dengan iman.

Penutup

Marilah kita mengakhiri di mana kita memulai, terdampar di tempat parkir yang dingin bertanya, “Di mana kuncinya?” Kemudian malam itu, saya melalui mukjizat menemukan kunci-kunci yang telah terjatuh keluar dari saku saya di gunung. Tuhan telah memperlihatkan kepada saya bahwa Dia tidak akan membiarkan kita berdiri di tengah cuaca dingin yang menggigit tanpa kunci-kunci atau wewenang untuk menuntun kita dengan aman pulang kepada-Nya.

Jika Anda seperti saya, Anda mungkin akan sering mendapati diri Anda dalam kehidupan sehari-hari bertanya, “Di mana kunci-kuncinya?” untuk mobil, kantor, rumah, atau apartemen. Kapan pun ini terjadi kepada saya, saya tidak dapat menahan diri tersenyum dalam hati, karena sewaktu saya mencari kunci-kunci tersebut, saya mendapati diri saya merenung mengenai

kunci-kunci keimamatan yang dipulihkan dan mengenai Presiden Thomas S. Monson, yang kita dukung “sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu”¹¹ serta “sebagai satu-satunya orang di bumi yang memiliki dan diwenangkan untuk menggunakan semua kunci keimamatan. Ya, kunci-kuncinya aman dalam kepemilikan para nabi, pelihat, dan pewahyu. Itu dianugerahkan, didelegasikan, dan ditugaskan kepada yang lainnya, sesuai dengan kehendak Tuhan, di bawah arahan Presiden Gereja

Saya bersaksi bahwa wewenang keimamatan dan kunci-kunci keimamatan menghidupkan mesin, membukakan gerbang surga, memfasilitasi kuasa surgawi, dan membentangkan jalan perjanjian kembali ke Bapa Surgawi kita yang pengasih.

Saya berdoa agar Anda, generasi muda remaja putra dan remaja putri, akan “maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus,”¹² agar Anda boleh memahami bahwa merupakan privilese sakral Anda untuk bertindak di bawah arahan dari mereka yang memegang kunci-kunci keimamatan yang akan membukakan bagi Anda berkat-berkat, karunia-karunia, dan kuasa-kuasa surga.

Saya bersaksi mengenai Allah Bapa, mengenai Juruselamat dan Penebus kita, Yesus Kristus, mengenai Roh Kudus, dan mengenai Pemulihan Injil di zaman akhir ini, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:68–72.
2. Ajaran dan Perjanjian 110, ringkasan bagian.
3. Lihat Ajaran dan Perjanjian 128:20.
4. *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), hlm. 8.
5. Boyd K. Packer, “Kuasa Imamat di Rumah” (pertemuan pelatihan kepemimpinan sedunia, Februari 2012), lds.org/broadcasts; lihat juga James E. Faust, “Power of the Priesthood,” *Ensign*, Mei 1997, 41–43.
6. *Buku Pegangan 2*, 2.1.1.
7. Dallin H. Oaks, “Kunci-Kunci dan Wewenang Imamat,” *Liahona*, Mei 2014, 50.
8. *Untuk Kekuatan Remaja* (buklet, 2011), 43.
9. Thomas S. Monson, “Selamat Datang di Konferensi,” *Liahona*, November 2012, 5.
10. *Untuk Kekuatan Remaja*, 42–43.
11. Lihat formulir Pendukung Pejabat yang dibacakan di konferensi lingkungan dan pasak tahunan.
12. 2 Nefi 31:20.



Oleh Penatua Kevin R. Duncan
Dari Tujuh Puluh

Balsam Pengampunan yang Menyembuhkan

Pengampunan adalah asas yang mulia dan menyembuhkan. Kita tidak perlu menjadi korban dua kali. Kita dapat mengampuni.

Semua yang dari Allah meliputi kasih, terang, dan kebenaran. Namun sebagai manusia kita hidup dalam dunia yang terjatuh, terkadang penuh kegelapan dan kebingungan. Tidaklah mengejutkan bahwa kesalahan akan dibuat, ketidakadilan akan terjadi, dan dosa akan dilakukan. Sebagai hasilnya, tidak ada jiwa yang hidup yang tidak akan, pada suatu waktu atau waktu lainnya, menjadi korban dari tindakan ceroboh, perilaku menyakitkan, atau bahkan perbuatan penuh dosa orang lain. Itu adalah satu hal yang sama bagi kita semua.

Syukurlah, Allah, dalam kasih dan belas kasihan-Nya bagi anak-anak-Nya, telah mempersiapkan jalan untuk menolong kita menavigasi pengalaman hidup yang terkadang bergolak ini. Dia telah menyediakan jalan keluar bagi semua yang menjadi korban dari kesalahan orang lain. Dia telah mengajari kita bahwa kita dapat diampuni! Meskipun kita mungkin menjadi korban satu kali, kita tidak perlu menjadi korban dua kali dengan membawa beban kebencian, kepahitan, rasa sakit, kemarahan, atau bahkan dendam. Kita dapat mengampuni, dan kita dapat menjadi bebas!

Bertahun-tahun lalu, sementara memperbaiki pagar, serpihan kayu kecil masuk ke jari saya. Saya sedikit berupaya mencabut serpihan tersebut dan berpikir saya telah berhasil, namun ternyata belum. Dengan berlalunya waktu, kulit tumbuh menutupi serpihan tadi, menciptakan gumpalan di jari saya. Itu mengganggu dan terkadang terasa sakit.

Bertahun-tahun kemudian saya memutuskan untuk akhirnya mengambil tindakan. Yang saya lakukan hanyalah mengoleskan balsam pada gumpalan itu dan menutupinya dengan plester. Saya mengulangi proses ini secara sering. Anda tidak dapat membayangkan terkejutnya saya ketika suatu hari, sewaktu saya melepaskan plester, serpihan itu telah timbul dari jari saya.

Balsam itu telah melunakkan kulit dan menciptakan jalan keluar untuk apa yang telah menyebabkan rasa sakit selama bertahun-tahun. Setelah serpihan itu dihilangkan, jarinya secara cepat sembuh, dan sampai hari ini, tidak terlihat bekas dari luka apa pun.

Dengan cara serupa, hati yang tidak mengampuni menyembunyikan begitu banyak rasa sakit yang tidak perlu. Ketika kita menggunakan balsam yang menyembuhkan dari Pendamaian Juru-selamat, Dia akan melunakkan hati kita dan menolong kita berubah. Dia dapat *menyembuhkan* jiwa yang terluka (lihat Yakub 2:8).

Saya yakin bahwa sebagian besar dari kita ingin mengampuni, tetapi kita mendapati itu sulit dilakukan. Ketika kita mengalami ketidakadilan, kita mungkin cepat berkata, "Orang itu melakukan kesalahan. Mereka patut dihukum. Di mana keadilan?" Kita secara keliru berpikir bahwa *jika* kita



mengampuni, maka keadilan tidak akan berlaku dan hukuman akan dihindari.

Masalahnya tidak seperti itu. Allah akan memberlakukan hukuman yang adil, karena belas kasihan tidak dapat merampas keadilan (lihat Alma 42:25). Allah dengan kasih meyakinkan Anda dan saya: “Tinggalkanlah penghakiman hanya pada-Ku, karena itu adalah milik-Ku dan Aku akan membayar kembali. [Tetapi biarlah] kedamaian besertamu” (A&P 82:23). Nabi Yakub dalam Kitab Mormon juga menjanjikan bahwa Allah “akan melipurmu dalam kesengsaraanmu, dan Dia akan membela perkaramu, dan menurunkan keadilan ke atas diri mereka yang mengupayakan kehancuranmu” (Yakub 3:1).

Sebagai korban, jika kita *setia*, kita dapat memperoleh penghiburan besar dalam mengetahui bahwa Allah akan mengompensasi kita untuk setiap ketidakadilan yang kita alami. Penatua Joseph B. Wirthlin menuturkan: “Tuhan mengompensasi mereka yang setia untuk semua kehilangan Setiap air

mata pada saat ini pada akhirnya akan dikembalikan seratus kali lipat dengan air mata sukacita dan rasa syukur.”¹

Sewaktu kita berusaha untuk mengampuni orang lain, marilah kita juga mencoba untuk mengingat bahwa kita semua bertumbuh secara rohani, tetapi kita semua ada di tingkat yang berbeda. Sementara mudah untuk mengamati perubahan dan pertumbuhan dalam tubuh jasmani, adalah sulit untuk melihat pertumbuhan dalam roh kita.

Satu kunci untuk mengampuni orang lain adalah mencoba untuk melihat diri mereka sebagaimana Allah melihat mereka. Terkadang, Allah mungkin menyingkapkan tabir dan memberkati kita dengan karunia untuk melihat ke dalam hati, jiwa, dan roh orang lain yang telah bersalah terhadap kita. Wawasan ini bahkan dapat menuntun pada kasih yang berlimpah bagi orang itu.

Tulisan suci mengajarkan kepada kita bahwa kasih Allah bagi anak-anak-Nya adalah tak terbatas. Dia tahu

potensi mereka untuk kebaikan, terlepas dari masa lalu mereka. Dari semua kisah, tidak mungkin ada musuh yang lebih agresif maupun keji dari para pengikut Yesus daripada Saulus dari Tarsus. Namun sekali Allah menunjukkan kepada Saulus terang dan kebenaran, tidak pernah ada murid Juruselamat yang lebih berbakti, antusias, maupun tak kenal gentar. Saulus menjadi Rasul Paulus. Kehidupannya memberi teladan luar biasa bahwa Allah melihat orang bukan hanya sebagaimana mereka adanya saat ini tetapi juga sebagaimana mereka dapat menjadi. Kita semua memiliki, dalam kehidupan kita sendiri, individu seperti Paulus dengan potensi seperti Paulus. Dapatkah Anda bayangkan betapa keluarga, masyarakat, dan dunia kita secara luas dapat berubah jika kita semua mencoba untuk melihat satu sama lain sebagaimana Allah melihat diri kita?

Terlalu sering kita melihat kepada si pelanggar dengan cara kita melihat gunung es—kita melihat hanya



puncaknya dan bukan di bawah permukaan. Kita tidak tahu segala yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kita tidak mengetahui masa lalu mereka; kita tidak tahu pergumulan mereka; kita tidak tahu rasa sakit yang mereka tanggung. Brother dan sister, mohon jangan salah paham. Mengampuni bukanlah menyetujui. Kita tidak merasionalisasi perilaku buruk atau memperkenankan seseorang memperlakukan kita secara tidak baik *karena* pergumulan, rasa sakit, atau kelemahan mereka. Tetapi kita *dapat* memperoleh pemahaman dan kedamaian yang lebih besar ketika kita melihat dengan perspektif yang lebih luas.

Tentu saja mereka yang kurang matang secara rohani dapat membuat kesalahan serius—namun tidak seorang pun dari kita hendaknya *didefinisikan* hanya melalui hal terburuk yang pernah kita lakukan. Allah adalah hakim yang sempurna. Dia melihat di bawah permukaan. Dia mengetahui semua dan melihat semua (lihat 2 Nefi 2:24). Dia telah berfirman, “Aku, Tuhan, akan mengampuni yang akan Aku ampuni, tetapi darimu dituntut untuk mengampuni semua orang” (A&P 64:10).

Kristus Sendiri, ketika Dia secara tidak adil dituduh, kemudian secara keji dianiaya, dihajar, dan ditinggalkan menderita di kayu salib, pada saat seperti itu berfirman, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat” (Lukas 23:34).

Dalam kepicikan kita, kita terkadang dapat merasa mudah untuk mengembangkan amarah terhadap orang lain yang tidak bertindak maupun berpikir seperti kita. Kita dapat membentuk perilaku tidak toleran berdasarkan hal-hal dangkal seperti menyoraki tim-tim olahraga lawan, memegang pandangan politik yang berbeda, atau memiliki kepercayaan agama yang berbeda.

Presiden Russell M. Nelson memberikan nasihat yang bijaksana ketika dia mengatakan, “Kesempatan untuk mendengarkan mereka dari berbagai agama dan pandangan politik dapat meningkatkan toleransi dan pembelajaran.”²

Kitab Mormon berbicara tentang saat ketika “umat gereja mulai



terangkat-angkat dalam kesombongan di mata mereka, dan ... mulai mencemooh, satu sama lain, dan ... mulai menganiaya mereka yang tidak percaya menurut kehendak dan kesenangan mereka sendiri” (Alma 4:8). Marilah kita semua mengingat bahwa Allah melihat bukan pada warna jersey [seragam tim] atau partai politik atau afiliasi agama terkini seseorang. Alih-alih, sebagaimana yang Amon maklumkan, “[Allah] memandang ke bawah ke atas semua anak manusia; dan Dia mengetahui segala pikiran dan maksud hati” (Alma 18:32). Brother dan sister, dalam kompetisi kehidupan, jika kita menang, marilah kita menang dengan anggun. Jika kita kalah, marilah kita kalah dengan anggun. Karena jika kita hidup dengan keanggunan terhadap satu sama lain, kasih karunia akan menjadi pahala kita di hari terakhir.

Sama seperti kita adalah korban dari kesalahan orang lain pada suatu waktu atau waktu lainnya, kita juga terkadang adalah pelanggarnya. Kita semua melakukan kesalahan dan memerlukan kasih karunia, belas kasihan, dan pengampunan. Kita harus ingat bahwa pengampunan dari dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran kita sendiri bersyarat pada kita mengampuni orang lain. Juruselamat berfirman:

“Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga:

Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan

mengampuni kesalahanmu” (Matius 6:14–15).

Dari semua yang dapat Juruselamat firmankan dalam Doa Tuhan, yang luar biasa singkat, adalah menarik bahwa Dia memilih untuk menyertakan “Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (Matius 6:12; 3 Nefi 13:11).

Pengampunan adalah alasan Allah mengutus Putra-Nya, karena itu marilah kita bersukacita dalam pengurbanan-Nya untuk menyembuhkan kita semua. Pendamaian Juruselamat bukanlah hanya bagi mereka yang perlu bertobat; itu juga bagi mereka yang perlu mengampuni. Jika Anda memiliki masalah mengampuni orang lain, mintalah Allah untuk menolong Anda. Pengampunan adalah asas yang mulia dan menyembuhkan. Kita tidak perlu menjadi korban dua kali. Kita dapat mengampuni.

Saya melihat kasih dan kesabaran langgeng Allah bagi semua anak-anak-Nya dan hasrat-Nya agar kita saling mengasihi seperti Dia mengasihi kita (lihat Yohanes 15:9, 12). Sewaktu kita melakukan itu, kita akan menerobos dari kegelapan dunia ini ke dalam kemuliaan dan keagungan kerajaan-Nya di surga. Kita akan bebas, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Joseph B. Wirthlin, “Yang Terjadi Biarlah Terjadi, dan Nikmatilah,” *Liahona*, November 2008, 28.
2. Russell M. Nelson, “Listen to Learn,” *Ensign*, Mei 1991, 23.



Oleh Penatua Steven E. Snow
Dari Tujuh Puluh

Hendaklah Kau Rendah Hati

Kerendahhatian memungkinkan kita untuk menjadi orangtua, putra dan putri, suami dan istri, serta tetangga dan teman yang lebih baik.

Kita diberkati dalam Gereja untuk memiliki koleksi nyanyian pujian yang membantu kita beribadat melalui lagu. Dalam pertemuan-pertemuan Gereja kita, “nyanyian-nyanyian tersebut mengundang Roh Tuhan, menciptakan perasaan khidmat, mempersatukan kita sebagai anggota, dan menyediakan jalan bagi kita untuk memuji Tuhan. Beberapa khotbah yang paling agung disampaikan melalui nyanyian pujian.”¹

Hanya beberapa bulan setelah Gereja diorganisasi, sebuah wahyu diterima oleh Nabi Joseph Smith bagi istrinya, Emma. Tuhan mengarahkannya untuk “membuat seleksi nyanyian

pujian yang sakral, sebagaimana akan diberikan kepadamu, yang menyenangkan bagi-Ku, untuk dimiliki di dalam gereja-Ku.”²

Emma Smith menghimpun sebuah koleksi nyanyian pujian yang pertama kali muncul dalam buku nyanyian pujian tahun 1836.³ Hanya terdapat 90 lagu dalam buklet tipis ini. Banyak darinya adalah nyanyian pujian dari kepercayaan Protestan lainnya. Dua puluh diantaranya dikarang oleh William W. Phelps, yang kemudian mempersiapkan dan mencetak buku nyanyian pujian. Hanya syair yang dituliskan; tidak ada tangga nada musikal menyertai teks itu. Buku nyanyian pujian kecil sederhana ini terbukti menjadi berkat besar bagi para anggota masa awal Gereja.

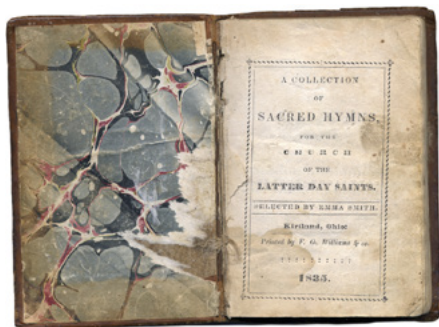
Edisi terakhir dari buku nyanyian pujian bahasa Inggris kita diterbitkan tahun 1985. Sebagian besar dari seleksi yang Emma pilih bertahun-tahun silam masih disertakan dalam buku nyanyian kita seperti “Dia Hidup Sang Penebusku” dan “Teguhlah Landasan.”⁴

Salah satu lagu yang baru dari buku nyanyian pujian 1985 adalah “Hendaklah Kau Rendah Hati.”⁵ Nyanyian rohani tentang ini ditulis oleh Grietje Terburg

Rowley, yang meninggal dunia tahun lalu. Dia bergabung dengan Gereja tahun 1950 di Hawaii, di mana dia mengajar di sekolah. Sister Rowley melayani di Komite Musik Umum dan membantu untuk mengadaptasi nyanyian pujian ke dalam banyak bahasa. Dia mendasarkan teksnya untuk “Hendaklah Kau Rendah Hati” pada dua ayat dari tulisan suci: Ajaran dan Perjanjian 112:10 dan Eter 12:27. Ayat dalam Eter berbunyi “Dan jika manusia datang kepada-Ku Aku akan memperlihatkan kepada mereka kelemahan mereka. Aku memberi kepada manusia kelemahan agar mereka boleh rendah hati; ... karena jika mereka merendahkan hati mereka di hadapan-Ku dan memiliki iman kepada-Ku, maka Aku akan menjadikan apa yang lemah menjadi kuat bagi mereka.”

Seperti semua nyanyian pujian Gereja, “Hendaklah Kau Rendah Hati” mengajarkan kebenaran sederhana dan murni. Itu mengajar kita bahwa jika merendahkan hati kita, doa kita dijawab; kita merasakan kedamaian pikiran; kita melayani dengan lebih efektif dalam pemanggilan kita; dan jika kita terus setia, kita akan pada akhirnya kembali ke hadirat Bapa Surgawi kita.

Juruselamat mengajarkan kepada para pengikut-Nya bahwa mereka harus merendahkan hati mereka seperti anak kecil agar dapat memasuki kerajaan surga.⁶ Sewaktu kita membesarkan anak-anak kita sendiri, kita perlu membantu mereka tetap rendah hati sewaktu mereka matang memasuki kedewasaan. Kita tidak melakukan ini dengan mematahkan semangat mereka melalui ketidakbaikan atau dengan menjadi terlalu keras dalam disiplin kita. Sementara memelihara rasa percaya dan harga diri mereka, kita perlu mengajarkan kepada mereka sifat-sifat tidak mementingkan diri, kebaikan, kepatuhan, tidak sombong, kesopanan, dan tidak tinggi hati. Kita ingin mereka belajar untuk bersukacita dalam keberhasilan saudara dan teman mereka. Presiden Howard W. Hunter mengajarkan bahwa “kekhawatiran tulus kita hendaknya adalah bagi keberhasilan orang lain.”⁷ Jika tidak, mereka dapat menjadi terobsesi dengan keberhasilan diri sendiri



Edisi pertama dari nyanyian pujian Orang Suci Zaman Akhir, rampung pada tahun 1836.



dan menyepelkan orang lain, iri dan benci pada kemenangan teman sebaya. Saya bersyukur untuk ibu yang, ketika melihat saya menjadi terlalu bangga pada diri sendiri, akan berkata, “Nak, sedikit kerendahhatian sekarang akan sangat bermanfaat bagimu.”

Tetapi kerendahhatian bukanlah sesuatu yang dicadangkan untuk diajarkan kepada anak-anak saja. Kita semua harus berusaha untuk menjadi lebih rendah hati. Kerendahhatian adalah penting untuk memperoleh berkat-berkat dari Injil. Kerendahhatian memungkinkan kita untuk memiliki hati yang hancur ketika kita berdosa atau membuat kesalahan dan memungkinkan kita untuk bertobat. Kerendahhatian memungkinkan kita menjadi orangtua, putra dan putri, suami dan istri, tetangga dan teman yang lebih baik.

Di sisi lain, kesombongan yang tidak perlu dapat memecahkan hubungan keluarga, merusak pernikahan dan menghancurkan persahabatan. Adalah sangat penting untuk mengingat kerendahhatian ketika Anda merasakan

pertikaian muncul di rumah Anda. Pikirkan semua sakit hati yang dapat Anda hindari ketika Anda merendahkan hati Anda sendiri dengan mengatakan, “Saya minta maaf”; “Saya sudah tidak berpengertian”; “Apa yang Anda ingin lakukan?”; “Tidak terpikir oleh saya”; atau “Saya sangat bangga terhadap Anda.” Jika frasa-frasa kecil ini secara rendah hati digunakan, pertikaian akan berkurang dan lebih banyak damai di rumah kita.

Sekadar menjalani kehidupan dapat dan sering kali menjadi pengalaman yang merendahkan hati. Kecelakaan dan penyakit, kematian dari orang yang dikasihi, masalah dalam hubungan, bahkan pembalikan finansial dapat membuat kita berlutut. Apakah pengalaman sulit ini datang bukan karena kesalahan kita atau karena keputusan yang buruk dan penilaian yang salah, percobaan-percobaan ini merendahkan hati. Jika kita memiliki untuk secara rohani menjadi selaras dan tetap rendah hati serta mudah diajar, doa-doa kita menjadi lebih tulus dan iman serta

kesaksian akan bertumbuh sewaktu kita mengatasi percobaan dari keberadaan fana. Kita semua menantikan permuliaan, tetapi sebelum ini dapat terjadi, kita harus memelihara apa yang telah dirujuk sebagai “lembah kerendahhatian.”⁸

Beberapa tahun lalu, putra kami, Eric, yang berusia 15 tahun, mengalami luka kepala yang serius. Melihat dia dalam keadaan koma selama lebih dari seminggu memilukan hati kami. Para dokter mengatakan kepada kami bahwa mereka tidak pasti mengenai apa yang akan terjadi selanjutnya. Jelaslah, kami sangat terharu ketika dia mulai sadar kembali. Kami pikir sekarang segalanya akan berjalan baik, namun kami keliru.

Ketika dia bangun, dia tidak dapat berjalan maupun berbicara atau makan sendiri. Yang terburuk dari semuanya, dia tidak memiliki ingatan jangka pendek. Dia dapat mengingat hampir semua hal sebelum kecelakaan, tetapi dia tidak memiliki kemampuan untuk mengingat peristiwa-peristiwa sesudahnya, bahkan hal-hal yang terjadi beberapa menit sebelumnya.

Untuk sesaat, kami khawatir kami akan memiliki seorang putra yang terkunci dalam benak anak berusia 15 tahun. Segala sesuatu menjadi begitu mudah bagi putra kami sebelum kecelakaan. Sebelumnya, masa depannya tampak cerah; sekarang kami khawatir dia mungkin tidak memiliki banyak masa depan, setidaknya satu yang dapat dia ingat. Ini merupakan saat yang sangat merendahkan hati bagi dia. Itu juga saat yang sangat merendahkan hati bagi orangtuanya.

Sejujurnya, kami bertanya-tanya bagaimana hal semacam itu dapat terjadi. Kami telah senantiasa berusaha untuk melakukan hal-hal yang benar. Menjalankan Injil telah menjadi prioritas tinggi bagi keluarga kami. Kami tidak memahami bagaimana sesuatu yang begitu menyakitkan dapat menimpa kami. Kami terdorong untuk berlutut segera setelah tahu rehabilitasinya akan memakan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Yang lebih sulit adalah kesadaran bertahap dia tidak akan sama seperti sebelumnya.

Selama waktu ini, banyak air mata tercurah dan doa-doa kami menjadi bahkan lebih sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Melalui mata kerendahan hati, kami lambat laun mulai melihat mukjizat-mukjizat kecil yang

putra kami alami selama saat yang menyakitkan ini. Dia mulai membuat kemajuan bertahap. Sikap dan pandangannya sangat positif.

Saat ini, putra kami Eric, menikahi pasangan yang menawan, dan mereka memiliki lima anak. Dia adalah pendidik yang penuh gairah dan kontributor bagi masyarakatnya, juga bagi Gereja. Yang terpenting, dia terus hidup dalam roh kerendahan hati yang sama yang dia peroleh di waktu dahulu.

Bagaimana jika kita dapat menjadi rendah hati sebelum kita berjalan melalui “lembah kerendahan hati” itu? Alma mengajarkan,

“Diberkatilah mereka yang merendahkan hati mereka tanpa dipaksa untuk menjadi rendah hati.

Ya, [mereka] jauh lebih diberkati daripada mereka yang dipaksa untuk menjadi rendah hati.”⁹

Saya bersyukur bagi para nabi yang telah mengajarkan kepada kita nilai dari sifat hebat ini. Presiden Spencer W. Kimball, Presiden ke-12 Gereja, mengatakan: “Bagaimana seseorang dapat menjadi rendah hati? Bagi saya, seseorang harus secara konstan diingatkan akan kebergantungannya. Kepada siapa bergantung? Kepada Tuhan. Bagaimana mengingatkan diri sendiri? Melalui doa yang nyata,

konstan, penuh kekhusyukan, dan rasa syukur.”¹⁰

Tidaklah mengejutkan bahwa nyanyian pujian favorit Presiden Kimball adalah “Ku Membutuhkan-Mu Tiap Saat.”¹¹ Penatua Dallin H. Oaks melaporkan bahwa ini adalah nyanyian pujian pembuka yang sering dinyanyikan oleh para Saudara di bait suci selama tahun-tahun awalnya dalam Kuorum Dua Belas. “Bayangkanlah dampak rohani lagu itu sebelum berdoa memohon bimbingan-Nya dalam memenuhi tanggung jawab besar mereka.”¹²

Saya bersaksi tentang pentingnya kerendahan hati dalam kehidupan kita. Saya bersyukur bagi individu-individu seperti Sister Grietje Rowley yang menuliskan syair dan musik yang mengilhami yang menolong kita mempelajari ajaran Injil Yesus Kristus, yang mencakup kerendahan hati. Saya bersyukur kita memiliki pusaka nyanyian pujian, yang membantu kita beribadat melalui lagu, dan saya bersyukur untuk kerendahan hati dalam kehidupan kita sehingga kita dapat menjadi orangtua, putra dan putri, serta para pengikut Juruselamat yang lebih baik. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Kata Pengantar Presidensi Utama,” *Nyanyian Rohani Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir* (1985), vii.
2. Ajaran dan Perjanjian 25:11.
3. Judul halaman dari edisi pertama buku nyanyian pujian Orang Suci Zaman Akhir tertera tahun 1835, tetapi itu tidak selesai dan dijadikan tersedia sampai awal tahun 1836.
4. Dua puluh enam nyanyian pujian yang muncul dalam buku nyanyian pujian tahun 1835 dimasukkan dalam buku nyanyian pujian kita saat ini (lihat Kathleen Lubeck, “The New Hymnbook: The Saints Are Singing!” *Ensign*, September 1985, 7).
5. “Hendaklah Kau Rendah Hati,” *Nyanyian Rohani*, no. 47.
6. Lihat Matius 18:1–4.
7. Howard W. Hunter, “The Pharisee and the Publican,” *Ensign*, Mei 1984, 66.
8. Anthon H. Lund, dalam Conference Report, April 1901, 22.
9. Alma 32:16, 15.
10. *The Teachings of Spencer W. Kimball*, diedit oleh Edward L. Kimball (1982), 233.
11. Lihat “I Need Thee Every Hour,” *Hymns*, no. 98; Brent H. Nielson, “I Need Thee Every Hour,” *Ensign*, April 2011, 16.
12. Dallin H. Oaks, “Worship through Music,” *Ensign*, November 1994, 10.





Oleh Penatua Dale G. Renlund
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“Agar Aku Boleh Menarik Semua Orang kepada-Ku”

Sewaktu kita mendekat kepada Allah, kuasa memampukan dari Penderitaan Yesus Kristus akan datang ke dalam kehidupan kita.

Sementara tinggal di Afrika, saya mencari nasihat dari Penatua Wilford W. Andersen dari Tujuh Puluh tentang membantu Orang Suci yang hidup dalam kemiskinan. Di antara wawasan luar biasa yang dia bagikan kepada saya adalah yang berikut: “Semakin besar jarak antara pemberi dan penerima, semakin si penerima mengembangkan rasa keberhakan.”

Asas ini mendasari sistem kesejahteraan Gereja. Ketika anggota tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, mereka pertama berpaling kepada keluarga mereka. Setelah itu, jika diperlukan, mereka juga dapat berpaling kepada para pemimpin Gereja lokal untuk bantuan dengan kebutuhan jasmani mereka.¹ Anggota keluarga dan pemimpin Gereja adalah yang terdekat kepada mereka yang membutuhkan, sering kali telah menghadapi situasi serupa, dan memahami cara terbaik untuk menolong. Karena kedekatan mereka dengan para pemberi, penerima yang menerima bantuan sesuai dengan pola ini merasa

bersyukur dan lebih kecil kemungkinan merasa berhak.

Konsep—“semakin besar jarak antara pemberi dan penerima, semakin besar si penerima mengembangkan rasa keberhakan”—juga memiliki penerapan rohani yang dalam. Bapa

Surgawi kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus, adalah Pemberi utama. Semakin kita menjauhkan diri kita dari Mereka, semakin kita merasa berhak. Kita mulai berpikir bahwa kita patut menerima kasih karunia dan berkat-berkat yang terutang. Kita jadi lebih cenderung melihat sekeliling, mengidentifikasi ketidakadilan, dan merasa dirugikan—bahkan tersinggung—oleh ketidakadilan yang kita rasakan. Sementara ketidakadilan dapat mencakup dari yang tak berarti hingga yang merongrong batin, ketika kita berada jauh dari Allah, bahkan ketidakadilan kecil menjadi besar. Kita merasa bahwa Allah memiliki kewajiban untuk memperbaiki segala sesuatu—dan memperbaikinya sekarang!

Perbedaan yang terjadi karena kedekatan kita dengan Bapa Surgawi dan Yesus Kristus diilustrasikan dalam Kitab Mormon dalam perbedaan yang jelas antara Nefi dan kakak-kakak lelakinya, Laman dan Lemuel:

- Nefi memiliki “hasrat yang besar untuk tahu tentang misteri Allah, karenanya, [dia] berseru kepada Tuhan,” dan hatinya dilunakkan.² Di sisi lain, Laman dan Lemuel menjauh dari Allah—mereka tidak mengenal Dia.
- Nefi menerima tugas yang menantang tanpa keluhan, tetapi Laman





dan Lemuel “menggerutu dalam banyak hal.” Menggerutu adalah contoh tulisan suci yang setara dengan regekan kekanak-kanakan. Tulisan suci mencatat bahwa “mereka menggerutu karena mereka tidak mengetahui urusan dari Allah itu yang telah menciptakan mereka.”³

- Kedekatan Nefi dengan Allah memungkinkan dia mengenali dan menghargai “belas kasihan Tuhan yang lembut.”⁴ Sebaliknya, ketika Laman dan Lemuel melihat Nefi menerima berkat-berkat, mereka “geram terhadapnya karena mereka tidak mengerti urusan Tuhan.”⁵ Laman dan Lemuel memandang berkat-berkat yang mereka terima sebagai hak mereka dan dengan kesal menyimpulkan bahwa mereka seharusnya mendapatkan lebih. Mereka tampak memandang berkat-berkat Nefi sebagai “kesalahan” yang dilakukan terhadap mereka. Ini adalah contoh tulisan suci yang setara dengan keberhakan yang tidak terpuaskan.

- Nefi menjalankan iman kepada Allah untuk merampungkan apa yang diminta agar dia lakukan.⁶ Sebaliknya, Laman dan Lemuel, “karena keras dalam hati mereka, ... tidak memandang kepada Tuhan sebagaimana mereka seharusnya.”⁷ Mereka tampaknya merasa bahwa Tuhan berkewajiban untuk memberikan jawaban bagi pertanyaan yang tidak mereka ajukan. “Tuhan tidak menyingkapkan hal yang demikian kepada kami,” kata mereka, tetapi mereka bahkan tidak mengerahkan upaya untuk bertanya.⁸ Ini adalah contoh tulisan suci yang setara dengan sikap skeptis yang mencemooh.

Karena mereka jauh dari Juruselamat, Laman dan Lemuel menggerutu, menjadi senang berselisih, dan tidak beriman. Mereka merasa hidup tidak adil dan bahwa mereka berhak atas kasih karunia Allah. Sebaliknya, karena dia telah mendekat kepada Allah, Nefi pasti telah mengenali bahwa hidup

akanlah paling tidak adil bagi Yesus Kristus. Meski sepenuhnya tidak bersalah, Juruselamat akanlah yang paling menderita.

Semakin dekat kita kepada Yesus Kristus dalam pikiran dan niat hati kita, semakin kita menghargai kesengsaraan-Nya yang tanpa dosa, semakin kita bersyukur untuk kasih karunia dan pengampunan, dan semakin kita ingin bertobat dan menjadi seperti Dia. Jarak mutlak kita dari Bapa Surgawi dan Yesus Kristus adalah penting, tetapi arah yang kita tuju adalah bahkan lebih krusial. Allah lebih senang dengan pendosa yang bertobat yang mencoba untuk mendekat kepada-Nya daripada dengan individu yang sok saleh, yang mencari-cari kesalahan yang, seperti orang Farisi dan ahli Taurat zaman dahulu, tidak menyadari betapa sesungguhnya mereka perlu bertobat.⁹

Semasa kecil, saya menyanyikan kidung Natal berbahasa Swedia yang mengajarkan pelajaran sederhana namun penuh kekuatan—mendekat kepada Juruselamat *menyebabkan* kita berubah. Liriknyanya berbunyi seperti berikut:

*Saat pagi Natal berseri
Aku ingin pergi ke kandang,
Di mana Allah sepanjang malam
Beristirahat di atas jerami.*

*Betapa baiknya Engkau untuk
berhasrat
Datang ke bumi!
Aku tidak ingin membuang
Masa kanak-kanakku dalam dosa lagi!*

*Yesus, kami membutuhkan-Mu,
Engkau teman terkasih anak-anak.
Aku tak ingin membuat-Mu bersedih
Karena dosa-dosaku lagi.¹⁰*

Ketika kita secara figuratif memin-dahkan diri kita ke kandang di Betlehem “Di mana Allah sepanjang malam beristirahat di atas jerami,” kita dapat lebih mengenali Juruselamat sebagai karunia dari Bapa Surgawi yang baik dan pengasih. Alih-alih merasa berhak atas berkat-berkat dan kasih karunia-Nya, kita mengembangkan hasrat yang

kuat untuk berhenti menyebabkan kesedihan yang lebih dalam bagi Allah.

Apa pun arah atau jarak kita saat ini dengan Bapa Surgawi dan Yesus Kristus, kita dapat memilih untuk berpaling ke arah Mereka dan untuk mendekat kepada Mereka. Mereka akan menolong kita. Seperti yang Juruselamat beri tahu kepada orang-orang Nefi setelah Kebangkitan-Nya:

“Dan Bapa-Ku mengutus-Ku agar Aku boleh diangkat ke atas salib; dan setelah Aku diangkat ke atas salib, agar Aku boleh menarik semua orang kepada-Ku

Dan untuk alasan ini Aku telah diangkat; oleh karena itu, menurut kuasa Bapa Aku akan menarik semua orang kepada-Ku.”¹¹

Untuk mendekat kepada Juruselamat kita, kita harus meningkatkan iman kita kepada-Nya, membuat dan menepati perjanjian-perjanjian, serta memiliki Roh Kudus bersama kita. Kita juga harus bertindak dalam iman, menanggapi arahan rohani yang kita terima. Semua elemen ini menjadi satu dalam sakramen. Tentu saja, cara terbaik yang saya ketahui untuk mendekat kepada Allah adalah bersiap dengan sungguh-sungguh dan mengambil dengan layak sakramen setiap minggu.

Teman kami di Afrika Selatan berbagi bagaimana dia jadi menyadari hal ini. Ketika Diane seorang insaf baru, dia menghadiri sebuah cabang di luar Johannesburg. Suatu hari Minggu, sewaktu dia duduk dalam jemaat, tatanan ruang pertemuannya membuatnya tidak terlihat oleh diaken sewaktu sakramen diedarkan. Diane merasa kecewa tetapi tidak mengatakan apa pun. Anggota lainnya memerhatikan kelalaian ini dan menyampaikannya kepada presiden cabang setelah pertemuan. Sewaktu Sekolah Minggu dimulai, Diane diajak ke sebuah ruang kelas yang kosong.

Seorang pemegang imam masuk. Dia berlutut, memberkati sedikit roti, dan mengulurkan kepadanya satu potong. Dia memakannya. Dia berlutut lagi dan memberkati air dan mengulurkan secawan kecil kepadanya. Dia meminumnya. Setelah itu, Diane memiliki dua pemikiran sekilas yang cepat



berurutan: Pertama, “dia [pemegang imam] melakukan ini hanya untuk saya.” Dan kemudian, “Dia [Juruselamat] melakukan ini hanya untuk saya.” Diane merasakan kasih Bapa Surgawi.

Kesadarannya bahwa pengurbanan Juruselamat hanyalah untuk dia menolongnya merasa dekat kepada Dia dan menyulut hasrat yang luar biasa untuk menyimpan perasaan itu di dalam hatinya, tidak saja pada hari Minggu, namun setiap hari. Dia menyadari bahwa meski dia duduk di antara jemaat untuk mengambil sakramen, perjanjian yang dia perbarui setiap Minggu adalah secara individu milik dia. Sakramen menolong—dan terus menolong—Diane merasakan kuasa dari kasih ke-Allah-an, mengenali tangan Tuhan dalam hidupnya, dan mendekat kepada Juruselamat.

Juruselamat mengidentifikasi sakramen sebagai tak tergantikan bagi landasan rohani. Dia berfirman:

“Dan Aku memberi kepadamu sebuah perintah bahwa kamu hendaknya melakukan hal-hal ini [mengambil sakramen]. Dan jika kamu akan selalu melakukan hal-hal ini diberkatalah kamu, karena kamu dibangun di atas batu karang-Ku.

Tetapi barang siapa di antara kamu akan melakukan yang lebih atau kurang daripada ini tidaklah dibangun di atas batu karang-Ku, tetapi dibangun

di atas landasan berpasir; dan ketika hujan turun, dan air bah datang, dan angin bertiup, dan menerjang mereka, mereka akan roboh.”¹²

Yesus tidak mengatakan “*jika*” hujan turun, *jika* air bah datang, dan *jika* angin bertiup, tetapi “*ketika*.” Tidak seorang pun imun dari tantangan hidup; kita semua memerlukan keamanan yang datang dari mengambil sakramen.

Pada hari Kebangkitan Juruselamat, dua murid melakukan perjalanan ke sebuah desa yang disebut Emaus. Tanpa dikenali, Tuhan yang telah bangkit bergabung bersama mereka dalam perjalanan tersebut. Sewaktu mereka berjalan, Dia mengajari mereka dari tulisan suci. Ketika mereka sampai ke tujuan, mereka mengundang-Nya untuk makan bersama mereka.

“Waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka.

Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka.

Kata mereka seorang kepada yang lain: Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?

Lalu bangunlah mereka dan terus kembali ke Yerusalem. Di situ mereka



kesaksian dan saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat *Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja* (2010), 6.2. Dari halaman 1 *Menyediakan Dengan Cara Tuhan: Ringkasan Penuntun Pemimpin bagi Kesejahteraan* (pamflet, 2009), kita membaca: “Ketika anggota Gereja melakukan semua yang dapat mereka lakukan untuk menyediakan bagi diri mereka sendiri namun masih tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, mereka hendaknya pertama berpaling kepada keluarga mereka untuk bantuan. Ketika ini tidak memadai, Gereja siap untuk membantu.”
2. 1 Nefi 2:16.
3. 1 Nefi 2:11, 12.
4. 1 Nefi 1:20.
5. Mosia 10:14.
6. Lihat 1 Nefi 17:23–50.
7. 1 Nefi 15:3.
8. 1 Nefi 15:9; lihat juga ayat 8.
9. Lihat Lukas 15:2; lihat juga Joseph Smith, dalam *History of the Church*, 5:260–262.
10. Kidung Natal ditulis di Jerman oleh Abel Burckhardt (1805–1882), yang melayani sebagai wakil uskup di Basel, Swiss. Terjemahan bahasa Swedia dibuat tahun 1851 oleh Betty Ehrenborg-Posse. Judul bahasa Swedianya adalah “När juldagsmorgon glimmar.” Banyak terjemahan bahasa Inggris telah diberikan yang memungkinkan kidung ini dinyanyikan dengan nada lagu rakyat Jerman yang biasa digunakan. Terjemahan bahasa Inggris yang diberikan di sini adalah milik saudara perempuan saya (Anita M. Renlund) dan saya.

*When Christmas morning gleams
I want to go to the stable,
|: Where God in the nighttime hours
Already rests upon the straw. :|*

*How good Thou wast to desire
To come down to the earth!
|: Now, I do not wish to waste
My childhood days in sin anymore! :|*

*Jesus, we need Thee,
Thou dear children's friend.
|: I no longer wish to grieve Thee
With my sins again. :|*

*När juldagsmorgon glimmar,
jag vill till stallet gå,
|: där Gud i nattens timmar
re'n vilar uppå strå. :|*

*Hur god du var som ville
till jorden komma ner!
|: Nu ej i synd jag spille
min barndoms dagar mer! :|*

*Dig, Jesu, vi behöva,
du käre barnavän.
|: Jag vill ej mer bedröva
med synder dig igen. :|*
11. 3 Nefi 27:14–15.
12. 3 Nefi 18:12–13.
13. Lukas 24:30–35; lihat juga ayat 13–29.
14. *Mengkhotbahkan Injil-Ku: Buku Panduan untuk Pelayanan Misionaris* (2004), 58.
15. Wahyu 21:4.

mendapati kesebelas [Rasul] itu. Mereka sedang berkumpul bersama-sama.”

Dan kemudian mereka bersaksi kepada para Rasul bahwa “Tuhan telah bangkit

Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti.”¹³

Sakramen sesungguhnya menolong kita untuk mengenal Juruselamat kita. Itu juga mengingatkan kita akan kesengsaraan Dia yang tanpa dosa. Jika hidup adalah benar-benar adil, Anda dan saya tidak akan pernah dibangkitkan; Anda dan saya tidak akan pernah dapat berdiri bersih di hadapan Allah. Dalam hal ini, saya bersyukur bahwa hidup tidaklah adil.

Pada saat yang sama, saya dapat dengan empati mengatakan bahwa, karena Pendamaian Yesus Kristus, akhirnya, dalam skema kekal akan segala sesuatu, tidak akan ada ketidakadilan. “Semua yang tidak adil mengenai kehidupan dapat menjadi benar.”¹⁴ Keadaan kita saat ini mungkin tidak berubah, tetapi melalui rasa iba, kebaikan, dan kasih Allah, kita semua akan menerima lebih dari yang patut kita terima, lebih dari yang pernah dapat kita peroleh, dan lebih dari yang pernah kita harapkan. Kita dijanjikan bahwa “Ia akan menghapus segala air mata dari mata [kita], dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi

perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”¹⁵

Tidaklah masalah di mana Anda berdiri dalam hubungan Anda dengan Allah, saya mengundang Anda untuk mendekat kepada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus, Penderma dan Pemberi Utama dari segala yang adalah baik. Saya mengundang Anda untuk menghadiri pertemuan sakramen setiap minggu dan mengambil lambang-lambang kudus dari tubuh dan darah Juruselamat. Saya mengundang Anda untuk merasakan kedekatan Allah sewaktu Dia menjadikan Anda mengenal-Nya, sebagaimana Dia bagi para murid-Nya zaman dahulu, saat “memecah-mecahkan roti.”

Sewaktu Anda melakukannya, saya berjanji bahwa Anda akan merasa lebih dekat kepada Allah. Kecenderungan alami bagi regekan kekanak-kanakan, keberhakan yang tidak terpuaskan, dan sikap skeptis yang mencemooh akan lenyap. Sentimen tersebut akan digantikan oleh perasaan kasih dan rasa syukur yang lebih besar bagi karunia Bapa Surgawi berupa Putra-Nya. Sewaktu kita mendekat kepada Allah, kuasa memungkinkan dari Pendamaian Yesus Kristus akan datang ke dalam kehidupan kita. Dan, seperti para murid di jalan menuju Emaus, kita akan menemukan bahwa Juruselamat telah berada dekat selama ini. Demikian saya memberikan



Sesi Sabtu Siang | 2 April 2016

Disampaikan oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Pendukung Pejabat Gereja

Brother dan sister, Presiden Monson telah mengundang saya untuk menyampaikan nama-nama dari Pejabat Umum dan Tujuh Puluh Area kepada Anda untuk suara pendukung.

Diusulkan agar kita mendukung Thomas Spencer Monson sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu serta Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir; Henry Bennion Eyring sebagai Penasihat Pertama

dalam Presidensi Utama; dan Dieter Friedrich Uchtdorf sebagai Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Mereka yang tidak setuju, jika ada, dapat menyatakannya.

Suara telah dicatat.

Diusulkan agar kita mendukung Russell M. Nelson sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul dan yang berikut sebagai anggota dari kuorum

tersebut: Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen, Ronald A. Rasband, Gary E. Stevenson, dan Dale G. Renlund.

Mereka yang setuju, silakan menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakannya juga.

Suara telah dicatat.

Diusulkan agar kita mendukung para penasihat dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu.

Semua yang setuju, silakan menyatakannya.

Sebaliknya, jika ada, dengan tanda yang sama.

Suara telah dicatat.

Diusulkan agar kita membebastugaskan yang berikut sebagai Tujuh Puluh Area, efektif 1 Mei 2016: Manuel M. Agustin, Kent J. Allen, Stephen B. Allen, W. Mark Bassett, Patrick M. Boutoille, Mark A. Bragg, Marcelo F. Chappe, Eleazer S. Collado, Valeri V. Cordón, Joaquin E. Costa, Jeffrey D. Cummings, Massimo De Feo, Donald D. Deshler, Nicolas L. Di Giovanni, Jorge S. Dominguez, Gary B. Doxey, David G. Fernandes, Hernán D. Ferreira, Moroni



Gaona, Jack N. Gerard, Ricardo P. Giménez, Douglas F. Higham, Brent J. Hillier, Robert W. Hymas, Lester F. Johnson, Matti T. Jouttenus, Chang Ho Kim, Alfred Kyungu, Dane O. Leavitt, Remegio E. Meim Jr., Ismael Mendoza, Cesar A. Morales, Rulon D. Munns, Ramon C. Nobleza, S. Mark Palmer, Fouchard Pierre-Nau, Gary B. Porter, José L. Reina, Esteban G. Resek, George F. Rhodes Jr., Gary B. Sabin, Evan A. Schmutz, D. Zackary Smith, Lynn L. Summerhays, Wenceslao H. Svec, Craig B. Terry, Ernesto R. Toris, Fabian I. Vallejo, Emer Villalobos, J. Romeo Villarreal, dan Terry L. Wade.

Mereka yang ingin bergabung dengan kami untuk menyatakan apresiasi bagi pelayanan luar biasa mereka, silakan menyatakannya.

Diusulkan agar kita membebaskan tugas dengan rasa syukur sepenuh hati Sister Rosemary M. Wixom, Cheryl A. Esplin, dan Mary R. Durham sebagai presidensi umum Pratama. Kami juga menyampaikan pembebasan tugas kepada para anggota dewan pengurus umum Pratama.

Semua yang ingin bergabung bersama kami dalam mengungkapkan apresiasi kepada pada sister ini untuk pelayanan dan pengabdian luar biasa mereka, silakan menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh W. Mark Bassett, Mark A. Bragg, Weatherford T. Clayton, Valeri V. Córdón, Joaquin E. Costa, Massimo

De Feo, Peter F. Meurs, K. Brett Nattress, S. Mark Palmer, Gary B. Sabin, dan Evan A. Schmutz.

Semua yang setuju, silakan menyatakannya.

Yang tidak setuju, dengan tanda yang sama.

Diusulkan agar kita mendukung yang berikut sebagai Tujuh Puluh Area yang baru: P. David Agazzani, Quilmer A. Agüero, René R. Alba, Victorino A. Babida, Steven R. Bangerter, Richard Baquiran, Dong Chol Beh, Michael V. Beheshti, Matthieu Bennasar, Hubermann Bien-Aimé, Kevin E. Calderwood, Luis J. Camey, Matthew L. Carpenter, Douglas B. Carter, Aroldo B. Cavalcante, Luis C. Chaverri, Ulises Chávez, Brent J. Christensen, Douglas L. Dance, Marc C. Davis, Alessandro Dini Ciacci, J. Scott Dorius, M. Dirk Driscoll, Antonio F. Faúndez, Jose A. Fernández, Matias D. Fernandez, Candido Fortuna, Bruce E. Ghent, Michael A. Gillenwater, Daniel G. Hamilton, Mathias Held, Tom-Atle Herland, Raymond S. Heyman, Christophe Kawaya, Todd S. Larkin, Pedro X. Larreal, Juan J. Levrino, Felix A. Martinez, Kevin K. Miskin, Mark L. Pace, Ryan V. Pagaduan, A. Moroni Pérez, Carlos E. Perrotti, Mark P. Peteru, Alan T. Phillips, Thomas T. Priday, Brian L. Rawson, Rene Romay, Blake M. Roney, Luis G. Ruiz, Maximo A. Saavedra Jr., Pedro A. Sanhueza, Eric J. Schmutz, Benjamin Ming Tze Tai, Heber D. Texeira,

Maxsimo C. Torres, Jesús Velez, Carlos Villarreal, Paul H. Watkins, C. Dale Willis Jr., William B. Woahn, dan Luis G. Zapata.

Semua yang setuju, silakan menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada.

Diusulkan agar kita mendukung Joy D. Jone untuk melayani sebagai presiden umum Pratama, dengan Jean B. Bingham sebagai penasihat pertama dan Bonnie H. Cordon sebagai penasihat kedua.

Mereka yang setuju dapat menyatakannya.

Yang tidak setuju dapat menyatakannya.

Diusulkan agar kita mendukung Pejabat Umum, Tujuh Puluh Area, dan presidensi organisasi pelengkap umum lainnya sebagaimana adanya sekarang.

Semua yang setuju, silakan menyatakannya.

Yang tidak setuju, jika ada.

Presiden Monson, pendukung telah dicatat. Kami mengundang mereka yang tidak setuju dengan usulan apa pun untuk menghubungi presiden pasak mereka.

Kami bersyukur untuk Anda semua yang mendukung para pemimpin Gereja dalam pemanggilan sakral mereka, dan kami sekarang mengundang para Pembesar Umum dan presidensi umum Pratama yang baru dipanggil untuk maju ke depan dan menempati kursi mereka di mimbar. ■



Laporan Departemen Audit Gereja, 2015

Disampaikan oleh **Kevin R. Jergensen**
Direktur Pengelola, Departemen Audit Gereja

Kepada Presidensi Utama Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Sebagaimana diarahkan oleh wahyu dalam bagian 120 Ajaran dan Perjanjian, Dewan untuk Disposisi Persepuluhan—yang terdiri atas Presidensi Utama, Kuorum Dua Belas Rasul, dan Keuskupan Ketua—mewenangkan pengeluaran dana Gereja. Entitas Gereja mengeluarkan dana yang selaras dengan anggaran, kebijakan, dan prosedur yang disetujui.

Departemen Audit Gereja, yang terdiri atas para profesional bersertifikat dan independen dari semua departemen Gereja, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan audit dengan tujuan untuk menyediakan kepastian yang dapat dipercaya mengenai sumbangan yang diterima, pengeluaran yang dilakukan, dan perlindungan aset-aset Gereja.

Berdasarkan audit yang telah dilaksanakan, Departemen Audit Gereja berpendapat bahwa, dalam semua pertimbangan material, sumbangan yang diterima, pengeluaran yang dilakukan, dan aset-aset Gereja untuk tahun 2015 telah dicatat dan dikelola sesuai dengan anggaran, kebijakan, serta praktik akuntansi Gereja yang disetujui. Gereja mengikuti praktik-praktik yang diajarkan kepada para anggotanya dalam hidup menurut anggaran, menghindari utang, dan menabung untuk saat-saat kebutuhan.

Diserahkan dengan hormat,
Departemen Audit Gereja
Kevin R. Jergensen
Direktur Pengelola ■



Laporan Statistik, 2015

Disampaikan oleh **Brook P. Hales**
Sekretaris bagi Presidensi Utama

Presidensi Utama telah mengeluarkan laporan statistik berikut mengenai pertumbuhan dan status Gereja sampai 31 Desember 2015.

Unit Gereja

Pasak	3.174
Misi.....	418
Distrik	558
Lingkungan dan Cabang	30.016

Keanggotaan Gereja

Total Keanggotaan	15.634.199
Anak-Anak Tercatat Baru.....	114.550
Orang Insaf Dibaptiskan.....	257.402

Misionaris

Misionaris Penuh Waktu	74.079
Misionaris Pelayanan Gereja	31.779

Bait Suci

Bait Suci yang Didedikasikan Tahun 2015 (Córdoba Argentina, Payson Utah, Trujillo Peru, Indianapolis Indiana, dan Tijuana Mexico)	5
Bait Suci yang Didedikasikan Ulang (Mexico City Mexico dan Montreal Quebec).....	2
Bait Suci yang Beroperasi Sampai Akhir Tahun.....	149



Oleh Penatua Ronald A. Rasband
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Berdiri Bersama Para Pemimpin Gereja

Apakah Anda berdiri bersama para pemimpin Gereja dalam dunia yang semakin gelap sehingga Anda dapat menyebarkan Terang Kristus?

Kami menyambut hangat para Pembesar Umum yang baru dipanggil, Tujuh Puluh Area dan presidensi umum Pratama baru yang luar biasa. Dengan apresiasi terdalam, kami berterima kasih kepada mereka yang telah dibebastugaskan. Kami mengasihi Anda masing-masing.

Brother dan sister terkasih, kita baru saja berpartisipasi dalam pengalaman yang paling bahagia sewaktu kita mengangkat tangan kita untuk mendukung para nabi, pelihat, dan pewahyu dan para pemimpin dan pejabat umum lain yang dipanggil oleh Allah hari ini. Saya tidak pernah menganggap remeh atau santai kesempatan mendukung dan dibimbing oleh para hamba Tuhan. Dan saya sendiri yang baru beberapa bulan dipanggil sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul, merasa tidak layak atas dukungan dan keyakinan Anda. Saya menghargai kesediaan Anda untuk berdiri bersama saya dan bersama semua pemimpin hebat ini.

Segera setelah saya didukung bulan Oktober yang lalu saya pergi ke Pakistan dalam sebuah tugas dan, saat berada di sana, bertemu dengan para Orang Suci yang luar biasa dan penuh

pengabdian di negara tersebut. Jumlah mereka tidak banyak tetapi sangat rohani. Tidak lama setelah kembali pulang, saya menerima surat singkat berikut dari Brother Shakeel Arshad, seorang teman terkasih yang saya temui saat kunjungan saya: “Terima kasih, Penatua Rasband, atas kedatangan Anda di Pakistan. Saya ingin memberi tahu Anda



bahwa kami ... para anggota Gereja ... mendukung dan mengasihi Anda. [Kami] sangat beruntung Anda berada di sini dan kami mendengar Anda. Itu hari yang istimewa bagi kehidupan keluarga saya karena kami dapat bertemu dengan seorang Rasul.”¹

Bertemu dengan para Orang Suci seperti Brother Arshad adalah suatu pengalaman yang mengharukan dan berharga dan, menggunakan kata-katanya, itu juga merupakan “hari yang istimewa” bagi saya.

Di bulan Januari para pemimpin Gereja berpartisipasi dalam siaran langsung dengan para remaja, pemimpin mereka, dan orangtua dari seluruh dunia. Siaran tersebut ditayangkan langsung melalui Internet ke banyak lokasi di 146 negara; sejumlah lokasi memiliki penonton dalam jumlah besar di gedung pertemuan, dan di lokasi-lokasi yang lain di satu rumah dengan satu remaja yang menonton. Secara keseluruhan, ratusan ribu orang bergabung.

Dalam berhubungan dengan para penonton dalam jumlah besar, Sister Bonnie Oscarson, presiden umum Remaja Putri; Brother Stephen W. Owen, presiden umum Remaja Putra; dan saya—didukung oleh para pemandu remaja, musisi, dan orang-orang lain—menjawab pertanyaan dari para remaja kita.

Tujuan kami adalah untuk memperkenalkan tema remaja untuk 2016, “Maju Terus dengan Ketabahan di Dalam Kristus” dari 2 Nefi pasal 31, ayat 20, yang berbunyi: “Karenanya, kamu mesti maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus, memiliki kecemerlangan harapan yang sempurna, dan kasih bagi Allah dan bagi semua orang. Karenanya, jika kamu akan maju terus, mengenyangkan diri dengan firman Kristus, dan bertahan sampai akhir, lihatlah, demikian firman Bapa: Kamu akan memperoleh kehidupan kekal.”²

Dengan membaca ratusan pertanyaan dari remaja kita, apa yang kami pelajari? Kami belajar bahwa remaja kita mengasihi Tuhan, mendukung para pemimpin mereka, dan ingin agar pertanyaan-pertanyaan mereka dijawab! Pertanyaan adalah indikasi mengenai



hasrat lebih jauh untuk belajar, untuk menambahkan kebenaran-kebenaran yang sudah ada dalam kesaksian kita, dan agar lebih siap untuk “maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus.”

Pemulihan Injil dimulai dengan seorang remaja, Joseph Smith, mengajukan sebuah pertanyaan. Sebagian besar ajaran Juruselamat dalam pelayanan-Nya dimulai dengan sebuah pertanyaan. Ingatlah pertanyaan-Nya kepada Petrus: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?”³ Dan jawaban Petrus: “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.”⁴ Kita perlu saling membantu menemukan jawaban Bapa Surgawi melalui bimbingan Roh.

Dalam siaran itu, saya berkata kepada remaja:

“Para pemimpin Gereja ini sadar akan isu-isu, masalah-masalah, dan tantangan-tantangan Anda.

Kami memiliki anak-anak. Kami memiliki cucu-cucu. Kami sering bertemu dengan remaja di seluruh dunia. Dan kami berdoa untuk Anda, kami berbicara mengenai Anda di tempat-tempat yang paling sakral, dan kami mengasihani Anda.”⁵

Saya ingin membagikan salah satu di antara banyak tanggapan yang kami terima dari kegiatan tersebut.

Lisa dari Grande Prairie, Alberta, Kanada menulis: “Kegiatan langsung ini bagus sekali. Ini memberikan kekuatan

bagi kesaksian dan keyakinan saya akan Injil. Kami sangat diberkati memiliki para pemimpin yang diilhami yang telah dipanggil untuk melayani dalam begitu banyak kapasitas.”⁶

Liz, dari Pleasant Grove, Utah, menulis pada posting sebelumnya: “Saya bersyukur atas iman pribadi saya dan kesempatan untuk mendukung seorang nabi Allah dan para hamba pria dan wanita yang melayani bersamanya.”⁷

Kita telah mendukung para pemimpin hari ini yang telah, melalui ilham, dipanggil untuk mengajar dan membimbing kita dan yang memperingatkan kita untuk waspada terhadap bahaya-bahaya yang kita hadapi setiap hari—dari kepatuhan hari Sabat yang santai, hingga ancaman terhadap keluarga, dan serangan terhadap kebebasan agama, dan bahkan perselisihan tentang wahyu zaman akhir. Brother dan sister sekalian, apakah kita mendengarkan nasihat mereka?

Sering kali dalam konferensi, pertemuan sakramen, dan Pratama, kita menyanyikan kata-kata yang lembut ini, “Pimpin aku, bimbing aku, tunjuk jalan-Nya.”⁸ Apa makna kata-kata itu bagi Anda? Siapa yang terlintas dalam benak Anda ketika Anda memikirkan tentang kata-kata itu? Sudahkah Anda merasakan pengaruh dari pemimpin yang saleh, para murid-murid Yesus

Kristus itu yang telah memengaruhi kehidupan Anda di masa lampau dan terus hingga sekarang, yang berjalan di jalan Tuhan bersama Anda? Mereka mungkin ada di dekat Anda di rumah, jemaat setempat Anda, atau berbicara dari mimbar pada konferensi umum. Para murid ini membagikan kepada kita berkat-berkat memiliki kesaksian akan Tuhan Yesus Kristus, pemimpin Gereja ini, dan pemimpin jiwa-jiwa kita yang sama, yang telah menjanjikan, “Jadilah riang, dan janganlah takut, karena Aku Tuhan besertamu, dan akan berdiri di dekatmu.”⁹

Saya teringat Presiden Thomas S. Monson membagikan cerita ketika dia diundang ke rumah presiden pasaknya sebagai persiapan sebelum dia ditingkatkan pada jabatan Imam Melkisedek. Sungguh merupakan berkat istimewa bagi presiden pasak itu, yang tidak mengetahui saat itu bahwa dia sedang mengajar seorang remaja Imam Harun yang kelak akan menjadi nabi Allah.¹⁰

Saya memiliki saat pembelajaran saya sendiri dari nabi terkasih kita, Presiden Monson. Tidak ada keraguan lagi dalam benak saya atau dalam hati saya bahwa dia adalah Nabi Tuhan di bumi; saya telah diberkati ketika dia menerima wahyu dan menindakinya. Dia telah mengajari kita untuk mengulurkan tangan, untuk saling melindungi, untuk saling menyelamatkan. Demikian



pula itu diajarkan di perairan Mormon. Mereka yang berhasrat “untuk disebut umat-Nya” bersedia untuk “menanggung beban satu sama lain,” “untuk berduka nestapa bersama mereka yang berduka nestapa,” dan “untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah.”¹¹

Saya berdiri hari ini sebagai saksi Allah Bapa yang Kekal dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Saya tahu Juruselamat kita hidup dan mengasihi kita dan mengarahkan para hamba-Nya, Anda dan saya, untuk memenuhi tujuan-tujuan mulia-Nya di bumi ini.¹²

Sewaktu kita maju terus, memilih untuk mengikuti arahan dan peringatan dari para pemimpin kita, kita memilih untuk mengikuti Tuhan sementara dunia pergi ke arah yang sebaliknya. Kita memilih untuk berpegang teguh pada pegangan besi, untuk menjadi Orang Suci Zaman Akhir, untuk melaksanakan tugas suruhan dari Tuhan, dan untuk dipenuhi “dengan sukacita yang amat besar.”¹³

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah jelas: apakah Anda berdiri bersama para pemimpin Gereja dalam dunia yang semakin gelap sehingga Anda dapat menyebarkan Terang Kristus?

Hubungan dengan para pemimpin adalah sangat signifikan. Tanpa memandang usia para pemimpin, seberapa dekat atau jauh, atau kapan mereka mungkin telah menyentuh kehidupan kita, pengaruh mereka mencerminkan kata-kata dari penyair Amerika, Edwin Markham, yang mengatakan:

Ada takdir yang menjadikan kita bersaudara:

Tak seorang pun menempuh jalannya sendiri:

Semua yang kita berikan dalam hidup orang lain

*Datang kembali ke dalam hidup kita sendiri.*¹⁴

Shakeel Arshad, teman saya di Pakistan, mendukung saya, saudara dan temannya. Demikian pula dengan banyak dari Anda. Ketika kita mengulurkan tangan untuk saling memberi semangat, kita membuktikan kata-kata yang luar biasa itu: “Tak seorang pun menempuh jalannya sendirian.”

Sebagian besar, kita membutuhkan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Salah satu cerita dari tulisan suci yang selalu memengaruhi saya secara rohani adalah ketika Yesus Kristus berjalan di atas air untuk menemui para murid-Nya yang sedang mengadakan perjalanan dengan perahu di Danau Galilea. Ini adalah para pemimpin yang baru saja dipanggil seperti banyak di antara kita yang berada di podium hari ini. Cerita ini dicatat dalam Matius:

“Perahu murid-murid-Nya sudah beberapa mil jauhnya dari pantai dan diombang-ambingkan gelombang, karena angin sakal.

Kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air.

Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka

terkejut dan berseru ... lalu berteriak-teriak karena takut.

Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: Tenanglah! Aku ini, jangan takut.”¹⁵

Petrus mendengar dorongan semangat itu dari Tuhan.

“Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air.

Kata Yesus: Datanglah.”¹⁶

Sangat berani. Petrus adalah seorang nelayan, dan dia tahu mengenai bahaya dari laut. Namun, dia berkomitmen untuk mengikuti Yesus—malam atau siang, di perahu atau di daratan kering.

Saya dapat membayangkan bahwa Petrus melompat ke sisi perahu, tidak menunggu undangan kedua, dan mulai berjalan di atas air. Sesungguhnya, tulisan suci mengatakan, “Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus.”¹⁷

Sementara angin bertiup semakin kuat dan kencang dan sewaktu dia merasakan ombak di kakinya, Petrus menjadi “takut; dan mulai tenggelam lalu berte-riak: Tuhan, tolonglah aku.

Segera Yesus mengulurkan tangan-Nya, memegang dia.”¹⁸

Sebuah pelajaran yang sangat kuat. Tuhan ada di sana untuk dia, sama seperti Dia ada di sana untuk Anda dan saya. Dia mengulurkan tangan-Nya dan menarik Petrus ke arah-Nya dan pada keselamatan.

Saya telah sering sekali membutuhkan Juruselamat dan penyelamatan dari tangan-Nya. Saya membutuhkan Dia sekarang lebih daripada sebelumnya, sebagaimana halnya dengan Anda masing-masing. Terkadang saya merasa yakin untuk melompat dari perahu, ibarat kata, pergi ke tempat-tempat yang asing, hanya menyadari kemudian bahwa saya tidak dapat melakukannya sendirian.

Sebagaimana yang telah kita bahas selama siaran *Face to Face*, Tuhan sering kali menolong kita melalui keluarga dan pemimpin kita, mengundang kita untuk datang kepada-Nya—sama seperti Dia mengulurkan tangan untuk menyelamatkan Petrus

Anda juga akan memiliki banyak kesempatan untuk menanggapi banyak undangan untuk “datang kepada Kristus.”¹⁹ Bukankah kehidupan fana ini adalah mengenai itu? Seruannya mungkin untuk datang menyelamatkan seorang anggota keluarga; datang untuk melayani misi; datang kembali ke Gereja; datang ke bait suci yang kudus; dan, seperti yang baru-baru ini kita dengar dari remaja kita dalam kegiatan siaran langsung, tolong datanglah untuk menjawab pertanyaan saya. Pada saatnya yang tepat kita masing-masing akan mendengar seruan “Pulanglah ke rumah.”

Saya berdoa semoga kita mau mengulurkan tangan—menjangkau dan mengambil tangan Juruselamat yang Dia ulurkan kepada kita, sering kali melalui para pemimpin yang telah Dia panggil dan anggota keluarga kita—dan mendengarkan seruan-Nya untuk datang.

Saya tahu bahwa Yesus Kristus hidup; saya mengasihi Dia, dan saya tahu dengan segenap hati saya bahwa Dia mengasihi kita semua. Dia adalah Teladan agung kita dan pemimpin ilahi bagi semua anak-anak Bapa kita. Mengenai ini saya memberikan kesaksian khushyuk saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Komentar Facebook dari Shakeel Arshad kepada Ronald A. Rasband, 2 Desember 2015.
2. 2 Nefi 31:20.
3. Matius 16:15.
4. Matius 16:16.
5. Ronald A. Rasband, dalam Face to Face, 2 Januari 2016, lds.org/media-library.
6. Respons Face to Face dari Lisa Jarvis, dari Grande Prairie, Alberta, Kanada.
7. Tweet [kicauan] dari Liz Darger, Pleasant Grove, Utah, 4 April 2015.
8. “Aku Anak Allah,” *Nyanyian Rohani*, no. 144.
9. Ajaran dan Perjanjian 68:6.
10. Lihat Thomas S. Monson, “Kepercayaan Imamat Kudus Kita,” *Liahona*, Mei 2006, 55–56.
11. Mosia 18:8–9.
12. Lihat Mosia 18:8–9.
13. 1 Nefi 8:12.
14. Edwin Markham, “A Creed,” *Lincoln and Other Poems* (1901), 25.
15. Matius 14:24–27.
16. Matius 14:28–29.
17. Matius 14:29.
18. Matius 14:30–31.
19. Moroni 10:32.



Oleh Penatua Neil L. Andersen
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

“Barangsiapa Menyambut Anak Ini, Ia Menyambut Aku”

Anak-anak dewasa ini menemukan diri mereka dalam banyak konfigurasi keluarga yang berbeda dan kompleks. Kita perlu mengulurkan tangan kepada mereka yang merasa kesepian, ditinggalkan, atau berada di luar pagar.

Allah mengasihi anak-anak. Dia mengasihi semua anak. Juruselamat berfirman, “Biarkanlah anak-anak itu ... datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga.”¹

Anak-anak di zaman sekarang mendapati diri mereka dalam banyak situasi keluarga yang berbeda dan rumit.

Misalnya, sekarang, dua kali lipat anak-anak di Amerika Serikat hidup hanya dengan satu orangtua dibandingkan 50 tahun yang lalu.² Dan ada banyak keluarga yang kurang terpadu dalam kasih mereka kepada Allah dan kesediaan untuk menaati perintah-perintah-Nya.

Dalam kebingungan rohani yang semakin meningkat ini, Injil yang dipublikasikan akan terus menyediakan standar, kondisi ideal, dan pola Tuhan.

“Anak-anak berhak dilahirkan dalam ikatan pernikahan, dan untuk dibesarkan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang menghormati perjanjian pernikahan dengan kesetiaan mutlak

Suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk mengasihi dan memelihara satu sama lain dan bagi anak-anak mereka Orangtua memiliki kewajiban kudus untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran, memenuhi kebutuhan fisik dan rohani mereka, dan mengajar mereka untuk saling mengasihi dan melayani [dan] mematuhi perintah-perintah Allah.”³

Kita mengakui banyak orangtua yang baik dari semua agama di seluruh dunia yang dengan penuh kasih memelihara anak-anak mereka. Kita dengan rasa syukur menghargai keluarga-keluarga di Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir yang berada dalam pemeliharaan seorang ayah dan ibu yang diinsafkan pada Juruselamat, yang dimeteraikan melalui wewenang imamat, dan yang belajar dalam keluarga mereka untuk mengasihi dan memercayai Bapa Surgawi mereka dan Putra-Nya, Yesus Kristus.



Permohonan kepada Remaja

Permohonan saya hari ini adalah untuk ratusan ribu anak-anak, remaja, dan dewasa muda yang tidak berada dalam situasi ini, karena kurang memiliki “keluarga yang ideal.” Saya berbicara bukan hanya mengenai remaja yang memiliki orangtua yang telah meninggal, bercerai, atau iman yang berkurang, tetapi juga mengenai puluhan ribu remaja putra dan remaja putri di seluruh dunia yang telah sepenuhnya menerima Injil tanpa seorang ibu atau seorang ayah yang datang ke Gereja bersama mereka.⁴

Para Orang Suci Zaman Akhir muda ini menjadi anggota Gereja dengan iman yang besar. Mereka berharap menciptakan keluarga yang ideal dalam kehidupan mereka sendiri di masa yang akan datang.⁵ Pada akhirnya, mereka menjadi bagian yang penting dari kekuatan misionaris kita, dewasa muda saleh kita, dan mereka yang menikah di bait suci untuk memulai keluarga mereka sendiri.

Kepekaan

Kita akan terus mengajarkan pola Tuhan untuk keluarga, tetapi sekarang dengan jutaan anggota, dan keragaman yang kita miliki dalam diri anak-anak Gereja, kita perlu bahkan lebih bijaksana dan peka lagi. Budaya dan cara berbicara Gereja kita terkadang unik. Anak-anak Pratama tidak akan berhenti

menyanyikan “K’luarga Dapat Kekal Selamanya,”⁶ tetapi ketika mereka bernyanyi, “Hatiku gembira bila ayahku datang”⁷ atau “kar’na ayah serta ibu mengajarkan tentang iman,”⁸ tidak semua anak akan bernyanyi tentang keluarga mereka sendiri.

Teman kami Bette membagikan sebuah pengalaman di Gereja ketika dia berusia 10 tahun: “Guru kami membagikan sebuah pelajaran tentang pernikahan di bait suci. Dia secara khusus bertanya kepada saya, ‘Bette, orangtua-mu tidak menikah di bait suci, bukan?’ [Guru saya dan anak-anak lain dalam kelas] tahu jawabannya.” Pelajaran guru itu berlanjut, dan Bette membayangkan hal yang terburuk. Bette berkata, “Di malam hari saya sering menangis. Ketika saya memiliki masalah dengan jantung saya dua tahun kemudian dan mengira saya akan meninggal, saya panik, memikirkan saya akan sendirian untuk selamanya.”

Teman saya Leif datang ke Gereja sendirian. Pernah, sewaktu di Pratama, dia diminta untuk memberikan sebuah ceramah singkat. Dia tidak memiliki ibu atau ayah di Gereja untuk berdiri di sisinya dan membantunya jika dia lupa apa yang harus dikatakan. Leif ketakutan. Daripada mempermalukan dirinya sendiri, dia tidak datang ke Gereja selama beberapa bulan.

“Maka Yesus memanggil seorang anak kecil dan menempatkannya di tengah-tengah mereka

Dan [berkata] barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku.”⁹

Hati yang Percaya dan Karunia Rohani

Anak-anak ini dan remaja diberkati dengan hati yang percaya dan karunia rohani yang dalam. Leif mengatakan kepada saya, “Saya memahami dengan cara yang sederhana bahwa Allah adalah Bapa saya dan bahwa Dia mengenal dan mengasihi saya.”

Teman kami Veronique berkata, “Sewaktu saya mempelajari asas-asas Injil dan menelaah Kitab Mormon, itu seolah-olah saya sedang mengingat hal-hal yang telah saya ketahui tetapi yang telah terlupakan.”

Teman kami Zuleika datang dari Alegrete, Brasil. Walaupun keluarganya tidak religius, di usia 12, Zuleika mulai membaca Alkitab dan pergi ke gereja-gereja lokal, menyelidiki untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai Allah. Dengan izin yang enggan dari orangtuanya, dia belajar dengan misionaris, memperoleh kesaksian, dan dibaptis. Zuleika mengatakan kepada saya, “Sewaktu pembahasan, saya diperlihatkan sebuah gambar Bait Suci Salt Lake dan diceritakan mengenai tata cara pemeteraian. Sejak saat itu, saya berhasrat untuk kelak memasuki rumah Tuhan dan memiliki keluarga kekal.”

Walaupun situasi anak di bumi mungkin tidak ideal, warisan rohani seorang anak adalah sempurna, karena satu identitas sejati seseorang adalah sebagai putra dan putri Allah.

Presiden Thomas S. Monson telah berkata: “Bantulah anak-anak Allah memahami apa yang tulen dan penting dalam kehidupan ini. Bantulah mereka mengembangkan kekuatan untuk memilih jalan yang akan menjaga mereka aman di jalan menuju kehidupan kekal.”¹⁰ Marilah kita membuka lengan dan hati kita dengan lebih lebar lagi. Remaja ini membutuhkan waktu dan kesaksian kita.

Brandon, yang menjadi anggota Gereja di Colorado saat di sekolah menengah atas, berbicara kepada saya mengenai mereka yang membantunya baik sebelum dan setelah pembaptisannya. Dia berkata, “Saya berada di rumah keluarga-keluarga yang menjalankan Injil. Itu menunjukkan kepada saya standar yang menurut saya bisa saya miliki dalam keluarga saya sendiri.”

Veronique, lahir di Belanda, pergi ke sekolah yang sama dengan putri kami Kristen ketika kami tinggal di Jerman. Veronique mengatakan, “Murid-murid anggota Gereja terlihat berbeda. Saya kemudian menyadari bahwa perbedaan itu berasal dari iman mereka kepada Yesus Kristus dan ajaran-ajaran-Nya yang hidup.”

Teman saya Max dibaptis pada usia delapan tahun. Ayahnya bukan anggota gereja mana pun, dan Max bisa memilih untuk pergi ke gereja atau tidak.

Sewaktu remaja, setelah berbulan-bulan tidak ke Gereja, Max memiliki perasaan bahwa dia perlu kembali ke Gereja dan memutuskan di suatu Minggu pagi untuk kembali. Tetapi tekadnya menjadi lemah sewaktu dia mendekati pintu depan gereja, dan dia menjadi gugup.

Di sana, sedang berdiri di pintu, adalah uskup baru. Max tidak mengenalnya, dan dia merasa yakin uskup tersebut tidak mengenal Max. Sewaktu Max menghampiri, wajah uskup tersebut terlihat bahagia, dan dia mengulurkan tangannya dengan berkata, "Max, senang sekali melihat Anda!"

"Sewaktu dia mengucapkan kata-kata itu," Max berkata, "sebuah perasaan hangat meliputi diri saya dan saya tahu bahwa saya telah melakukan hal yang benar."¹¹

Mengenal nama seseorang dapat memberikan pengaruh yang besar.

"Dan [Yesus] memerintahkan agar anak-anak kecil mereka hendaknya dibawa [kepada-Nya]

Dan Dia mengambil ... mereka, satu demi satu, dan memberkati mereka, dan berdoa kepada Bapa untuk mereka.

Dan ketika Dia telah melakukan ini Dia menangis lagi."¹²

Remaja yang Belum Dibaptiskan

Atas permintaan orangtua, banyak remaja yang mengasihi Injil menunggu bertahun-tahun untuk dibaptis.

Orangtua Emily bercerai sewaktu dia masih kecil, dan dia tidak menerima izin untuk dibaptis sampai dia berusia 15 tahun. Teman kami Emily berbicara dengan positif mengenai seorang pemimpin Remaja Putri yang "selalu mengulurkan tangan dan membantu memperkuat kesaksian[nya]."¹³

Colten dan Peston adalah remaja yang tinggal di Utah. Orangtua mereka bercerai, dan mereka belum menerima izin untuk dibaptis. Walaupun mereka tidak dapat mengedarkan sakramen, mereka membawakan roti setiap minggu. Dan walaupun mereka tidak dapat memasuki bait suci untuk melakukan pembaptisan bersama remaja ketika lingkungan mereka pergi ke bait suci, kedua bersaudara ini mencari



Joseph Ssengooba sebagai remaja putra (atas), bersama teman dan pelatih misionarisnya, Elder Joshua Walusimbi (kanan atas), dan bersama presiden misinya, Leif Erickson (kanan bawah).

nama-nama keluarga di pusat sejarah keluarga di samping bait suci. Pengaruh terbesar dalam menolong remaja kita merasa dilibatkan adalah melalui penemuan remaja yang saleh lainnya.

Elder Joseph Ssengooba

Saya mengakhiri dengan teladan seorang teman baru, seseorang yang kami jumpai beberapa minggu yang lalu saat berkunjung ke Misi Lusaka Zambia.

Elder Joseph Ssengooba berasal dari Uganda. Ayahnya meninggal ketika dia berusia tujuh tahun. Pada usia sembilan tahun, karena ibu dan kerabatnya tidak mampu memelihara dia, dia mengurus dirinya sendiri. Pada usia 12 tahun, dia bertemu dengan misionaris dan dibaptis.

Joseph menceritakan kepada saya mengenai hari pertamanya di Gereja: "Setelah pertemuan sakramen, saya kira sudah waktunya untuk pulang, tetapi misionaris memperkenalkan saya kepada Joshua Walusimbi. Joshua mengatakan kepada saya bahwa dia akan menjadi teman saya, dan memberikan kepada saya *Buku Nyanyian Anak-Anak* sehingga saya tidak pergi ke Pratama dengan tangan kosong. Di Pratama, Joshua menempatkan kursi tambahan di sebelahnya. Presiden Pratama mengundang saya untuk



maju ke depan dan meminta seluruh Pratama untuk menyanyikan 'Aku Anak Allah' untuk saya. Saya merasa sangat istimewa."

Presiden cabang mengantarkan Joseph kepada keluarga Pierre Mungoza, dan itu menjadi rumahnya selama empat tahun berikutnya.

Delapan tahun kemudian ketika Elder Joseph Ssengooba memulai misinya, dia terkejut mendapati pelatihnya adalah Elder Joshua Walusimbi, anak yang telah membuatnya diterima sangat baik pada hari pertamanya di Pratama. Dan presiden misinya? Dia adalah Presiden Leif Erickson, anak lelaki yang tidak datang ke Pratama karena dia takut memberikan ceramah. Allah mengasihi anak-anak-Nya.

Anak-Anak Datang Berlarian

Ketika istri saya, Kathy, dan saya berada di Afrika beberapa minggu yang lalu, kami mengunjungi Mubji-Mayi, Republik Demokrasi Kongo. Karena gedung pertemuan tidak cukup besar untuk menampung 2.000 anggota, kami mengadakan pertemuan di luar di bawah penutup plastik besar yang ditopang oleh tiang-tiang bambu. Saat pertemuan dimulai, kami dapat melihat belasan anak-anak menonton kami, bergelayutan di jeruji besi di luar pagar besi yang mengelilingi properti. Kathy dengan berbisik berkata, "Neil,



Selama sebuah pertemuan dengan 2.000 Orang Suci Zaman Akhir di Republik Demokrasi Kongo (atas, lusinan anak-anak yang ingin tahu berkumpul di luar pagar yang mengelilingi properti di mana pertemuan diadakan (atas). Sewaktu diundang ke dalam, anak-anak itu datang berlarian.

apakah menurutmu kita dapat mengundang anak-anak itu untuk masuk?" Saya menghampiri presiden distrik Kalonji di podium dan menanyakan kepadanya apakah dia bersedia mengundang anak-anak di luar pagar untuk masuk.

Saya terkejut, atas undangan Presiden Kalonji, anak-anak tidak saja datang melainkan berlari—jumlahnya lebih dari 50, mungkin 100—ada yang berpakaian compang-camping dan tanpa alas kaki tetapi semuanya dengan senyuman manis dan wajah yang bahagia.

Saya sangat tersentuh dengan pengalaman ini dan menganggapnya

sebagai lambang dari perlunya kita untuk mengulurkan tangan kepada remaja yang merasa kesepian, yang ditinggalkan, atau berada di luar pagar. Marilah kita memikirkan mengenai mereka, menyambut mereka, merangkul mereka, dan melakukan segala sesuatu yang dapat kita lakukan untuk memperkuat kasih mereka untuk Juru-selamat. Yesus berfirman, "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku."¹⁴ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 19:14.
2. Lihat "Family Structure," Child Trends DataBank (Desember 2015), apendiks 1, halaman 9, childtrends.org/databank.
3. "Keluarga: Maklumat kepada Dunia," *Liahona*, November 2010, 129, paragraf 7 and 6.

4. Saya ingin secara pribadi mengakui puluhan ribu ibu yang saleh, sebagian besar dari mereka orangtua tunggal, yang dengan berani mengambil tanggung jawab utama menguatkan secara rohani anak-anak mereka. Teman kami Shelley dari Kanada menuturkan tentang seorang ibu:

"Para misionaris mengetuk pintu rumah orangtua saya lima tahun sebelum saya dilahirkan. Orangtua saya mengikuti sedikit pelajaran, dan kemudian ayah saya tidak memiliki minat lebih lanjut. Ibu saya terus mengikuti pelajaran dan berhasrat untuk dibaptiskan. Selama lima tahun ibu saya pergi ke Gereja sebagai nonanggota, dan kemudian tiga bulan setelah saya dilahirkan, dia dapat dibaptiskan.

"Ibu saya tidak pernah sangat vokal atau dalam posisi kepemimpinan yang tinggi. Dia memiliki kesaksian yang sangat sederhana, manis, dan kuat ... dan dia hidup setiap hari setia pada apa yang dia percayai. Teladan yang tak kentara dan sederhana itu telah senantiasa mendekatkan saya kepada Tuhan dan Gereja."

5. Teman kami Randall memberi tahu saya: "Saya diajari dan saya tahu bahwa saya adalah putra dari orangtua surgawi, dan mengetahui identitas dan kodrat sejati saya memberi saya harapan bahwa saya tidak perlu mengikuti jalan yang sama seperti orangtua saya, yang saya kagumi namun tidak ingin tiru. Saya memercayai apa yang telah diajarkan kepada saya oleh guru-guru Pratama, Sekolah Minggu, dan Remaja Putra serta guru lainnya. Saya melihat teladan dalam keluarga di lingkungan dan keluarga dekat saya tentang keluarga yang setia, bahagia, dan saya memercayai Bapa Surgawi, mengetahui bahwa jika saya tetap setia, Dia akan menolong saya memiliki keluarga seperti itu."

6. "Keluarga Dapat Kekal Selamanya," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 142.
7. "Ayahku Datang," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 110.
8. "Kasih yang Diucapkan," *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 102.
9. Matius 18:2, 5.
10. Thomas S. Monson, "Belajarliah Pada-Ku," *Liahona*, Maret 2016, 6.
11. Lihat Max H. Molgard, *Inviting the Spirit into Our Lives* (1993), 99.
12. 3 Nefi 17:11, 21–22.
13. Emily, meskipun tanpa orangtua yang aktif, berbicara dengan penuh kasih tentang kakek nenek, paman dan bibi, serta yang lain yang "menggantikan" bagi orangtua. Berbicara tentang seorang pemimpin Remaja Putri di Michigan, dia mengatakan: "Anak-anaknya telah dewasa, dan dia bertekad untuk menjadikan setiap remaja putri merasa seolah mereka adalah putrinya sendiri Senyumannya dapat menghangatkan hati Anda pada hari-hari yang paling sulit Saya telah membuat gol untuk mengikuti kepemimpinannya dan menjadi Sister Molnar bagi anak-anak yang merasa 'berbeda,' 'ditinggalkan,' atau 'dikucilkan.'"
14. Matius 18:5.



Oleh Penatua Mervyn B. Arnold
Dari Tujuh Puluh

Untuk Menyelamatkan: Kita Dapat Melakukannya

Tuhan telah menyediakan semua alat yang diperlukan bagi kita untuk pergi menyelamatkan teman-teman kita yang kurang aktif dan nonanggota.

Juruselamat dengan jelas memahami misi-Nya untuk menyelamatkan anak-anak Bapa Surgawi kita, karena Dia berfirman:

“Karena Anak Manusia datang untuk menyelamatkan yang hilang ...

[Karena] Bapamu yang di Surga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang.”¹

Ibu saya yang pengasih, Jasmine Bennion Arnold, dengan jelas memahami peranannya untuk membantu menyelamatkan domba-domba Bapa Surgawi kita yang terluka atau tersesat, termasuk anak-anak dan cucu-cucunya sendiri. Sungguh peranan luar biasa yang para kakek nenek dapat mainkan dalam kehidupan cucu-cucu mereka.

Ibu biasanya ditugasi untuk melakukan pengajaran berkunjung kepada mereka yang bergumul dengan iman mereka, keluarga-keluarga yang kurang aktif dan yang sebagian anggota; akan tetapi, domba-dombanya mencakup beberapa yang lain yang tidak ditugaskan kepadanya untuk dikunjungi.

Biasanya kunjungan-kunjungannya tidak hanya satu bulan sekali, sewaktu dia dengan diam-diam mendengarkan, melayani yang sakit, dan memberikan dorongan semangat penuh kasih. Beberapa bulan terakhir dari kehidupannya, dia harus tinggal di rumah, jadi dia meluangkan berjam-jam menulis surat kepada mereka, menyatakan kasihnya, memberikan kesaksiannya,



dan mengangkat mereka yang datang untuk berkunjung.

Sewaktu kita pergi untuk menyelamatkan, Allah memberi kita kuasa, dorongan, dan berkat. Ketika Dia memerintahkan Musa untuk menyelamatkan bani Israel, Musa takut, sama seperti sebagian besar dari kita takut. Musa berdalih, “Aku tidak pandai bicara, ... sebab aku berat mulut dan berat lidah.”²

Tuhan meyakinkan Musa:

“Siapakah yang membuat lidah manusia? ... bukankah Aku, yakni Tuhan?”

Oleh sebab itu, pergilah, Aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kau katakan.”³

Pada dasarnya, Tuhan mengatakan kepada Musa, “Engkau dapat melakukannya!” *Dan tahukah Anda, kita pun bisa!*

Perkenankan saya membagikan empat asas yang akan membantu dalam upaya-upaya penyelamatan kita.

Asas 1: Kita Tidak Boleh Menunda Pergi untuk Menyelamatkan

Penatua Alejandro Patania, mantan Tujuh Puluh Area, menuturkan kisah tentang adik lelakinya, Daniel, yang berlayar ke laut untuk memancing bersama krunya. Setelah beberapa saat, Daniel menerima sebuah peringatan penting yang memperingatkan bahwa badai yang hebat akan segera menderkat. Dengan segera, Daniel dan krunya mulai menuju tempat bersandar.

Ketika badai semakin hebat, mesin perahu nelayan di dekatnya berhenti



Sewaktu orang-orang terkasih dengan cemas menanti, para penyelamat menunda upaya-upaya mereka sampai itu terlalu terlambat.

berfungsi. Kru Daniel menyambung kabel ke perahu yang rusak itu dan mulai menariknya agar selamat. Mereka meminta bantuan melalui radio, mengetahui bahwa, dengan badai yang semakin hebat, mereka memerlukan bantuan sesegera mungkin.

Sewaktu orang-orang terkasih dengan cemas menunggu, perwakilan dari penjaga pantai, asosiasi nelayan, dan angkatan laut bertemu untuk memutuskan strategi penyelamatan terbaik. Beberapa ingin segera pergi namun diberi tahu untuk menunggu rencana. Sementara mereka yang berada di tengah badai terus memohon

bantuan, perwakilan-perwakilan itu terus mengadakan pertemuan, berusaha untuk menyepakati tindakan protokol dan rencana yang tepat.

Ketika kelompok penyelamatan akhirnya terorganisasi, satu panggilan putus asa terakhir muncul. Badai yang mengamuk itu telah memutuskan kabel di antara kedua perahu, dan kru Daniel akan kembali untuk memastikan apakah mereka dapat menyelamatkan sesama nelayan mereka. Pada akhirnya, kedua perahu tenggelam dan kru mereka, termasuk adik lelaki Penatua Patania, Daniel, hilang.

Penatua Patania membandingkan tragedi ini dengan peringatan Tuhan ketika Dia berfirman: “Yang lemah tidak [kamu] kuatkan, ... [atau] yang hilang tidak kamu cari; ... Aku akan menuntut kembali domba-domba-Ku dari tangan[mu].”⁴

Penatua Patania menjelaskan bahwa, sementara kita harus terorganisasi dalam dewan-dewan, kuorum-kuorum, organisasi-organisasi pelengkap, dan bahkan sebagai individu, kita tidak boleh menunda pergi untuk menyelamatkan. Terkadang berminggu-minggu berlalu sementara kita membahas

bagaimana menolong keluarga atau individu yang berada dalam kebutuhan khusus. Kita mempertimbangkan tentang siapa yang akan mengunjungi mereka dan pendekatan yang perlu diambil. Sementara itu, brother dan sister kita yang tersesat terus memerlukan bantuan dan terkadang bahkan berseru dan memohon bantuan. Kita tidak boleh menunda.

Asas 2: Kita Tidak Boleh Pernah Menyerah

Presiden Monson, yang telah menyampaikan seruan untuk pergi menyelamatkan, berkata, “Para anggota kita perlu diingatkan bahwa tidak ada kata terlambat ketika berbicara mengenai ... anggota kita yang kurang aktif ... yang dapat dianggap sebuah perkara yang sia-sia.”⁵

Seperti sebagian besar dari Anda, beberapa orang yang telah saya bagikan Injil segera dibaptis atau diaktifkan, dan yang lain—seperti teman non-anggota saya, Tim, dan istrinya yang kurang aktif, Charlene—memerlukan waktu yang lebih lama.

Selama lebih dari 25 tahun saya melibatkan Tim dalam percakapan Injil dan membawa Tim serta Charlene ke *open house* bait suci. Yang lain bergabung dalam penyelamatan, meskipun demikian Tim menolak undangan yang dibuat untuk bertemu dengan para misionaris.

Suatu akhir pekan saya ditugasi untuk mengetuai sebuah konferensi pasak. Saya telah meminta presiden pasak untuk berpuasa dan berdoa mengenai siapa yang hendaknya kami kunjungi. Saya terkejut ketika dia menyerahkan kepada saya nama teman saya, Tim. Ketika uskup Tim, presiden pasak, dan saya mengetuk pintu rumahnya, Tim membukanya, menatap saya, menatap uskup, dan berkata, “Uskup, saya pikir Anda mengatakan kepada saya Anda akan membawa seseorang yang istimewa!”

Kemudian Tim tertawa dan berkata, “Silakan masuk, Merv.” Sebuah mukjizat terjadi hari itu. Tim sekarang telah dibaptiskan, dan dia serta Charlene telah dimeteraikan di bait suci. Kita seharusnya tidak pernah menyerah.

Asas 3: Betapa Besar Kesukaanmu Jika Kamu Membawa Meski Hanya Satu Jiwa kepada Kristus

Beberapa tahun lalu saya berbicara tentang bagaimana José de Souza Marques memahami firman Juruselamat bahwa “jika siapa pun di antara kamu kuat di dalam Roh, biarlah dia mengambil bersama dia yang lemah, agar dia boleh ... menjadi kuat juga.”⁶

Brother Marques mengetahui nama setiap domba dalam kuorum imannya dan menyadari bahwa Fernando telah tersesat. Dia mencari Fernando di rumahnya, lalu di rumah temannya, dan bahkan pergi ke pantai.

Dia akhirnya menemukan Fernando berselancar di laut. Dia tidak ragu sampai perahu tenggelam, seperti dalam kisah Daniel. Dia segera masuk ke dalam air untuk menyelamatkan dombanya yang hilang, membawanya ke rumah dengan penuh sukacita.⁷

Dia kemudian memastikan melalui pelayanan yang berkesinambungan agar Fernando tidak pernah lagi akan meninggalkan kawanannya.⁸

Perkenankan saya memberikan informasi kepada Anda mengenai apa yang terjadi sejak Fernando diselamatkan dan membagikan sukacita yang datang dari menyelamatkan hanya satu domba yang hilang. Fernando

menikahi kekasih hatinya, Maria, di bait suci. Mereka sekarang memiliki 5 anak dan 13 cucu, semuanya aktif di Gereja. Banyak kerabat lain dan keluarga mereka juga telah bergabung dengan Gereja. Bersama-sama mereka telah mengirimkan ribuan nama leluhur mereka untuk menerima tata cara bait suci, dan berkat-berkat terus datang.

Fernando saat ini melayani sebagai uskup untuk ketiga kalinya, dan dia terus menyelamatkan. Dia baru-baru ini membagikan, “Di lingkungan kami, ada 32 remaja putra Imamat Harun yang aktif, 21 di antaranya diselamatkan dalam 18 bulan terakhir.” Sebagai individu, keluarga, kuorum, organisasi pelengkap, kelas, dan pengajar ke rumah serta pengajar berkunjung *kita dapat melakukan itu!*

Asas 4: Terlepas dari Usia Kita, Kita Semua Dipanggil untuk Pergi Menyelamatkan

Presiden Henry B. Eyring menyatakan: “Tidak masalah usia, kemampuan, pemanggilan Gereja, atau lokasi kita, kita semua dipanggil untuk bekerja bersama membantu [Juruselamat] dalam panen-Nya akan jiwa-jiwa sampai Dia datang kembali.”⁹

Setiap hari semakin banyak anak-anak kita, remaja kita, dan dewasa lajang muda kita, serta anggota dewasa

muda kita dari segala usia mengindahkan seruan Juruselamat untuk pergi menyelamatkan. Terima kasih untuk upaya-upaya Anda! Izinkan saya untuk membagikan beberapa contoh:

Amy, usia 7, mengundang temannya, Arianna, dan keluarganya ke program pertemuan sakramen Pratama tahunannya. Beberapa bulan kemudian, Arianna dan keluarganya dibaptiskan.

Allan, seorang dewasa lajang muda, merasa terilhami untuk membagikan video Gereja, *Mormon Messages*, dan ayat-ayat suci kepada semua temannya dengan menggunakan media sosial.

Sister Reeves mulai membagikan Injil kepada setiap *telemarketer* [pemasar via telepon] yang menelepon.

James mengundang teman non-anggotanya, Shane, ke pembaptisan putrinya.

Spencer mengirim saudara perempuannya yang kurang aktif sebuah tautan untuk ceramah konferensi Presiden Russell M. Nelson dan melaporkan, “Dia membaca ceramah itu dan jendela terbuka.”

Tuhan telah menyediakan semua alat yang diperlukan bagi kita untuk pergi menyelamatkan teman-teman kita yang kurang aktif dan nonanggota. *Kita semua dapat melakukan itu!*

Saya mengundang Anda masing-masing untuk mengindahkan seruan Juruselamat untuk pergi menyelamatkan. *Kita dapat melakukan itu!*

Saya dengan khusyuk bersaksi bahwa saya tahu Yesus adalah Gemala yang Baik, bahwa Dia mengasihi kita dan akan memberkati kita sewaktu kita pergi menyelamatkan. Saya tahu Dia hidup; saya mengetahuinya. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Matius 18:11, 14; penekanan ditambahkan.
2. Keluaran 4:10.
3. Keluaran 4:11–12.
4. Yehezkiel 34:4, 10.
5. Thomas S. Monson, Pertemuan Kepemimpinan Pembesar Umum Tahun 2015, digunakan dengan izin.
6. Ajaran dan Perjanjian 84:106.
7. Lihat Lukas 15:5.
8. Lihat Mervyn B. Arnold, “Kuatkanlah Saudara-Saudaramu,” *Liahona*, Mei 2004, 46–47.
9. Henry B. Eyring, “Kita Adalah Satu,” *Liahona*, Mei 2013, 62.



Diselamatkan oleh seorang pemimpin yang peduli ketika dia masih remaja, Fernando Araujo (tengah di kedua foto) menyelamatkan para remaja putra sekarang ini sebagai uskup (atas) dan menikmati keturunan yang aktif di Gereja (atas).



Oleh Penatua Jairo Mazzagardi
Dari Tujuh Puluh

Tempat Sakral Pemulihan

Inilah tahap dari Pemulihan itu di mana suara Bapa akan didengar setelah hampir dua milenium.

Seorang teman baik saya yang adalah anggota Gereja mencoba, selama bertahun-tahun, untuk mengajarkan kepada saya Injil tentang keluarga kekal. Sampai saya menghadiri *open house* Bait Suci São Paulo di bulan Oktober 1978, sewaktu saya memasuki ruang pemeteraian, ajaran tentang keluarga kekal itu meresap ke dalam hati saya, dan selama berhari-hari saya berdoa untuk mengetahui apakah Gereja ini benar.

Saya tidak religius tetapi telah dibesarkan oleh orangtua yang telah melihat apa yang baik dalam agama lain. Pada suatu titik dari kehidupan saya, saya berpikir bahwa semua agama berkenan bagi Allah.

Setelah kunjungan saya ke *open house* bait suci tersebut, saya mencari sebuah jawaban melalui doa, mendapatkan iman dan keyakinan pasti bahwa Allah akan menjawab saya, yang manakah Gereja-Nya di bumi.

Setelah pergumulan rohani yang hebat, saya akhirnya menerima jawaban yang gamblang, saya diundang untuk dibaptiskan, yang akhirnya terjadi pada tanggal 31 Oktober 1978, pada

malam sebelum Bait Suci São Paulo didedikasikan.

Saya menyadari bahwa Tuhan mengenal dan peduli terhadap saya sehingga menjawab doa-doa saya.

Pagi hari berikutnya, istri saya dan saya pergi ke São Paulo untuk menghadiri sesi dedikasi bait suci.

Kami ada di sana, tetapi saya belum tahu dengan pasti bagaimana

menghargai kesempatan itu. Hari berikutnya kami menghadiri sebuah konferensi area.

Kami telah memulai perjalanan kami di Gereja, dan kami menemukan teman-teman baik yang menyambut kami selama transisi kehidupan ini.

Kelas anggota baru yang kami ikuti dalam pertemuan hari Minggu setiap minggu sungguh luar biasa. Itu memenuhi kami dengan pengetahuan dan membuat kami berharap minggu berlalu dengan cepat agar pada hari Minggu kami dapat memperoleh lebih banyak santapan rohani.

Istri saya dan saya dengan bersemangat menantikan untuk memasuki bait suci agar keluarga kami dimeteraikan untuk kekekalan. Itu terjadi satu tahun dan tujuh hari kemudian, itu adalah momen indah. Saya merasa seolah-olah dapat melihat kekekalan di antara apa yang datang sebelum dan setelah pemeteraian.

Tinggal secara legal di Pesisir Timur Amerika Serikat selama beberapa tahun, saya mengenal kota-kota dan itu kebanyakan kecil.

Ketika saya mendengar atau membaca tentang peristiwa-peristiwa yang menuntun pada Penglihatan Pertama, sekelompok orang disebutkan, dan ini tidak masuk akal bagi saya.

Pertanyaan mulai timbul di benak saya. Mengapa Gereja harus dipulihkan



di Amerika Serikat dan tidak di Brasil atau Italia, tanah leluhur saya?

Di mana kelompok orang-orang yang disebutkan itu, yang terlibat dalam kebangkitan rohani dan kebingungan agama—semua yang terjadi di tempat yang damai dan tenang?

Saya menanyai banyak orang tentang itu tetapi tidak mendapatkan jawaban. Saya membaca semua dalam bahasa Portugis dan kemudian bahasa Inggris tetapi tidak menemukan yang dapat menenteramkan hati saya. Saya terus menyelidik.

Di bulan Oktober 1984, saya menghadiri sebuah konferensi umum sebagai penasihat dalam presidensi pasak. Sesudahnya saya pergi ke Palmyra, berhasrat untuk menemukan jawaban.

Tiba di sana, saya mencoba untuk memahami: Mengapa Pemulihan harus di sini, dan mengapa ada kehebohan rohani? Dari manakah orang-orang yang saya dengar disebutkan dalam kisah Joseph itu berasal? Mengapa di sana?

Pada saat itu, jawaban yang paling masuk akal bagi saya adalah karena Konstitusi A.S. menjamin kebebasan.

Pagi itu saya mengunjungi Gedung Grandin, di mana Kitab Mormon pertama dicetak. Saya pergi ke Hutan Sakral, di mana saya banyak berdoa.

Hampir tidak ada siapa pun di jalan-an di kota kecil itu. Di mana kelompok orang yang disebutkan Joseph?

Siang itu saya memutuskan untuk pergi ke pertanian Peter Whitmer dan ketika tiba di sana saya bertemu seorang pria di jendela sebuah kabin. Dia memiliki terang kuat di matanya. Saya menyapanya dan kemudian mulai mengajukan semua pertanyaan yang sama.

Dia kemudian bertanya kepada saya, “Apakah Anda punya waktu?” Saya menjawab ya.

Dia menjelaskan bahwa Danau Erie dan Ontario serta, lebih jauh ke bawah, Sungai Hudson terletak di wilayah itu.

Di awal tahun 1800-an mereka memutuskan untuk membangun sebuah kanal untuk navigasi, yang akan menyeberangi wilayah itu, merentang lebih dari 300 mil (480 km) untuk



mencapai Sungai Hudson. Itu adalah perusahaan besar saat itu, dan mereka hanya dapat bergantung pada kerja manusia dan kekuatan hewan.

Palmyra adalah pusat untuk beberapa konstruksi ini. Para pembangun memerlukan orang-orang terampil, teknisi, keluarga, dan teman mereka. Banyak orang mulai berdatangan dari kota-kota terdekat dan tempat-tempat yang lebih jauh, untuk mengerjakan kanal itu.

Itu adalah momen sakral dan rohani karena saya akhirnya menemukan kelompok itu, mereka membawa kebiasaan dan kepercayaan mereka. Ketika dia menyebutkan kepercayaan mereka, benak saya diterangkan dan mata rohani saya dibukakan oleh Allah.

Pada saat itu, pemahaman bagaimana tangan Allah, Bapa kita, dalam kebijaksanaan-Nya yang luas, telah mempersiapkan dalam rencana-Nya sebuah tempat untuk mendatangkan Joseph Smith muda, menempatkannya di tengah-tengah kebingungan agama, karena di sana, di Cumorah,

lempengan-lempengan berharga Kitab Mormon disembunyikan.

Inilah tahap dari Pemulihan itu di mana suara Bapa akan didengar setelah hampir dua milenium, dalam sebuah penglihatan yang luar biasa, berbicara kepada Joseph Smith muda, ketika dia pergi ke Hutan Sakral untuk berdoa dan mendengar: “Inilah Putra Terkasih-Ku. Dengarlah Dia!”¹

Di sana dia melihat dua sosok, yang kecemerlangan dan kemuliaan tak teruraikan. Ya, Allah menampakkan Diri-Nya kepada manusia lagi. Kegelapan yang meliputi bumi mulai menghilang.

Nubuat Pemulihan mulai digenapi. “Dan aku melihat seorang malaikat terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum.”²

Dalam beberapa tahun singkat Joseph dituntun pada catatan-catatan nubuat, perjanjian, dan tata cara yang ditinggalkan para nabi zaman dahulu, Kitab Mormon terkasih kita.

Gereja Yesus Kristus tidak dapat dipulihkan tanpa Injil kekal, yang diungkapkan dalam Kitab Mormon sebagai kesaksian lain tentang Yesus Kristus, yaitu Putra Allah, Anak Domba Allah, yang mengangkat dosa-dosa dunia.

Kristus berfirman kepada umat-Nya di Yerusalem:

“Ada lagi pada-Ku domba-domba lain, yang bukan dari kandang ini.”³

“Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku.”⁴

Ketika meninggalkan pertanian Whitmer, saya tidak ingat mengucapkan selamat tinggal. Saya hanya ingat air mata mengalir deras di wajah saya. Matahari mulai terbenam dengan indah di langit.

Dalam hati saya ada sukacita besar. Kedamaian menenangkan jiwa saya. Saya dipenuhi dengan rasa syukur.

Saya sekarang dengan jelas memahami mengapa. Sekali lagi Tuhan telah memberi saya pengetahuan dan terang.

Di sepanjang perjalanan pulang, tulisan suci terus mengalir ke dalam

pikiran saya: janji-janji yang dibuat kepada Bapa Abraham bahwa dalam benih keturunannya semua keluarga di bumi akan diberkati.⁵

Dan untuk inilah, bait suci-bait suci akan dibangun agar kuasa ilahi dapat dianugerahkan ke atas manusia sekali lagi di bumi agar keluarga-keluarga dapat dipersatukan, tidak sampai kematian memisahkan mereka tetapi bersama untuk selama kekekalan.

“Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir, gunung tempat rumah Tuhan akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana.”⁶

Jika Anda yang mendengar saya memiliki pertanyaan apa pun dalam hati Anda, jangan menyerah!

Saya mengundang Anda untuk mengikuti teladan Nabi Joseph Smith ketika dia membaca Yakobus 1:5: “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati.”

Apa yang terjadi di Cumorah adalah suatu bagian penting dari Pemulihan, karena Joseph Smith menerima lempengan-lempengan yang berisi Kitab Mormon. Kitab ini menolong kita menjadi lebih dekat kepada Kristus daripada kitab lain apa pun di bumi.⁷

Saya membagikan kesaksian saya bahwa Tuhan telah memanggil para nabi, pelihat, dan pewahyu untuk membimbing kerajaan-Nya di zaman akhir ini dan dalam rencana kekal-Nya keluarga adalah berarti untuk bersama selamanya. Dia peduli terhadap anak-anak-Nya. Dia menjawab doa-doa kita.

Karena kasih-Nya yang besar, Yesus Kristus menebus dosa-dosa kita. Dia adalah Juruselamat dunia. Mengenai ini saya bersaksi dalam nama kudus Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Joseph Smith—Sejarah 1:17.
2. Wahyu 14:6.
3. Yohanes 10:16.
4. Yohanes 10:14.
5. Lihat Kejadian 12:3; 17:2–8; Galatia 3:29; 1 Nefi 15:14–18; Abraham 2:9–11.
6. Yesaya 2:2.
7. Lihat prakata untuk Kitab Mormon.





Oleh Penatua David A. Bednar
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Selalu Mempertahankan Pengampunan Atas Dosa-Dosamu

Dan dengan kuasa menguduskan dari Roh Kudus sebagai teman terus-menerus kita, kita dapat selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita.

Sebuah frasa mendalam yang digunakan oleh Raja Benyamin dalam ajarannya tentang Juruselamat dan Perdamaian-Nya telah menjadi topik yang berulang dari penelaahan dan perenungan saya selama bertahun-tahun.

Dalam khotbah perpisahannya yang mengharukan secara rohani kepada orang-orang yang dia layani dan kasihi, Raja Benyamin menguraikan pentingnya mengetahui kemuliaan Allah dan merasakan kasih-Nya, menerima pengampunan akan dosa-dosa, selalu mengingat keagungan Allah, dan berdoa setiap hari serta berdiri dengan tabah dalam iman.¹ Dia juga menjanjikan bahwa dengan melakukan hal-hal ini, “kamu akan selalu bersukacita, dan dipenuhi dengan kasih Allah, dan *selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosamu.*”²

Pesan saya berfokus pada asas selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosamu. Kebenaran yang

diungkapkan dalam frasa ini dapat memperkuat iman kita kepada Tuhan Yesus Kristus dan memperdalam kemuridan kita. Saya berdoa Roh Kudus akan mengilhami dan meneguhkan kita ketika kita memikirkan bersama kebenaran rohani yang penting.



Kelahiran Kembali Rohani

Dalam kefanaan kita mengalami kelahiran jasmani dan kesempatan untuk kelahiran kembali rohani.³ Kita dinasihati oleh para nabi dan rasul untuk “[bangun] kepada Allah,⁴ menjadi “dilahirkan kembali,”⁵ dan menjadi “ciptaan baru ... dalam Kristus”⁶ dengan menerima dalam hidup kita berkat-berkat yang dimungkinkan melalui Perdamaian Yesus Kristus. “Jasa, ... belas kasihan, dan kasih karunia Mesias Yang Kudus”⁷ dapat membantu kita berjaya atas kecenderungan pemusatan diri dan keegoisan dari manusia lama dan menjadi lebih tidak egois, baik hati, dan suci. Kita diimbau untuk hidup sedemikian rupa agar kita dapat “berdiri tanpa noda di hadapan [Tuhan] pada hari terakhir.”⁸

Roh Kudus dan Tata Cara Imam

Nabi Joseph Smith merangkum dengan ringkas peranan penting tata cara imam dalam Injil Yesus Kristus: “Dilahirkan kembali, datang dengan Roh Allah melalui tata cara-tata cara.”⁹ Pernyataan yang tajam ini menekankan peranan baik dari Roh Kudus maupun tata cara sakral dalam proses kelahiran kembali rohani.

Roh Kudus adalah anggota ketiga dari Ke-Allah-an. Dia adalah sosok roh dan membagikan kesaksian tentang segala kebenaran. Dalam tulisan suci Roh Kudus dirujuk sebagai Penghibur,¹⁰ Pengajar,¹¹ dan Pewahyu.¹² Selain itu,

Roh Kudus adalah Pengudus¹³ yang membersihkan dan membakar ketidakmurnian serta kejahatan keluar dari jiwa manusia sama seperti oleh api.

Tata cara adalah tindakan sakral yang memiliki tujuan rohani, kepentingan kekal, dan berkaitan dengan hukum dan ketetapan Allah.¹⁴ Semua tata cara keselamatan dan tata cara sakramen harus diwenangkan oleh seseorang yang memegang kunci-kunci imamat yang penting.

Tata cara keselamatan dan permuliaan yang dilaksanakan dalam Gereja Tuhan yang dipulihkan adalah lebih dari sekadar ritual atau penampilan simbolis. Alih-alih, itu menjadi saluran yang diwenangkan yang melaluinya berkat-berkat dan kuasa dari surga dapat mengalir ke dalam kehidupan kita pribadi.

“Dan imamat yang lebih tinggi ini melaksanakan Injil dan memegang kunci misteri-misteri kerajaan, bahkan kunci pengetahuan Allah.

Oleh karena itu, dalam tata cara-tata cara darinya, kuasa keallahan dinyatakan.

Dan tanpa tata cara darinya, dan wewenang imamat, kuasa keallahan tidaklah dinyatakan kepada manusia dalam daging.”¹⁵

Tata cara-tata cara yang diterima dan dihormati dengan integritas adalah penting untuk memperoleh kuasa keallahan dan semua berkat yang dimungkinkan melalui Pendamaian Juruselamat.

Memperoleh dan Mempertahankan Pengampunan Dosa-Dosa Melalui Tata Cara

Untuk memahami lebih sepenuhnya proses di mana kita dapat memperoleh dan selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita, kita perlu untuk pertama memahami hubungan tak terpisahkan antara tiga tata cara sakral yang memberikan akses kepada kuasa surga: pembaptisan dengan pencelupan, penumpangan tangan untuk karunia Roh Kudus, dan sakramen.

Pembaptisan dengan pencelupan untuk pengampunan dosa-dosa “adalah pendahuluan akan tata cara Injil”¹⁶ Yesus Kristus dan harus didahului dengan iman kepada Juruselamat dan dengan pertobatan tulus. Tata cara ini “merupakan sebuah tanda dan perintah yang telah Allah tetapkan bagi [anak-anak-Nya] untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya.”¹⁷ Pembaptisan dilaksanakan dengan wewenang dari Imamat Harun. Dalam proses datang kepada Juruselamat dan kelahiran kembali rohani, pembaptisan menyediakan *pemberisihan awal* akan jiwa kita dari dosa.

Perjanjian pembaptisan meliputi tiga komitmen dasar: (1) bersedia untuk mengambil ke atas diri kita nama Yesus Kristus, (2) untuk selalu mengingat Dia, dan (3) untuk menaati perintah-perintah-Nya. Berkat-berkat yang dijanjikan karena menghormati perjanjian ini adalah “agar [kita] boleh selalu memiliki Roh-Nya bersama [kita].”¹⁸ Maka pembaptisan adalah persiapan penting untuk menerima kesempatan

yang diwenangkan untuk penemuan terus-menerus dari ketiga anggota Ke-Allah-an.

“Pembaptisan melalui air ... harus diikuti dengan pembaptisan dari Roh agar menjadi lengkap.”¹⁹ Sebagaimana yang Juruselamat ajarkan kepada Nikodemus, “Jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.”²⁰

Tiga pernyataan oleh Nabi Joseph Smith menekankan keterkaitan penting antara tata cara pembaptisan dengan pencelupan untuk pengampunan dosa dengan penumpangan tangan untuk karunia Roh Kudus.

Pernyataan 1: “Pembaptisan adalah suatu tata cara kudus sebagai persiapan untuk menerima Roh Kudus; itu merupakan saluran dan kunci yang melaluinya Roh Kudus akan disampaikan.”²¹

Pernyataan 2: “Anda sama saja membaptiskan sekarang pasir seperti seorang manusia, jika tidak dilakukan dengan maksud untuk pengampunan dosa dan mendapatkan Roh Kudus. Pembaptisan dengan air hanyalah separuh pembaptisan, dan tidak ada gunanya tanpa separuh lainnya—yaitu, pembaptisan Roh Kudus.”²²

Pernyataan 3: “Pembaptisan air, tanpa pembaptisan api dan Roh Kudus yang menyertainya, tidaklah berguna; itu terkait secara penting dan tak terpisahkan.”²³

Keterkaitan konsisten di antara asas pertobatan, tata cara pembaptisan, dan penerimaan karunia Roh Kudus, serta berkat-berkat mulia dari pengampunan akan dosa-dosa ditekankan secara berulang-ulang dalam tulisan suci.

Nefi menyatakan, “Karena gerbang yang melaluinya hendaknya kamu masuk adalah pertobatan dan baptisan dengan air; *dan pada waktu itu datanglah pengampunan akan dosa-dosamu dengan api dan dengan Roh Kudus.*”²⁴

Juselamat Sendiri memaklumkan, “Sekarang, inilah perintah itu: Bertobatlah, kamu segenap ujung bumi, dan datanglah kepada-Ku dan dibaptislah dalam nama-Ku, *agar kamu boleh dikuduskan melalui penerimaan Roh Kudus*, agar kamu boleh berdiri





tanpa noda di hadapan-Ku pada hari terakhir.”²⁵

Penumpangan tangan untuk karunia Roh Kudus adalah tata cara yang dilaksanakan dalam wewenang Imam Melkisedek. Dalam proses datang kepada Juruselamat dan kelahiran kembali rohani, penerimaan kuasa memurnikan dari Roh Kudus dalam kehidupan kita menciptakan kemungkinan akan *pembersihan berkelanjutan* akan jiwa kita dari dosa. Berkat yang menggembirakan ini adalah penting karena “tidak ada sesuatu yang tidak bersih dapat berdiam bersama Allah”²⁶

Sebagai anggota Gereja Tuhan yang dipulihkan, kita diberkati baik oleh *pembersihan awal dari dosa* kita yang berkaitan dengan pembaptisan maupun oleh potensi untuk *pembersihan berkelanjutan dari dosa* dimungkinkan melalui penemanan dan kuasa dari Roh Kudus—yaitu anggota ketiga dari Ke-Allah-an.

Pikirkan bagaimana seorang petani bergantung pada pola tidak berubah dari menanam dan memanen. Memahami hubungan antara menabur dan menuai adalah sumber konstan dari tujuan dan memengaruhi semua keputusan dan tindakan yang diambil seorang petani di segala musim sepanjang tahun. Dengan cara seperti itu, hubungan tak terpisahkan antara tata cara pembaptisan dengan pencelupan untuk pengampunan dosa dan penumpangan tangan untuk karunia Roh Kudus hendaknya memengaruhi setiap aspek dari kemuridan kita di segala musim dalam kehidupan kita.

Sakramen adalah tata cara ketiga yang penting untuk memperoleh akses menuju kuasa keallahan. Agar kita dapat lebih sepenuhnya menjaga diri kita tak ternoda dari dunia, kita diperintahkan untuk pergi ke rumah doa dan mempersembahkan sakramen kita pada hari kudus Tuhan.²⁷ Mohon pikirkan bahwa lambang-lambang

dari tubuh dan darah Tuhan, roti dan air, keduanya diberkati dan dipersucikan. “Ya Allah, Bapa Yang Kekal, kami mohon kepada-Mu dalam nama Putra-Mu, Yesus Kristus, untuk memberkati dan menguduskan roti [atau air] ini bagi jiwa mereka semua yang mengambilnya [atau meminumnya].”²⁸ Untuk menguduskan adalah untuk menjadikan murni dan kudus. Lambang-lambang sakramen dikuduskan sebagai ingatan akan kemurnian Kristus, akan ketergantungan total pada Pendamaian-Nya, dan akan tanggung jawab kita untuk menghormati tata cara dan perjanjian kita agar kita dapat “berdiri tanpa noda di hadapan-[Nya] pada hari terakhir.”²⁹

Tata cara sakramen adalah undangan yang kudus dan diulang untuk bertobat secara tulus dan untuk diperbarui secara rohani. Tindakan mengambil sakramen, dalam dan darinya sendiri, tidak mengampuni dosa-dosa. Tetapi sewaktu kita bersiap dengan



sungguh-sungguh dan berperan serta dalam tata cara kudus ini dengan hati yang hancur dan roh yang menyesal, maka janjinya adalah bahwa kita dapat *selalu* memiliki Roh Tuhan bersama kita. Dan dengan kuasa menguduskan dari Roh Kudus sebagai teman terus-menerus kita, kita dapat *selalu* mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita.

Kita sesungguhnya diberkati setiap minggu dengan kesempatan untuk mengevaluasi hidup kita melalui tata cara sakramen, untuk memperbarui perjanjian kita, dan untuk menerima janji ini.³⁰

Dibaptiskan Lagi

Terkadang Orang Suci Zaman Akhir mengungkapkan keinginan bahwa mereka dapat dibaptiskan lagi—dan karenanya menjadi sebersih dan selayak saat hari di mana mereka menerima tata cara Injil keselamatan yang pertama. Izinkan saya dengan rasa hormat menyarankan bahwa Bapa Surgawi dan Putra Terkasih-Nya tidak bermaksud agar kita mengalami perasaan pembaruan rohani, penyegaran, dan pemulihan semacam itu hanya satu kali dalam hidup kita. Berkat-berkat dari memperoleh dan selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita melalui tata cara Injil menolong kita memahami bahwa pembaptisan adalah titik tolak dalam perjalanan rohani fana kita; itu bukanlah tujuan

yang kita hendaknya rindukan untuk kunjungi berulang kali.

Tata cara pembaptisan dengan pencelupan, penumpangan tangan untuk karunia Roh Kudus, dan sakramen bukanlah peristiwa yang terpisah dan berlainan; alih-alih, itu adalah elemen-elemen dalam pola yang saling terkait dan melengkapi dari kemajuan yang menebus. Setiap tata cara yang beruntun meningkatkan dan melapangkan tujuan, hasrat, dan kinerja rohani kita Rencana Bapa, Pendamaian Juruselamat, dan tata cara Injil memberikan kasih karunia yang kita perlukan untuk maju terus baris demi baris dan ajaran demi ajaran menuju tujuan akhir kekal kita.

Janji dan Kesaksian

Kita adalah manusia tidak sempurna yang berusaha untuk hidup dalam kefanaan sesuai dengan rencana sempurna Bapa Surgawi akan kemajuan kekal. Ketentuan dari rencana-Nya adalah mulia, penuh belas kasih, dan ketat. Kita dapat sewaktu-waktu dipenuhi dengan tekad dan pada waktu lain merasa sepenuhnya tidak memadai. Kita mungkin bertanya-tanya apakah kita secara rohani dapat memenuhi perintah untuk berdiri tanpa noda di hadapan Dia pada hari terakhir.

Dengan bantuan dari Tuhan dan melalui kuasa dari Roh-Nya untuk “mengajarkan [kita] segala sesuatu,”³¹ tentu saja kita dapat diberkati untuk

menyadari peluang-peluang rohani kita. Tata cara-tata cara mengundang tujuan dan kuasa rohani ke dalam kehidupan kita sewaktu kita berusaha untuk dilahirkan kembali dan menjadi pria dan wanita Kristus.³² Kelemahan kita dapat dikuatkan, dan keterbatasan kita dapat diatasi.

Meski tidak seorang pun dari kita mencapai kesempurnaan dalam hidup ini, kita dapat menjadi semakin layak dan tanpa noda sewaktu kita “diberihkan melalui darah Anak Domba.”³³ Saya berjanji dan bersaksi bahwa kita akan diberkati dengan bertambahnya iman kepada Juruselamat dan kepastian rohani yang lebih besar sewaktu kita berusaha untuk selalu mempertahankan pengampunan akan dosa-dosa kita dan, pada akhirnya, untuk berdiri tanpa noda di hadapan Tuhan pada hari terakhir. Saya bersaksi demikian dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Mosia 4:11.
2. Mosia 4:12; penekanan ditambahkan.
3. Lihat D. Todd Christofferson, “Mengapa Pernikahan, Mengapa Keluarga,” *Liahona*, Mei 2015, 50–53.
4. Lihat Alma 5:7.
5. Yohanes 3:3; Mosia 27:25.
6. Lihat 2 Korintus 5:17.
7. 2 Nefi 2:8.
8. 3 Nefi 27:20.
9. *Ajaran-Ajaran Presidensi Gereja: Joseph Smith* (2007), 109.
10. Lihat Yohanes 14:16–27; Moroni 8:26.
11. Lihat Yohanes 14:26; Ajaran dan Perjanjian 50:14.
12. Lihat 2 Nefi 32:5.
13. Lihat 3 Nefi 27:19.
14. Lihat Penuntun bagi Tulisan Suci, “Tata Cara,” scriptures.lds.org.
15. Ajaran dan Perjanjian 84:19–21.
16. Kamus Alkitab, “Baptisan.”
17. *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 109.
18. Ajaran dan Perjanjian 20:77.
19. Kamus Alkitab, “Baptisan.”
20. Yohanes 3:5.
21. *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 108–109.
22. *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 108.
23. *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 104.
24. 2 Nefi 31:17; penekanan ditambahkan.
25. 3 Nefi 27:20; penekanan ditambahkan.
26. 1 Nefi 10:21.
27. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59:9–12.
28. Ajaran dan Perjanjian 20:77; lihat juga ayat 79.
29. 3 Nefi 27:20.
30. Lihat *Teachings of Gordon B. Hinckley*, 561; *The Teachings of Spencer W. Kimball*, 220; Delbert L. Stapley, dalam Conference Report, Oktober 1966, 98.
31. Yohanes 14:26.
32. Lihat Helaman 3:28–30.
33. Mormon 9:6.



Oleh Penatua M. Russell Ballard
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dewan Keluarga

Ketika orangtua siap dan anak-anak mendengarkan serta berperan serta dalam diskusi, dewan keluarga benar-benar berhasil!

Brother dan sister, ironi dari menjadi orangtua adalah bahwa kita cenderung menjadi terbiasa dengan hal itu setelah anak-anak dewasa. Saya akan membagikan kepada Anda siang ini sesuatu yang seharusnya telah saya pahami dengan lebih baik ketika Barbara dan saya mulai membesarkan anak-anak berharga kami.

Selama pelayanan kerasulan saya, saya telah sering menekankan kuasa dan pentingnya dewan-dewan Gereja, termasuk dewan misi, pasak, lingkungan, dan organisasi pelengkap.

Saya percaya dewan adalah cara paling efektif untuk mendapatkan hasil yang nyata. Selain itu, saya tahu dewan adalah cara Tuhan dan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini melalui sebuah dewan surgawi, sebagaimana disebutkan dalam tulisan suci yang kudus.¹

Akan tetapi, sampai sekarang, saya tidak pernah berbicara di konferensi umum mengenai yang paling mendasar dan fundamental—dan barangkali yang paling penting—dari semua dewan: dewan keluarga.

Dewan keluarga telah senantiasa dibutuhkan. Itu, sesungguhnya, adalah kekal. Kita menjadi bagian dalam sebuah dewan keluarga di kehidupan prafana, ketika kita tinggal bersama

orangtua surgawi kita sebagai anak-anak roh mereka.

Sebuah dewan keluarga, ketika diadakan dengan kasih dan dengan sifat-sifat seperti Kristus, akan mengatasi dampak dari teknologi modern yang sering mengalihkan kita dari meluangkan waktu bermutu bersama satu sama lain dan juga cenderung mendatangkan kejahatan ke dalam rumah kita.

Mohon ingatlah bahwa dewan keluarga berbeda dengan malam keluarga yang diadakan hari Senin. Malam keluarga berfokus terutama pada pengajaran Injil dan kegiatan keluarga. Dewan keluarga, sebaliknya, dapat diadakan

pada hari kapan saja selama minggu itu, dan itu terutama suatu pertemuan di mana orangtua mendengarkan—satu sama lain dan pada anak-anak.

Saya percaya ada setidaknya empat jenis dewan keluarga:

Pertama, dewan keluarga umum terdiri dari seluruh keluarga.

Kedua, dewan keluarga eksekutif terdiri dari ibu dan ayah.

Ketiga, dewan keluarga terbatas terdiri dari orangtua dan satu anak.

Keempat, dewan keluarga dua orang terdiri dari satu orangtua dan satu anak.

Dalam semua tatanan dewan keluarga ini, perangkat elektronik perlu dinonaktifkan agar semua orang dapat saling menatap dan mendengarkan. Selama dewan keluarga dan pada saat-saat yang tepat lainnya, Anda mungkin ingin memiliki keranjang untuk perangkat-perangkat elektronik agar ketika keluarga berkumpul, semuanya—termasuk Ayah dan Ibu—dapat menyimpan telepon, tablet, dan pemutar MP3 mereka dalam keranjang itu. Sesudahnya, mereka dapat berembuk bersama tanpa tergoda untuk merespons colekan pada *Facebook*, *sms*, *Instagram*, *Snapchat*, dan peringatan posel.

Izinkan saya secara singkat membagikan kepada Anda bagaimana masing-masing dari jenis dewan ini dapat bekerja.

Pertama, dewan keluarga lengkap mencakup seluruh anggota keluarga.

Pamflet Gereja bertajuk *Our Family* menyatakan, “Dewan ini dapat bertemu





untuk membahas masalah-masalah keluarga, menyusun keuangan, membuat rencana, saling mendukung dan memperkuat, dan berdoa bagi satu sama lain serta unit keluarga.”²

Dewan ini hendaknya bertemu pada waktu yang telah dijadwalkan dan biasanya lebih formal daripada jenis dewan keluarga lainnya.

Itu hendaknya dimulai dengan doa, atau itu bisa saja kelanjutan dari percakapan biasa yang telah dimulai dalam suasana lain. Mohon cermati bahwa sebuah dewan keluarga mungkin tidak selalu diawali dan diakhiri secara formal.

Ketika orangtua siap dan anak-anak mendengarkan serta berperan serta dalam diskusi, dewan keluarga benar-benar berhasil!

Terlepas dari situasi keluarga tertentu, adalah penting bahwa kita memahami keadaan unik dari setiap anggota keluarga. Meskipun kita mungkin sederhana, mungkin ada situasi-situasi dan keadaan-keadaan di antara kita yang mungkin membuat kita sangat berbeda dari satu sama lain dan yang mungkin memerlukan kerja sama penuh belas kasih dalam dewan keluarga.

Sebagai contoh, semua percakapan dan ungkapan perasaan serta kasih di dunia mungkin tidak mengatasi masalah medis atau tantangan emosi yang seseorang atau lebih banyak anggota keluarga mungkin hadapi. Pada saat-saat seperti itu, dewan keluarga menjadi

suatu tempat persatuan, kesetiaan, dan dukungan kasih sementara anggota mencari solusi bantuan dari luar.

Saudara kandung, terutama yang lebih tua, dapat menjadi mentor yang kuat bagi anak-anak yang muda jika orangtua mau menggunakan dewan keluarga untuk mendapatkan bantuan dan dukungan mereka selama saat-saat sulit dan sukar.

Dengan cara ini, keluarga lebih seperti sebuah lingkungan. Ketika uskup melibatkan anggota dewan lingkungan, dia dapat mengatasi masalah dan mencapai banyak hal-hal baik dengan cara-cara yang dia tidak pernah dapat lakukan tanpa bantuan mereka. Dengan cara yang sama, orangtua perlu melibatkan seluruh anggota keluarga dalam mengatasi tantangan dan percobaan. Dengan demikian, kuasa dari dewan keluarga berjalan. Ketika para anggota dewan merasa mereka adalah bagian dari suatu keputusan, mereka menjadi pendukung dan hasil positif yang spesifik dapat dicapai.

Tidak setiap dewan keluarga terdiri dari dua orangtua dan anak-anak. Dewan keluarga Anda mungkin terlihat sangat berbeda dari dewan keluarga kami ketika kami membesarkan tujuh anak kami. Saat ini dewan keluarga kami terdiri dari hanya Barbara dan saya, kecuali kami mengadakan dewan keluarga besar yang mencakup anak-anak dewasa kami, pasangan mereka, dan terkadang cucu-cucu serta cicit-cicit kami.

Mereka yang lajang dan bahkan mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah dapat mengikuti pola dewan keluarga dengan berkumpul bersama teman-teman dan teman sekamarnya untuk berembuk bersama.

Pertimbangkan bagaimana suasana di sebuah apartemen akan berubah jika teman sekamarnya berkumpul secara rutin untuk berdoa, mendengarkan, membahas, dan merencanakan hal-hal secara bersama.

Setiap orang dapat menyesuaikan dewan keluarga untuk mengambil manfaat dari pola ilahi ini yang ditegakkan oleh Bapa Surgawi kita yang penuh kasih.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, dari waktu ke waktu dewan keluarga besar dapat bermanfaat. Dewan keluarga besar dapat terdiri dari kakek nenek dan anak-anak dewasa yang tidak tinggal di rumah. Bahkan jika kakek nenek atau anak-anak dewasa tinggal jauh, mereka dapat berperan serta dalam dewan keluarga via telepon, *Skype*, atau *Face Time*.

Anda mungkin ingin mempertimbangkan untuk mengadakan dewan keluarga umum di hari Minggu, yang merupakan hari pertama di minggu itu; keluarga-keluarga dapat meninjau minggu yang telah lewat dan merencanakan untuk minggu yang akan datang. Ini mungkin persis seperti yang keluarga Anda perlukan untuk membantu menjadikan hari Sabat suatu pengalaman yang nikmat.

Jenis kedua dari dewan keluarga adalah dewan keluarga eksekutif yang hanya melibatkan orangtua. Selama waktu bersama ini, orangtua dapat meninjau setiap kebutuhan fisik, emosi, dan rohani anak dan kemajuan mereka.

Dewan eksekutif keluarga juga merupakan waktu yang baik bagi istri dan suami untuk berbicara tentang hubungan pribadi mereka dengan satu sama lain. Ketika Penatua Harold B. Lee melaksanakan pemeteraian kami, dia mengajarkan kepada kami sebuah asas yang saya yakin semua pasangan akan mendapatinya bermanfaat: “Jangan pernah pergi tidur tanpa mengucapkan doa-doa Anda. Doa-doa semacam itu mengundang Bapa Surgawi untuk menasihati kita melalui kuasa Roh.”



Jenis ketiga dari dewan keluarga adalah dewan keluarga terbatas. Di sini, kedua orangtua meluangkan waktu dengan seorang anak dalam situasi yang formal maupun tidak formal. Ini merupakan kesempatan untuk suatu diskusi mengenai *membuat keputusan lebih awal* tentang hal-hal yang dia akan dan tidak akan lakukan di masa datang. Ketika keputusan semacam itu dibuat, mereka mungkin ingin mencatatnya untuk referensi masa datang. Jika para putra dan putri Anda melihat Anda sebagai pendukung yang kuat, pertemuan dewan ini dapat menentukan gol-gol dan sasaran-sasaran bagi masa depan. Ini juga merupakan waktu untuk dengan saksama mendengar masalah dan tantangan serius yang seorang anak mungkin telah hadapi dengan hal-hal seperti kurangnya keyakinan, perundungan, perisakan, atau ketakutan.

Jenis keempat dari dewan keluarga adalah dewan keluarga dua orang yang melibatkan satu orang tua dan satu anak. Jenis dari dewan keluarga ini biasanya begitu saja. Contohnya, orangtua dan anak dapat mengambil manfaat dari kesempatan informal sementara berkendara di mobil atau bekerja di sekitar rumah. Jalan-jalan dengan satu anak baik dengan ayah maupun ibu dapat menyediakan waktu ikatan rohani dan emosi khusus. Jadwalkan ini sebelumnya agar anak-anak dapat mengantisipasi dan menantikan waktu khusus ini sendiri dengan ibu atau ayah.

Nah, brother dan sister, ada suatu masa ketika dinding-dinding rumah kita menyediakan semua pertahanan yang kita butuhkan terhadap gangguan dan pengaruh dari luar. Kita mengunci pintu, menutup jendela, dan menggem-bok gerbang, dan kita merasa aman, selamat, dan terlindungi di tempat perlindungan kecil kita sendiri dari dunia luar.

Hari-hari itu kini telah berlalu. Dinding-dinding, pintu-pintu, dan gerbang-gerbang fisik dari rumah kita tidak dapat mencegah invasi yang tak terlihat dari Internet, *Wi-Fi*, dan jejaring telepon seluler. Itu dapat menembus rumah kita hanya dengan menekan tetikus dan mengetik di papan ketik.



Untungnya, Tuhan telah menyediakan suatu cara untuk melawan invasi dari teknologi negatif yang dapat mengalihkan kita dari meluangkan waktu bermutu dengan satu sama lain. Dia telah melakukan ini dengan menyediakan sistem dewan untuk memperkuat, melindungi, menjaga, dan memelihara hubungan paling berharga kita.

Anak-anak sangat membutuhkan orangtua yang bersedia untuk mendengar mereka, dan dewan keluarga dapat menyediakan waktu yang selama itu para anggota keluarga dapat belajar untuk saling memahami dan mengasihi.

Alma mengajarkan, “Berundinglah dengan Tuhan dalam segala perbuatanmu, dan Dia akan mengarahkan engkau demi kebaikan.”³ Mengundang Tuhan untuk menjadi bagian dari dewan keluarga kita melalui doa akan meningkatkan hubungan kita dengan satu sama lain. Kita dapat, dengan bantuan Bapa Surgawi dan Juruselamat kita, menjadi lebih sabar, tenang rasa, penolong, pengampun, dan memahami sewaktu kita berdoa memohon bantuan. Dengan bantuan Mereka, kita dapat menjadikan rumah kita sedikit seperti surga di bumi.

Dewan keluarga yang dipolakan menurut dewan-dewan di surga, dipenuhi dengan kasih seperti Kristus, dan dibimbing oleh Roh Tuhan akan membantu kita melindungi keluarga kita dari gangguan-gangguan yang

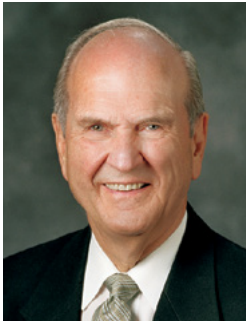
dapat mencuri waktu berharga kita dan melindungi kita dari kejahatan-kejahatan dunia.

Dipadukan dengan doa, dewan keluarga akan mengundang kehadiran Juruselamat, sebagaimana Dia menjanjikan: “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”⁴ Mengundang Roh Tuhan untuk menjadi bagian dari dewan keluarga Anda mendatangkan berkat-berkat yang tak terkatakan.

Akhirnya, mohon ingatlah bahwa dewan keluarga yang diadakan secara rutin akan membantu kita melihat masalah-masalah keluarga lebih dini dan mengatasinya sebelum itu berkembang; itu akan memberi setiap anggota keluarga perasaan berharga dan penting; dan yang terpenting dari semuanya itu akan membantu kita menjadi lebih berhasil dan bahagia dalam hubungan berharga kita, di dalam dinding-dinding rumah kita. Semoga Bapa Surgawi memberkati keluarga kita sewaktu kita berembuk bersama, saya dengan rendah hati berdoa dalam nama Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Abraham 4:26; 5:2-3.
2. *Our Family: A Practical Guide for Building a Gospel-Centered Home* (pamflet, 1980), 6.
3. Alma 37:37.
4. Mattius 18:20.



Oleh Presiden Russell M. Nelson
Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Persyaratan untuk Layak Menerima Kuasa Imamat

Apakah kita bersedia berdoa, berpuasa, menelaah, mencari, beribadat, dan melayani sebagai para hamba Allah sehingga kita dapat memiliki kuasa imamat?

Enam bulan yang lalu pada konferensi umum Oktober 2015, saya berbicara kepada para sister di Gereja mengenai peran ilahi mereka sebagai wanita Allah. Sekarang saya ingin berbicara kepada Anda para brother mengenai peran ilahi Anda sebagai hamba Allah. Sewaktu saya mengadakan perjalanan ke seluruh dunia, saya kagum akan kekuatan dan kebaikan murni para pria dan anak-anak lelaki di Gereja ini. Adalah mustahil untuk menghitung hati yang telah Anda sembuhkan dan kehidupan yang telah Anda angkat. Terima kasih!

Dalam pesan konferensi terakhir saya, saya menceritakan mengenai pengalaman yang menimbulkan kesedihan bertahun-tahun yang lalu ketika, sebagai ahli bedah jantung, saya tidak mampu menyelamatkan nyawa dua saudara perempuan kecil. Dengan izin dari ayah mereka, saya ingin menceritakan lebih banyak lagi mengenai keluarga tersebut.

Penyakit jantung bawaan telah menyerang tiga anak yang dilahirkan

dari pasangan Ruth dan Jimmy Hatfield. Putra pertama mereka, Jimmy Jr., meninggal tanpa diagnosis yang pasti. Saya menjadi terlibat dalam situasi ini ketika orangtuanya meminta bantuan bagi kedua putri mereka, Laural Ann

dan adiknya, Gay Lynn. Saya sangat sedih ketika kedua anak perempuan ini meninggal setelah operasi mereka.¹ Dapat dimaklumi, Ruth dan Jimmy hancur secara rohani.

Seiring berjalannya waktu, saya mengetahui bahwa mereka masih memendam perasaan kesal terhadap saya dan Gereja. Selama hampir enam puluh tahun, saya telah dihantui dengan situasi ini dan telah berduka bagi keluarga Hatfields. Saya berusaha beberapa kali menghubungi mereka, tanpa hasil.

Lalu, suatu malam di bulan Mei yang lalu, saya dibangunkan oleh dua gadis kecil itu dari balik tabir. Walaupun saya tidak melihat atau mendengar mereka dengan indera fisik saya, saya merasakan kehadiran mereka. Secara rohani, saya mendengar permohonan mereka. Pesan mereka singkat dan jelas: “Brother Nelson, kami belum dimeteraikan kepada siapa pun! *Bisakah Anda membantu kami?*” Segera setelah itu, saya mengetahui bahwa ibunya telah meninggal, tetapi ayah dan adik laki-laki mereka masih hidup.

Diilhami oleh permohonan dari Laural Ann dan Gay Lynn, saya kembali mencoba menghubungi ayah mereka, yang saya tahu tinggal bersama putranya Shawn. Kali ini mereka bersedia menemui saya.



Presiden Russell M. Nelson dan Sister Wendy Nelson di Bait Suci Payson Utah Temple bersama para anggota keluarga Jimmy Hatfield.



Di bulan Juni, saya benar-benar berlutut di hadapan Jimmy, sekarang berusia 88 tahun, dan berbicara dengan tulus dengannya. Saya berbicara mengenai permohonan kedua putrinya dan mengatakan kepadanya bahwa saya merasa terhormat untuk melakukan tata cara pemeteraian bagi keluarganya. Saya juga menjelaskan bahwa akan dibutuhkan waktu dan banyak upaya dari pihaknya dan Shawn untuk siap dan layak memasuki bait suci, karena tidak satu pun dari mereka yang telah menerima pemberkahan.

Roh Tuhan dapat dirasakan dengan kuat di sepanjang pertemuan itu. Dan ketika Jimmy dan Shawn masing-masing menerima tawaran saya, saya senang sekali! Mereka bekerja dengan tekun bersama presiden pasak, uskup, pengajar ke rumah, dan pemimpin misi lingkungan mereka, juga bersama para misionaris muda dan satu pasangan misionaris senior. Lalu, tidak lama yang lalu, di Bait Suci Payson Utah, saya memiliki kesempatan istimewa yang luar biasa untuk memeteraikan Ruth dengan Jimmy dan keempat anak mereka kepada mereka. Wendy dan saya menangis sewaktu kami berperan

serta dalam pengalaman yang mulia itu. Banyak hati yang disembuhkan pada hari itu!

Sewaktu memikirkan mengenai pengalaman itu, saya kagum pada Jimmy dan Shawn dan atas kesediaan mereka melakukan sesuatu. Mereka telah mengilhami saya. Jika ada sesuatu yang saya inginkan, keinginan saya adalah agar setiap pria dan remaja putra di Gereja ini bersedia menunjukkan keberanian, kekuatan, dan kerendahan hati seperti yang ditunjukkan oleh ayah dan putra ini. Mereka bersedia mengampuni dan melupakan rasa sakit dan kebiasaan lama. Mereka bersedia berserah pada bimbingan dari para pemimpin imam mereka sehingga Pendamaian Yesus Kristus dapat memurnikan dan meningkatkan mereka. Masing-masing bersedia menjadi pria yang layak memegang imamat “menurut tata tertib Allah yang paling kudus.”²

Memegang berarti mendukung bobot dari sesuatu yang dipegang. Adalah kepercayaan yang sakral untuk memegang imamat, yang adalah kuasa dan wewenang besar dari Allah. Pikirkanlah mengenai ini: imamat yang dianugerahkan kepada kita adalah

kuasa dan wewenang yang sama yang melaluinya Allah menciptakan dunia ini dan dunia-dunia yang tak terhitung banyaknya, yang mengatur langit dan bumi, dan mempermulakan anak-anak-Nya yang patuh.³

Baru-baru ini, Wendy dan saya berada dalam sebuah pertemuan di mana pemain organ duduk tenang dan siap untuk memainkan lagu pembuka. Matanya tertuju pada musik, dan jari-jarinya pada tuts piano. Dia mulai menekan tuts piano, tetapi tidak ada suara. Saya berbisik kepada Wendy, “Listriknnya tidak menyala.” Saya pikir bahwa sesuatu telah menghentikan aliran listrik ke organ tersebut.

Brother sekalian, dengan cara yang sama ini, saya khawatir bahwa ada begitu banyak pria yang telah diberikan *wewenang* imamat tetapi kurang memiliki *kuasa* imamat karena aliran kuasa tersebut telah terhalang oleh dosa-dosa seperti kemalasan, ketidakjujuran, kesombongan, amoralitas, atau kesibukan dengan hal-hal duniawi.

Saya khawatir bahwa terlalu banyak pemegang imamat yang telah melakukan sedikit atau tidak melakukan apa pun untuk mengembangkan

kemampuan mereka untuk mengakses kuasa dari surga. Saya khawatir mengenai semua yang tidak murni dalam pikiran, perasaan, atau tindakannya atau yang meremehkan istri atau anak-anak mereka, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk menerima kuasa imam.

Saya khawatir bahwa terlalu banyak yang secara menyedihkan menyerahkan hak pilihan mereka pada setan dan mengatakan melalui perilaku mereka, “Saya lebih peduli memenuhi hasrat saya sendiri daripada memegang kuasa Juruselamat untuk memberkati orang lain.”

Saya khawatir, brother sekalian, bahwa ada di antara kita yang mungkin di suatu hari bangun dan menyadari apa kuasa imam itu yang sesungguhnya dan mengalami penyesalan mendalam karena mereka telah meluangkan lebih banyak waktu mencari kuasa atas orang lain atau kuasa di tempat kerja daripada belajar menjalankan kuasa Allah sepenuhnya.⁴ Presiden George Albert Smith mengajarkan bahwa “kita tidak berada di sini untuk membuang waktu dalam kehidupan ini dan kemudian berada dalam kondisi permuliaan; melainkan kita di sini untuk menjadikan kita memenuhi syarat setiap hari untuk memperoleh kedudukan yang

Bapa kita harapkan kita isi setelah kehidupan fana.”⁵

Mengapa ada orang yang ingin menyalahkan waktunya dan puas dengan hal-hal tak berharga seperti yang dilakukan Esau⁶ ketika dia dipercayai dengan tanggung jawab menerima semua berkat Abraham?⁷

Saya memohon dengan sangat kepada kita masing-masing untuk layak menerima hak istimewa sebagai pemegang imam. Di waktu yang akan datang, *hanya* pria yang dengan serius memikul tanggung jawab imam mereka, dengan *tekun* berusaha untuk diajar oleh Tuhan Sendiri, akan mampu memberkati, membimbing, melindungi, memperkuat, dan menyembuhkan orang lain. Hanya pria yang telah melakukan apa yang layak untuk memiliki kuasa imam yang akan mampu mendatangkan mukjizat-mukjizat kepada mereka yang dia kasih dan mempertahankan pernikahan dan keluarganya dengan aman, sekarang sampai segala kekekalan.

Apakah yang diperlukan untuk mengembangkan kuasa seperti itu? Rasul senior Juruselamat, Petrus—Petrus yang sama, yang bersama Yakobus dan Yohanes menganugerahkan Imam Melkisedek kepada Joseph Smith dan

Oliver Cowdery⁸—menyatakan sifat-sifat yang hendaknya kita cari untuk “mengambil bagian dalam kodrat ilahi.”⁹

Dia menyebutkan iman, kebajikan, pengetahuan, kesahajaan, kesabaran, kesalehan, kebaikan hati persaudaraan, kasih amal, dan ketekunan.¹⁰ Dan jangan lupa kerendahhatian!¹¹ Jadi saya bertanya, bagaimana pendapat para anggota keluarga, teman-teman, dan rekan kerja kita mengenai Anda dan saya dalam mengembangkan sifat-sifat ini dan karunia-karunia rohani yang lain?¹² Semakin baik sifat-sifat itu dikembangkan, semakin besar kuasa imam kita.

Dengan cara bagaimana lagi kita dapat meningkatkan kuasa kita dalam imam? Kita perlu berdoa dengan tulus. Berbicara dengan sopan mengenai kegiatan-kegiatan masa lalu dan yang akan datang, diakhiri dengan beberapa permohonan untuk berkat-berkat, tidak dapat menciptakan jenis doa kepada Allah yang mendatangkan kuasa yang bertahan. Apakah Anda bersedia berdoa *untuk mengetahui bagaimana berdoa* untuk memperoleh lebih banyak kuasa? Tuhan akan mengajar Anda.

Apakah Anda bersedia menyelidiki tulisan suci dan mengenyangkan diri dengan firman Kristus¹³—untuk



menelaah *dengan sungguh-sungguh* agar memiliki lebih banyak kuasa? Jika Anda ingin melihat istri Anda merasa bangga, biarlah dia menemukan Anda pada Internet sedang menelaah ajaran Kristus¹⁴ atau membaca tulisan suci Anda!

Apakah Anda bersedia beribadat di bait suci secara teratur? Tuhan senang melakukan ajaran-Nya sendiri di rumah-Nya yang kudus. Bayangkan betapa Dia akan senang jika Anda meminta Dia mengajar Anda mengenai kunci-kunci, wewenang, dan kuasa imamat sewaktu Anda melakukan tata cara-tata cara Imamat Melkisedek dalam bait suci kudus.¹⁵ Bayangkan peningkatan dalam kuasa imamat yang dapat menjadi milik Anda.

Apakah Anda bersedia mengikut teladan Presiden Thomas S. Monson dalam melayani orang lain? Selama berpuluh-puluh tahun dia telah melakukan hal-hal yang pada awalnya tidak dia rencanakan, mengikuti bisikan-bisikan dari Roh untuk mengunjungi seseorang dan kemudian mendengar perkataan seperti, “Bagaimana Anda tahu hari ini adalah peringatan kematian putri kami?” atau “Bagaimana Anda tahu ini hari ulang tahun saya?” Dan, jika Anda benar-benar menginginkan lebih banyak kuasa imamat, Anda hendaknya menghormati dan peduli terhadap istri Anda, menerima dia *dan* nasihatnya.

Sekarang, jika ini terdengar berlebihan, harap pertimbangkan betapa akan berbeda hubungan kita dengan istri, anak-anak, dan rekan-rekan kita di tempat kerja jika kita memiliki tingkat kepedulian yang *sama* dalam memperoleh kuasa imamat dengan keinginan untuk maju di tempat pekerjaan atau meningkatkan jumlah uang dalam rekening bank kita. Jika kita bersedia merendahkan hati kita di hadapan Tuhan dan memohon kepada-Nya untuk mengajar kita, Dia akan menunjukkan kepada kita bagaimana meningkatkan akses *kita* pada kuasa-Nya.

Di zaman akhir ini, kita tahu akan ada pergolakan-pergolakan di berbagai tempat yang berbeda.¹⁶ Barangkali salah satu dari tempat-tempat berbeda tersebut adalah di rumah kita sendiri, di



mana “pergolakan” emosi, keuangan, atau rohani bisa terjadi. Kuasa imamat dapat meredakan gelombang lautan dan mengatasi gejolak-gejolak di bumi. Kuasa imamat dapat juga menenangkan pikiran dan menyembuhkan kesedihan dalam hati orang-orang yang kita kasahi.

Apakah kita bersedia berdoa, berpuasa, menelaah, mencari, beribadat, dan melayani sebagai para hamba Allah sehingga kita dapat memiliki jenis kuasa imamat seperti itu? Karena dua bersaudara kecil begitu ingin dimeteraikan kepada keluarga mereka, ayah dan kakak laki-laki mereka bersedia memenuhi syarat untuk layak menerima Imamat Melkisedek suci.

Brother sekalian yang terkasih, kita telah diberi kepercayaan sakral—wewenang dari Allah untuk memberkati orang lain. Semoga kita masing-masing bangkit sebagai para hamba yang Allah telah pratahbiskan kita untuk menjadi—untuk siap memegang imamat Allah dengan berani, dengan bersemangat memenuhi syarat apa pun untuk meningkatkan kuasanya dalam imamat. Dengan kuasa *itu*, kita dapat menolong mempersiapkan dunia bagi Kedatangan Kedua Juruselamat kita, Yesus Kristus. Ini adalah Gereja-Nya, yang sekarang dipimpin oleh nabi-Nya, Presiden Thomas S. Monson, yang saya

kasahi dan dukung. Saya berikan kesaksian ini dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Russell M. Nelson, “Permohonan Kepada para Sister Saya,” *Liahona*, November 2015, 96.
2. Ajaran dan Perjanjian 84:18.
3. Lihat *Tugas dan Berkat Keimamatan: Buku Pedoman Dasar bagi Pemegang Imamat, Bagian A dan B* (2000); lihat juga Alma 13:7–8; Ajaran dan Perjanjian 84:17–20, 35–38; Musa 1:33, 35.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:36.
5. George Albert Smith, dalam Conference Report, April 1905, 62; lihat juga *The Teachings of George Albert Smith*, ed. Robert and Susan McIntosh (1996), 17.
6. Lihat Kejadian 25:29–34.
7. Lihat Kejadian 12:3; 17:2–8; Galatia 3:29; 1 Nefi 15:14–18; Abraham 2:9–11.
8. Lihat Ajaran dan Perjanjian 128:20. Juruselamat, Musa, dan Elia (terkadang disebut sebagai Elias) awalnya memberikan kunci-kunci kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes di bukit ketika Yesus diubah rupa di hadapan mereka (lihat Matius 17:1–4; Markus 9:2–9; Lukas 9:28–30; Ajaran dan Perjanjian 63:21).
9. 2 Petrus 1:4.
10. Lihat 2 Petrus 1:5–10.
11. Lihat Ajaran dan Perjanjian 4:6 (catatan: di sini, dalam wahyu kepada Joseph Smith, Tuhan menambahkan *kerendahhatian* pada daftar Petrus).
12. Lihat 1 Korintus 12:4–11; Moroni 10:8–17; Ajaran dan Perjanjian 46:11.
13. Lihat 2 Nefi 32:3.
14. Lihat 2 Nefi 31:2–21.
15. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:19–20.
16. Lihat Ajaran dan Perjanjian 45:33.



Oleh Stephen W. Owen
Presiden Umum Remaja Putra

Pemimpin Terbesar Adalah Pengikut Terbesar

Akan ada saatnya ketika jalan di depan tampak sulit, tetapi teruslah mengikuti Juruselamat. Dia tahu jalannya; sesungguhnya, Dia adalah jalan.

Ketika saya berusia 12 tahun, ayah saya mengajak saya berburu di pegunungan. Kami bangun pukul 03:00 pagi, memasang pelana kuda kami, dan memulai perjalanan ke lereng gunung ditumbuhi hutan dalam keadaan gelap gulita. Walaupun saya senang berburu dengan ayah saya, pada saat itu saya merasa sedikit gugup. Saya belum pernah berada di pegunungan ini sebelumnya, dan saya tidak bisa melihat jalan setapak—atau apa lagi yang lain, dalam hal ini! Satu-satunya yang dapat saya lihat adalah lampu senter kecil yang dibawa ayah saya saat senter itu memancarkan sinar redup pada pohon-pohon pinus di depan kami. Bagaimana jika kuda saya tergelincir dan jatuh—dapatkah dia melihat ke mana dia pergi? Tetapi pikiran berikut menghibur saya: “Ayah tahu ke mana dia pergi. Jika saya mengikuti dia, segala sesuatu akan baik-baik saja.”

Dan ternyata semuanya baik-baik saja. Akhirnya matahari terbit, dan kami

menikmati waktu yang menyenangkan bersama. Saat kami mulai menuju ke rumah, ayah saya menunjuk pada sebuah puncak gunung terjal dan megah yang menonjol di antara yang lainnya. “Itu Windy Ridge,” dia berkata. “Di situlah tempat perburuan yang baik.” Seketika itu saya tahu bahwa saya ingin kembali dan mendaki Windy Ridge kelak.

Di tahun-tahun berikutnya, saya sering mendengar ayah saya berbicara mengenai Windy Ridge, tetapi kami tidak pernah kembali—sampai suatu hari, 20 tahun kemudian, saya menelepon ayah saya dan berkata, “Mari kita pergi ke Windy.” Sekali lagi kami memasang pelana pada kuda kami dan mulai mendaki lereng gunung. Sekarang saya penunggang kuda yang berpengalaman dalam usia 30 tahunan, namun saya terkejut bahwa saya masih merasakan rasa gugup yang sama seperti yang saya rasakan ketika berusia 12 tahun. Tetapi ayah saya tahu jalannya, dan saya mengikuti dia.

Akhirnya kami berhasil mendaki sampai di puncak Windy. Pemandangannya luar biasa, dan perasaan terharu yang saya miliki adalah bahwa saya ingin kembali—kali ini bukan untuk saya, tetapi untuk istri saya dan anak-anak saya. Saya ingin mereka mengalami apa yang telah saya alami.

Selama bertahun-tahun, saya memiliki banyak kesempatan untuk memimpin para putra saya dan para remaja putra yang lain untuk pergi ke puncak gunung, sama seperti ayah saya telah memimpin saya. Pengalaman ini telah mendorong saya untuk merenungkan apa makna dari memimpin—apa makna dari mengikuti.

Yesus Kristus, Pemimpin Terbesar dan Pengikut Terbesar

Jika saya bertanya kepada Anda, “Siapakah pemimpin terbesar yang pernah hidup?”—apa jawaban Anda?





Para Pembesar Umum dan Pejabat Umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

PRESIDENSI UTAMA



Henry B. Eyring
Penasihat Pertama



Thomas S. Monson
Presiden



Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua

KUORUM DUA BELAS RASUL



Russell M. Nelson



Dallin H. Oaks



M. Russell Ballard



Robert D. Hales



Jeffrey R. Holland



David A. Bednar



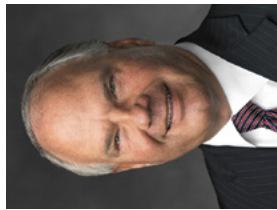
Quentin L. Cook



Todd Christofferson



Neil L. Andersen



Ronald A. Rasband



Gary E. Stevenson



Dale G. Renlund

PRESIDENSI TUJUH PULUH



L. Whitney Clayton



Donald L. Hallstrom



Richard J. Maynes



Craig C. Christensen



Ulisses Soares



Lynn G. Robbins






Gerrit W. Gong

PEMBESAR UMUM TUJUH PULUH



(dalam urutan alfabetis)

																																																																																																	
---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	--	--	--	--	--	---	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--	---	---	---	---	---	--	--	--	--	--	---



KEUSKUPAN KETUA

		
Dean M. Davies Penasihat Pertama	Gerald Causee Keuskupan Ketua	W. Christopher Macdell Penasihat Ketua




PEJABAT UMUM

		
Carol M. Stephens Penasihat Pertama	Linda K. Burton Presiden	Lindsa S. Reeves Penasihat Ketua




REMAJA PUTRI

	
Bonnie L. O'Carson Presiden	Neill F. Marriott Penasihat Ketua




SEKOLAH MINGGU

		
Devri G. Durrant Penasihat Pertama	Tad R. Callister Presiden	Brian K. Ashton Penasihat Ketua

PRATAMA

		
Jean B. Brigham Penasihat Pertama	Joy D. Jones Presiden	Bonnie H. Cotton Penasihat Ketua

REMAJA PUTRA

		
Douglas D. Holmes Penasihat Pertama	Stephen W. Owen Presiden	M. Joseph Brough Penasihat Ketua



Jawabannya, tentu saja, adalah Yesus Kristus. Dia memberikan teladan sempurna mengenai setiap kualitas kepemimpinan yang dapat dibayangkan.

Tetapi bagaimana kalau saya menanyakan kepada Anda, “Siapa-kah *pengikut* terbesar yang pernah hidup?”—Tidakkah jawabannya adalah Yesus Kristus lagi? Dia adalah pemimpin terbesar *karena* Dia adalah pengikut terbesar—Dia mengikuti Bapa-Nya dengan sempurna, dalam segala hal.

Dunia mengajarkan bahwa pemimpin harus perkasa; Tuhan mengajarkan bahwa mereka harus lembut hati. Para pemimpin dunia memperoleh kuasa dan pengaruh melalui bakat, keterampilan, dan kekayaan mereka. Para pemimpin seperti Kristus memperoleh kuasa dan pengaruh “dengan bujukan, dengan kepanjangsabaran, dengan kelelahan dan kelembutan hati, dan dengan kasih yang tidak dibuat-buat.”¹

Dalam pandangan Allah, pemimpin terbesar adalah selalu pengikut terbesar.

Izinkan saya membagikan dua pengalaman dari interaksi saya baru-baru ini dengan para remaja putra Gereja yang telah mengajarkan saya mengenai memimpin dan mengikuti.

Kita Semua Adalah Pemimpin

Baru-baru ini, istri saya dan saya menghadiri sebuah pertemuan sakramen jauh dari lingkungan rumah kami. Tepat sebelum pertemuan dimulai, seorang remaja putra menghampiri saya dan menanyakan apakah saya bersedia membantu mengedarkan sakramen. Saya berkata, “Dengan senang hati.”

Saya mengambil tempat bersama para diaken yang lain dan bertanya kepada diaken yang duduk di samping saya, “Apa tugas saya?” Dia mengatakan bahwa saya akan mulai mengedarkan di belakang ruang sakramen di bagian tengah dan bahwa dia akan berada di sisi yang lain di bagian yang sama, dan bersama-sama kami akan bergerak ke arah depan.

Saya berkata, “Sudah lama sekali saya tidak melakukan ini.”

Dia menjawab, “Tidak apa-apa. Anda akan baik-baik saja. Saya merasakan hal yang sama ketika saya memulai.”



Lalu, diaken termuda dalam kuorum, yang baru saja ditahbiskan beberapa minggu sebelumnya, memberikan ceramah dalam pertemuan sakramen. Usai pertemuan para diaken yang lain mengerumuni dia untuk mengucapkan betapa bangga mereka terhadap sesama anggota kuorum mereka.

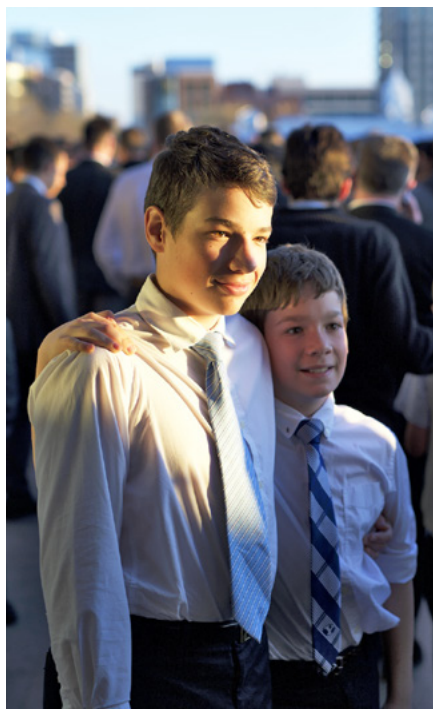
Saya tetap bersama mereka hari itu, saya mendapati bahwa setiap minggu para anggota dari semua kuorum Imamat Harun di lingkungan itu menjangkau para remaja putra yang lain dan mengundang mereka untuk menjadi bagian dari kuorum mereka.

Para diaken ini semuanya pemimpin yang hebat. Dan mereka jelas memiliki dukungan yang luar biasa dari para pemegang Imamat Melkisedek, orangtua, dan orang-orang lain yang menjadi pembimbing mereka dalam tugas-tugas mereka. Orang dewasa yang peduli seperti ini melihat para remaja putra tidak saja sebagaimana mereka adanya, tetapi sebagaimana mereka dapat menjadi. Ketika mereka berbicara kepada

atau mengenai remaja putra, mereka tidak memfokuskan pada kelemahan-kelemahan mereka. Alih-alih, mereka menekankan kualitas kepemimpinan hebat yang mereka tunjukkan.

Remaja putra sekalian, demikianlah Tuhan melihat Anda. Saya mengundang Anda untuk melihat diri Anda dengan cara ini. Akan ada saatnya dalam kehidupan Anda ketika Anda dipanggil untuk memimpin. Di waktu yang lain, Anda akan diharapkan untuk mengikuti. Tetapi pesan saya kepada Anda hari ini adalah bahwa terlepas apa pun panggilan Anda, Anda adalah selalu seorang pemimpin, dan Anda adalah selalu seorang pengikut. Kepemimpinan adalah sebuah ungkapan kemuridan—itu hanya masalah menolong orang lain datang kepada Kristus, yang adalah apa yang murid-murid sejati lakukan. Jika Anda berusaha menjadi seorang pengikut Kristus, maka Anda dapat membantu orang lain untuk mengikuti Dia dan Anda dapat menjadi seorang pemimpin.

Kemampuan Anda untuk memimpin tidak datang dari kepribadian



yang ramah, keterampilan motivasi, atau bahkan bakat berbicara di depan umum. Itu datang dari komitmen Anda untuk mengikuti Yesus Kristus. Itu datang dari hasrat Anda untuk menjadi, dalam perkataan Abraham, “pengikut kebenaran yang lebih luhur.”² Jika Anda dapat melakukan itu—bahkan meskipun Anda tidak sempurna dalam hal itu, tetapi Anda berusaha—maka Anda *adalah* seorang pemimpin.

Pelayanan Imam adalah Kepemimpinan

Pada kesempatan yang lain, saya berada di Selandia Baru mengunjungi rumah seorang ibu tunggal dengan tiga anak remaja. Putra tertua berusia 18 tahun dan telah menerima Imam Melkisedek hari Minggu sebelumnya. Saya menanyakan apakah dia sudah bisa menjalankan imam ini. Dia berkata, “Saya tidak mengerti maksud Anda.”

Saya mengatakan kepadanya dia sekarang memiliki wewenang untuk memberikan berkat imam untuk penghiburan atau penyembuhan. Saya memandang ke arah ibunya, yang sudah bertahun-tahun tidak memiliki pemegang Imam Melkisedek di sisinya. “Saya rasa itu akan luar biasa,” saya berkata, “jika Anda bersedia memberikan berkat kepada ibu Anda.”

Dia menjawab, “Saya tidak tahu caranya.”

Saya menjelaskan bahwa dia dapat menumpangkan kedua tangannya di atas kepala ibunya, menyebutkan namanya, menyatakan bahwa dia memberikan berkat kepadanya melalui wewenang Imam Melkisedek, mengucapkan apa pun yang Roh tempatkan ke dalam pikiran dan hatinya, dan menutupnya dalam nama Yesus Kristus.

Keesokan harinya, saya menerima posel darinya. Sebagian, bunyinya: “Malam ini saya memberkati ibu saya! Saya merasa sangat gugup dan tidak mampu, sehingga saya berdoa terus-menerus untuk memastikan saya memiliki Roh bersama saya, karena saya tidak dapat memberikan berkat tanpanya. Sewaktu saya mulai, saya sama sekali lupa akan diri saya dan kelemahan-kelemahan saya Saya [tidak mengharapkan] kuasa rohani dan emosional yang sangat besar yang saya rasakan Setelah itu roh kasih menyelimuti diri saya begitu kuat sehingga saya tidak dapat menahan emosi saya, maka saya memeluk ibu saya dan menangis seperti bayi Bahkan sekarang saat menulis surat ini, [saya merasakan] Roh [begitu kuat sehingga] saya tidak pernah ingin berdosa lagi Saya mengasihi Injil ini.”³

Tidaklah mengilhami melihat bagaimana seorang pemuda yang tampaknya biasa dapat melakukan hal-hal besar melalui pelayanan imam, bahkan ketika dia merasa tidak mampu? Saya baru-baru ini mengetahui bahwa penatua muda ini telah menerima panggilan misi dan akan masuk ke pusat pelatihan misionaris bulan depan. Saya percaya dia akan memimpin banyak jiwa kepada Kristus karena dia telah belajar bagaimana mengikuti Kristus dalam pelayanan imamnya—mulai di rumahnya sendiri, di mana teladannya memiliki pengaruh yang dalam terhadap adiknya yang berusia 14 tahun.

Para brother sekalian, baik kita menyadarinya atau tidak, orang-orang memandang kita sebagai panutan—para anggota keluarga, teman-teman, bahkan orang asing. Sebagai pemegang imam, tidaklah cukup bagi kita

hanya datang kepada Kristus; tugas kita sekarang adalah untuk “mengajak *semua* orang untuk datang kepada Kristus.”⁴ Kita tidak boleh puas dengan menerima berkat rohani untuk diri kita sendiri; kita harus memimpin orang-orang yang kita kasihi untuk memperoleh berkat-berkat yang sama itu—dan sebagai murid Yesus Kristus, kita harus mengasihi setiap orang. Perintah Juruselamat kepada Petrus juga merupakan perintah kepada kita: “Jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.”⁵

Ikutilah Orang dari Galilea itu

Akan ada saatnya ketika jalan di depan tampak sulit, tetapi teruskan mengikuti Juruselamat. Dia tahu jalannya; sesungguhnya, Dia *adalah* jalan.⁶ Semakin sungguh-sungguh Anda datang kepada Kristus, semakin kuat Anda berhasrat untuk menolong orang lain mengalami apa yang telah Anda alami. Kata lain untuk perasaan ini adalah kasih amal, “yang telah [Bapa] limpahkan kepada semua yang adalah pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus.”⁷ Maka Anda akan menemukan bahwa dengan tindakan yang sama itu dalam mengikuti Kristus, Anda juga memimpin orang lain kepadanya, karena dalam perkataan Presiden Thomas S. Monson, “Sewaktu kita mengikuti Orang dari Galilea—yaitu Tuhan Yesus Kristus—pengaruh pribadi kita akan dirasakan bagi kebaikan di mana pun kita berada, dan apa pun pemanggilan kita.”⁸

Saya bersaksi bahwa ini adalah Gereja sejati Kristus. Kita dipimpin oleh seorang Nabi Allah, Presiden Monson—seorang pemimpin besar yang juga pengikut sejati Juruselamat. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 121:41.
2. Abraham 1:2.
3. Korespondensi pribadi; ejaan dan tanda baca distandarkan.
4. Ajaran dan Perjanjian 20:59; penekanan ditambahkan.
5. Lukas 22:32.
6. Lihat Yohanes 14:6.
7. Moroni 7:48.
8. Thomas S. Monson, “Pengaruh Pribadi Anda,” *Liahona*, Mei 2004, 20.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Pujian Terhadap Mereka yang Menyelamatkan

Sewaktu kita meniru kasih Juruselamat, Dia pasti akan memberkati dan mendukung upaya-upaya saleh kita untuk menyelamatkan pernikahan kita dan memperkuat keluarga kita.

Beberapa tahun yang lalu, saya berada di Bait Suci Frankfurt Jerman ketika saya memerhatikan satu pasangan lanjut usia bergandengan tangan. Kelemahlembutan dan kasih sayang yang mereka tunjukkan terhadap satu sama lain membuat hati saya terharu.

Saya tidak yakin sepenuhnya mengapa itu memengaruhi saya sedemikian dalam. Mungkin itu karena kelembutan kasih yang dimiliki kedua orang ini terhadap satu sama lain—simbol ketekunan dan komitmen yang meyakinkan. Jelas bahwa pasangan ini telah bersama untuk waktu yang lama dan kasih sayang mereka terhadap satu sama lain masih hidup dan kuat.

Masyarakat yang Sekali Pakai Buang

Saya rasa alasan lain kejadian itu tetap tertanam begitu lama adalah perbedaan yang kontras dengan beberapa sikap orang-orang di zaman sekarang. Di begitu banyak masyarakat di seluruh dunia, segala sesuatu tampaknya bersifat sekali pakai lalu dibuang. Segera setelah sesuatu mulai rusak atau usang—atau bahkan ketika kita hanya

bosan dengannya—kita membuangnya dan menggantinya dengan yang ditingkatkan, sesuatu yang lebih baru atau berkilau.

Kita melakukan ini dengan ponsel, pakaian, mobil—dan, tragisnya, bahkan hubungan.

Walaupun mungkin bermanfaat menyingkirkan barang-barang yang

tidak diperlukan lagi dalam kehidupan kita, ketika itu mengenai hal-hal yang memiliki makna kekal yang penting—pernikahan kita, keluarga kita, dan nilai-nilai kita—pola pikir mengganti yang asli dengan yang modern dapat mendatangkan rasa penyesalan yang mendalam.

Saya bersyukur bahwa saya menjadi anggota Gereja yang menghargai pernikahan dan keluarga. Para anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dikenal di seluruh dunia karena memiliki sejumlah pernikahan dan keluarga yang paling berhasil. Saya yakin ini, sebagian, karena kebenaran berharga yang dipulihkan melalui Joseph Smith bahwa pernikahan dan keluarga dimaksudkan untuk kekekalan. Keluarga bukan dimaksudkan untuk membuat segala sesuatu menjadi lebih lancar di bumi ini dan disingkirkan setelah kita masuk surga. Alih-alih, itu adalah *tata tertib* dari surga. Itu adalah cerminan pola selestial, emulasi keluarga kekal Allah.

Tetapi hubungan pernikahan dan keluarga yang kuat tidak terjadi secara kebetulan, hanya karena kita anggota Gereja. Itu membutuhkan kerja secara terus-menerus dan dengan sengaja. Ajaran tentang keluarga kekal harus mengilhami kita untuk membaktikan upaya terbaik kita untuk menyelamatkan dan memperkaya pernikahan dan





keluarga kita. Saya mengagumi dan memuji mereka yang telah mempertahankan dan memelihara hubungan yang penting dan kekal ini.

Hari ini saya ingin berbicara mengenai pujian terhadap mereka yang menyelamatkan.

Menyelamatkan Pernikahan Kita

Selama bertahun-tahun saya telah melakukan tata cara pemeteraian bagi banyak pasangan yang penuh harapan dan kasih. Saya tidak pernah menemukan seorang pun yang, ketika memandang ke mata pasangannya di altar, memikirkan bahwa mereka akan berakhir dalam perceraian atau kesedihan.

Sayangnya, beberapa demikian.

Entah bagaimana, seiring berjalannya waktu dan warna kasih yang romantis berubah, ada yang perlahan-lahan berhenti memikirkan kebahagiaan satu sama lain dan mulai memerhatikan kesalahan-kesalahan kecil. Dalam lingkungan seperti itu, ada yang tergoda oleh kesimpulan tragis bahwa pasangan mereka tidak cukup cerdas, tidak cukup menyenangkan, atau tidak cukup muda. Dan entah bagaimana mereka memperoleh gagasan bahwa ini memberi mereka pembenaran untuk mulai melihat ke tempat lain.

Brother sekalian, jika ini hampir menggambarkan mengenai Anda sama sekali, saya memperingatkan Anda bahwa Anda berada di jalan yang menuntun pada pernikahan yang

hancur, keluarga yang berantakan, dan hati yang sedih. Saya memohon kepada Anda untuk berhenti sekarang, berpalinglah, dan kembalilah ke jalan integritas yang aman dan kesetiaan pada perjanjian. Dan, tentu saja, asas yang sama berlaku bagi para suster kita yang terkasih.

Sekarang, satu kata bagi para brother lajang kita yang mengikuti tipuan bahwa mereka harus menemukan “wanita yang sempurna” sebelum mereka dapat masuk ke dalam perkenanan serius atau pernikahan.

Brother sekalian yang terkasih, izinkan saya mengingatkan Anda, jika ada seorang wanita yang sempurna, apakah Anda pikir dia akan benar-benar tertarik kepada Anda?

Dalam rencana kebahagiaan Allah, kita tidak benar-benar mencari seseorang yang sempurna melainkan seseorang yang dengannya, di sepanjang kehidupan, kita dapat berusaha bersama menciptakan sebuah hubungan yang saling mengasihi, langgeng, dan lebih sempurna. Itulah golnya.

Brother sekalian, mereka yang menyelamatkan pernikahan mereka memahami bahwa upaya ini memerlukan waktu, kesabaran, dan melebihi semuanya, berkat-berkat Pendamaian Yesus Kristus. Itu mengharuskan Anda untuk murah hati, tidak cemburu, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, bersukacita

karena kebenaran. Dengan kata lain, itu membutuhkan kasih amal, kasih murni Kristus.¹

Semua ini tidak akan terjadi begitu saja dengan seketika. Pernikahan yang hebat dibangun sedikit demi sedikit, hari demi hari, seumur hidup.

Dan itu adalah kabar baik.

Karena tidak peduli betapa pun hambar hubungan kita mungkin saat ini, jika kita terus menambahkan sedikit demi sedikit kebaikan, rasa iba, mendengarkan, pengurbanan, pemahaman, dan rasa tidak mementingkan diri, pada akhirnya hubungan akan mulai berkembang.

Jika itu tampaknya perlu waktu selamanya, ingatlah: pernikahan yang bahagia dimaksudkan untuk *bertahan* selamanya! Jadi “janganlah letih dalam melakukan yang baik, karena kamu sedang meletakkan landasan suatu pekerjaan besar [pernikahan]. Dan dari hal-hal yang kecil mulailah apa yang besar.”²

Itu mungkin pekerjaan yang bertahap, tetapi itu tidak harus membosankan. Sesungguhnya, dengan risiko menyatakan yang sudah jelas, bolehkah saya mengamati bahwa perceraian jarang terjadi ketika suami dan istri bahagia.

Jadi berbahagialah!

Dan brother sekalian, buatlah istri Anda tercengang dengan melakukan hal-hal yang membuatnya bahagia.

Mereka yang menyelamatkan pernikahan mereka memilih kebahagiaan. Meskipun benar bahwa beberapa jenis depresi kronis membutuhkan penanganan khusus, saya senang dengan sekelumit kebijaksanaan ini dari Abraham Lincoln: “Kebanyakan orang berbahagia sewaktu mereka memutuskan untuk menjadi bahagia.” Itu sungguh sesuai dengan padanan tulisan suci: “Carilah, maka kamu akan mendapat.”³

Jika kita mencari ketidaksempurnaan dalam pasangan kita atau kelemahan-kelemahan dalam pernikahan kita, kita pasti akan menemukannya, karena setiap orang memilikinya. Sebaliknya, jika kita mencari yang baik, kita pasti akan menemukannya, karena setiap orang memiliki banyak sifat-sifat yang baik juga.

Mereka yang menyelamatkan pernikahan mencabuti ilalang dan menyirami bunga-bunga. Mereka merayakan tindakan-tindakan kecil kasih karunia yang menimbulkan perasaan kasih amal yang lembut. Mereka yang menyelamatkan pernikahan menyelamatkan generasi-generasi penerus.

Brother sekalian, ingatlah mengapa Anda telah jatuh cinta.

Bekerjalah setiap hari untuk menjadikan pernikahan Anda lebih kuat dan lebih bahagia.

Teman-temanku yang terkasih, marilah kita melakukan yang terbaik untuk digolongkan di antara jiwa-jiwa yang kudus dan bahagia itu yang menyelamatkan pernikahan mereka.

Menyelamatkan Keluarga Kita

Hari ini saya juga ingin berbicara mengenai pujian terhadap mereka yang menyelamatkan hubungan mereka dengan keluarga mereka. Setiap keluarga membutuhkan penyelamatan.

Betapa pun hebat Gereja ini dikenal atas keluarga-keluarganya yang kuat, kita mungkin sering merasa bahwa

ini pasti berlaku bagi setiap keluarga Orang Suci Zaman Akhir kecuali keluarga kita. Tetapi kenyataannya tidak ada keluarga yang sempurna.

Setiap keluarga memiliki saat-saat yang canggung.

Misalnya, ketika orangtua Anda meminta Anda untuk melakukan “selfie” untuk mereka, atau ketika bibi dari pihak ayah Anda bersikeras bahwa Anda masih lajang karena Anda terlalu pilih-pilih, atau ketika ipar laki-laki Anda sangat yakin bahwa pandangan politiknya adalah pandangan Injil, atau ketika ayah Anda mengatur potret keluarga dengan setiap orang berpakaian seperti karakter dalam film favoritnya.

Dan Anda mendapat kostum *Chewbacca*.

Keluarga-keluarga memang seperti itu.

Kita mungkin memiliki kelompok gen yang sama, tetapi kita tidak sama. Kita memiliki roh yang unik. Kita dipengaruhi dalam cara yang berbeda oleh pengalaman-pengalaman kita. Dan kita masing-masing mengakhirinya berbeda sebagai hasil.

Alih-alih mencoba memaksakan kehendak kita terhadap orang lain, kita dapat memilih untuk menghormati perbedaan ini dan menghargainya karena telah menambah kekayaan dan kejutan secara terus-menerus terhadap kehidupan kita.

Namun, terkadang anggota keluarga kita membuat pilihan atau melakukan hal-hal tanpa dipikirkan terlebih dahulu, yang menyakitkan, atau amoral. Apa yang harus kita lakukan dalam kasus-kasus ini?

Bukan satu solusi yang bisa mengatasi setiap situasi. Mereka yang menyelamatkan keluarga mereka berhasil karena mereka berembuk dengan pasangan dan keluarga mereka, mengupayakan kehendak Tuhan, dan mendengarkan bisikan Roh Kudus. Mereka tahu bahwa apa yang benar bagi satu keluarga mungkin tidak benar bagi keluarga lain.

Namun, ada satu hal yang benar dalam setiap kasus.

Dalam Kitab Mormon kita mempelajari mengenai sebuah umat yang menemukan rahasia kebahagiaan. Selama





beberapa generasi, “tidak ada perselisihan Dan pastilah tidak dapat ada bangsa yang lebih bahagia di antara segala bangsa yang telah diciptakan oleh tangan Allah.” Bagaimana mereka melakukannya? “Karena kasih Allah yang berdiam dalam hati orang-orang.”⁴

Apa pun masalah yang keluarga Anda hadapi, apa pun yang harus Anda lakukan untuk mengatasinya, awal dan akhir dari solusi itu adalah kasih amal, kasih murni Kristus. Tanpa kasih ini, bahkan keluarga-keluarga yang tampaknya sempurna masih akan bergumul. Dengan kasih amal itu, bahkan keluarga-keluarga yang memiliki banyak tantangan akan berhasil.

“Kasih amal tidak pernah gagal.”⁵

Demikian halnya dengan menyelamatkan pernikahan! Demikian halnya dengan menyelamatkan keluarga!

Mengesampingkan Kesombongan

Musuh besar kasih amal adalah kesombongan. Kesombongan adalah salah satu alasan terbesar pernikahan dan keluarga bergumul. Kesombongan adalah mudah marah, kasar, dan iri hati. Kesombongan melebih-lebihkan kekuatannya sendiri dan mengabaikan kebijakan orang lain. Kesombongan adalah egois dan mudah terprovokasi. Kesombongan mengira ada niat jahat padahal tidak ada kejahatan dan menyembunyikan kejahatan sendiri di balik alasan-alasan palsu. Kesombongan adalah sinis, pesimis, marah, dan tidak sabar. Sesungguhnya, jika kasih

amal adalah kasih murni Kristus, maka kesombongan adalah ciri-ciri yang menentukan dari Setan.

Kesombongan mungkin merupakan kegagalan manusia yang umum. Tetapi itu bukan bagian dari warisan rohani kita, dan itu tidak memiliki tempat di antara para pemegang imamat dari Allah.

Hidup itu singkat, brother sekalian. Penyesalan dapat berlangsung sangat lama—ada yang akan memiliki dampak yang bertahan hingga kekekalan.

Cara Anda memperlakukan istri atau anak-anak atau orangtua atau saudara-saudara kandung Anda dapat memengaruhi generasi yang akan datang. Warisan apakah yang ingin Anda tinggalkan kepada keturunan Anda? Apakah kekerasan, balas dendam, kekerasan, amarah, atau pengasingan? Ataukah kasih, kerendahhatian, pengampunan, rasa iba, pertumbuhan rohani, dan persatuan?

Kita semua perlu mengingat, “Penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan.”⁶

Demi hubungan keluarga Anda, demi jiwa Anda, berbelas kasihanlah, karena “belas kasihan akan menang atas penghakiman.”⁷

Mengesampingkan Kesombongan

Meminta maaf dengan tulus kepada anak-anak, istri, keluarga, atau teman-teman Anda bukan suatu tanda kelemahan melainkan kekuatan. Apakah merasa benar lebih penting daripada menciptakan suatu lingkungan yang

memelihara, menyembuhkan, dan mengasihi?

Bangunlah jembatan; jangan menghancurkannya.

Bahkan walaupun Anda tidak salah—terutama sekali ketika Anda memang tidak bersalah—biarlah kasih mengalahkan kesombongan.

Jika Anda bersedia melakukan ini, kesengsaraan apa pun yang Anda hadapi akan berlalu, dan karena kasih Allah dalam hati Anda, perselisihan akan pudar. Asas-asas menyelamatkan hubungan ini berlaku bagi kita semua, terlepas apakah status kita menikah, cerai, duda, atau lajang. Kita semua dapat menjadi penyelamat dari keluarga-keluarga yang kuat.

Kasih yang Terluhur

Brother sekalian, dalam upaya kita untuk menyelamatkan pernikahan dan keluarga, sebagaimana dalam segala sesuatu, marilah kita mengikuti teladan Dia yang menyelamatkan kita. Juruselamat memenangi “jiwa kita dengan kasih.”⁸ Yesus Kristus adalah Guru kita. Pekerjaan-Nya adalah pekerjaan kita. Ini adalah pekerjaan penyelamatan, dan ini dimulai di rumah kita.

Kasih dalam tatanan rencana keselamatan adalah tidak mementingkan diri dan mengupayakan kesejahteraan bagi orang lain. Itulah kasih yang Bapa Surgawi miliki bagi kita.

Sewaktu kita meniru kasih Juruselamat, Dia pasti akan memberkati dan mendukung upaya-upaya saleh kita untuk menyelamatkan pernikahan kita dan memperkuat keluarga kita.

Semoga Tuhan memberkati Anda dalam upaya-upaya Anda yang tak kenal lelah dan saleh untuk digolongkan di antara mereka yang menyelamatkan. Inilah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat 1 Korintus 13:4-7; lihat juga Moroni 7:47.
2. Ajaran dan Perjanjian 64:33.
3. Matius 7:7; Lukas 11:9; 3 Nefi 14:7.
4. Lihat 4 Nefi 1:15-16.
5. 1 Korintus 13:8; lihat juga Moroni 7:46.
6. Yakobus 2:13, Versi Standar Inggris.
7. Yakobus 2:13, Versi Standar Inggris.
8. “Ya Allah Bapa Langgeng,” *Nyanyian Rohani*, no. 74.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Keluarga Kekal

Tanggung jawab imam kita adalah untuk menempatkan keluarga kita dan keluarga-keluarga mereka yang berada di sekitar kita pada pusat dari keprihatinan kita.

Saya bersyukur dapat bersama Anda malam ini dalam sesi imamat umum Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Ini adalah momen besar dalam sejarah Gereja. Seratus delapan puluh dua tahun silam pada tahun 1834, di Kirtland, Ohio, semua pemegang imamat dipanggil untuk bertemu di rumah sekolah balok kayu berukuran 14 kali 14 kaki (4,2 kali 4,2 meter). Dalam pertemuan itu Nabi Joseph Smith dilaporkan telah mengatakan: “Anda tidak mengetahui lebih banyak mengenai masa depan Gereja dan kerajaan ini daripada seorang bayi di pangkuan ibunya. Anda tidak

memahaminya Hanya segelintir kecil Imamat yang Anda lihat di sini malam ini, tetapi Gereja ini akan memenuhi Amerika Utara dan Selatan—itu akan memenuhi dunia.”¹

Jutaan pemegang imamat, di lebih dari 110 negara, berkumpul dalam sesi ini. Barangkali Nabi Joseph melihat sebelumnya zaman ini dan masa depan cemerlang yang masih terbentang di depan kita.

Pesan saya malam ini adalah sebuah upaya untuk menggambarkan masa depan itu dan apa yang harus kita lakukan untuk menjadi bagian dari rencana kebahagiaan yang Bapa Surgawi kita

telah persiapkan bagi kita. Sebelum kita lahir, kita tinggal dalam sebuah keluarga dengan Bapa Surgawi kita yang diper-muliakan dan kekal. Dia menahbiskan sebuah rencana yang memungkinkan kita untuk maju dan berkembang untuk menjadi seperti Dia. Dia melakukan itu karena kasih bagi kita. Tujuan dari rencana itu adalah untuk memberi kita privilese hidup selamanya sebagaimana Bapa Surgawi kita hidup. Rencana Injil ini menawarkan kepada kita kehidupan fana di mana kita akan diuji. Sebuah janji diberikan bahwa melalui Penda-maian Yesus Kristus, jika kita menaati hukum-hukum dan tata cara-tata cara imamat dari Injil, kita akan memiliki kehidupan kekal, yang terbesar dari semua karunia-Nya.

Kehidupan kekal adalah jenis kehidupan yang Allah Bapa kita jalani. Allah telah berfirman bahwa tujuannya adalah “untuk mendatangkan kebakaan dan kehidupan kekal bagi manusia” (Musa 1:39). Maka tujuan besar dari setiap pemegang imamat adalah untuk membantu dalam pekerjaan menolong orang-orang bangkit untuk kehidupan kekal.

Setiap upaya imamat dan setiap tata cara imamat dimaksudkan untuk membantu anak-anak Bapa Surgawi diubah melalui Penda-maian Yesus Kristus untuk menjadi para anggota dari unit-unit keluarga yang disempurnakan. Itu sesuai dengan bahwa “pekerjaan besar dari setiap orang adalah untuk memercayai Injil, menaati perintah-perintah, dan menciptakan



serta menyempurnakan unit keluarga kekal,”² dan untuk membantu orang lain melakukan hal serupa.

Karena itu benar adanya, semua yang kita lakukan hendaknya menjadikan pernikahan selestial sebagai fokus dan tujuannya. Itu artinya kita harus berusaha untuk dimeteraikan dengan seorang rekan kekal di bait suci Allah. Kita juga harus mendorong yang lainnya untuk membuat dan menepati perjanjian-perjanjian yang mengikat suami dan istri bersama-sama, dengan keluarga mereka, dalam kehidupan ini dan di dunia yang akan datang.

Mengapa ini sedemikian pentingnya bagi kita masing-masing—tua atau muda, diaken atau imam tinggi, putra atau ayah? Itu karena tanggung jawab imam kita adalah untuk menempatkan keluarga kita dan keluarga-keluarga mereka yang berada di sekitar kita pada pusat keprihatinan kita. Setiap keputusan penting hendaknya didasarkan pada dampak yang dimilikinya terhadap keluarga untuk memenuhi syarat bagi kehidupan bersama Bapa Surgawi dan Yesus Kristus. Tidak ada dalam pelayanan imam kita yang terpenting ini.

Izinkan saya memberi tahu Anda bisa berarti apa hal ini bagi seorang diaken yang mendengarkan malam ini sebagai anggota dari sebuah unit keluarga dan sebagai seorang anggota kuorum.

Dalam keluarganya, mungkin atau mungkin tidak ada doa keluarga reguler maupun malam keluarga yang rutin. Jika ayahnya, merasakan kewajiban ini, mengumpulkan keluarga bersama untuk doa atau pembacaan tulisan suci, diaken itu dapat bergegas untuk mengambil bagian dengan senyuman. Dia dapat mendorong saudara lelaki dan perempuannya untuk berperan serta dan memuji mereka ketika mereka melakukannya. Dia dapat meminta kepada ayahnya sebuah berkat ketika sekolah mulai atau pada saat membutuhkan lainnya.

Dia mungkin tidak memiliki seorang ayah yang setia semacam itu. Namun hasrat terdalam dari hatinya bagi pengalaman-pengalaman itu akan mendatangkan kuasa surga bagi mereka



yang berada di sekitarnya karena imannya. Mereka akan mengupayakan kehidupan keluarga yang diaken itu inginkan dengan segenap hatinya.

Pengajar dalam Imamat Harun dapat melihat dalam penugasan pengajaran ke rumahnya kesempatan untuk membantu Tuhan mengubah kehidupan sebuah keluarga. Tuhan menyarankan itu dalam Ajaran dan Perjanjian:

“Kewajiban pengajar adalah untuk mengawasi gereja selalu, dan berada bersama dan menguatkan mereka;

Dan memastikan bahwa tidak ada kedurhakaan di dalam gereja, tidak juga perilaku kasar satu sama lain, tidak juga pendustaan, pemfitnahan, tidak juga pembicaraan jahat” (A&P 20:53–54).

Demikian juga, imam dalam Imamat Harun diberi tugas berikut:

“Kewajiban imam adalah untuk berkhotbah, mengajar, memaparkan, mengimbuu, dan membaptis, dan memberkati sakramen,

Dan mengunjungi rumah masing-masing anggota, dan mengimbuu mereka untuk berdoa dengan bersuara dan secara rahasia dan melaksanakan segala kewajiban keluarga” (A&P 20:46–47).

Anda mungkin bertanya-tanya, seperti yang saya lakukan sewaktu saya pengajar dan imam muda, bagaimana saya dapat mengatasi tantangan itu. Saya tidak pernah yakin bagaimana saya dapat mengimbuu dalam suatu cara yang akan menggerakkan sebuah keluarga ke arah kehidupan kekal tanpa menyakiti atau terlihat mengkritik. Saya telah belajar bahwa satu-satunya

imbuuan yang mengubah hati berasal dari Roh Kudus. Itu terjadi paling sering sewaktu kita memberikan kesaksian tentang Juruselamat, yang dahulu dan sekarang adalah anggota keluarga yang sempurna. Sewaktu kita berfokus pada kasih kita bagi-Nya, keharmonisan dan kedamaian akan bertumbuh di dalam rumah-rumah yang kita kunjungi. Roh Kudus akan menyertai kita dalam pelayanan kita kepada keluarga-keluarga.

Pemegang imamat muda dapat, melalui cara dia berdoa, melalui cara dia berbicara, dan melalui cara dia mendorong para anggota keluarga, mendatangkan pengaruh dan teladan Juruselamat dalam benak dan hati mereka.

Seorang pemimpin imamat yang bijaksana memperlihatkan kepada saya bahwa dia memahami hal itu. Dia meminta putra kami yang masih muda untuk memimpin sebuah kunjungan pengajaran ke rumah. Dia mengatakan bahwa keluarga itu mungkin menolak imbauannya, namun dia berpikir pengajaran dan kesaksian yang sederhana dari seorang anak lelaki dapat cenderung lebih meresap ke dalam hati mereka yang keras.

Apa yang penatua muda dapat lakukan untuk membantu penciptaan keluarga-keluarga kekal? Dia mungkin akan pergi ke ladang misi. Dia dapat berdoa dengan segenap hatinya agar dia akan dapat menemukan, mengajar, dan membaptis keluarga-keluarga. Saya masih ingat seorang pemuda tampan dengan istrinya yang cantik serta dua gadis cilik yang cantik duduk bersama saya dan rekan misionaris saya suatu hari. Roh Kudus datang dan bersaksi kepada mereka bahwa Injil Yesus Kristus telah dipulihkan. Mereka cukup percaya sehingga mereka bahkan meminta jika kami dapat memberikan kepada dua gadis kecil mereka sebuah berkat seperti yang telah mereka lihat dilakukan dalam salah satu pertemuan sakramen kami. Mereka telah memiliki hasrat bagi anak-anak mereka untuk diberkati, namun mereka belum memahami bahwa berkat-berkat yang lebih tinggi akan dimungkinkan hanya di bait suci Allah setelah mereka membuat perjanjian-perjanjian.

Saya masih merasa sedih memikirkan tentang pasangan itu dan anak-anak gadis tersebut, mungkin saat ini sudah dewasa, tanpa janji akan sebuah keluarga kekal. Orangtua mereka setidaknya memiliki sedikit pemahaman tentang berkat-berkat yang dapat dijadikan tersedia bagi mereka. Harapan saya adalah semoga mereka bagaimana pun dan di mana pun masih dapat memiliki kesempatan untuk memenuhi syarat untuk menjadi sebuah keluarga kekal.

Para elder lainnya yang pergi ke misi akan memiliki pengalaman lebih bahagia seperti yang putra saya, Matthew, miliki. Dia dan rekannya menemukan seorang janda dengan 11 anak yang hidup dalam keadaan sederhana. Dia menginginkan bagi mereka apa yang Anda inginkan—memiliki sebuah keluarga kekal. Bagi putra saya, itu seperti mustahil atau setidaknya tidak mungkin pada saat itu.

Saya mengunjungi kota kecil itu beberapa tahun setelah putra saya membaptiskan janda tersebut, dan dia mengundang saya untuk bertemu keluarganya di gereja. Saya harus menunggu sejenak karena sebagian besar anak-anaknya, dengan banyak cucunya, datang dari sejumlah gedung gereja yang berbeda di area itu. Satu putra dengan setia melayani dalam keuskupan, dan sebagian besar anak-anaknya telah diberkati melalui perjanjian bait

suci, dan dia dimeteraikan dalam sebuah keluarga kekal. Sewaktu saya berpamitan dengan sister terkasih ini, dia melingkarkan lengannya di pinggang saya (dia begitu pendek, sehingga dia hanya dapat mencapai pinggang saya) dan berkata, “Tolong, beri tahu Mateo untuk datang kembali ke Cile sebelum saya meninggal.” Dia telah diberi, karena para elder yang setia itu, antisipasi membahagiakan yang terbesar dari semua karunia Allah.

Ada hal-hal yang seorang elder, sewaktu dia pulang dari misinya, harus lakukan untuk menjadi setia pada komitmennya untuk mencari kehidupan kekal bagi dirinya sendiri dan bagi mereka yang dia kasih. Tidak ada komitmen yang lebih penting dalam waktu fana atau pun dalam kekekalan selain pernikahan. Anda telah mendengar nasihat bijaksana untuk menjadikan pernikahan prioritas dalam rencana-rencana awal pascamisi. Hamba imamat yang setia akan melakukan itu dengan bijaksana.

Dalam mempertimbangkan pernikahan, dia akan memastikan bahwa dia memilih orangtua bagi anak-anaknya dan pusaka yang akan mereka miliki. Dia akan membuat pilihan itu dengan pencarian yang sungguh-sungguh dan dengan pertimbangan yang penuh doa. Dia akan memastikan bahwa orang yang dia nikahi

berbagi impian-impian tentang keluarga, keyakinannya akan tujuan Tuhan bagi pernikahan dan bahwa dia adalah orang yang kepadanya dia akan bersedia memercayakan kebahagiaan anak-anak-Nya.

Presiden N. Eldon Tanner memberikan nasihat bijaksana: “Orangtua yang hendaknya Anda hormati lebih dari apa pun lainnya adalah orangtua dari calon anak-anak Anda. Anak-anak itu berhak atas orangtua terbaik yang adalah mungkin untuk Anda berikan kepada mereka—orangtua yang bersih.”³ Kemurnian akan menjadi perlindungan Anda dan perlindungan bagi anak-anak Anda. Anda berutang kepada mereka berkat itu.

Nah, ada sejumlah suami dan ayah yang mendengarkan malam ini. Apa yang dapat Anda lakukan? Harapan saya adalah semoga hasrat Anda telah meningkat untuk membuat perubahan yang penting bagi Anda dan keluarga Anda untuk hidup dalam kerajaan selestial kelak. Sebagai ayah pemegang imamat, Anda bersama istri Anda di sisi Anda, Anda dapat menyentuh hati setiap anggota keluarga untuk mendorong mereka menantikan-nantikan hari itu. Anda akan menghadiri pertemuan sakramen Anda bersama keluarga Anda, Anda akan mengadakan pertemuan keluarga di mana Roh Kudus diundang, Anda akan berdoa bersama istri dan keluarga Anda, dan Anda akan mempersiapkan diri Anda sendiri untuk membawa keluarga Anda ke bait suci. Anda akan maju bersama mereka di sepanjang jalan menuju rumah keluarga kekal.

Anda akan memperlakukan istri dan anak-anak Anda sebagaimana Bapa Surgawi telah memperlakukan Anda. Anda akan mengikuti teladan dan arahan Juruselamat untuk memimpin keluarga Anda dengan cara-Nya.

“Tidak ada kuasa atau pengaruh dapat atau seharusnya dipertahankan melalui kebajikan keimamatan, kecuali dengan bujukan, dengan kepanjangsabarannya, dengan kelembutan dan kelembutan hati, dan dengan kasih yang tidak dibuat-buat;

Dengan kebaikan hati, dan pengetahuan yang murni, yang akan teramat





cara-tata cara, karena mereka tidak melupakan keluarga mereka yang menunggu di dunia roh.

Para nabi telah mengatakan: “Pekerjaan Tuhan yang paling penting yang akan pernah Anda lakukan adalah pekerjaan yang Anda lakukan di dalam dinding-dinding rumah Anda sendiri. Pengajaran ke rumah, pekerjaan keuskupan, dan tugas-tugas Gereja lainnya, semuanya adalah penting, namun pekerjaan yang paling penting adalah di dalam dinding-dinding rumah Anda.”⁵

Di rumah kita dan dalam pelayanan imam kita, yang paling berharga akanlah dalam tindakan-tindakan kecil yang membantu kita dan mereka yang kita kasihi bekerja ke arah kehidupan kekal. Tindakan-tindakan itu mungkin tampak kecil dalam kehidupan ini, namun itu akan mendatangkan berkat-berkat abadi dalam kekekalan.

Sewaktu kita setia dalam pelayanan kita untuk membantu anak-anak Bapa Surgawi pulang ke rumah bagi Dia, kita akan memenuhi syarat untuk sapaan yang kita semua begitu ingin dengar ketika kita menyelesaikan pelayanan fana kita. Sapaan itu adalah: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Matius 25:21).

Di antara “banyak hal” itu adalah janji akan keturunan yang langgeng. Doa saya adalah semoga kita semua dapat memenuhi syarat dan membantu orang lain untuk memenuhi syarat bagi berkat tertinggi itu di rumah Bapa kita dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus. Dalam nama sakral Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 157.
2. Bruce R. McConkie, dalam Conference Report, April 1970, 26.
3. N. Eldon Tanner, *Church News*, 19 April 1969, 2.
4. Bruce R. McConkie, dalam Conference Report, April 1970, 27.
5. Harold B. Lee, *Decisions for Successful Living* (1973), 248–249.

memperluas jiwa tanpa kemunafikan, dan tanpa tipu daya—

Menegur pada waktunya dengan ketajaman, ketika digerakkan oleh Roh Kudus; dan kemudian memperlihatkan sesudahnya peningkatan kasih terhadap dia yang telah engkau tegur, agar jangan dia menganggap engkau sebagai musuhnya” (A&P 121:41–43).

Tuhan telah memberi tahu para ayah imam menjadi ayah seperti apa mereka seharusnya, “Engkau hendaknya mengasihi istrimu dengan segenap hatimu, dan hendaknya mengikatkan diri kepadanya dan bukan kepada yang lain” (A&P 42:22). Ketika Tuhan berbicara kepada baik suami maupun istri, Dia memerintahkan, “Janganlah engkau ... berbuat zina, ... tidak juga melakukan apa pun yang seperti itu” (A&P 59:6).

Bagi remaja, Tuhan telah menetapkan standarnya. “Hai anak-anak, taatilah orangtuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan” (Kolose 3:20) dan “hormatilah ayahmu dan ibumu” (Keluaran 20:12).

Ketika Tuhan berbicara kepada semua dalam keluarga, nasihat-Nya adalah untuk saling mengasihi dan mendukung.

Dia meminta kita untuk “berupaya menyempurnakan kehidupan setiap ... [anggota keluarga], [untuk] menguatkan yang lemah; mendapatkan kembali [orang-orang] terkasih yang tersesat, dan bersukacita dalam kekuatan rohani mereka yang diperbarui.”⁴

Tuhan juga meminta agar kita melakukan semampu kita untuk membantu sanak keluarga kita yang telah meninggal untuk bersama kita di rumah kekal kita.

Pemimpin kelompok imam tinggi yang telah bekerja dengan tekun untuk membantu orang-orang menemukan leluhur mereka dan membawa nama-nama ke bait suci menyelamatkan mereka yang telah pergi mendahului. Akan ada ucapan terima kasih di dunia yang akan datang kepada para imam tinggi tersebut, dan kepada mereka yang menawarkan tata



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Tanggung Jawab Sakral

Karunia berharga akan kuasa imamat ini tidak hanya membawa tanggung jawab khushyuk tetapi juga berkat-berkat khusus bagi diri kita dan orang lain.

Brother sekalian yang terkasih, saya berdoa agar Roh membimbing ceramah saya malam ini. Satu benang merah mengikat kita bersama. Kita telah dipercaya untuk memikul imamat Allah dan untuk bertindak dalam nama-Nya. Kita adalah para penerima tanggung jawab sakral. Banyak yang diharapkan dari kita.

Kita membaca dalam Ajaran dan Perjanjian bagian 121, ayat 36, “Bahwa hak-hak keimamatan secara tak terpisahkan berhubungan dengan kuasa surga.” Betapa indah karunia yang diberikan kepada kita. Adalah tanggung jawab kita untuk menjaga dan

melindungi imamat itu dan menjadi layak bagi semua berkat mulia yang Bapa kita di Surga telah simpan bagi kita—dan bagi orang lain melalui kita.

Kemana pun Anda pergi, imamat Anda pergi bersama Anda. Apakah Anda berdiri di tempat-tempat kudus? Sebelum Anda menempatkan diri Anda dan imamat Anda dalam bahaya dengan berpetualang ke tempat-tempat atau berperan serta dalam kegiatan yang tidak patut bagi Anda atau imamat itu, berhentilah untuk memikirkan konsekuensinya. Ingatlah siapa diri Anda dan apa yang Allah harapkan Anda untuk menjadi. Anda adalah



anak perjanjian. Anda adalah pria yang perkasa. Anda adalah putra Allah.

Karunia berharga akan kuasa imamat ini tidak hanya membawa tanggung jawab khushyuk tetapi juga berkat-berkat khusus bagi diri kita dan orang lain. Semoga kita, di mana pun kita berada, senantiasa layak untuk memanggil kuasanya, karena kita tidak pernah tahu kapan kita perlu dan kapan kesempatan kita untuk melakukannya akan datang.

Selama Perang Dunia II, seorang teman saya sedang melayani di Pasifik Selatan ketika pesawatnya ditembak jatuh di atas lautan. Dia dan awak lainnya berhasil keluar dengan parasut dari pesawat yang terbakar, mengapungkan rakit mereka, dan berpegangan pada rakit itu selama tiga hari.

Pada hari ketiga mereka melihat apa yang mereka ketahui adalah kapal penyelamat. Kapal itu melewati mereka. Pagi berikutnya kapal itu melewati mereka lagi. Mereka mulai putus asa sewaktu mereka menyadari bahwa ini adalah hari terakhir kapal penyelamat akan berada di area itu.

Kemudian Roh Kudus berbicara kepada teman saya: “Anda memiliki imamat. Perintahkan para penyelamat untuk menjemput Anda.”

Dia mengikuti bisikan itu: “Dalam nama Yesus Kristus dan dengan kuasa imamat, berbaliklah dan jemputlah kami.”

Dalam beberapa menit kapal itu ada di samping mereka, membantu mereka naik. Seorang pemegang imamat yang setia dan layak, dalam keadaan ekstrem, telah menjalankan imamat itu, memberkati hidupnya dan hidup orang lain.

Semoga kita bertekad, di sini dan sekarang, selalu menjadi siap untuk saat kita dibutuhkan, saat kita melayani, saat kita memberkati.

Sewaktu kita mengakhiri sesi imamat umum ini, saya katakan kepada Anda bahwa Anda adalah “bangsa yang terpilih, imamat yang rajani” (1 Petrus 2:9). Semoga kita senantiasa menjadi layak bagi penghormatan ilahi ini, saya berdoa dengan segenap hati saya dalam nama Yesus Kristus, Juruselamat kita, amin. ■



Oleh Presiden Thomas S. Monson

Pilihan

Semoga kita senantiasa memilih yang benar meski itu lebih sulit, alih-alih membuat pilihan yang salah, meski itu lebih mudah.

Brother dan sister, sebelum saya memulai pesan formal saya hari ini, saya ingin mengumumkan empat bait suci baru yang, di bulan-bulan dan tahun-tahun mendatang, akan dibangun di lokasi-lokasi berikut: Quito, Ekuador; Harare, Zimbabwe; Belém, Brasil; dan bait suci kedua di Lima, Peru.

Sewaktu saya menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul tahun 1963, terdapat 12 bait suci yang beroperasi di seluruh Gereja. Dengan pendidikan Bait Suci Provo City Center dua minggu lalu, sekarang terdapat 150 bait suci yang beroperasi di seluruh dunia. Betapa bersyukur kita untuk berkat-berkat yang kita terima di rumah-rumah kudus ini.

Nah, brother dan sister, saya ingin mengungkapkan rasa syukur saya untuk kesempatan membagikan beberapa pemikiran kepada Anda pagi ini.

Saya telah memikirkan akhir-akhir ini mengenai pilihan. Telah dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa kecil dapat berdampak besar dalam sejarah, dan demikian pula dengan kehidupan orang. Pilihan-pilihan yang kita buat menentukan tujuan akhir kita.

Ketika kita meninggalkan keadaan prafana kita dan memasuki kefanatan, kita membawa serta karunia hak

pilihan. Gol kita adalah untuk memperoleh kemuliaan selestial, dan pilihan-pilihan yang kita buat akan, sebagian besar, menentukan apakah kita menca-pai gol kita atau tidak.

Sebagian besar dari Anda familier dengan Alice dalam novel klasik Lewis Carroll *Alice's Adventures in Wonderland*. Anda akan ingat bahwa dia tiba pada sebuah persimpangan dengan dua jalur di depannya, masing-masing merentang lurus namun dengan arah berlawanan. Sewaktu dia memikirkan apa yang harus diperbuatnya, dia



bertemu dengan si Kucing Cheshire, yang kepadanya Alice bertanya, “Manakah jalan yang harus saya ikuti?”

Si kucing menjawab, “Itu bergantung ke mana kamu ingin pergi. Jika kamu tidak tahu ke mana kamu ingin pergi, tidak menjadi masalah jalan mana yang kamu ambil.”¹

Tidak seperti Alice, kita mengetahui ke mana kita ingin pergi, dan *adalah* penting jalan mana yang kita tuju, karena jalan yang kita ikuti dalam kehidupan ini menuntun pada tempat tujuan kita dalam kehidupan selanjutnya.

Semoga kita memilih untuk membangun dalam diri kita sendiri iman yang besar dan kuat yang akan menjadi pertahanan paling efektif kita terhadap rancangan-rancangan si musuh—iman sejati, jenis iman yang akan menyokong kita dan akan meningkatkan hasrat kita untuk memilih yang benar. Tanpa iman seperti itu, kita tidak bisa ke mana-mana. Dengan itu, kita dapat mencapai gol-gol kita.

Meskipun sangatlah penting agar kita memilih dengan bijaksana, ada kalanya ketika kita akan membuat pilihan-pilihan yang bodoh. Karunia pertobatan, disediakan oleh Juruselamat, memungkinkan kita untuk menyesuaikan kehidupan kita, sehingga kita dapat kembali ke jalan yang akan menuntun kita pada kemuliaan selestial itu yang kita cari.

Semoga kita memiliki keberanian untuk tidak mengikuti opini-opini populer. Semoga kita senantiasa memilih yang benar meski itu lebih sulit, alih-alih membuat pilihan yang salah, meski itu lebih mudah.

Sewaktu kita memikirkan keputusan-keputusan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari kita—baik membuat pilihan ini maupun pilihan itu—jika kita memilih Kristus, kita akan membuat pilihan yang benar.

Semoga senantiasa demikian adanya itulah doa yang tulus dan rendah hati saya dalam Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat kita, amin. ■

CATATAN

1. Diadaptasi dari Lewis Carroll, *Alice's Adventures in Wonderland* (1898), 89.



Oleh Bonnie L. Oscarson
Presiden Umum Remaja Putri

Apakah Saya Percaya?

Jika ini adalah benar, maka kita memiliki pesan harapan dan bantuan terbesar yang pernah diketahui dunia.

Tanggal 30 Maret, satu tahun lalu, Ethan Carnesecca kecil usia 2 tahun, dari American Fork, Utah, masuk rumah sakit karena pneumonia dan cairan di paru-parunya. Dua hari kemudian, keadaannya menjadi sedemikian parah sehingga dia harus diterbangkan dengan helikopter ke Rumah Sakit Anak Primary di Salt Lake City. Ibunya yang khawatir, Michele, diperkenankan ikut di kursi depan dan menemani putranya. Dia diberikan *headset* agar dia dapat berkomunikasi dengan orang lain di helikopter. Dia dapat mendengar tenaga medis menangani putra kecilnya yang sakit, dan karena dia sendiri adalah juru rawat anak-anak, Michele tahu cukup banyak untuk memahami bahwa Ethan berada dalam masalah serius.

Dalam momen kritis ini, Michele mencermati mereka terbang tepat di atas Bait Suci Draper Utah. Dari udara, dia memandang ke seluruh lembah dan juga dapat melihat Bait Suci Jordan River, Bait Suci Oquirrh Mountain, dan bahkan Bait Suci Salt Lake di kejauhan. Pikiran berikut datang ke benaknya: “Apakah kamu percaya itu atau tidak?”

Dia berkata mengenai pengalaman ini:

“Saya telah belajar mengenai berkat-berkat bait suci dan [bahwa] ‘keluarga

adalah selamanya’ di Pratama dan di Remaja Putri. Saya berbagi pesan mengenai keluarga kepada orang-orang Meksiko yang baik dalam misi saya. Saya dimeteraikan kepada rekan kekal saya untuk waktu ini dan segala kekekalan di dalam bait suci. Sebagai pemimpin Remaja Putri saya mengajarkan pelajaran mengenai keluarga, dan berbagi cerita tentang keluarga kekal bersama anak-anak saya dalam malam keluarga. Saya TAHU itu, tetapi apakah saya PERCAYA itu? Jawaban saya datang secepat munculnya pertanyaan

itu di kepala saya: Roh telah mengukuhkan kepada hati dan pikiran saya jawaban yang sudah saya ketahui—saya MEMANG percaya itu!

Pada saat itu saya mencurahkan isi hati saya dalam doa kepada Bapa Surgawi saya, berterima kasih kepada-Nya untuk pengetahuan dan kepercayaan yang saya miliki bahwa keluarga sungguh adalah selamanya. Saya berterima kasih kepada-Nya atas Putra-Nya, Yesus Kristus yang memungkinkan itu semua. Saya berterima kasih kepada-Nya atas putra saya, dan saya memberi tahu Bapa Surgawi saya bahwa jika Dia perlu membawa pulang Ethan kecil saya ke rumah surgawi-Nya, itu tidak apa-apa. Saya percaya kepada Bapa Surgawi saya sepenuhnya, dan saya tahu saya akan melihat Ethan lagi. Saya begitu bersyukur bahwa di saat yang kritis, saya memiliki pengetahuan DAN kepercayaan bahwa Injil adalah benar. Saya merasakan kedamaian.”¹

Ethan berminggu-minggu di rumah sakit, menerima perawatan medis. Doa, puasa, dan iman orang-orang terkasih, dipadukan dengan perawatan itu, memperkenankan dia meninggalkan rumah sakit dan kembali pulang untuk berada bersama keluarganya. Dia sehat dan baik-baik saja hari ini.

Saat penuh makna ini bagi Michele mengukuhkan kepadanya bahwa apa yang telah diajarkan kepadanya



sepanjang hidupnya adalah lebih dari sekadar kata-kata; itu adalah benar.

Apakah kita terkadang menjadi begitu terbiasa dengan berkat-berkat yang telah diberikan kepada kita sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir sehingga kita gagal untuk sepenuhnya memahami mukjizat dan kemegahan dari kemuridan dalam Gereja sejati Tuhan? Pernahkah kita bersalah karena merasa puas diri mengenai karunia terbesar yang dapat ditawarkan kepada kita dalam kehidupan ini? Juruselamat Sendiri mengajarkan, “Jika kamu menaati perintah-perintah-Ku dan bertahan sampai akhir kamu akan memperoleh kehidupan kekal, karunia itu adalah yang terbesar dari segala karunia Allah.”²

Kita percaya bahwa Gereja ini adalah lebih dari sekadar tempat yang baik untuk didatangi pada hari Minggu dan belajar caranya menjadi orang baik. Itu lebih dari sekadar suatu klub sosial Kristen yang menyenangkan di mana kita dapat bergaul dengan orang dengan standar moral yang baik. Itu bukan seperangkat gagasan hebat yang dapat orangtua ajarkan kepada anak-anak mereka di rumah agar mereka akan menjadi orang yang bertanggung jawab dan menyenangkan. Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir secara tak terhingga lebih daripada semua hal ini.

Pikirkan sejenak tentang klaim-klaim mendalam yang kita buat sebagai agama. Kita percaya bahwa Gereja yang sama yang Yesus Kristus tegakkan sementara berada di bumi telah dipulihkan sekali lagi oleh seorang nabi yang dipanggil Allah pada zaman kita dan bahwa para pemimpin kita memegang kuasa dan wewenang yang sama untuk bertindak dalam nama Allah yang para Rasul zaman dahulu pegang. Itu disebut imamat Allah. Kita klaim bahwa, melalui wewenang yang dipulihkan ini, kita dapat menerima tata cara-tata cara penyelamatan seperti pembaptisan dan menikmati karunia Roh Kudus yang membersihkan dan memurnikan untuk menyertai kita sepanjang waktu. Kita memiliki rasul



dan nabi yang memimpin dan mengarahkan Gereja ini melalui kunci-kunci keimamatan, dan kita percaya bahwa Allah berbicara kepada anak-anak-Nya melalui para nabi ini.

Kita juga percaya bahwa kuasa keimamatan ini memungkinkan untuk membuat perjanjian dan menerima tata cara dalam bait suci kudus yang kelak akan memungkinkan kita kembali ke hadirat Allah dan hidup bersama-Nya selamanya. Kita juga mengklaim bahwa, melalui kuasa ini, keluarga dapat terikat bersama untuk kekekalan ketika pasangan memasuki perjanjian pernikahan yang baru dan abadi di bangunan-bangunan sakral yang kita percayai adalah secara harfiah rumah-rumah Allah. Kita percaya bahwa kita dapat menerima tata cara penyelamatan ini bukan saja bagi diri sendiri tetapi juga bagi leluhur kita yang hidup di bumi tanpa berkesempatan berperan serta dalam tata cara penyelamatan esensial ini. Kita percaya kita dapat melakukan tata cara bagi leluhur kita melalui perwakilan di bait suci-bait suci kudus yang sama ini.

Kita percaya bahwa, melalui seorang nabi dan kuasa Allah, kita telah menerima tulisan suci tambahan, menambahkan pada kesaksian dalam Alkitab yang memaklumkan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia.

Kita mengklaim bahwa Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah kerajaan Allah

dan satu-satunya Gereja yang sejati di bumi. Ini disebut Gereja Yesus Kristus karena Dia berdiri sebagai kepalanya; ini adalah Gereja-Nya, dan semua ini adalah mungkin karena kurban perdamaian-Nya.

Kita percaya bahwa fitur-fitur yang membedakan ini tidak dapat ditemukan di tempat atau organisasi lain di bumi ini. Sebaik dan setulus apa pun agama dan gereja lainnya, tidak ada di antaranya yang memiliki wewenang untuk menyediakan tata cara keselamatan yang tersedia dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.

Kita memiliki pengetahuan akan hal-hal ini, tetapi *apakah kita memercayainya?* Jika ini adalah benar, maka kita memiliki pesan harapan dan bantuan terbesar yang pernah diketahui dunia. Memercayainya merupakan masalah dengan signifikansi kekal bagi kita dan mereka yang kita kasihi.

Untuk percaya, kita perlu mengambil Injil dari kepala kita dan memasukkannya ke dalam hati kita! Adalah mungkin bagi kita untuk sekadar melakukan gerakan menjalankan Injil karena itu diharapkan atau karena itulah budaya di mana kita tumbuh atau karena itu merupakan kebiasaan. Mungkin sebagian belum mengalami apa yang rakyat Raja Benyamin rasakan setelah khotbahnya yang mengena: “Mereka semua berseru dengan satu suara, mengatakan: Ya, kami memercayai segala perkataan yang telah engkau ucapkan kepada kami; dan juga, kami mengetahui akan kepastian dan kebenarannya, karena Roh Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah mengerjakan perubahan yang hebat dalam diri kami, atau dalam hati kami, sehingga kami tidak memiliki lagi watak untuk melakukan yang jahat, tetapi melakukan yang baik secara berkelanjutan.”³

Kita semua perlu mengupayakan agar hati dan kodrat kita diubah agar kita tidak lagi memiliki hasrat untuk mengikuti jalan-jalan dunia melainkan untuk menyenangkan Allah. Keinsafan sejati merupakan proses yang terjadi seiring waktu dan melibatkan kesediaan untuk menjalankan iman. Itu datang

ketika kita menyelidiki tulisan suci alih-alih Internet. Itu datang ketika kita patuh pada perintah-perintah Allah. Keinsafan datang ketika kita melayani mereka di sekitar kita. Itu datang dari doa yang sungguh-sungguh, kehadiran di bait suci yang teratur, dan kesetiaan memenuhi tanggung jawab pemberian Allah. Itu membutuhkan konsistensi dan upaya harian.

Saya sering ditanya, “Apa tantangan terbesar yang orang muda kita hadapi dewasa ini?” Saya menjawab bahwa saya percaya itu adalah pengaruh yang senantiasa hadir dari “bangunan yang besar dan lapang” dalam kehidupan mereka.⁴ Jika Kitab Mormon dituliskan khusus bagi zaman kita, maka tentunya kita tidak mungkin tidak menangkap relevansinya bagi kita semua mengenai pesan dalam penglihatan Lehi mengenai pohon kehidupan serta dampak dari mereka yang menudingkan jari mereka dan mengejek dari bangunan yang besar dan lapang itu.

Yang paling menyayat hati bagi saya adalah penggambaran dari mereka yang telah memperjuangkan jalan mereka melalui kabut kegelapan di jalan yang sesak dan sempit, telah berpegang erat pada batang besi, telah mencapai gol mereka, dan telah mulai mencicipi buah yang murni dan lezat dari pohon kehidupan. Kemudian tulisan suci berkata bahwa orang-orang yang berpakaian elok di bangunan yang besar dan lapang tersebut “berada dalam sikap mengejek dan menuding-nudingkan jari mereka ke arah mereka yang telah sampai dan sedang makan buah itu.

Dan *setelah mereka mengenyam buah itu* mereka malu, karena mereka yang sedang mengolok-olok mereka; dan mereka jatuh ke jalan terlarang dan tersesat.”⁵

Ayat-ayat ini menggambarkan mereka di antara kita yang sudah memiliki Injil Yesus Kristus dalam kehidupan kita. Baik kita lahir ke dalamnya

ataupun harus memperjuangkan jalan kita melalui kabut kegelapan untuk menemukannya, kita telah mencicipi buah ini yang “paling berharga dan paling patut dihasratkan”⁶ serta memiliki potensi untuk mendatangkan bagi kita kehidupan kekal, “yang terbesar dari segala karunia Allah.” Kita hanya perlu terus mengenyangkan diri dan tidak mengindahkan mereka yang mencemooh kepercayaan kita atau mereka yang senang menciptakan keraguan atau mereka yang mencari-cari kesalahannya dengan pemimpin dan ajaran Gereja. Itu adalah pilihan yang kita buat setiap hari—untuk memilih iman di atas keraguan. Penatua M. Russell Ballard telah mengimbau kita untuk “tetaplah di dalam kapal, gunakan pelampung Anda, dan berpeganganlah dengan kedua tangan.”⁷

Sebagai anggota Gereja Tuhan yang sejati, kita telah berada di atas kapal. Kita tidak perlu menyelidiki melalui filosofi-filosofi dunia untuk kebenaran yang akan memberi kita hiburan, bantuan, dan arahan untuk mengantarkan kita aman melalui percobaan-percobaan hidup—kita telah memilikinya! Sama seperti ibu Ethan yang dapat mengkaji kepercayaan yang telah lama dianutnya dan menyatakan dengan keyakinan dalam suatu momen krisis, “Saya memang percaya itu,” kita pun dapat!

Saya memberikan kesaksian bahwa keanggotaan kita dalam kerajaan Tuhan merupakan karunia dengan nilai yang tak terukurkan. Saya bersaksi bahwa berkat-berkat dan kedamaian yang Tuhan miliki bagi mereka yang patuh dan setia melampaui apa pun yang dapat pikiran manusia pahami. Saya meninggalkan kesaksian ini bersama Anda dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Entri jurnal pribadi yang dibagikan kepada Bonnie L. Oscarson.
2. Ajaran dan Perjanjian 14:7.
3. Mosia 5:2.
4. 1 Nefi 8:26.
5. 1 Nefi 8:27–28; penekanan ditambahkan.
6. 1 Nefi 15:36.
7. M. Russell Ballard, “Tetaplah di Dalam Perahu dan Berpeganganlah!”, *Liahona*, November 2014, 92.





Oleh Uskup W. Christopher Waddell
Penasihat Kedua dalam Keuskupan Ketua

Sebuah Pola bagi Kedamaian

Kedamaian yang kita semua cari membutuhkan kita untuk bertindak—dengan belajar dari Yesus Kristus, dengan mendengarkan firman-Nya, dan dengan berjalan bersama-Nya.

Beberapa tahun lalu, putri dan menantu kami diminta untuk mengajar sebagai tim di kelas Pratama beranggotakan lima anak lelaki usia empat tahun. Putri kami adalah guru yang ditunjuk dan menantu kami pendukung yang ditunjuk, melakukan semampu mereka untuk mempertahankan suasana tenang, di tengah sesekali kekacauan, agar dapat mengajarkan asas-asas Injil kepada anak-anak tersebut.

Saat satu kelas yang agak sulit, setelah sejumlah peringatan kepada seorang anak lelaki yang penuh energi, menantu kami membawa anak usia empat tahun itu keluar kelas. Setelah berada di luar kelas, dan baru saja akan berbicara kepada anak kecil itu mengenai perilakunya dan perlunya mencari orangtuanya, anak kecil itu menghentikan menantu kami sebelum dia mengucapkan sepatah kata pun dan, dengan tangan terentang ke udara, dan luapan emosi, berseru, “Terkadang—terkadang—sulit saja bagi saya untuk berpikir mengenai Yesus!”

Dalam perjalanan kita melalui kefaanan, betapa pun mulianya mungkin

destinasi yang kita niatkan dan betapa pun menggembirakannya mungkin ternyata perjalanannya, kita semua akan tunduk pada pencobaan dan dukacita dalam perjalanan tersebut. Penatua Joseph B. Wirthlin mengajarkan: “Jarum pada roda dukacita pada akhirnya akan mengarah pada kita masing-masing. Pada suatu saat atau saat lainnya, setiap orang harus mengalami dukacita. Tidak ada yang terkecuali.”¹ “Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya tidak melindungi siapa pun dari kedukaan maupun

kesedihan.”² Namun, kemampuan kita untuk menapaki jalan ini dalam kedamaian adalah, utamanya, bergantung pada apakah kita juga mengalami kesulitan berpikir tentang Yesus atau tidak.

Kedamaian pikiran, kedamaian suara hati, dan kedamaian hati tidaklah ditentukan oleh kemampuan kita menghindari ujian, dukacita, atau kepedihan hati. Terlepas dari permohonan tulus kita, tidak setiap badai akan berubah arah, tidak setiap kelemahan akan disembuhkan, dan kita mungkin tidak akan sepenuhnya mengerti setiap ajaran, asas, atau praktik yang diajarkan para nabi, pelihat, dan pewahyu. Meskipun demikian, kita telah dijanjikan kedamaian—dengan syarat yang dikaitkan.

Dalam Injil Yohanes, Juruselamat mengajarkan bahwa terlepas dari kesukaran kehidupan, kita dapat tetap riang; kita dapat berpengharapan baik, dan kita tidak perlu takut, karena Dia menyatakan, “Kamu beroleh damai sejahtera *dalam Aku*.”³ Iman kepada Yesus Kristus dan kurban pendamaian-Nya adalah, dan selamanya akan menjadi, asas Injil yang pertama dan landasan yang di atasnya harapan kita untuk “kedamaian di dunia ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang” dibangun.⁴

Dalam pencarian kita akan kedamaian di tengah tantangan kehidupan sehari-hari, kita telah diberi pola sederhana untuk menjaga pikiran kita terfokus pada Juruselamat, yang berfirman: “Belajarlah dari-Ku, dan dengarkanlah firman-Ku; berjalanlah dalam kelemahan hati Roh-Ku, dan kamu akan



merasakan kedamaian di dalam Aku. Aku adalah Yesus Kristus.”⁵

Belajarlah, dengarkanlah, dan berjalanlah—tiga langkah dengan suatu janji.

Langkah Pertama, “Belajarlah dari-Ku”

Dalam Yesaya kita membaca, “Dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: Mari, kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya.”⁶

Dalam bait suci-bait suci yang semakin bertambah jumlah mengisi bumi, kita belajar tentang Yesus Kristus dan peranan-Nya dalam rencana Bapa sebagai Pencipta dunia ini, sebagai Juruselamat dan Penebus kita, dan sebagai sumber kedamaian kita.

Presiden Thomas S. Monson telah mengajarkan: “Dunia dapat menjadi tempat yang menantang dan sulit untuk hidup Sewaktu Anda dan saya pergi ke rumah kudus Allah, sewaktu kita mengingat perjanjian-perjanjian yang kita buat di dalamnya, kita akan lebih mampu untuk menanggung setiap percobaan dan mengatasi setiap godaan. Di tempat yang sakral ini kita akan menemukan kedamaian.”⁷

Dalam penugasan konferensi pasak beberapa tahun lalu sementara melayani di Amerika Selatan, saya bertemu pasangan yang sedang berduka karena baru saja kematian putra mereka yang masih bayi.

Adalah dalam wawancara di saat konferensi saya pertama kali bertemu dengan Brother Tumiri dan mendengar mengenai kedukaannya. Sewaktu kami berbicara, dia berbagi bahwa bukan saja dia berduka secara mendalam oleh kematian putranya, tetapi dia juga remuk oleh pemikiran tidak akan pernah melihatnya lagi. Dia menjelaskan bahwa, sebagai anggota Gereja yang relatif baru, mereka telah menabung cukup uang untuk menghadiri bait suci satu kali saja, sebelum kelahiran putra kecil mereka, di mana mereka telah dimeteraikan sebagai pasangan dan dua putri mereka telah dimeteraikan kepada mereka. Dia kemudian menggambarkan bagaimana mereka telah menabung uang untuk perjalanan



kembali ke bait suci tetapi belum sempat membawa putra kecil mereka untuk juga dimeteraikan kepadanya.

Menyadari adanya kemungkinan kesalahpahaman, saya menjelaskan bahwa dia memang akan melihat putranya lagi, jika dia tetap setia, karena tata cara pemeteraian yang telah mengikatnya kepada istri dan para putrinya adalah juga memadai untuk mengikatnya kepada putranya, yang telah lahir dalam perjanjian.

Takjub, dia bertanya apakah ini sungguh-sungguh benar, dan ketika saya menegaskan bahwa memang demikian, dia kemudian bertanya apakah saya akan bersedia berbicara dengan istrinya, yang tak terhiburkan selama dua minggu sejak kematian putra mereka.

Minggu siang, setelah konferensi, saya bertemu dengan Sister Tumiri dan menjelaskan juga ajaran yang agung ini kepadanya. Dengan kepedihannya yang masih nyata, tetapi kini dengan secercah harapan, dia dengan berlian air mata bertanya, “Akankah saya benar-benar bisa memegang putra kecil saya dalam pelukan saya lagi? Apakah dia sungguh milik saya selamanya?” Saya meyakinkannya bahwa sewaktu dia menaati perjanjiannya, kuasa pemeteraian yang terdapat dalam bait suci, efektif karena wewenang Yesus Kristus, memang akan memperkenankan dia

berada bersama putranya lagi dan memegangnya dalam pelukannya.

Sister Tumiri, meski remuk hati karena kematian putranya, meninggalkan pertemuan kami dengan air mata syukur dan penuh dengan kedamaian karena tata cara sakral bait suci, yang dimungkinkan oleh Juruselamat dan Penebus kita.

Setiap kali kita menghadiri bait suci—dalam semua yang kita dengar, lakukan, dan katakan; dalam setiap tata cara yang di dalamnya kita berperan serta; dan dalam setiap perjanjian yang kita buat—kita diarahkan pada Yesus Kristus. Kita merasakan kedamaian sewaktu kita mendengar firman-Nya dan belajar dari teladan-Nya. Presiden Gordon B. Hinckley mengajarkan, “Pergilah ke rumah Tuhan dan di sana rasakan Roh-Nya serta bersekutulah dengan Dia dan Anda akan mengenal kedamaian yang tidak akan Anda temukan di mana pun juga.”⁸

Langkah Kedua, “Dengarkanlah Firman-Ku”

Dalam Ajaran dan Perjanjian kita membaca, “Apakah melalui suara-Ku sendiri atau melalui suara para hamba-Ku.”⁹ Sejak zaman Adam dan berlanjut sepanjang masa sampai nabi kita kini, Thomas Spencer Monson, Tuhan telah berfirman melalui para wakil-Nya yang diwenangkan. Mereka yang memilih untuk mendengarkan dan mengindahkan firman Tuhan, sebagaimana disampaikan oleh para nabi-Nya, akan menemukan keamanan dan kedamaian.

Dalam Kitab Mormon kita menemukan banyak contoh mengenai pentingnya nasihat kenabian dan berdiri bersama nabi, termasuk pelajaran yang dipelajari dari penglihatan Lehi mengenai pohon kehidupan, terdapat di 1 Nefi pasal 8. Tidak pernah bangunan yang besar dan lapang itu lebih dipadati atau suara yang datang dari jendela-jendelanya yang terbuka lebih salah jalan, mengejek, dan membingungkan daripada di zaman kita. Dalam petikan ini kita membaca mengenai dua kelompok orang dan tanggapan mereka terhadap teriakan-teriakan dari bangunan tersebut.

Mulai di ayat 26, kita membaca:
“Dan aku juga mengarahkan mataku ke sekitar, dan melihat, di sisi lain sungai berair itu, sebuah bangunan yang besar dan lapang

Dan itu dipenuhi dengan orang-orang, ... dan mereka berada dalam sikap mengejek dan menuding-nudingkan jari mereka ke arah mereka yang telah sampai dan sedang makan buah itu.

Dan setelah mereka *mengenyam* buah itu mereka malu, karena mereka yang sedang mengolok-olok mereka; dan mereka jatuh ke jalan terlarang dan tersesat.”¹⁰

Di ayat 33 kita membaca mengenai yang lainnya yang memiliki tanggapan berbeda terhadap olokan dan ejekan yang berasal dari bangunan itu. Nabi Lehi menjelaskan bahwa mereka yang di dalam bangunan “menuding-nudingkan jari cemoohan kepadaku dan mereka yang sedang *makan* buah itu juga; tetapi kami tidak mengindahkan mereka.”¹¹

Kunci perbedaan antara mereka yang malu, terjatuh, dan tersesat dengan mereka yang tidak mengindahkan ejekan dari bangunan tersebut dan berdiri bersama nabi terdapat dalam dua ungkapan: pertama, “setelah mereka *mengenyam*,” dan kedua, “mereka yang sedang *makan*.”

Kelompok pertama telah tiba di pohon, berdiri untuk suatu masa dengan nabi, tetapi hanya *mengenyam* buahnya. Dengan tidak terus makan, mereka memperkenankan hinaan dari bangunan tersebut berdampak terhadap mereka, menjauhkan mereka dari nabi dan ke jalan terlarang, di mana mereka tersesat.

Kontras dengan mereka yang mengenyam dan pergi adalah mereka yang didapati terus *makan* buah tersebut. Individu-individu ini mengabaikan keributan dari bangunan tadi, berdiri di dekat nabi, serta menikmati keamanan dan kedamaian yang menyertai. Komitmen kita kepada Tuhan dan para hamba-Nya tidak dapat merupakan komitmen paruh waktu. Jika demikian, kita membiarkan diri kita rentan terhadap mereka yang berupaya untuk menghancurkan kedamaian kita.



Sewaktu kita mendengarkan Tuhan melalui para hamba-Nya yang diwewenangkan, kita berdiri di tempat kudus dan tidak dapat digerakkan.

Lawan menawarkan solusi tiruan yang mungkin tampak menyediakan jawaban tetapi membawa kita bahkan semakin jauh dari kedamaian yang kita cari. Dia menawarkan khayalan yang memiliki penampilan keabsahan dan keamanan tetapi pada akhirnya, seperti bangunan yang besar dan lapang itu, akan ambruk, membinasakan semua yang mencari kedamaian di balik dinding-dindingnya.

Kebeneran ditemukan dalam kesederhanaan sebuah nyanyian Pratama: “Nabi bersabda: Patuhi p’rintah. Di dalamnya *s’alamat* dan *damai*.”¹²

Langkah Ketiga, “Berjalanlah dalam Kelembutan Hati Roh-Ku”

Betapa pun jauhnya kita berkelana dari jalan-Nya, Juruselamat mengundang kita untuk kembali dan berjalan bersama-Nya. Undangan untuk berjalan dengan Yesus Kristus ini merupakan undangan untuk menyertai Dia ke Getsemani dan dari Getsemani ke Kalvari dan dari Kalvari ke Makam di Taman. Itu merupakan undangan untuk mengamati dan menerapkan kurban pendamaian-Nya yang agung, yang jangkauannya bersifat individu seperti juga tak terhingga. Itu merupakan undangan untuk bertobat, untuk menimba dari kuasa pembersihan-Nya, dan untuk meraih lengan-Nya yang pengasih dan terulur.

Itu merupakan undangan untuk merasakan kedamaian.

Kita semua telah merasakan, pada suatu saat dalam hidup kita, rasa sakit dan pedihnya hati yang berkaitan dengan dosa dan pelanggaran, karena “jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita.”¹³ Namun, “sekalipun dosa [kita] merah seperti kirmizi,” sewaktu kita menerapkan Pendamaian Yesus Kristus dan berjalan bersama-Nya melalui pertobatan yang tulus, “akan menjadi putih seperti salju.”¹⁴ Meskipun kita telah terbebani dengan rasa bersalah, kita akan memperoleh kedamaian.

Alma yang Muda dipaksa untuk menghadapi dosa-dosanya ketika dikunjungi oleh seorang malaikat Tuhan. Dia menggambarkan pengalamannya dengan kata-kata ini:

“Jiwaku amat tertekan pada kadar terhebat dan tersiksa oleh segala dosaku.

... Ya, aku melihat bahwa aku telah memberontak melawan Allahku, dan bahwa aku telah tidak menaati perintah-perintah-Nya yang kudus.”¹⁵

Sama seriusnya dengan dosa-dosanya, dan di tengah derita hebat ini, dia melanjutkan:

“Aku ingat juga telah mendengar ayahku bernubuat kepada orang-orang mengenai kedatangan seorang Yesus Kristus, seorang Putra Allah, untuk mendamaikan dosa-dosa dunia.

... Aku berseru di dalam hatiku: Ya, Yesus, Engkau Putra Allah, berbelaskasihanlah padaku.”¹⁶

“Dan tidak pernah, sampai aku berseru kepada Tuhan Yesus Kristus untuk belas kasihan, aku menerima pengampunan akan dosa-dosaku. Tetapi lihatlah, aku berseru kepada-Nya dan *aku menemukan kedamaian bagi jiwaku.*”¹⁷

Seperti Alma, kita juga akan menemukan kedamaian bagi jiwa kita sewaktu kita berjalan bersama Yesus Kristus, bertobat dari dosa-dosa kita, dan menerapkan kuasa penyembuhannya dalam kehidupan kita.

Kedamaian yang kita semua cari membutuhkan lebih daripada sekadar suatu hasrat. Itu membutuhkan kita untuk bertindak—dengan belajar dari-Nya, dengan mendengarkan firman-Nya, dan dengan berjalan bersama-Nya. Kita mungkin tidak memiliki kendali atas apa yang terjadi di sekitar kita, tetapi kita dapat mengendalikan bagaimana kita menerapkan pola untuk kedamaian yang telah Tuhan sediakan—sebuah pola yang menjadikan mudah untuk sering berpikirtentang Yesus.

Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah “jalan, kebenaran, dan hidup”¹⁸ dan bahwa hanya melalui Dia kita dapat memperoleh kedamaian sejati dalam kehidupan ini dan kehidupan kekal dalam dunia yang akan datang. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Joseph B. Wirthlin, “Yang Terjadi Biarlah Terjadi, dan Nikmatilah,” *Liahona*, November 2008.
2. Joseph B. Wirthlin, “Yang Terjadi Biarlah Terjadi, dan Nikmatilah,” 26.
3. Yohanes 16:33; penekanan ditambahkan.
4. Ajaran dan Perjanjian 59:23.
5. Ajaran dan Perjanjian 19:23–24.
6. Yesaya 2:3.
7. Thomas S. Monson, “Bait Suci Kudus—Mercusuar bagi Dunia,” *Liahona*, Mei 2011.
8. Gordon B. Hinckley, dalam “Bersukacita dalam Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Desember 2002, 33.
9. Ajaran dan Perjanjian 1:38.
10. 1 Nefi 8:26–28; penekanan ditambahkan.
11. 1 Nefi 8:33; penekanan ditambahkan.
12. “Patuhi P’rintah,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 68; penekanan ditambahkan.
13. 1 Yohanes 1:8.
14. Yesaya 1:18.
15. Alma 36:12–13.
16. Alma 36:17–18.
17. Alma 38:8; penekanan ditambahkan.
18. 1 Yohanes 14:6.



Oleh Penatua D. Todd Christofferson
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Para Ayah

Saya hari ini berfokus pada kebaikan yang dapat pria lakukan dalam peran kemaskulinan tertinggi—sebagai suami dan ayah.

Saya hari ini berbicara mengenai para ayah. Para ayah adalah landasan dalam rencana kebahagiaan ilahi, dan saya ingin mengangkat suara dorongan bagi mereka yang berjuang untuk memenuhi pemanggilan itu dengan baik. Memuji dan mendorong peran keayahan dan sebagai ayah tidaklah mempermalukan atau merendahkan siapa pun. Saya hari ini hanya berfokus pada kebaikan yang dapat pria lakukan dalam peran kemaskulinan tertinggi—sebagai suami dan ayah.

David Blankenhorn, penulis *Fatherless America [Amerika Tanpa*

Ayah], telah mengamati: “Dewasa ini, masyarakat Amerika secara fundamental terbagi dan bersikap ambivalen mengenai gagasan peran keayahan. Sebagian orang bahkan tidak mengingatnya. Yang lain tersinggung karenanya. Yang lain lagi, termasuk sedikit dari beberapa pakar keluarga, mengabaikannya atau menghinanya. Banyak yang lainnya tidak secara khusus menentanginya, tidak juga mereka secara khusus memiliki komitmen terhadapnya. Banyak orang berharap kita dapat menindakinya, tetapi percaya bahwa masyarakat kita



pada dasarnya tidak lagi dapat ataupun mau.”¹

Sebagai Gereja, kita percaya kepada para ayah. Kita percaya kepada “gagasan ideal dari pria yang mengutamakan keluarganya.”² Kita percaya bahwa “berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya.”³ Kita percaya bahwa dalam tugas-tugas keluarga mereka yang saling melengkapi, “para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara.”⁴ Kita percaya bahwa jauh dari anggapan tidak berguna, para ayah adalah unik dan tak tergantikan.

Sebagian orang melihat kebaikan dari peranan sebagai ayah dalam aspek sosial, sebagai sesuatu yang memberi kewajiban pria terhadap keturunan mereka, mendesak mereka untuk menjadi warganegara yang baik dan untuk berpikir mengenai

kebutuhan orang lain, melengkapi “investasi maternal dalam diri anak-anak dengan investasi paternal dalam diri anak-anak Singkatnya, kunci bagi pria adalah menjadi ayah. Kunci bagi anak adalah memiliki ayah. Kunci bagi masyarakat adalah untuk menciptakan para ayah.”⁵ Sementara pertimbangan-pertimbangan ini tentunya benar dan penting, kita tahu bahwa peran keayahan adalah jauh lebih dari sekadar suatu konsep sosial atau produk dari evolusi. Peranan ayah memiliki asal mula ilahi, dimulai dengan seorang Bapa di Surga dan, dalam lingkup fana ini, dengan Bapa Adam.

Ekspresi sempurna dan ilahi dari peranan sebagai ayah adalah Bapa Surgawi kita. Karakter dan atribut-Nya mencakup kebaikan yang berlimpah dan kasih yang sempurna. Pekerjaan dan kemuliaan-Nya adalah perkembangan, kebahagiaan, dan kehidupan kekal anak-anak-Nya.⁶ Para ayah di dunia yang terjatuh ini tidak dapat mengklaim apa pun yang sebanding dengan Yang Mulia di Atas, tetapi semampu mereka, mereka berusaha untuk meniru Dia, dan mereka sesungguhnya bekerja dalam pekerjaan-Nya. Mereka dihormati dengan kepercayaan yang luar biasa dan menenangkan.

Bagi para pria, peranan sebagai ayah mengekspos kita pada kelemahan sendiri dan kebutuhan kita untuk meningkat. Peranan sebagai ayah memerlukan pengurbanan, tetapi itu adalah sumber dari kepuasan, bahkan sukacita yang tak terbandingkan. Sekali lagi, model utama adalah Bapa Surgawi kita, yang demikian mengasihi kita, anak-anak roh-Nya, sehingga Dia memberikan Putra Tunggal-Nya bagi keselamatan dan permuliaan kita.⁷ Yesus berfirman, “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.”⁸ Para ayah memanasifasikan kasih itu sewaktu mereka bekerja dalam pelayanan dan penopangan keluarga mereka.

Mungkin yang paling esensial dari pekerjaan seorang ayah adalah untuk memalingkan hati anak-anaknya

kepada Bapa Surgawi mereka. Jika melalui teladannya seperti juga perkaannya seorang ayah dapat mempe- ragakan seperti apa kesetiaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, ayah itu akan memberikan kepada anak-anaknya kunci bagi kedamaian dalam kehidupan ini dan kehidupan kekal dalam dunia yang akan datang.⁹ Seorang ayah yang membacakan tulisan suci untuk dan bersama anak-anaknya memperkenalkan mereka dengan suara Tuhan.¹⁰

Kita menemukan dalam tulisan suci suatu penekanan berulang terhadap kewajiban orangtua untuk mengajar anak-anak mereka:

“Dan lagi, sejauh orangtua memiliki anak-anak di Sion, atau di mana pun dari pasak-pasaknya yang terorganisasi, yang tidak mengajari mereka untuk mengerti ajaran tentang pertobatan, iman kepada Kristus Putra Allah yang hidup, dan tentang baptisan dan karunia Roh Kudus melalui penumpangan tangan, ketika berumur delapan tahun, dosa itu berada di atas kepala orangtua

Dan mereka hendaknya juga mengajari anak-anak mereka untuk berdoa, dan untuk berjalan dengan lurus di hadapan Tuhan.”¹¹

Tahun 1833, Tuhan menegur anggota Presidensi Utama karena perhatian yang kurang memadai terhadap tugas mengajari anak-anak mereka: Kepada seorang Dia berfirman secara spesifik, “Kamu belum mengajari anak-anakmu terang dan kebenaran, menurut perintah-perintah; dan yang jahat itu memiliki kuasa, pada saat ini, atas kamu, dan inilah penyebab kesengsaraanmu.”¹²

Para ayah hendaknya mengajarkan hukum dan perbuatan-perbuatan Allah kembali kepada setiap generasi. Sebagaimana Pemazmur menyatakan:

“Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberikannya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka,

supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka,



Para ayah menunjukkan kasih sewaktu mereka bekerja dalam pelayanan dan menyokong keluarga mereka.



Peranan sebagai ayah memerlukan pengurbanan, namun itu merupakan sumber kepuasan yang tiada tara.

supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya.”¹⁵

Tentunya mengajarkan Injil merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu, tetapi Tuhan jelas menyatakan bahwa Dia mengharapkan para ayah untuk memimpin dalam menjadikan itu prioritas utama. (Dan marilah kita ingat bahwa percakapan informal, bekerja dan bermain bersama, serta mendengarkan adalah elemen penting dari pengajaran). Tuhan mengharapkan para ayah untuk membantu membentuk anak-anak mereka, dan anak-anak menginginkan serta membutuhkan teladan.

Saya sendiri diberkati dengan seorang ayah teladan. Saya mengenang bahwa ketika saya kecil berusia 12 tahun, ayah saya menjadi kandidat untuk dewan kota dalam komunitas kami yang lumayan kecil. Dia tidak mengadakan kampanye pemilihan yang ekstensif—yang saya ingat hanyalah bahwa Ayah meminta saudara-saudara saya dan saya mendistribusikan selebaran dari pintu ke pintu, mendorong orang-orang untuk memberikan suara kepada Paul Christofferson. Ada sejumlah orang dewasa yang kepadanya saya memberikan selebaran yang mengomentari bahwa Paul adalah pria yang baik dan jujur dan bahwa mereka tidak akan menemui masalah memilihnya. Hati muda saya menggembung dengan rasa bangga kepada ayah saya. Itu memberi saya keyakinan dan hasrat untuk mengikuti jejaknya. Dia tidak sempurna—tidak seorang pun sempurna—tetapi dia lurus dan baik dan merupakan teladan aspirasi bagi seorang putra.

Disiplin dan koreksi merupakan bagian dari pengajaran. Paulus berkata, “Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya.”¹⁴ Namun dalam disiplin seorang ayah harus berhati-hati jangan sampai ada perundungan, yang tidak pernah dibenarkan. Ketika ayah memberikan koreksi, motivasinya haruslah kasih, dan pembimbingnya Roh Kudus:

“Menegur pada waktunya dengan ketajaman, ketika digerakkan oleh Roh

Kudus; dan kemudian memperlihatkan sesudahnya peningkatan kasih terhadap dia yang telah engkau tegur, agar jangan dia menganggap engkau sebagai musuhnya;

Agar dia boleh mengetahui bahwa kesetiaanmu lebih kuat daripada tali kematian.”¹⁵

Disiplin dalam pola ilahi bukanlah mengenai menghukum melainkan lebih mengenai membantu seseorang yang dikasihi di sepanjang jalan kendali diri.

Tuhan telah berfirman bahwa “semua anak memiliki tuntutan hak atas orangtua mereka untuk pemeliharaan mereka sampai mereka cukup usia.”¹⁶ Pencarian nafkah merupakan kegiatan yang disucikan. Menyediakan bagi keluarga seseorang, meskipun itu umumnya membutuhkan waktu jauh dari keluarga, adalah konsisten dengan peranan sebagai ayah—itu merupakan esensi dari menjadi seorang ayah yang baik. “Pekerjaan dan keluarga adalah domain yang tumpang-tindih.”¹⁷ Ini, tentunya, tidaklah membenarkan seorang pria yang melantarkan keluarganya demi kariernya, atau, di sisi ekstrem lainnya, seseorang yang tidak mau mengerahkan dirinya dan puas untuk mengalihkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Dengan perkataan Raja Benjamin:

“Kamu tidak akan membiarkan anak-anakmu bahwa mereka lapar, atau telanjang; tidak juga akan kamu biarkan bahwa mereka melanggar hukum-hukum Allah, dan berkelahi dan bertengkar satu sama lain

Tetapi kamu akan mengajari mereka untuk berjalan di jalan kebenaran dan kesungguhan; kamu akan mengajari mereka untuk saling mengasihi, dan untuk saling melayani.”¹⁸

Kita mengenali kepedihan pria yang tidak dapat menemukan jalan dan sarana untuk secara memadai mendukung keluarga mereka. Tidak perlu merasa malu bagi mereka yang pada saat tertentu terlepas dari upaya terbaik mereka, tidak dapat memenuhi semua tugas dan fungsi seorang ayah. “Cacat, kematian, atau keadaan lainnya mungkin mengharuskan

penyesuaian peran. Kerabat lain hendaknya memberikan dukungan bila dibutuhkan.”¹⁹

Mengasihi ibu dari anak-anaknya—dan memperlihatkan kasih itu—adalah dua hal terbaik yang dapat seorang ayah lakukan bagi anak-anaknya. Ini menegaskan kembali dan memperkuat pernikahan yang merupakan landasan dari kehidupan dan keamanan keluarga mereka.

Beberapa pria adalah ayah tunggal, ayah asuh atau ayah tiri. Sebagian besar dari mereka berusaha dengan keras dan melakukan semampu mereka dalam peran yang sering kali sulit. Kita menghormati mereka yang melakukan segala yang dapat dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan pengurbanan diri untuk memenuhi kebutuhan individu dan keluarga. Hendaknya dicermati bahwa Allah sendiri memercayakan Putra Tunggal-Nya kepada seorang ayah asuh. Tentunya ada penghargaan yang diberikan kepada Yusuf karena kenyataan bahwa



Seorang ayah yang membacakan tulisan suci kepada dan bersama anak-anaknya memperkenalkan mereka dengan suara Tuhan.



Tuhan mengharapkan para ayah untuk membantu membentuk anak-anak mereka, dan anak-anak menginginkan serta membutuhkan seorang panutan.

sewaktu Yesus tumbuh, Dia “bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya.”²⁰

Disayangkan, karena kematian, penelantaran, atau perceraian, sebagian anak tidak memiliki seorang ayah yang tinggal bersama mereka. Sebagian mungkin memiliki ayah yang hadir secara fisik tetapi secara emosi absen atau dengan cara lain tidak memberi perhatian atau tidak memberikan dukungan. Kami menyerukan kepada semua ayah untuk melakukan lebih baik dan untuk menjadi lebih baik. Kami menyerukan kepada media dan pemberi hiburan untuk menggambarkan ayah yang berbakti dan mumpuni yang sungguh-sungguh mengasihi istri mereka dan dengan cerdas membimbing anak-anak mereka, alih-alih yang bersikap canggung dan tukang lawak, atau “orang yang menyebabkan masalah,” sebagaimana terlalu sering ayah digambarkan.

Kepada anak-anak yang situasi keluarganya bermasalah, kami mengatakan, Anda sendiri tidak menjadi kurang berharga karenanya. Tantangan terkadang merupakan indikasi dari kepercayaan Tuhan kepada diri Anda. Dia dapat membantu Anda, secara langsung dan melalui orang lain, untuk menanggapi apa yang Anda hadapi. Anda dapat menjadi generasi, mungkin yang pertama dalam keluarga Anda, di mana pola ilahi yang telah Allah tetapkan bagi keluarga benar-benar terbentuk dan memberkati semua generasi setelah Anda.

Bagi remaja putra, mengenali peranan yang akan Anda miliki sebagai penyedia dan pelindung, kami mengatakan bersiaplah sekarang dengan tekun di sekolah dan merencanakan pelatihan pascapendidikan tingkat menengah. Pendidikan, baik di universitas, sekolah teknik, kejuruan, atau program serupa, merupakan kunci untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang akan Anda perlukan. Petiklah manfaat dari kesempatan untuk bergaul dengan orang dari segala usia, termasuk anak-anak, dan belajarlah cara menjalin hubungan



yang sehat dan berguna. Itu lazimnya berarti berbicara berhadapan muka dengan orang dan terkadang melakukan kegiatan bersama, bukan hanya menyempurnakan keterampilan Anda mengirimkan pesan singkat. Jalani hidup Anda agar sebagai seorang pria yang akan membawa kemurnian pada pernikahan Anda dan kepada anak-anak Anda.

Kepada segenap angkatan muda, kami mengatakan, di mana pun Anda menaruh ayah Anda sendiri dalam skala baik, lebih baik, terbaik (dan saya meramalkan bahwa tingkatan ini akan menjadi lebih tinggi sewaktu Anda beranjak dewasa dan semakin bijaksana), tetapkan hati Anda untuk menghormati dia dan ibu Anda melalui kehidupan Anda sendiri. Ingatlah harapan penuh damba seorang ayah sebagaimana dinyatakan oleh Yohanes, “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar,

bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran.”²¹ Kesalehan Anda merupakan penghormatan terbesar yang dapat di terima ayah mana pun.

Kepada para saudara saya, para ayah dalam Gereja ini, saya berkata, saya tahu Anda berharap Anda adalah seorang ayah yang lebih sempurna. Saya tahu saya berharap saya demikian. Bagaimana pun, terlepas dari keterbatasan kita, marilah kita terus maju. Marilah kita kesampingkan pemikiran yang dibesar-besarkan mengenai individualisme dan otonomi dari budaya dewasa ini dan berpikir pertama-tama mengenai kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain. Tentunya terlepas dari tidak memadainya kita, Bapa Surgawi kita akan mengembangkan diri kita dan menyebabkan upaya sederhana kita menghasilkan buah. Saya mendapat dorongan dari sebuah kisah yang muncul di *New Era* beberapa tahun lalu. Penulis menuturkan yang berikut:

“Semasa saya kecil, keluarga kecil kami tinggal di sebuah apartemen berkamar tidur satu di tingkat dua. Saya tidur di sofa di ruang tamu

Ayah saya, pekerja pabrik besi, meninggalkan rumah pagi-pagi sekali untuk bekerja setiap hari. Setiap pagi dia akan ... memperbaiki selimut saya dan berhenti sejenak. Saya setengah bermimpi ketika saya dapat merasakan ayah saya berdiri di sisi sofa, memandang saya. Sewaktu saya mulai bangun, saya menjadi malu karena dia ada di sana. Saya mencoba berpura-pura masih tidur Saya menjadi sadar bahwa sewaktu dia berdiri di sisi tempat tidur saya dia berdoa dengan segenap perhatian, energi dan fokus—bagi saya.

Setiap pagi ayah saya berdoa bagi saya. Dia berdoa agar saya mengalami hari yang baik, agar saya akan aman, agar saya akan belajar dan bersiap bagi masa depan. Dan karena dia tidak akan berada bersama saya sampai malam hari, dia berdoa bagi para guru dan teman yang akan bersama saya hari itu

Awalnya, saya tidak benar-benar mengerti apa yang ayah saya lakukan pada pagi-pagi itu ketika dia berdoa

bagi saya. Tetapi sewaktu saya semakin dewasa, saya jadi merasakan kasih dan perhatiannya kepada diri saya dan segala yang saya lakukan. Itu merupakan salah satu kenangan favorit saya. Baru bertahun-tahun kemudian, setelah saya menikah, memiliki anak-anak sendiri, dan pergi ke kamar mereka sementara mereka tidur dan berdoa bagi mereka, saya memahami sepenuhnya bagaimana perasaan ayah saya mengenai diri saya.”²²

Alma bersaksi kepada putranya: “Lihatlah, aku berkata kepadamu, bahwa adalah [Kristus] yang pasti akan datang ...; ya, Dia datang untuk memaklumkan kabar gembira tentang keselamatan kepada umat-Nya.

Dan sekarang, putraku, inilah pelayanan yang kepadanya kamu dipanggil, untuk memaklumkan kabar gembira ini kepada orang-orang ini, untuk mempersiapkan pikiran mereka; atau lebih tepat ... agar mereka boleh mempersiapkan pikiran anak-anak mereka untuk mendengar firman pada waktu kedatangan-Nya.”²³

Itulah pelayanan para ayah saat ini. Semoga Allah memberkati dan menjadikan mereka setara untuk itu, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. David Blankenhorn, *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (1995), 62.
2. Blankenhorn, *Fatherless America*, 5.
3. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
4. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.” 129.
5. Blankenhorn, *Fatherless America*, 25, 26.
6. Lihat Musa 1:39.
7. Lihat Yohanes 3:16.
8. Yohanes 15:13.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59:23; Musa 6:59.
10. Lihat Ajaran dan Perjanjian 18:34–36.
11. Ajaran dan Perjanjian 68:25, 28.
12. Ajaran dan Perjanjian 93:42.
13. Mazmur 78:5–7.
14. Ibrani 12:6.
15. Ajaran dan Perjanjian 121:43–44.
16. Ajaran dan Perjanjian 83:4.
17. Blankenhorn, *Fatherless America*, 113.
18. Mosia 4:14–15.
19. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” 129.
20. Lukas 2:52.
21. 3 Yohanes 1:4.
22. Julian Dyke, “Thanks, Dad,” *Tambuli*, Oktober 1994, 45.
23. Alma 39:15–16.



Oleh Penatua Quentin L. Cook
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Lihatlah Diri Anda Sendiri di Bait Suci

Saya berdoa semoga kita masing-masing akan menghormati Juruselamat dan membuat perubahan yang diperlukan untuk melihat diri kita sendiri di bait suci-Nya yang kudus.

Bergulir majunya rencana keselamatan Tuhan selama dispensasi kegenapan zaman ini hampir melampaui pemahaman.¹ Ini dikonfirmasi oleh pengumuman Presiden Thomas S. Monson mengenai 4 bait suci baru dalam sesi konferensi ini. Ketika Presiden Monson dipanggil sebagai Rasul pada tahun 1963, ada 12 bait suci yang beroperasi di dunia.² Dengan pendedikasian Bait Suci Provo City Center, kini ada 150, dan akan ada 177 ketika semua bait suci yang diumumkan didedikasikan. Ini alasan bagi kita untuk dengan rendah hati bersukacita.

Seratus delapan puluh tahun silam, tepat pada hari ini, 3 April 1836, suatu penglihatan yang menakjubkan dibukakan kepada Nabi Joseph Smith dan Oliver Cowdery di Bait Suci Kirtland. Ini terjadi satu minggu saja setelah pendedikasian bait suci itu. Dalam penglihatan ini mereka melihat Tuhan berdiri di atas sandaran mimbar di Bait Suci. Di antaranya, Juruselamat menyatakan:

“Biarlah hati seluruh umat-Ku bersukacita, yang telah, dengan daya

mereka, membangun rumah ini demi nama-Ku.

Karena Lihatlah, Aku telah menerima rumah ini, dan nama-Ku akan berada di sini; dan Aku akan menyatakan diri-Ku kepada umat-Ku dengan belas kasihan di dalam rumah ini.”³

Pada kesempatan yang sakral itu, para nabi zaman dahulu menampakkan diri, termasuk Elia, yang menganugerahkan kunci-kunci yang esensial bagi tata cara Bait Suci.



Kita memiliki sedikit pengertian mengenai kesukacitaan yang sedang terjadi di Quito, Ekuador; Harare, Zimbabwe; Belém, Brasil; dan Lima, Peru, baik dengan para anggota dan misionaris, berdasarkan apa yang terjadi di Bangkok, Thailand, satu tahun yang lalu ketika bait suci itu diumumkan. Sister Shelly Senior, istri presiden misi Thailand Bangkok ketika itu, David Senior, mengirim posel ke keluarga dan teman-teman untuk mengatakan bahwa setelah dia dan suaminya mendengarkan Presiden Monson mengumumkan bait suci itu telah ada “12 jam tanpa tidur dan banyak air mata kebahagiaan.” Mereka memanggil asisten misi mereka pukul 11.30 malam dan menginformasikan kepada mereka. Para asisten menelepon para misionaris. Laporan kembali bahwa “seluruh misi terjaga di tengah malam melompat-lompat di tempat tidur mereka.” Sister Senior dengan nada humor menasihati keluarga dan teman-teman, “Mohon jangan beri tahu Departemen Misionaris!”⁴

Tanggapan rohani mendalam dari para anggota di Thailand setara kuatnya. Saya yakin telah ada persiapan rohani dalam hati dan rumah tangga serta perwujudan dari surga mempersiapkan para orang suci di mana bait suci yang baru diumumkan ini akan berlokasi.

Sister Senior, di Thailand, memesan cermin pegang khusus yang dibuat untuk pengajaran pribadinya, khususnya dengan para sister. Ada gambar bait suci yang diukirkan di cermin dengan kata-kata, “Lihatlah Diri Anda Sendiri di Bait Suci.” Sewaktu orang menatap cermin, mereka melihat diri mereka sendiri di dalam bait suci. Pasangan Senior mengajar para simpatisan dan anggota untuk membayangkan diri mereka di dalam bait suci serta membuat perubahan gaya hidup dan persiapan rohani yang diperlukan untuk mencapai gol ini.

Tantangan saya pagi ini adalah bagi kita masing-masing, di mana pun kita tinggal, untuk melihat diri kita sendiri di dalam bait suci. Presiden Monson telah menyatakan: “Sampai Anda telah

memasuki rumah Tuhan dan telah menerima semua berkat yang menanti Anda di sana, Anda belum memperoleh semua yang Gereja bisa tawarkan. Berkat-berkat terpenting dan tertinggi dari keanggotaan dalam Gereja adalah berkat-berkat itu yang kita terima dalam Bait Suci Allah.”⁵

Terlepas dari kurangnya kesalehan di dunia dewasa ini, kita hidup di masa yang sakral dan kudus. Para nabi, dengan hati penuh kasih dan mendamba, telah menggambarkan zaman kita selama berabad-abad.⁶

Nabi Joseph Smith, mengutip baik Obaja⁷ di Perjanjian Lama maupun 1 Petrus⁸ di Perjanjian Baru, mengakui tujuan besar Allah dalam menyediakan baptisan bagi yang mati dan memperkenankan kita menjadi penyelamat di Gunung Sion.⁹

Tuhan telah memakmurkan umat kita dan menyediakan sumber-sumber dan bimbingan kenabian agar kita dapat menjadi gagah berani dalam melaksanakan tanggung jawab bait suci kita baik bagi yang hidup maupun yang mati.

Karena Injil Yesus Kristus yang dipulihkan, kita memahami tujuan kehidupan, rencana keselamatan Bapa bagi anak-anak-Nya, kurban penebusan Juruselamat, dan peranan penting keluarga di organisasi surga.¹⁰

Kombinasi dari bertambahnya jumlah bait suci dan teknologi maju untuk memenuhi tanggung jawab sejarah keluarga kita yang sakral bagi leluhur kita yang menjadikan ini yang paling diberkati dalam seluruh sejarah. Saya bersukacita dalam kesetiaan luar biasa



Cermin-cermin buatan tangan secara khusus menolong orang-orang di Thailand melihat diri mereka sendiri di bait suci.

kaum remaja kita dalam melakukan pengindeksan dan menemukan leluhur mereka serta kemudian melakukan pekerjaan pembaptisan dan pengukuhan di bait suci. Anda secara harfiah berada di antara para penyelamat di Gunung Sion yang dinubuatkan.

Bagaimana Kita Bersiap bagi Bait Suci?

Kita tahu bahwa kesalehan dan pengudusan adalah bagian esensial dari bersiap bagi bait suci.

Dalam Ajaran dan Perjanjian bagian 97, bunyinya, “Dan sejauh umat-Ku membangun sebuah rumah bagi-Ku dalam nama Tuhan, dan tidak membiarkan apa pun yang tidak bersih datang ke dalamnya, agar itu menjadi tak ternoda, kemuliaan-Ku akan berdiam di dalamnya.”¹¹

Sampai tahun 1891 Presiden Gereja menandatangani setiap rekomendasi bait suci untuk melindungi kekudusan bait suci. Tanggung jawab itu kemudian didelegasikan kepada uskup dan presiden pasak.

Adalah hasrat besar kami agar para anggota Gereja akan hidup agar layak akan rekomendasi bait suci. Mohon jangan memandang bait suci sebagai gol yang jauh dan barangkali tak dapat dicapai. Bekerja dengan Uskup mereka, kebanyakan anggota dapat mencapai semua persyaratan saleh dalam kurun waktu yang relatif singkat jika mereka memiliki kebulatan tekad untuk memenuhi syarat dan sepenuhnya bertobat dari pelanggaran. Ini mencakup bersedia untuk mengampuni diri kita sendiri dan tidak berfokus pada ketidaksempurnaan atau dosa kita sebagai yang mendiskualifikasi kita untuk masuk ke bait suci yang kudus.

Pendamaian Juruselamat dirampungkan bagi semua anak Allah. Kurban penebusan-Nya memuaskan tuntutan keadilan bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat. Tulisan suci menggambarkan ini dengan cara yang paling indah:

“Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju.”¹²

“[Aku] tidak lagi mengingat dosa mereka.”¹³

Kami meyakinkan Anda bahwa menjalankan asas-asas saleh akan membawa bagi Anda dan keluarga Anda kebahagiaan, kepuasan, dan kedamaian.¹⁴ Anggota, baik dewasa maupun remaja,¹⁵ mensertifikasi sendiri kelayakan mereka ketika mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan rekomendasi bait suci. Persyaratan esensial adalah meningkatkan kesaksian kita tentang Allah Bapa; Putra-Nya, Yesus Kristus; dan Pemulihan Injil-Nya dan untuk mengalami pelayanan Roh Kudus.

Berkat-berkat Bait Suci Banyak

Berkat-berkat utama bait suci adalah tata cara permuliaan. Rencana Injil adalah mengenai permuliaan serta mencakup membuat dan menepati perjanjian-perjanjian sakral dengan Allah. Kecuali untuk pembaptisan dan pengukuhan, tata cara dan perjanjian ini dilaksanakan dan diterima di bait suci bagi yang hidup. Bagi yang mati, semua tata cara dan perjanjian penyelamatan diterima di bait suci.

Brigham Young mengajarkan, “Tidak ada satu hal pun yang dapat Tuhan lakukan untuk keselamatan umat manusia yang telah Ia lalaikan; ... semua yang dapat dicapai untuk keselamatan mereka tanpa bergantung kepada mereka, telah dilaksanakan dalam dan oleh Juruselamat.”¹⁶

Para pemimpin gereja mengorganisasi pasak, lingkungan, kuorum, organisasi pelengkap Gereja, misi, dan sebagainya di gedung pertemuan kita dan bangunan lainnya. Tuhan mengorganisasi keluarga kekal hanya dalam Bait Suci.

Adalah jelas bahwa mereka dengan hati yang hancur dan roh yang menyesal, yang benar-benar bertobat dari dosa-dosa mereka benar-benar dapat diterima bagi Tuhan dalam rumah kudus-Nya.¹⁷ Kita tahu “Allah tidak membedakan orang.”¹⁸ Salah satu dari hal-hal berharga yang saya sukai tentang bait suci adalah bahwa di antara mereka yang hadir tidak ada perbedaan kekayaan, tingkatan, atau jabatan dalam bentuk apa pun. Kita semua setara di hadapan Allah. Semua orang berpakaian putih untuk menandakan kita adalah



umat yang murni dan saleh.¹⁹ Semua duduk berdampingan dengan suatu hasrat dalam hati mereka untuk menjadi putra dan putri yang layak dari Bapa Surgawi yang penuh kasih.

Pikirkan saja, di seluruh dunia para wanita dan pria dapat melalui “tata cara dan perjanjian kudus yang tersedia di bait suci ... kembali ke hadirat Allah dan ... disatukan secara kekal.”²⁰ Mereka melakukan ini dalam sebuah ruang pemeteraian sakral yang indah yang tersedia untuk semua anggota yang layak-bait suci. Setelah mereka masuk ke dalam perjanjian-perjanjian ini, mereka dapat “melihat diri mereka sendiri di [cermin] bait suci” yang saling berhadapan. “Bersama-sama cermin-cermin bait suci itu memantulkan sosok-sosok yang tampaknya menembus ke dalam kekekalan.”²¹ Gambaran yang dipantulkan ini membantu kita merenungkan orangtua, kakek nenek, dan semua generasi sebelumnya. Itu dapat menolong kita mengenali perjanjian-perjanjian sakral yang menghubungkan kita kepada semua generasi yang mengikuti. Ini sangatlah signifikan, dan itu dimulai ketika Anda melihat diri Anda sendiri di bait suci.

Presiden Howard W. Hunter menasihati kita, “pertimbangkan ajaran-ajaran agung dalam doa pendedikasian Bait Suci Kirtland, doa yang

Nabi Joseph Smith katakan diberikan kepadanya melalui wahyu. Itu adalah doa yang terus dijawabkan ke atas kita secara individu, ke atas kita sebagai keluarga, dan ke atas kita sebagai umat karena kuasa imamat yang telah Tuhan berikan untuk kita gunakan dalam bait suci-Nya yang kudus.”²² Akan baik bagi kita untuk menelaah bagian 109 dari Ajaran dan Perjanjian dan untuk mengikuti nasihat Presiden Hunter “untuk menetapkan bait suci Tuhan sebagai simbol agung keanggotaan [kita].”²³

Bait suci juga merupakan tempat perlindungan, ungkapan terima kasih, instruksi, dan pemahaman “bahwa [kita] dapat disempurnakan ... dalam segala sesuatu yang berkaitan dengan kerajaan Allah di bumi.”²⁴ Sepanjang kehidupan saya itu telah menjadi tempat ketenteraman dan kedamaian di dunia yang secara harfiah dalam huru-hara.²⁵ Adalah luar biasa untuk meninggalkan kekhawatiran dunia dalam tatanan sakral itu.

Sering kali di bait suci dan sewaktu kita terlibat dalam penyelidikan sejarah keluarga, kita merasakan dorongan dan memiliki kesan dari Roh Kudus.²⁶ Terkadang di bait suci, tabir antara kita dan orang-orang di sisi yang lain menjadi begitu tipis. Kita mendapatkan bantuan tambahan dalam upaya-upaya

kita untuk menjadi penyelamat di Gunung Sion.

Beberapa tahun yang lalu di bait suci di Amerika Tengah, istri salah seorang dari Pembesar Umum kita yang sekarang emeritus membantu seorang ayah, ibu, dan anak-anak mereka dalam menerima perjanjian-perjanjian kekal di dalam ruang pemeteraian di mana cermin bait suci berada. Sewaktu mereka mengakhiri dan menghadapi cermin tersebut, dia mengamati ada wajah dalam cermin yang tidak ada dalam ruangan. Dia bertanya kepada si ibu dan tahu bahwa seorang putri telah meninggal dunia dan karenanya tidak hadir secara jasmani. Putri yang telah meninggal kemudian disertakan melalui perwakilan dalam tata cara sakral tersebut.²⁷ Jangan pernah meremehkan bantuan yang disediakan di dalam bait suci dari sisi lain tabir.

Mohon ketahui betapa kami sungguh-sungguh berhasrat agar semua orang membuat perubahan yang diperlukan untuk memenuhi syarat bagi bait suci. Dengan sungguh-sungguh tinjaulah kembali di mana Anda berada dalam kehidupan Anda, carilah bimbingan Roh, dan berbicaralah kepada uskup Anda mengenai mempersiapkan diri untuk bait suci. Presiden Thomas S. Monson telah berkata, "Tidak ada gol yang lebih penting untuk Anda kerjakan selain menjadi layak untuk pergi ke bait suci."²⁸

Juruselamat adalah "Batu Penjuru Utama yang Tak Tergoyahkan dari Iman Kita dan Gereja-Nya"

Saya mendapat privilese untuk berperan serta dengan Presiden Henry B. Eyring pada pendedikasian kembali Bait Suci Suva Fiji dua bulan lalu. Itu adalah kesempatan yang istimewa dan sakral. Keberanian dan kesan rohani yang kuat dari Presiden Eyring memungkinkan pendedikasian kembali berlanjut di tengah menghadapi topan terburuk yang pernah dicatat di belahan bumi bagian Selatan. Perlindungan jasmani dan rohani disediakan bagi para remaja, misionaris dan anggota.²⁹ Tangan Tuhan jelas terlihat. Pendedikasian Bait Suci Suva Fiji adalah perlindungan dari badai



tersebut. Sering kali sewaktu kita mengalami badai kehidupan, kita menyaksikan tangan Tuhan dalam menyediakan perlindungan kekal.

Pendedikasian pertama Bait Suci Suva Fiji pada 18 Juni 2000, juga luar biasa. Sewaktu bait suci mendekati penyelesaiannya, anggota parlemen disandera oleh sekelompok pemberrontak. Kota Suva, Fiji, dijarah dan dibakar. Pasukan militer menyatakan darurat militer.

Sebagai Presiden Area, saya pergi bersama empat presiden pasak di Fiji dan bertemu dengan para pemimpin militer di barak Ratu Elizabeth. Setelah kami menjelaskan pendedikasian yang diusulkan, mereka bersikap mendukung tetapi khawatir mengenai keselamatan Presiden Gordon B. Hinckley. Mereka merekomendasikan pendedikasian kecil tanpa acara yang di luar bait suci, seperti upacara peletakan batu penjuru. Mereka menekankan bahwa siapa pun di luar bait suci dapat menjadi sasaran kekerasan yang potensial.

Presiden Hinckley menyetujui satu sesi pendedikasian kecil dengan hanya presidensi bait suci yang baru dan beberapa pemimpin lokal; tidak ada orang lain diundang karena bahayanya. Meskipun demikian, dia dengan tegas menyatakan, "jika kita mendedikasikan

bait suci, kita akan memiliki upacara peletakan batu penjuru karena Yesus Kristus adalah batu penjuru utama, dan ini adalah Gereja-Nya."

Ketika kita benar-benar pergi ke luar untuk upacara pencangkulan batu penjuru, tidak ada nonanggota, anak, media, atau orang lain yang hadir. Tetapi seorang nabi yang setia memperlihatkan komitmennya yang berani dan tak tergoyahkan kepada Juruselamat.

Kemudian Presiden Hinckley, berbicara mengenai Juruselamat, berkata, "Tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Tidak pernah ada. Tidak pernah akan ada. Terima kasih kepada Allah atas karunia berupa Putra Terkasih-Nya, yang memberikan nyawa-Nya agar kita boleh hidup dan yang adalah batu penjuru utama dan tak tergoyahkan dari iman kita dan gereja-Nya."³⁰

Brother dan Sister, saya berdoa semoga kita masing-masing akan menghormati Juruselamat dan membuat perubahan yang diperlukan untuk melihat diri kita sendiri di bait suci-Nya. Dalam melakukannya, kita dapat mencapai tujuan-Nya yang kudus dan mempersiapkan diri kita sendiri dan keluarga kita untuk semua berkat yang Tuhan dan Gereja-Nya dapat limpahkan dalam kehidupan ini dan kekekalan. Saya memberikan kesaksian pasti

saya bahwa Juruselamat hidup. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 112:30–32.
2. Bait suci ke-12, Bait Suci London England, didedikasikan tanggal 7 September 1958.
3. Ajaran dan Perjanjian 110:6–7.
4. Shelly Senior, posel, 6 April 2015.
5. Thomas S. Monson, “Bait Suci Kudus—Mercusuar bagi Dunia,” *Liahona*, Mei 2011.
6. Lihat Yesaya 2:2.
7. Lihat Obaja 1:21.
8. Lihat 1 Petrus 4:6.
9. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007).
10. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Wilford Woodruff* (2004).
11. Ajaran dan Perjanjian 97:15; lihat juga ayat 17.
12. Yesaya 1:18.
13. Yeremia 31:34.
14. Lihat Ajaran dan Perjanjian 59:23.
15. Selain rekomendasi yang dipegang oleh orang dewasa yang telah diberkahi, rekomendasi penggunaan-terbatas untuk pembaptisan bagi yang mati dapat diterima oleh remaja yang layak dan orang dewasa yang belum diberkahi. Kedua rekomendasi memerlukan tanda tangan penerima yang mensertifikasi kelayakan mereka sendiri. Rekomendasi penggunaan-terbatas berlaku selama satu tahun dan menyediakan kesempatan bagi keuskupan untuk membahas dengan setiap orang kelayakan mereka setahun sekali.
16. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young* (1997), 38.
17. Lihat Ajaran dan Perjanjian 58:42.
18. Kisah Para Rasul 10:34; lihat juga Moroni 8:12; Ajaran dan Perjanjian 1:35; 38:16.
19. Lihat Ajaran dan Perjanjian 100:16.
20. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
21. Gerrit W. Gong, “Cermin Kekekalan Bait Suci: Kesaksian tentang Keluarga,” *Liahona*, November 2010, 37.
22. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Howard W. Hunter* (2015), 202–203.
23. *Ajaran-Ajaran: Howard W. Hunter*, 197.
24. Lihat Ajaran dan Perjanjian 97:13–14.
25. Lihat Ajaran dan Perjanjian 45:26–27.
26. Kira sering kali merujuk pada ini sebagai roh Elia. Presiden Russell M. Nelson telah mengajarkan bahwa roh Elia adalah “manifestasi dari Roh Kudus yang memberikan kesaksian akan sifat ilahi keluarga” (“A New Harvest Time,” *Ensign*, Mei 1998, 34).
27. Dibagikan dengan izin.
28. Thomas S. Monson, “Bait Suci yang Kudus—Mercusuar bagi Dunia,” 93.
29. Misionaris dan remaja yang didatangkan dari pulau-pulau luar ditampung di sekolah-sekolah Gereja dan gedung-gedung Gereja yang aman dan selamat dari aspek-aspek terparah dari Topan Winston.
30. Gordon B. Hinckley, “Empat Generasi Iman *Liahona*,” Februari 2004, 4–5.



Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama

Dia Akan Menempatkan Anda di Atas Bahu-Nya dan Membawa Anda Pulang

Sama seperti Gembala yang Baik menemukan domba-Nya yang hilang, jika saja Anda mau mengangkat hati Anda kepada Juruselamat dunia, Dia akan menemukan Anda.

Salah satu kenangan masa kecil saya yang menghantui dimulai dengan lolongan sirene serangan udara di kejauhan yang membangunkan saya dari tidur. Tak lama kemudian, suara lainnya, bunyi derik dan dengung propeler, lambat laun menjadi semakin keras sampai itu mengguncangkan udara. Telah dilatih dengan baik oleh ibu kami, kami anak-anak masing-masing menyambar tas kami dan berlari ke atas bukit menuju tempat perlindungan bom. Sewaktu kami bergegas melintasi malam yang gelap gulita, kilatan cahaya hijau dan putih jatuh dari langit untuk menandai target bagi para pembom. Anehnya, semua menyebut kilatan cahaya ini pohon Natal.

Saya berusia empat tahun, dan saya adalah saksi dari dunia yang berperang.

Dresden

Tidak jauh dari tempat keluarga saya tinggal ada kota Dresden. Mereka yang tinggal di sana menyaksikan mungkin seribu kali apa yang telah saya lihat. Badai api yang hebat, disebabkan oleh ribuan ton alat peledak, menyapu melintasi Dresden, menghancurkan lebih dari 90 persen kita dan menyisakan hanya sedikit berupa puing dan abu di sana.

Dalam waktu yang sangat singkat, kota yang pernah dijuluki “Kotak Permata” tak ada lagi. Erich Kästner, seorang penulis Jerman, menulis mengenai kehancuran tersebut, “Dalam seribu tahun kecantikannya dibangun, dalam satu malam itu seluruhnya dihancurkan.”¹ Selama masa kanak-kanak saya, tidak dapat saya bayangkan bagaimana kehancuran dari peperangan yang bangsa kami sendiri mulai akan bisa



Jika sebuah kota yang luluh lantak seperti Dresden, Jerman, dapat dibangun kembali, betapa jauh lebih mampu Bapa kita Yang Mahakuasa untuk memulihkan anak-anak-Nya yang telah terjatuh, bergumul, atau tersesat?

diatasi. Dunia di sekitar kami tampak mutlak tanpa harapan, dan tanpa masa depan apa pun.

Tahun lalu saya berkesempatan kembali ke Dresden. Tujuh puluh tahun setelah perang tersebut, itu, sekali lagi, menjadi kota berupa “Kotak Permata.” Puing-puingnya telah dibereskan, serta kotanya dipulihkan dan bahkan diperbaiki.

Selama kunjungan saya, saya melihat gereja Lutheran yang indah, Frauenkirche, Gereja Bunda Maria. Awalnya dibangun pada tahun 1700-an, itu pernah merupakan salah satu permata Dresden yang bersinar, tetapi perang melumatkannya menjadi setumpukan puing. Selama bertahun-tahun itu tetap demikian, sampai akhirnya ditetapkan bahwa Frauenkirche akan dibangun kembali.

Batu-batu dari gereja yang hancur tersebut telah disimpan dan dikatalogkan, dan ketika memungkinkan digunakan dalam rekonstruksinya. Dewasa ini Anda dapat melihat bebatuan yang dihitamkan api bagaikan parut-parut luka pada dinding-dinding luar. “Parut-parut luka” ini bukan saja merupakan pengingat akan sejarah bangunan ini tetapi juga suatu monumen harapan—simbol menakjubkan dari kemampuan manusia untuk menciptakan kehidupan yang baru dari abu.

Sewaktu saya merenungkan sejarah Dresden dan takjub akan kecerdikan

dan kebulatan tekad dari mereka yang memulihkan apa yang pernah demikian hancur, saya merasakan pengaruh manis Roh Kudus. Tentunya, pikir saya, jika manusia dapat mengambil puing, reruntuhan, dan sisa-sisa sebuah kota yang terpuruk serta membangun kembali sebuah struktur yang mengilhami dengan pesona yang menjulang ke langit, betapa lebih mampunya Bapa kita Yang Mahakuasa untuk memulihkan anak-anak-Nya yang telah terjatuh, bergumul, atau tersesat?

Tidak masalah betapa hancurnya kehidupan kita tampaknya. Tidak masalah betapa merahnya dosa-dosa kita, betapa dalamnya kegetiran kita, betapa kesepian, ditelantarkan, atau hancurnya hati kita. Bahkan mereka yang tanpa harapan, yang hidup dalam keputusasaan, yang telah mengkhianati kepercayaan, menyerahkan integritas mereka, atau berpaling dari Allah dapat dibangun kembali. Kecuali sejumlah kecil putra kebinasaan, tidak ada kehidupan yang sedemikian remuknya sehingga tidak dapat dipulihkan.

Kabar penuh sukacita dari Injil adalah ini: karena rencana kebahagiaan kekal yang disediakan oleh Bapa Surgawi pengasih kita dan melalui pengurbanan tak terbatas dari Yesus Kristus, kita dapat bukan saja ditebus dari keadaan kita yang terjatuh dan dipulihkan pada kemurnian, namun

kita dapat juga melampaui imajinasi fana serta menjadi ahli waris kehidupan kekal dan pengambil bagian dari kemuliaan Allah yang tak terlukiskan.

Perumpamaan tentang Domba yang Hilang

Selama pelayanan Juruselamat, para pemimpin agama di zaman-Nya tidak menyetujui Yesus meluangkan waktu dengan orang-orang yang mereka beri label “pendosa.”

Mungkin bagi mereka itu terlihat seolah-olah Dia bertoleransi terhadap atau bahkan merestui perilaku penuh dosa. Mungkin mereka percaya bahwa cara terbaik untuk menolong orang berdosa bertobat adalah dengan mengecam, mengejek, dan mempermalukan mereka.

Ketika Juruselamat mengenali apa yang orang Farisi dan ahli Taurat pikirkan, Dia menceritakan sebuah kisah:

“Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya?

Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira.”²

Selama berabad-abad, perumpamaan ini secara tradisi telah ditafsirkan sebagai sebuah seruan untuk tindakan agar kita membawa kembali domba yang hilang dan untuk mengulurkan tangan kepada mereka yang tersesat. Sementara ini tentunya tepat dan baik, saya bertanya-tanya apakah ada yang lebih dari itu.

Apakah mungkin bahwa tujuan Yesus, yang pertama dan terutama, adalah untuk mengajarkan tentang pekerjaan Gembala yang Baik?

Mungkinkah bahwa Dia sedang bersaksi tentang kasih Allah bagi anak-anak-Nya yang tidak menurut?

Mungkinkah bahwa pesan Juruselamat adalah bahwa Allah sepenuhnya sadar mengenai mereka yang tersesat—dan bahwa Dia akan menemukan mereka, menjangkau mereka, dan menyelamatkan mereka?

Jika demikian, apa yang harus domba lakukan untuk memenuhi syarat bagi bantuan ilahi ini?



Batu-batu hangus yang terlalap api yang digunakan dalam pemulihan gereja Lutheran di Frauenkirche berdiri sebagai simbol megah dari kemampuan manusia untuk menciptakan kehidupan baru dari abu.

Dia akan berkata kepada satu dan semua orang, “Bersukacitalah bersama-sama dengan Aku; sebab domba-Ku yang hilang itu telah Kutemukan.”³

Apa yang Harus Kita Lakukan?

Tetapi, Anda mungkin berpikir, di mana jebaknya? Tentu saja saya harus melakukan lebih dari sekadar menunggu untuk diselamatkan.

Sementara Bapa kita yang pengasih berhasrat agar semua anak-Nya kembali kepada-Nya, Dia tidak akan memaksakan seorang pun ke surga.⁴ Allah tidak akan menyelamatkan kita bertentangan dengan kehendak kita.

Jadi apa yang harus kita lakukan?

Undangan-Nya sederhana:

“Berbaliklah kepada-Ku.”⁵

“Marilah kepada-Ku.”⁶

“Mendekatlah kepada-Ku dan Aku akan mendekat kepadamu.”⁷

Inilah caranya kita memperlihatkan kepada Dia bahwa kita ingin diselamatkan

Itu memerlukan sedikit iman. Tetapi jangan putus asa. Jika Anda tidak dapat mengerahkan iman sekarang, mulailah dengan harapan.

Jika Anda tidak dapat mengatakan Anda tahu Allah ada di sana, Anda dapat berharap bahwa Dia ada. Anda dapat berhasrat untuk percaya.⁸ Itu sudah cukup untuk memulai.

Kemudian, menindaki harapan itu, ulurkan tangan kepada Bapa Surgawi. Allah akan menyampaikan kasih-Nya kepada Anda, dan pekerjaan-Nya berupa penyelamatan dan transformasi akan mulai.

Seiring berjalannya waktu, Anda akan mengenali tangan-Nya dalam kehidupan Anda. Anda akan merasakan kasih-Nya. Dan hasrat untuk berjalan dalam terang-Nya dan mengikuti jalan-Nya akan tumbuh dengan setiap langkah iman yang Anda ambil.

Kita menyebut langkah-langkah iman ini “kepatuhan.”

Itu bukan kata yang populer zaman ini. Tetapi kepatuhan adalah sebuah konsep yang dihargai dalam Injil Yesus Kristus karena kita tahu bahwa “melalui Pendamaian Kristus, seluruh umat manusia boleh diselamatkan, melalui

Apakah domba itu perlu mengetahui caranya menggunakan sekstan untuk menghitung koordinat lokasinya; apakah itu perlu dapat menggunakan GPS untuk mendefinisikan posisinya; apakah itu harus memiliki keahlian untuk menciptakan aplikasi yang akan meminta bantuan? Apakah domba tersebut membutuhkan dukungan persetujuan dari sosok publik sebelum Gembala yang Baik akan datang untuk menyelamatkan?

Tidak. Tentu saja tidak! Domba itu layak akan penyelamatan hanya karena domba itu dikasihi.

Bagi saya, perumpamaan tentang domba yang hilang adalah salah satu petikan yang paling penuh harapan dalam seluruh tulisan suci.

Juruselamat kita, Gembala yang Baik, mengenal dan mengasihi kita. Dia mengenal dan mengasihi Anda.

Dia tahu ketika Anda tersesat, dan Dia tahu di mana Anda berada. Dia mengetahui kesedihan Anda. Permohonan Anda yang hening. Ketakutan Anda. Air mata Anda.

Tidak masalah bagaimana Anda jadi tersesat—baik karena pilihan-pilihan buruk Anda sendiri ataupun karena keadaan di luar kendali Anda.

Yang penting adalah bahwa Anda adalah anak-Nya. Dan Dia mengasihi Anda. Dia mengasihi anak-anak-Nya.

Karena Dia mengasihi Anda, Dia akan menemukan Anda. Dia akan menempatkan Anda ke atas bahu-Nya, bersukacita. Dan ketika Dia membawa Anda pulang,

kepatuhan pada hukum dan tata cara Injil.”⁹

Sewaktu kita meningkat dalam iman, kita juga harus meningkat dalam kesetiaan. Sebelumnya saya mengutip seorang penulis Jerman yang meratapi kehancuran Dresden. Dia juga menuliskan frasa ini: “Es gibt nichts Gutes, ausser Man tut es.” Bagi mereka yang tidak menguasai bahasa selestial, ini diterjemahkan sebagai “Tidak ada yang baik kecuali Anda melakukannya.”¹⁰

Anda dan saya boleh paling fasih berbicara tentang hal-hal rohani. Kita dapat mengesankan orang dengan penafsiran intelektual kita yang dalam tentang topik agama. Kita mungkin bergembira mengenai agama dan “melamun [tentang tempat tinggal kita di atas sana].”¹¹ Tetapi jika iman kita tidak mengubah cara kita hidup—jika kepercayaan kita tidak memengaruhi keputusan kita sehari-hari—agama kita sia-sia, dan iman kita, jika tidak mati, tentunya tidak sehat dan berada dalam bahaya pada akhirnya akan menorehkan garis kematian.¹²

Kepatuhan adalah urat nadi iman. Adalah melalui kepatuhan kita mengumpulkan terang ke dalam jiwa kita.

Namun terkadang saya pikir kita salah paham mengenai kepatuhan. Kita dapat melihat kepatuhan sebagai tujuan, alih-alih sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Atau kita mungkin menghantamkan palu kiasan kepatuhan pada landasan besi perintah-perintah dalam upaya untuk membentuk mereka yang kita kasihi, melalui pemanasan terus-menerus dan pemukulan berulang, untuk menjadi elemen yang lebih suci dan surgawi.

Tidak diragukan lagi, ada saat-saat ketika kita membutuhkan seruan tegas untuk pertobatan. Tentu saja, ada sebagian yang dapat dicapai hanya dengan cara ini.

Tetapi mungkin ada kiasan berbe-da yang dapat menjelaskan mengapa kita mematuhi perintah-perintah Allah. Mungkin kepatuhan bukanlah semata-mata proses membengkokkan, memelintir, dan menghantam jiwa kita menjadi sesuatu yang bukanlah kita. Alih-alih, itu merupakan proses yang



melaluinya kita menemukan terbuat dari apa kita ini sebenarnya.

Kita diciptakan oleh Allah yang Mahakuasa. Dia adalah Bapa Surgawi kita. Kita secara harfiah adalah anak-anak Roh-Nya. Kita diciptakan dari materi ilahi yang paling berharga dan sangat dimurnikan, dan dengan demikian kita membawa di dalam diri kita substansi keilahian.

Di bumi ini, bagaimana pun, pikiran dan tindakan kita menjadi terbebani dengan apa yang busuk, tidak kudus, dan tidak murni. Debu dan kotoran dari dunia mencemari jiwa kita, menjadikannya sulit untuk mengenali dan mengingat hak kesulungan dan tujuan kita.

Tetapi semua itu tidak dapat mengubah siapa kita sesungguhnya. Keilahian dasar dari sifat kita tetap ada. Dan di saat kita memilih untuk mencondongkan hati kita kepada Juruselamat terkasih kita dan menjejakkan kaki di jalan kemuridan, sesuatu yang penuh mukjizat terjadi. Kasih Allah mengisi hati kita, terang kebenaran mengisi benak kita, kita mulai kehilangan hasrat untuk berbuat dosa, dan kita tidak ingin berjalan lebih lama lagi dalam kegelapan.¹³

Kita jadi melihat kepatuhan bukan sebagai hukuman melainkan sebagai jalan yang membebaskan menuju tujuan ilahi kita. Dan lambat laun, kebusukan, debu, dan keterbatasan bumi ini mulai sirna. Pada akhirnya, roh yang berharga dan kekal dari makhluk surgawi di dalam diri kita terungkap, dan pancaran kebaikan menjadi sifat kita.

Anda Layak akan Penyelamatan

Brother dan sister terkasih, teman-teman terkasih, saya bersaksi bahwa Allah melihat kita sebagaimana kita benar-benar adanya—dan Dia melihat kita layak akan penyelamatan.

Anda mungkin merasa bahwa kehidupan Anda dalam reruntuhan. Anda mungkin telah berdosa. Anda mungkin takut, marah, berduka, atau tersiksa oleh keraguan. Tetapi sama seperti Gembala yang Baik menemukan domba-Nya yang hilang, jika saja Anda mau mengangkat hati Anda kepada Juruselamat dunia, Dia akan menemukan Anda.

Dia akan menyelamatkan Anda.

Dia akan mengangkat Anda dan menempatkan Anda di atas bahu-Nya.

Dia akan membawa Anda pulang.

Jika tangan fana dapat mentransformasi puing-puing dan reruntuhan menjadi rumah ibadat yang indah, maka kita dapat memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa Bapa Surgawi pengasih kita dapat dan akan membangun kembali diri kita. Rencana-Nya adalah untuk membangun kita menjadi sesuatu yang jauh lebih besar daripada apa adanya kita sebelumnya—jauh lebih hebat daripada yang pernah dapat kita bayangkan. Dengan setiap langkah iman di jalan kemuridan, kita tumbuh menjadi makhluk kekal kemuliaan dan sukacita tak terbatas yang untuk itu kita dirancang.

Ini kesaksian saya, berkat saya, dan doa saya yang rendah hati dalam nama sakral Guru kita, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Lihat Erich Kästner, *Als ich ein kleiner Junge war* (1996), 51–52.
2. Lukas 15:4–5.
3. Lukas 15:6.
4. Lihat “Know This, That Every Soul Is Free,” *Hymns*, nomor 240.
5. Yoel 2:12.
6. Matius 11:28.
7. Ajaran dan Perjanjian 88:63.
8. Lihat Alma 32:27.
9. Pasal-Pasal Kepercayaan 1:3.
10. Erich Kästner, *Es gibt nichts Gutes, ausser: Man tut es* (1950).
11. “Sudahkah Ku Berbuat Baik?” *Nyanyian Rohani*, nomor 101.
12. Lihat Yakobus 2:26.
13. Lihat Yohanes 8:12.



Sesi Minggu Siang | 3 April 2016

Oleh Penatua Robert D. Hales
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Roh Kudus

Saya mengungkapkan kasih dan rasa syukur saya kepada Bapa Surgawi atas karunia Roh Kudus, yang melaluinya Dia mengungkapkan kehendak-Nya dan mendukung kita.

Brother dan sister terkasih, hari ini saya berbicara sebagai hamba Tuhan dan juga sebagai buyut. Kepada Anda dan kepada anak cucu saya terkasih, saya mengajar dan memberikan kesaksian mengenai karunia luar biasa dari Roh Kudus.

Saya mulai dengan mengakui adanya Terang Kristus, yang diberikan kepada “setiap orang yang datang ke dunia.”¹ Kita semua menerima manfaat dari terang yang kudus ini. Itu “berada dalam segalanya dan melalui segala sesuatu,”² dan itu memungkinkan kita membedakan yang benar dari yang salah.³

Tetapi Roh Kudus berbeda dari Terang Kristus. Dia adalah anggota ketiga dari ke-Allah-an, pribadi dalam bentuk roh dengan tanggung jawab sakral, dan satu dalam tujuan bersama Bapa dan Putra.⁴

Sebagai anggota Gereja, kita bisa memiliki penemuan Roh Kudus secara terus-menerus. Melalui imamat Allah yang dipulihkan, kita dibaptis dengan pencelupan untuk pengampunan akan dosa kita dan kemudian dikukuhkan sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Dalam tata cara ini kita diberi karunia Roh Kudus melalui penumpangan tangan dari para pemegang imamat.⁵

Setelah itu, kita dapat menerima dan mempertahankan penemuan Roh Kudus dengan selalu mengingat Juruselamat, menaati perintah-Nya, bertobat dari dosa kita, dan dengan layak mengambil sakramen di hari Sabat.

Roh Kudus memberikan wahyu pribadi untuk menolong kita membuat keputusan besar dalam kehidupan mengenai hal-hal seperti pendidikan, misi, karier, pernikahan, anak-anak, di mana kita akan tinggal bersama keluarga kita, dan lain sebagainya. Dalam hal-hal ini, Bapa Surgawi mengharapkan kita untuk menggunakan hak pilihan kita, mempelajari situasi dalam pikiran

kita menurut asas-asas Injil, dan membawa sebuah keputusan kepada-Nya dalam doa.

Wahyu pribadi adalah penting, tetapi ini hanyalah satu bagian dari pekerjaan Roh Kudus. Sebagaimana dibuktikan dalam tulisan suci, Roh Kudus juga bersaksi mengenai Juruselamat dan Allah Bapa.⁶ Dia mengajar kita “hal-hal damai tentang kerajaan”⁷ dan menyebabkan kita “berlimpah-limpah dalam pengharapan.”⁸ Dia “menuntun [kita] untuk melakukan yang baik ... [dan] menghakimi dengan benar.”⁹ Dia memberikan “kepada setiap orang ... karunia [rohani] ... agar semuanya boleh diuntungkan olehnya.”¹⁰ Dia “memberi [kita] pengetahuan”¹¹ dan “mengajarkan segala sesuatu kepada [kita].”¹² Melalui Roh Kudus, kita “boleh dikuduskan”¹³ dan menerima “pengampunan akan dosa-dosa [kita].”¹⁴ Dia adalah “Penghibur,” yang sama dengan yang “dijanjikan kepada murid [Juruselamat].”¹⁵

Saya mengingatkan kita semua bahwa Roh Kudus tidak diberikan untuk mengendalikan kita. Beberapa di antara kita dengan tidak bijaksana mencari arahan dari Roh Kudus mengenai setiap keputusan kecil dalam kehidupan kita. Ini menyepelekan peran sakral-Nya. Roh Kudus menghormati asas hak pilihan. Dia berbicara kepada pikiran dan hati kita dengan lembut mengenai banyak hal yang penting.¹⁶

Kita masing-masing mungkin merasakan pengaruh dari Roh Kudus secara berbeda. Bisikan-bisikannya akan dirasakan pada tingkat intensitas yang



berbeda sesuai kebutuhan dan situasi kita masing-masing.

Di zaman akhir ini, kita menegaskan bahwa hanya nabi yang bisa menerima wahyu melalui Roh Kudus untuk seluruh Gereja. Ada yang lupa akan hal ini, seperti ketika Harun dan Miryam mencoba meyakinkan Musa untuk setuju dengan mereka. Tetapi Tuhan mengajar mereka dan kita. Dia berfirman:

“Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, Tuhan menyatakan diri-Ku kepadanya

Berhadap-hadapan Aku berbicara dengan dia.”¹⁷

Terkadang iblis menggoda kita dengan gagasan-gagasan palsu sehingga kita menjadi bingung dengan Roh Kudus. Saya bersaksi bahwa kesetiaan dalam mematuhi perintah-perintah dan memenuhi perjanjian-perjanjian kita akan melindungi kita dari tipu daya. Melalui Roh Kudus, kita akan mampu mengenali nabi-nabi palsu yang

mengajarkan sebagai ajaran perintah-perintah manusia.¹⁸

Sewaktu kita menerima ilham Roh Kudus bagi diri kita sendiri, adalah bijaksana untuk mengingat bahwa kita tidak dapat menerima wahyu untuk orang lain. Saya kenal seorang remaja putra yang mengatakan kepada seorang remaja putri, “Saya memiliki mimpi bahwa kamu akan menjadi istri saya.” Remaja putri tersebut merenungkan pernyataan itu dan kemudian menanggapi, “Kalau saya memiliki mimpi yang sama, saya akan datang dan berbicara kepada kamu.”

Kita semua mungkin tergoda untuk membiarkan hasrat pribadi kita mengalahkan bimbingan Roh Kudus. Nabi Joseph Smith memohon kepada Bapa Surgawi untuk mengizinkan dia meminjamkan 116 lembar pertama Kitab Mormon kepada Martin Harris. Joseph mengira itu adalah gagasan yang baik. Pada awalnya Roh Kudus

tidak memberi dia perasaan yang meneguhkan. Akhirnya Tuhan mengizinkan Joseph untuk meminjamkan lembar-lembar tersebut. Martin Harris menghilangkannya. Selama satu periode tertentu, Tuhan menarik karunia Nabi untuk menerjemahkan, dan Joseph memperoleh sebuah pelajaran yang menyakitkan tetapi berharga yang telah memengaruhi sisa pelayanannya.

Roh Kudus adalah kunci bagi Pemulihan. Berbicara mengenai masa kecilnya membaca Yakobus 1:5, Nabi Joseph menceritakan, “Tidak pernah petikan tulisan suci apa pun datang dengan kekuatan yang lebih besar ke hati manusia daripada ini pada waktu ini ke hatiku.”¹⁹ Kuasa yang digambarkan oleh Joseph Smith adalah pengaruh dari Roh Kudus. Akibatnya, Joseph pergi ke sebuah hutan yang dipenuhi pohon-pohon dekat rumahnya dan berlutut untuk memohon kepada Allah. Penglihatan Pertama yang terjadi setelahnya sangatlah penting dan luar biasa. Tetapi jalan menuju kunjungan pribadi dari Bapa dan Putra tersebut dimulai dengan sebuah bisikan dari Roh Kudus untuk berdoa.

Kebenaran yang diungkapkan dari Injil yang dipulihkan datang melalui pola mencari dalam doa dan kemudian menerima dan mengikuti bisikan dari Roh Kudus. Pikirkanlah contoh-contoh berikut: menerjemahkan Kitab Mormon, pemulihan imamat dan tata cara-tata caranya, dimulai dengan pembaptisan, dan pengorganisasian Gereja—adalah beberapa contoh. Saya bersaksi bahwa sekarang, wahyu dari Tuhan kepada Presidensi Utama dan Dua Belas diterima menurut pola sakral yang sama ini. Ini pola sakral yang sama yang mengizinkan wahyu pribadi.

Kita menghormati semua yang telah mengikuti Roh Kudus untuk menerima Injil yang dipulihkan, dimulai dengan para anggota keluarga Joseph Smith sendiri. Ketika pemuda Joseph mengatakan kepada ayahnya mengenai kunjungan Moroni, ayahnya menerima kesaksian yang meneguhkan bagi dirinya sendiri. Segera setelah itu, Joseph dibebaskan dari tanggung jawab di ladang pertaniannya dan



didorong untuk mengikuti arahan dari malaikat.

Marilah kita, sebagai orangtua dan pemimpin, berbuat demikian. Marilah kita mendorong anak-anak kita dan orang lain untuk mengikuti arahan dari Roh Kudus. Dengan melakukannya, marilah kita sendiri mengikuti teladan dari Roh Kudus, memimpin dengan kelembahlembutan, kelembutan hati, kebaikan hati, kepanjangsabaran, dan kasih yang tidak dibuat-buat.²⁰

Roh Kudus adalah saluran komunikasi bagi pekerjaan Allah, dalam keluarga dan di seluruh Gereja. Dengan pemahaman itu, izinkanlah saya membagikan beberapa contoh pribadi mengenai Roh Kudus dalam kehidupan saya sendiri dan pelayanan Gereja. Saya memberikannya sebagai kesaksian pribadi bahwa Roh Kudus memberkati kita semua.

Bertahun-tahun yang lalu, Sister Hales dan saya merencanakan untuk menjamu beberapa rekan kerja saya dalam jamuan makan malam khusus di rumah kami. Dalam perjalanan pulang dari kantor, saya memiliki perasaan untuk berhenti di rumah seorang janda dan saya adalah pengajar ke rumahnya. Ketika saya mengetuk pintu suster tersebut, dia berkata, "Saya telah berdoa untuk kedatangan Anda." Dari mana perasaan itu datang? Roh Kudus.

Pernah, setelah mengalami penyakit yang serius, saya memimpin sebuah konferensi pasak. Untuk menghemat tenaga, saya berencana untuk meninggalkan gedung pertemuan segera setelah sesi kepemimpinan imam selesai. Namun, setelah doa penutup, Roh Kudus berkata kepada saya, "Ke mana Anda akan pergi?" Saya terilhami untuk menjabat tangan setiap orang saat mereka meninggalkan ruangan. Sewaktu seorang penatua muda melangkah maju, saya tergerak untuk memberikan pesan khusus kepadanya. Dia menatap ke bawah, dan saya menunggu sampai matanya dan mata saya bertemu, dan saya dapat mengatakan, "Berdoalah kepada Bapa Surgawi, dengarkan Roh Kudus, ikuti bisikan-bisikan yang diberikan kepada Anda, dan semuanya akan baik-baik saja dalam kehidupan



Anda." Kemudian presiden pasak memberi tahu saya bahwa pemuda tersebut baru saja pulang lebih awal dari misinya. Presiden pasak, menindaki kesan yang gamblang, telah berjanji kepada ayah pemuda tersebut bahwa jika dia membawa putranya ke pertemuan imam, Penatua Hales akan berbicara kepadanya. Mengapa saya berhenti untuk menjabat tangan setiap orang? Mengapa saya berhenti untuk berbicara kepada pemuda spesial ini? Apakah sumber dari nasihat saya? Itu sederhana: Roh Kudus.

Pada awal tahun 2005 saya dibimbing untuk mempersiapkan sebuah pesan konferensi umum mengenai pasangan-pasangan misionaris senior. Setelah konferensi, seorang brother menceritakan: "Sewaktu kami mendengarkan konferensi ... segera Roh Tuhan menyentuh perasaan terdalam saya Pesan itu jelas bagi saya dan kekasih hati saya. Kami harus melayani misi, dan waktunya adalah sekarang. Ketika saya ... memandang ke arah istri saya, saya menyadari bahwa dia telah menerima perasaan yang persis sama dari Roh."²¹ Apa yang telah membawa respons yang kuat secara serentak ini? Roh Kudus.

Kepada anak cucu saya sendiri dan semua yang berada di sini, saya memberikan kesaksian saya mengenai wahyu pribadi dan bimbingan harian secara berkelanjutan, peringatan, dorongan, kekuatan, pembersihan rohani, penghiburan, dan kedamaian yang telah

datang ke dalam keluarga kami melalui Roh Kudus. Melalui Roh Kudus, kita mengalami "kelimpahan belas kasihan [Kristus] yang lembut"²² dan mukjizat-mukjizat yang tidak berhenti.²³

Saya memberikan kesaksian khusus saya bahwa Juruselamat hidup. Saya mengungkapkan kasih dan rasa syukur saya kepada Bapa Surgawi atas karunia Roh Kudus, yang melaluinya Dia mengungkapkan kehendak-Nya dan mendukung kita dalam kehidupan kita. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ajaran dan Perjanjian 93:2; lihat juga Yohanes 1:9.
2. Ajaran dan Perjanjian 88:6.
3. Lihat Kamus Alkitab, "Terang Kristus"; lihat juga Moroni 7:12-19.
4. Lihat Yohanes 17.
5. Lihat pelajaran 5, "Melaksanakan Tata Cara Imam," dalam *Tugas dan Berkat Keimamatan: Buku Pedoman Dasar bagi Pemegang Imam, Bagian B* (2000), 41-48.
6. Lihat Yohanes 15:26-27; Moroni 8:16.
7. Ajaran dan Perjanjian 39:6.
8. Roma 15:13.
9. Ajaran dan Perjanjian 11:12.
10. Ajaran dan Perjanjian 46:11-12; lihat juga Moroni 10:8-17; Ajaran dan Perjanjian 13-16.
11. Alma 18:35.
12. Yohanes 14:26.
13. 3 Nefi 27:20.
14. 2 Nefi 31:17.
15. Ajaran dan Perjanjian 88:3.
16. Lihat Ajaran dan Perjanjian 8:2-3.
17. Bilangan 12:6, 8.
18. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:19.
19. Joseph Smith—Sejarah 1:12.
20. Lihat Ajaran dan Perjanjian 121:41-42.
21. Surat dari Frederick E. Hibben.
22. 1 Nefi 8:8.
23. Lihat Moroni 7:29.



Oleh Penatua Gerrit W. Gong
Dari Presidensi Tujuh Puluh

Selalu Mengingat-Nya

Dengan rendah hati saya bersaksi dan berdoa agar kita akan selalu mengingat-Nya—di segala waktu, dalam segala hal, dan di segala tempat di mana pun kita berada.

Brother dan sister yang terkasih, ketika saya melayani di Asia, orang terkadang bertanya, “Elder Gong, berapa banyak penduduk yang tinggal di Area Asia Gereja?”

Saya berkata, “Separuh penduduk dunia—3,6 miliar orang.”

Seseorang berkata, “Sulitkah untuk mengingat nama mereka semua?”

Ingat—dan lupa—adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, suatu hari setelah mencari ke mana-mana ponsel barunya, istri saya memutuskan untuk menghubungi telepon tersebut dari telepon lain. Ketika dia mendengar telepon tersebut berdering, istri saya

berpikir, “Siapa ya yang menelepon saya? Saya belum memberikan nomor telepon saya kepada siapa pun!”

Ingat—dan lupa—juga merupakan bagian dari perjalanan kekal kita. Waktu, hak pilihan, dan ingatan membantu kita belajar, tumbuh, dan meningkat dalam iman.

Dalam lirik nyanyian pujian favorit:

*Masyhurkanlah nama Yesus,
B’ri puji dan hormat ...
‘Rang Suci ikut jejak-Nya
Serta mengingat-Nya.¹*

Setiap minggu, ketika mengambil sakramen, kita berjanji untuk selalu mengingat-Nya. Menggunakan beberapa di antara lebih dari 400 rujukan tulisan suci untuk kata *mengingat*, berikut adalah enam cara kita dapat selalu mengingat-Nya.

Pertama, kita dapat selalu mengingat-Nya dengan memiliki keyakinan terhadap perjanjian, janji-janji, dan jaminan-Nya.

Tuhan mengingat perjanjian abadi-Nya—dari masa Adam hingga masa keturunan Adam “akan memeluk kebenaran, dan memandang ke atas, pada waktu itu Sion akan memandang ke bawah, dan seluruh langit akan

berguncang dengan kegembiraan, dan bumi akan bergetar dengan sukacita.”²

Tuhan mengingat janji-janji-Nya, termasuk janji-janji untuk mengumpulkan Israel yang tercerai-berai melalui Kitab Mormon: Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus dan janji-janji yang diberikan kepada setiap anggota dan misionaris yang mengingat nilai jiwa-jiwa.³

Tuhan mengingat dan menjamin bangsa-bangsa dan umat. Di zaman yang penuh pergerakan dan kegemparan ini,⁴ “orang ini memegahkan kereta dan orang itu memegahkan kuda, tetapi kita bermegah dalam nama Tuhan, Allah kita,”⁵ yang mengarahkan “masa depan seperti yang telah Dia lakukan di masa lampau.”⁶ Di “masa yang sukar,”⁷ kita “ingat bahwa bukanlah pekerjaan Allah yang digagalkan, tetapi pekerjaan manusia.”⁸

Kedua, kita dapat selalu mengingat-Nya dengan rasa syukur mengakui pengaruh-Nya di sepanjang kehidupan kita.

Pengaruh Tuhan dalam kehidupan kita sering kali paling mudah dikenali sewaktu kita mengingat hal-hal yang telah terjadi. Sebagaimana yang ahli filsafat Kristen, Søren Kierkegaard, katakan: “Kehidupan harus dipahami dengan mengingat masa lalu. Tetapi ... kehidupan harus *dijalani untuk persiapan bagi masa yang akan datang.*”⁹

Ibu terkasih saya baru-baru ini merayakan hari ulang tahunnya yang ke-90. Dia dengan penuh syukur bersaksi akan berkat Allah di setiap peristiwa besar dalam kehidupannya. Sejarah keluarga, tradisi keluarga, dan ikatan keluarga membantu kami mengingat dengan kasih akan hal-hal yang sudah berlalu, sementara memberi pola dan harapan untuk masa yang akan datang. Garis wewenang imamat dan berkat-berkat bapa bangsa memberi kesaksian akan pengaruh Allah di seluruh generasi.

Sudahkah Anda memikirkan diri Anda sebagai kitab kenangan hidup Anda sendiri—yang terdiri dari apa dan bagaimana Anda memilih untuk mengingat?

Misalnya, ketika saya masih muda, saya benar-benar ingin bermain basket



di tim sekolah. Saya terus berlatih. Suatu hari pelatih sambil menunjuk ke arah pemain tengah dengan tinggi 6 kaki 4 inci (1.93 m) dan pemain depan dengan tinggi 6 kaki 2 inci (1.88 m) serta berkata kepada saya, “Saya dapat menempatkan kamu ke dalam tim, tetapi kemungkinan besar kamu tidak akan pernah bermain.” Saya ingat dengan lembut dia kemudian mendorong saya, “Mengapa kamu tidak mencoba audisi untuk tim sepak bola? Kamu akan menjadi pemain yang baik.” Keluarga saya bersorak-sorai ketika saya mencetak gol pertama saya.

Kita dapat mengingat mereka yang memberi kita satu kesempatan, dan kesempatan kedua, dengan kejujuran, kebaikan hati, kesabaran, dan dorongan semangat. Dan kita dapat menjadi seseorang yang diingat oleh orang lain ketika mereka paling membutuhkan bantuan. Dengan rasa syukur mengingat bantuan orang lain dan pengaruh Roh yang membimbing adalah cara kita dapat mengingat Dia. Ini adalah cara kita dapat menghitung banyak berkat dan melihat apa yang Allah telah lakukan.¹⁰

Ketiga, kita dapat selalu mengingat-Nya dengan memercayai ketika Tuhan menjamin kita “dia yang telah bertobat dari dosa-dosanya, orang yang sama diampuni, dan Aku, Tuhan, tidak mengingatkannya lagi.”¹¹

Ketika kita benar-benar bertobat, termasuk dengan mengakui dan meninggalkan dosa-dosa kita, kita bertanya seperti Enos menanyakan, ketika perasaan bersalah kita disingkirkan, “Tuhan, bagaimana itu terjadi?” dan mendengar jawaban “Karena imanmu kepada Kristus”¹² dan undangan-Nya untuk “Ingatkanlah Aku.”¹³

Setelah kita bertobat dan para pemimpin imamat menyatakan kita layak, kita tidak perlu untuk terus mengakui berulang-ulang dosa-dosa yang telah lalu ini. Untuk menjadi layak tidak berarti harus menjadi sempurna. Rencana kebahagiaan Bapa Surgawi mengundang kita untuk dengan rendah hati berada dalam kedamaian dalam perjalanan kehidupan kita untuk kelak disempurnakan dalam Kristus,¹⁴ tidak terus-menerus khawatir, frustrasi,



atau tidak bahagia dalam ketidaksempurnaan kita sekarang. Ingatlah, Dia mengetahui segala hal yang kita tidak ingin orang lain ketahui mengenai kita—dan masih mengasihi kita.

Terkadang kehidupan menguji kepercayaan kita pada belas kasihan, keadilan, dan penghakiman Kristus dan pada undangan-Nya yang membebaskan untuk memungkinkan Pendamaian-Nya menyembuhkan kita sewaktu kita mengampuni orang lain dan diri kita sendiri.

Seorang wanita muda di negara lain melamar untuk bekerja sebagai wartawan, tetapi petugas yang memberi penugasan bersikap tanpa belas kasihan. Dia berkata kepada wanita itu, “Dengan tanda tangan saya, saya jamin Anda tidak akan menjadi wartawan tetapi akan menggali selokan.” Dia merupakan satu-satunya wanita yang menggali selokan dalam kelompok para pria.

Beberapa tahun kemudian, wanita ini menjadi seorang petugas. Suatu hari seorang pria datang membutuhkan tanda tangannya untuk suatu pekerjaan.

Dia bertanya, “Apakah Anda ingat saya?” Dia tidak ingat.

Dia berkata, “Anda tidak ingat saya, tetapi saya ingat Anda. Dengan tanda

tangan Anda, Anda menjamin saya tidak akan pernah menjadi seorang wartawan. Dengan tanda tangan Anda, Anda mengirim saya untuk menggali selokan, satu-satunya wanita dalam sekelompok pria.”

Dia mengatakan kepada saya, “Saya merasa saya harus memperlakukan pria itu lebih baik daripada dia memperlakukan saya—tetapi saya tidak memiliki kekuatan itu.” Terkadang kekuatan itu tidak kita miliki, tetapi itu dapat ditemukan dalam mengingat Pendamaian dari Juruselamat kita, Yesus Kristus.

Ketika kepercayaan dikhianati, impian berantakan, hati berulang kali hancur, ketika kita menginginkan keadilan dan memerlukan belas kasihan, ketika kita marah dan sedih, ketika kita perlu mengetahui apa yang harus dihargai dan apa yang harus ditinggalkan, kita dapat selalu mengingat-Nya. Kehidupan tidak sekejam seperti yang dapat kadang-kadang terlihat. Rasa iba-Nya yang tak terbatas dapat menolong kita menemukan jalan, kebenaran, dan kehidupan kita.¹⁵

Ketika kita mengingat firman dan teladan-Nya, kita tidak akan menyinggung perasaan maupun tersinggung dengan orang lain.



Ayah teman saya bekerja sebagai mekanik. Bahkan walaupun dia sudah mencuci tangannya dengan bersih, bukti bahwa dia bekerja sebagai mekanik masih terlihat. Suatu hari seseorang di bait suci meminta agar ayah teman saya ini membersihkan tangannya terlebih dahulu sebelum melayani di sana. Alih-alih tersinggung, pria yang baik ini mulai membersihkan piring keluarganya dengan tangannya dan air sabun tambahan sebelum melayani di bait suci. Dia menjadi teladan dari mereka “yang boleh naik ke atas gunung Tuhan” dan “berdiri di tempat-Nya yang kudus” dengan tangan yang paling bersih dan hati yang paling murni.¹⁶

Jika kita memiliki perasaan yang tidak baik, dendam, atau kebencian, atau jika kita memiliki alasan untuk meminta pengampunan dari orang lain, sekarang adalah waktu untuk melakukannya.

Keempat, Dia mengundang kita untuk mengingat bahwa Dia selalu menyambut kita.

Kita belajar dengan bertanya dan menyelidiki. Tetapi mohon jangan berhenti menyelidiki sebelum Anda tiba—dalam perkataan T. S. Eliot—“di tempat di mana [Anda] memulai dan mengetahui tempatnya untuk pertama

kalinya.”¹⁷ Ketika Anda siap, selidikilah perasaan Anda mengenai Kitab Mormon, sekali lagi, seolah itu pertama kali Anda membacanya. Berdoalah dengan niat yang sungguh-sungguh, sekali lagi, seolah itu adalah pertama kalinya Anda berdoa.

Percayailah ingatan yang lemah di waktu lampau itu. Biarkanlah itu meningkatkan iman Anda. Bersama Allah, tidak ada yang mustahil untuk kembali.

Para nabi di zaman dahulu dan modern meminta kita untuk tidak membiarkan ketidaksempurnaan, kesalahannya, atau kelemahan manusia—milik orang lain atau kita sendiri—menyebabkan kita kehilangan kebenaran, perjanjian, dan kuasa penebusan dalam Injil-Nya yang telah dipulihkan.¹⁸ Ini terutama sekali penting di Gereja di mana kita masing-masing tumbuh melalui peran serta kita walaupun tidak sempurna. Nabi Joseph berkata, “Saya tidak pernah mengatakan kepada Anda bahwa saya sempurna, tetapi tidak ada kekeliruan dalam wahyu-wahyu yang telah saya ajarkan.”¹⁹

Kelima, kita dapat selalu mengingat-Nya di hari Sabat melalui sakramen. Pada akhir pelayanan fana-Nya dan permulaan pelayanan-Nya setelah dibangkitkan—di

kedua waktu itu—Juruselamat kita mengambil roti dan air anggur dan meminta agar kita mengingat tubuh dan darahnya,²⁰ “karena sesering kamu melakukan ini kamu akan mengingat jam ini ketika Aku berada bersamamu.”²¹

Dalam tata cara sakramen, kita bersaksi kepada Allah Bapa bahwa kita bersedia untuk mengambil ke atas kita nama Putra-Nya dan selalu mengingat-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya, yang telah Dia berikan kepada kita, agar kita selalu memiliki Roh-Nya bersama kita.²²

Seperti yang Amulek ajarkan, kita mengingat-Nya ketika kita berdoa di ladang kita, atas kawatan, dan dalam rumah kita dan ketika kita mengingat yang membutuhkan, yang telanjang, yang sakit dan yang sengsara.²³

Terakhir, yang keenam, Juruselamat kita mengundang kita untuk selalu mengingat-Nya sebagaimana Dia selalu mengingat kita.

Di Dunia Baru, Juruselamat yang telah bangkit mengundang mereka yang hadir untuk datang, satu demi satu, untuk mencucukkan tangan mereka ke sisi-Nya dan untuk meraba tanda paku di tangan-Nya dan di kaki-Nya.²⁴

Tulisan suci menggambarkan kebangkitan adalah “setiap anggota tubuh dan tulang sendi akan dipulihkan ... pada raganya yang tepat dan sempurna,” dan “bahkan sehelai rambut pun dari kepala tidak akan hilang.”²⁵ Oleh karena itu, pikirkanlah bagaimana tubuh Juruselamat kita yang sempurna dan dibangkitkan masih memiliki bekas luka di sisi-Nya dan tanda paku di tangan serta kaki-Nya.²⁶

Terkadang dalam sejarah, manusia fana dihukum dengan disalib. Tetapi hanya Juruselamat kita, Yesus Kristus, yang menerima kita sementara masih memiliki tanda-tanda kasih murni-Nya. Hanya Dia yang memenuhi nubuat bahwa Dia akan diangkat di kayu salib agar Dia dapat menarik kita masing-masing kepada-Nya.²⁷

Juruselamat kita menyatakan: “Ya, dia boleh melupakan, namun Aku tidak akan melupakan engkau.

Lihat, Aku telah melukiskan engkau di telapak tangan-Ku.”²⁸

Dia bersaksi: “Aku adalah Dia yang telah diangkat. Aku adalah Yesus yang telah disalibkan. Aku adalah Putra Allah.”²⁹

Saya dengan rendah hati bersaksi dan berdoa agar kita akan selalu mengingat-Nya—di segala waktu, dalam segala hal, dan di segala tempat di mana kita berada.³⁰ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■



Oleh Penatua Patrick Kearon
Dari Tujuh Puluh

CATATAN

1. “Masyhurkanlah Nama Yesus,” *Nyanyian Rohani*, no. 76.
2. Terjemahan Joseph Smith, Kejadian 9:22 (dalam apendiks Alkitab).
3. Lihat Ajaran dan Perjanjian 18:10–16.
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 45:26; 88:91.
5. Mazmur 20:7.
6. “Be Still, My Soul,” *Hymns*, no. 124.
7. 2 Timotius 3:1; lihat juga ayat 2–7.
8. Ajaran dan Perjanjian 3:3.
9. *Kierkegaard’s Journals and Notebooks: Volume 2, Journals EE–KK*, Bruce H. Kirmmse and others, ed. (2008), 2:179; penekanan dalam aslinya.
10. Lihat “Hitung Berkatmu,” *Nyanyian Rohani*, no. 111.
11. Ajaran dan Perjanjian 58:42; lihat juga Yesaya 43:25.
12. Enos 1:7, 8.
13. Yesaya 43:26.
14. Lihat Moroni 10:32.
15. Lihat Yohanes 14:6.
16. Mazmur 24:3; lihat juga ayat 4; pengalaman digunakan dengan izin.
17. T. S. Eliot, “Little Gidding,” dalam *Four Quartets* (1943), bagian 5, baris 241–242.
18. Lihat, misalnya, Eter 12:23–28; Dieter F. Uchtdorf, “Mari, Bergabunglah Bersama Kami,” *Liahona*, November 2013, 21–24.
19. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 608. Dia melanjutkan di sini, “Haruskah saya, karenanya, dibuang bagaikan sesuatu yang tak berarti?”
20. Lihat Ajaran dan Perjanjian 27:2–4 untuk wahyu modern mengenai penggunaan air alih-alih air anggur.
21. Terjemahan Joseph Smith, Markus 14:21 (dalam apendiks Alkitab).
22. Lihat Moroni 4:3; 5:2; Ajaran dan Perjanjian 20:77, 79.
23. Lihat Alma 34:20–21, 28–29. Dalam wahyu modern, Tuhan juga memberi tahu kita, “Dan ingatlah dalam segala hal yang miskin dan yang membutuhkan, yang sakit dan yang sengsara” (Ajaran dan Perjanjian 52:40).
24. Lihat 3 Nefi 11:14–15.
25. Alma 40:23.
26. Lihat Ajaran dan Perjanjian 6:37.
27. Lihat 3 Nefi 27:14; lihat juga, misalnya, Yohanes 12:32–33; 1 Nefi 11:33; Mosia 23:22; Alma 13:29; 33:19; Halaman 8:14–15.
28. Yesaya 49:15–16; lihat juga 1 Nefi 21:15–16.
29. Ajaran dan Perjanjian 45:52.
30. Lihat Mosia 18:9.

Perlindungan dari Badai

Momen ini tidak mencirikan para pengungsi, namun respons kita akan membantu mencirikan kita.

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan;

Ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian

... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”¹

Terdapat sekitar 60 juta pengungsi di dunia saat ini, yang berarti bahwa “1 di antara 122 manusia ... telah dipaksa untuk melarikan diri dari rumah-rumah mereka”² dan setengah dari mereka adalah anak-anak.³ Adalah mengejutkan untuk mempertimbangkan jumlah yang terlibat dan untuk memikirkan mengenai apa artinya ini dalam kehidupan setiap individu. Penugasan saya saat ini adalah di Eropa, di mana satu seperempat juta dari pengungsi ini telah tiba selama setahun terakhir dari bagian-bagian yang luluh lantak karena perang di Timur Tengah dan Afrika.⁴ Kita melihat banyak dari mereka datang hanya dengan pakaian yang mereka kenakan dan apa yang dapat mereka bawa dalam tas kecil. Sejumlah besar dari mereka sangatlah terdidik, dan semuanya harus meninggalkan rumah, sekolah, dan pekerjaan.

Di bawah arahan Presidensi Utama, Gereja bekerja dengan 75 organisasi di 17 negara Eropa. Organisasi-organisasi ini terdiri dari lembaga-lembaga internasional yang besar hingga inisiatif-inisiatif masyarakat kecil, dari agen-agen pemerintahan hingga badan amal berbasis agama dan sekuler. Kita beruntung bermitra dengan dan belajar dari orang lain yang telah bekerja dengan para pengungsi di seluruh dunia selama bertahun-tahun.

Sebagai anggota Gereja, sebagai umat, kita tidak perlu menoleh jauh ke belakang dalam sejarah kita untuk merenungkan tentang saat-saat ketika kita menjadi pengungsi, yang dengan kejam berulang kali diusir dari rumah-rumah dan tanah pertanian. Akhir pekan lalu dalam berbicara mengenai para pengungsi, Sister Linda Burton meminta para wanita Gereja untuk mempertimbangkan, “Bagaimana seandainya kisah *mereka* adalah kisah *saya*?”⁵ Kisah mereka *adalah* kisah kita, tidak terlalu lama ini.

Ada argumen yang begitu intens dalam pemerintahan dan di masyarakat perihal apa definisi pengungsi dan apa yang hendaknya dilakukan untuk membantu pengungsi. Ceramah saya dalam cara apa pun tidak dimaksudkan untuk membentuk bagian dari diskusi



yang memanas itu, maupun mengomentari kebijakan imigrasi, namun alih-alih untuk berfokus pada *orang-orang* yang telah diusir dari rumah-rumah mereka dan negara-negara mereka karena peperangan meskipun mereka bukanlah penyebabnya.

Juruselamat mengetahui seperti apa rasanya menjadi seorang pengungsi —Dia pernah mengalaminya. Semasa kanak-kanak, Yesus dan keluarganya melarikan diri ke Mesir untuk menghindari pedang pembantaian Herodes. Dan di berbagai kesempatan dalam pelayanan-Nya, Yesus mendapati Diri-Nya terancam dan nyawa-Nya dalam bahaya, yang akhirnya menyerah pada rancangan jahat manusia yang telah merencanakan kematian-Nya. Mungkin, saat itu, adalah lebih menakutkan bagi kita bahwa Dia berulang kali mengajari kita untuk saling mengasihi, untuk mengasihi seperti Dia mengasihi, untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Sungguh, “ibadah yang murni dan yang tak bercela di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka”⁶ dan untuk “memerhatikan yang miskin dan yang membutuhkan,

dan melayani demi pertolongan mereka agar mereka tidak akan menderita.”⁷

Adalah telah mengilhami untuk menyaksikan apa yang para anggota Gereja dari seluruh dunia telah sumbangkan dengan murah hati untuk membantu individu-individu dan keluarga-keluarga ini yang telah kehilangan begitu banyak. Di seluruh Eropa terutama, saya telah melihat banyak anggota Gereja yang telah mengalami sukacita kebangkitan dan kekayaan jiwa sewaktu mereka telah menanggapi hasrat nurani terdalam untuk menjangkau dan melayani mereka yang sangat membutuhkan di sekitar mereka. Gereja telah menyediakan perlindungan dan perawatan medis. Pasak-pasak dan misi-misi telah mengumpulkan banyak perlengkapan kebersihan. Pasak-pasak lainnya telah menyediakan makanan dan air, pakaian, mantel kedap air, sepeda, buku, ransel, kacamata baca, dan masih banyak lagi.

Individu-individu dari Skotlandia hingga Sisilia telah memenuhi banyak peranan. Para dokter dan perawat telah menyumbangkan pelayanan mereka secara sukarela di tempat di mana para pengungsi tiba dalam keadaan

basah kuyup, kedinginan, dan sering kali trauma karena menyeberangi perairan. Sewaktu para pengungsi memulai proses permukiman kembali, para anggota lokal membantu mereka mempelajari bahasa negara yang menerima mereka, sementara yang lain membangun semangat baik anak-anak maupun orangtua dengan menyediakan mainan, perlengkapan seni, musik, dan permainan. Beberapa orang mengambil benang sumbangan, jarum rajut, dan kait rajut, dan mengajarkan keterampilan ini kepada para pengungsi lokal tua dan muda.

Para anggota Gereja yang berpengalaman yang telah membaktikan tahun-tahun pelayanan dan kepemimpinan membuktikan fakta bahwa melayani orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan yang mendesak ini telah menyediakan pengalaman yang paling melimpah, paling memuaskan dalam pelayanan mereka sejauh ini.

Kenyataan akan situasi ini harus dilihat untuk dipercayai. Pada musim dingin saya bertemu, di antara banyak lainnya, seorang wanita yang tengah mengandung dari Suriah di kamp transit pengungsi yang dengan putus asa mencari jaminan bahwa dia tidak perlu melahirkan bayinya di lantai yang dingin di aula yang luas tempat dia ditampung. Di Suriah dia adalah dosen. Dan di Yunani saya berbicara dengan satu keluarga yang masih basah kuyup, menggigil, dan ketakutan dari menyeberangan mereka dalam sebuah perahu karet kecil dari Turki. Setelah menatap mata mereka dan mendengarkan kisah mereka, baik tentang teror yang karenanya mereka melarikan diri dan perjalanan berbahaya mereka untuk menemukan perlindungan, saya tidak akan pernah menjadi manusia yang sama.

Menyediakan perawatan dan bantuan merupakan jangkauan luas dari para penolong yang berdedikasi, yang banyak di antaranya adalah sukarelawan. Saya melihat tindakan seorang anggota Gereja yang, selama berbulan-bulan, bekerja hingga malam, menyediakan kebutuhan paling mendesak dari mereka yang tiba dari Turki ke Yunani. Di antara banyak upaya, dia melakukan

pertolongan pertama bagi mereka yang paling kritis membutuhkan bantuan medis; dia memastikan bahwa para wanita dan anak-anak yang melakukan perjalanan sendirian dirawat; dia memeluk mereka yang telah kehilangan orang-orang terkasih dalam perjalanan dan melakukan yang terbaik untuk menyalurkan sumber-sumber yang terbatas untuk kebutuhan yang tak terbatas. Dia, sebagaimana begitu banyak yang seperti dirinya, telah menjadi malaikat pelayanan yang sesungguhnya yang tindakannya tidak dilupakan oleh mereka yang dirawatnya, maupun Tuhan, yang bagi-Nya dia adalah suruhan.

Semua yang telah mendedikasikan dirinya untuk membantu yang menderita di sekitar mereka sangat mirip dengan rakyat Alma: “Dan demikianlah, dalam keadaan mereka yang makmur, mereka tidak menyuruh pergi siapa pun yang telanjang, atau yang lapar, atau yang dahaga, atau yang sakit, atau yang telah tidak terawat; ... mereka murah hati kepada semua orang, baik tua maupun muda, baik terikat maupun bebas, baik laki-laki maupun perempuan, apakah di luar gereja ataupun di dalam gereja, tidak menunjukkan rasa pilih kasih sehubungan dengan mereka yang berada dalam kebutuhan.”⁸

Kita harus berhati-hati bahwa berita tentang situasi para pengungsi bagaimanapun tidak menjadi hal yang lumrah, ketika kejutan awal mereda namun perang masih berkecamuk dan keluarga-keluarga terus berdatangan. Jutaan pengungsi di seluruh dunia, yang kisah-kisahannya tidak lagi menjadi berita, masih sangat membutuhkan bantuan.

Jika Anda bertanya, “Apa yang dapat saya lakukan?” marilah kita terlebih dahulu mengingat bahwa kita hendaknya tidak melayani dengan biasa dari keluarga kita atau mereka yang bertanggung jawab lainnya,⁹ tidak juga hendaknya kita berharap para pemimpin kita mengorganisasi proyek-proyek bagi kita. Namun sebagai remaja, pria, wanita dan keluarga, kita dapat bergabung dalam upaya kemanusiaan yang besar ini.

Sebagai tanggapan terhadap undangan Presidensi Utama untuk berperan serta dalam pelayanan seperti Kristus kepada para pengungsi di seluruh dunia,¹⁰ presidensi umum Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama telah mengorganisasi sebuah upaya bantuan bertajuk “Aku Seorang Asing.” Sister Burton memperkenalkan ini kepada para wanita Gereja akhir pekan lalu dalam sesi wanita umum. Ada banyak gagasan, sumber, dan saran yang bermanfaat untuk pelayanan di IWasAStranger.lds.org.

Mulailah dengan berlutut dalam doa. Kemudian pikirkanlah dalam hal melakukan sesuatu yang dekat dengan rumah, di masyarakat Anda sendiri, di mana Anda akan menemukan orang-orang yang memerlukan bantuan dalam menyesuaikan diri terhadap keadaan baru mereka. Tujuan utamanya adalah rehabilitasi mereka pada kehidupan yang giat dan mandiri.

Kemungkinan-kemungkinan bagi kita untuk mengulurkan tangan dan menjadi teman tidaklah terbatas. Anda dapat membantu para pengungsi yang ditampung mempelajari bahasa negara yang menerima mereka, memutakhirkan keterampilan kerja mereka, atau praktik wawancara pekerjaan. Anda dapat menawarkan diri untuk menjadi mentor bagi sebuah keluarga atau ibu

tunggal sewaktu mereka menyesuaikan diri dengan budaya yang baru, bahkan dengan sesuatu yang sesederhana menemani mereka berbelanja atau ke sekolah. Beberapa lingkungan dan pasak bermitra dengan organisasi-organisasi yang terpercaya dan mapan. Dan, sesuai keadaan Anda, Anda dapat menyumbang pada upaya kemanusiaan luar biasa Gereja.

Selain itu, kita masing-masing dapat meningkatkan kesadaran kita terhadap peristiwa-peristiwa dunia yang memaksa keluarga-keluarga ini meninggalkan rumah-rumah mereka. Kita harus mengambil sikap terhadap intoleransi dan mendorong respek serta pemahaman antarbudaya dan tradisi. Bertemu keluarga-keluarga pengungsi dan mendengarkan kisah-kisah mereka dengan telinga Anda sendiri, dan bukan dari layar atau surat kabar, akan mengubah Anda. Persahabatan sejati akan terbangun dan akan memupuk belas kasihan serta integrasi yang berhasil.

Tuhan telah menginstruksikan kepada kita agar pasak-pasak Sion menjadi “pertahanan” dan “perlindungan dari badai.”¹¹ Kita telah menemukan perlindungan. Marilah kita keluar dari tempat kita yang aman dan berbagi bersama mereka, dari kelimpahan kita, *berpengharapan* bagi masa depan yang lebih cerah, *beriman* kepada Allah dan bagi



sesama kita, serta *kasih* yang melihat melampaui budaya dan perbedaan-perbedaan ideologi bagi kebenaran mulia bahwa kita semua adalah anak-anak Bapa Surgawi kita.

“Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban.”¹²

Menjadi pengungsi mungkin dapat menjadi momen yang meneguhkan dalam kehidupan mereka yang adalah pengungsi, namun menjadi pengungsi tidaklah mencirikan *mereka*. Seperti ribuan orang sebelum mereka, ini akan menjadi suatu periode—kita berharap periode singkat—dalam kehidupan mereka. Beberapa dari mereka akan terus menjadi penerima Nobel, pelayan publik, dokter, ilmuwan, musisi, artis, pemuka agama, dan kontributor di bidang lain. Sesungguhnya, banyak dari mereka *adalah* orang-orang seperti ini sebelum mereka kehilangan segalanya. Momen ini tidak mencirikan mereka, namun respons kita akan membantu mencirikan kita.

“Sesungguhnya, segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.”¹³

Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

Untuk rujukan lebih lanjut, lihat IWasAStranger.lds.org dan mormonchannel.org/blog/post/40-ways-to-help-refugees-in-your-community.

CATATAN

1. Matius 25:35–36, 40.
2. Lihat Stephanie Nebehay, “World’s Refugees and Displaced Exceed Record 60 Million,” 18 Desember 2015, reuters.com.
3. Lihat “Facts and Figures about Refugees,” unhcr.org.uk/about-us/key-facts-and-figures.html.
4. Lihat “A Record 1.25 Million Asylum Seekers Arrived in the EU Last Year,” 4 Maret 2016, businessinsider.com.
5. Linda K. Burton, “Aku Seorang Asing,” *Liahona*, Mei 2016, 14.
6. Yakobus 1:27.
7. Ajaran dan Perjanjian 38:35; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 81:5.
8. Alma 1:30.
9. Lihat surat Presidensi Utama, 26 Maret 2016; lihat juga Mosia 4:27.
10. Lihat surat Presidensi Utama, 27 Oktober 2015.
11. Ajaran dan Perjanjian 115:6; lihat juga Yesaya 4:5–6.
12. 2 Timotius 1:7.
13. Matius 25:40.



Oleh Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Pertentangan dalam Segala Sesuatu

Pertentangan memungkinkan kita untuk tumbuh menuju apa yang Bapa Surgawi ingin agar kita menjadi.

Bagian yang penting dari Injil Yesus Kristus adalah rencana keselamatan Bapa bagi kemajuan kekal anak-anak-Nya. Rencana itu, yang dijelaskan dalam wahyu modern, membantu kita memahami banyak hal yang kita hadapi dalam kefanaan. Pesan saya berfokus pada peran penting pertentangan dalam rencana tersebut.

I.

Tujuan kehidupan fana bagi anak-anak Allah adalah untuk memberikan pengalaman yang dibutuhkan “untuk maju ke arah kesempurnaan dan pada akhirnya menyadari tujuan ilahi mereka sebagai ahli waris kehidupan kekal.”¹ Sebagaimana Presiden Thomas S. Monson mengajari kita dengan penuh kuasa pagi ini, kita maju dengan membuat pilihan-pilihan, yang melaluinya kita diuji untuk menunjukkan bahwa kita akan menaati perintah-perintah Allah (lihat Abraham 3:25). Untuk diuji kita harus memiliki hak pilihan untuk memilih di antara berbagai alternatif. Pertentangan adalah perlu untuk memberikan alternatif-alternatif yang di atasnya kita menjalankan hak pilihan kita.

Selebihnya dari rencana itu juga penting. Ketika kita membuat pilihan-pilihan yang salah—yang dengan tak terelakkan kita lakukan—kita dicemari oleh dosa dan harus dibersihkan untuk melanjutkan menuju tujuan kekal kita. Rencana Bapa memberi jalan untuk melakukan ini, jalan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan kekal: seorang Juruselamat membayar harga untuk menebus kita dari dosa-dosa kita. Juruselamat itu adalah Tuhan Yesus Kristus, Putra Tunggal Allah Bapa yang Kekal, yang kurban pendamaian-Nya—yang penderitaan-Nya—membayar harga untuk dosa-dosa kita jika kita mau bertobat darinya.

Salah satu penjelasan terbaik dari peran pertentangan yang direncanakan terdapat di Kitab Mormon, dalam ajaran Lehi kepada putranya, Yakub.

“Mestilah perlu, bahwa ada pertentangan dalam segala sesuatu. Jika tidak demikian, ... kebenaran tidak dapat didatangkan, tidak juga kejahatan, tidak juga kekudusan tidak juga kegetiran, tidak juga yang baik tidak juga yang jahat” (2 Nefi 2:11; lihat juga ayat 15).

Sebagai akibatnya, Lehi melanjutkan, “Tuhan Allah memberikan kepada

manusia agar dia akan bertindak bagi dirinya sendiri. Karenanya, manusia tidak dapat bertindak bagi dirinya sendiri kecuali bahwa dia dibujuk oleh yang satu atau yang lain” (ayat 16). Demikian pula, dalam wahyu modern Tuhan menyatakan, “Dan mestilah perlu bahwa iblis akan menggoda anak-anak manusia, atau mereka tidak dapat menjadi juru kuasa bagi diri mereka” (A&P 29:39)

Pertentangan diperlukan di Taman Eden. Jika Adam dan Hawa tidak membuat pilihan yang memperkenalkan kefanaan, Lehi mengajarkan, “mereka akan tetap tinggal dalam keadaan ketidakberdosaan, ... tidak melakukan yang baik, karena mereka tidak mengenal dosa” (2 Nefi 2:23).

Sejak awal, hak pilihan dan pertentangan adalah bagian yang penting bagi rencana Bapa dan bagi pemberontakan Setan terhadapnya. Sebagaimana Tuhan mewahyukan kepada Musa, dalam dewan di surga Setan “berupaya untuk menghancurkan hak pilihan manusia” (Musa 4:3). Kehancuran seperti itu adalah akibat alami dari syarat-syarat yang Setan tawarkan. Dia datang di hadapan Bapa dan berkata, “Lihatlah, di sinilah aku, utuslah aku, aku akan menjadi putra-Mu, dan aku akan menebus seluruh umat manusia, sehingga satu jiwa pun tidak akan hilang, dan pastilah aku akan melakukannya; karenanya berilah aku kehormatan-Mu” (Musa 4:1).

Maka, Setan mengusulkan untuk melaksanakan rencana Bapa dengan cara yang akan mencegah terlaksananya tujuan Bapa dan memberi Setan kemuliaan-Nya.

Usulan Setan akan memastikan kesetaraan secara sempurna: itu akan “menebus seluruh umat manusia,” sehingga tidak satu jiwa pun akan hilang. Tidak akan ada hak pilihan atau pilihan oleh siapa pun dan, karenanya, tidak perlu ada pertentangan. Tidak akan ada ujian, tidak ada kegagalan, dan tidak ada keberhasilan. Tidak akan ada pertumbuhan untuk memperoleh tujuan yang Bapa hasratkan bagi anak-anak-Nya. Tulisan suci mencatat bahwa pertentangan Setan mengakibatkan “peperangan di surga” (Wahyu



12:7), sehingga semua kecuali seperti-ga dari anak-anak Allah memperoleh hak untuk mengalami kehidupan fana dengan memilih rencana Bapa dan menolak pemberontakan Setan.

Tujuan Setan adalah untuk memberikan kepada dirinya sendiri kehormatan dan kuasa Bapa (lihat Yesaya 14:12–15; Musa 4:1, 3). “Karenanya,” Bapa berfirman, “karena Setan membe-rontak melawan-Ku, ... Aku sebabkan agar dia hendaknya dicampakkan” (Musa 4:3) dengan seluruh roh yang telah menjalankan hak pilihan mereka untuk mengikuti dia (lihat Yudas 1:6; Wahyu 12:8–9; A&P 29:36–37). Dicapkan sebagai roh-roh yang tidak bertubuh jasmani dalam kefanaan, Setan dan para pengikutnya mencoba dan berusaha menipu serta menawan anak-anak Allah (lihat Musa 4:4). Demikianlah dengan si jahat, yang menentang dan berupaya untuk *menghancurkan* rencana Bapa, justru *memfasilitasi* nya, karena pertentanganlah yang memungkinkan pilihan dan kesempatan untuk membuat pilihan yang benar yang

menuntun pada pertumbuhan yaitu tujuan dari rencana Bapa.

II.

Secara signifikan, godaan untuk berbuat dosa bukanlah satu-satunya jenis pertentangan dalam kefanaan. Ayah Lehi mengajarkan bahwa jika Kejatuhan tidak terjadi, Adam dan Hawa “akan tetap tinggal dalam keadaan ketidakberdosaan, tidak merasakan sukacita, karena mereka tidak mengenal kegetiran” (2 Nefi 2:23). Tanpa mengalami pertentangan dalam kefanaan, “segala sesuatu mestilah perlu berupa suatu gabungan dalam kesatuan” di mana tidak akan ada kebahagiaan ataupun kegetiran (ayat 11). Karena itu, Ayah Lehi melanjutkan, setelah Allah menciptakan segala sesuatu “untuk menggapai tujuan kekal-Nya pada akhir hayat manusia, ... mestilah perlu bahwa ada suatu pertentangan; bahkan buah terlarang bertentangan dengan pohon kehidupan; yang satu manis dan yang lain pahit” (ayat 15).² Ajarannya mengenai bagian rencana



keselamatan ini diakhiri dengan kata-kata berikut:

“Tetapi lihatlah, segala sesuatu telah dilakukan dalam kebijaksanaan dari Dia yang mengetahui segala sesuatu.

Adam jatuh agar manusia boleh ada; dan manusia ada, agar mereka boleh merasakan sukacita” (ayat 24–25).

Pertentangan dalam bentuk situasi-situasi yang sulit yang kita hadapi dalam kefanaan juga merupakan bagian dari rencana yang meningkatkan kemajuan rohani kita.

III.

Kita semua mengalami beragam pertentangan yang menguji kita. Beberapa dari ujian-ujian ini adalah godaan untuk berbuat dosa. Beberapa adalah tantangan-tantangan fana yang tidak melibatkan dosa pribadi. Beberapa adalah sangat berat. Beberapa adalah ringan. Beberapa adalah berkelanjutan, dan beberapa hanya sementara. Tidak satu pun dari kita terbebas dari pertentangan. Pertentangan memungkinkan kita untuk tumbuh menuju apa yang Bapa Surgawi ingin agar kita menjadi.

Setelah Joseph Smith menyelesaikan penerjemahan Kitab Mormon, dia masih harus menemukan sebuah penerbit. Ini tidaklah mudah. Kerumitan dari naskah yang panjang ini dan biaya pencetakan serta penjiwaan ribuan salinan adalah sangat besar. Joseph pertama berbicara kepada E. B. Grandin, seorang pencetak dari Palmyra, yang menolaknya. Dia kemudian mencari pencetak lain di Palmyra, yang juga menolaknya. Dia mengadakan perjalanan ke Rochester, 25 mil (40 km) jaraknya, dan berbicara kepada penerbit paling terkemuka di New York bagian barat, yang juga menolaknya. Seorang penerbit lain dari Rochester bersedia, tetapi kondisinya membuat alternatif ini tidak dapat diterima.

Minggu-minggu berlalu, dan Joseph pastilah bingung atas pertentangan dalam melaksanakan tugas yang Allah berikan kepadanya. Tuhan tidak membuatnya mudah, tetapi Dia memungkinkan hal itu terjadi. Usaha kelima Joseph, berbicara untuk kedua kalinya kepada penerbit dari Palmyra, Grandin, berhasil.³

Bertahun-tahun kemudian, Joseph dipenjarakan dalam kondisi yang sangat menyakitkan di Penjara Liberty selama berbulan-bulan. Ketika dia berdoa memohon pertolongan, Tuhan berfirman kepadanya bahwa “segala hal ini akan memberi engkau pengalaman, dan akanlah demi kebaikanmu” (A&P 122:7).

Kita semua mengetahui jenis-jenis lain dari pertentangan fana yang tidak disebabkan oleh dosa pribadi kita, termasuk penyakit, kecacatan, dan kematian. Presiden Thomas S. Monson menjelaskan:

“Beberapa di antara Anda mungkin terkadang berseru dalam penderitaan Anda, bertanya-tanya mengapa Bapa Surgawi kita membiarkan Anda mengalami cobaan apa pun yang Anda hadapi

Namun kehidupan fana kita tidak pernah dimaksudkan untuk mudah atau terus-menerus menyenangkan. Bapa Surgawi kita ... mengetahui bahwa kita belajar dan tumbuh serta menjadi lebih baik melalui tantangan-tantangan yang sulit, kesedihan yang memilukan, dan pilihan-pilihan yang sulit. Kita masing-masing mengalami

masa-masa sulit ketika orang yang dikasihi meninggal dunia, saat-saat menyakitkan ketika kesehatan kita memburuk, perasaan ditinggalkan ketika mereka yang kita kasihi meninggalkan kita. Cobaan ini dan cobaan lainnya memberikan kepada kita ujian yang sesungguhnya dari kemampuan kita untuk bertahan.”⁴

Upaya-upaya kita untuk meningkatkan kepatuhan hari Sabat kita adalah contoh yang tidak menimbulkan terlalu banyak stres mengenai pertentangan. Kita memiliki perintah Tuhan untuk menghormati hari Sabat. Beberapa dari pilihan kita mungkin melanggar perintah itu, tetapi pilihan-pilihan lain mengenai bagaimana meluangkan waktu di hari Sabat adalah sekadar pertanyaan apakah kita akan melakukan apa yang hanya baik atau apa yang lebih baik atau yang paling baik.⁵

Untuk mengilustrasikan pertentangan yang melibatkan godaan, Kitab Mormon menggambarkan tiga metode yang iblis akan gunakan di hari-hari terakhir. Pertama, dia akan “mengamuk dalam hati anak-anak manusia, dan menghasut mereka pada amarah terhadap apa yang baik” (2 Nefi 28:20). Kedua, dia akan “tenangkan, dan tidurkan [para anggota] ke dalam keamanan badani,” mengatakan “Sion makmur, segalanya baik” (ayat 21). Ketiga, dia akan mengatakan kepada kita “tidak ada neraka; dan ... Aku bukan iblis, karena tidak ada iblis” (ayat 22), dan karenanya tidak ada benar dan salah. Karena pertentangan ini, kita diperingatkan untuk tidak “terlengah di Sion!” (ayat 24).

Gereja dalam misi ilahinya dan kita dalam kehidupan pribadi kita tampaknya menghadapi pertentangan yang semakin meningkat di zaman sekarang. Mungkin sewaktu Gereja tumbuh dalam kekuatan dan kita, para anggota, tumbuh dalam iman dan kepatuhan, Setan meningkatkan kekuatan pertentangan sehingga kita akan terus memiliki “pertentangan dalam segala sesuatu.”

Beberapa dari pertentangan ini bahkan datang dari para anggota Gereja. Beberapa yang menggunakan nalar atau kebijaksanaan pribadi untuk menentang arahan dari para nabi memberikan

kepada diri mereka sendiri label yang digunakan dari badan yang dipilih—“oposisi loyal.” Walaupun ini mungkin sesuai untuk demokrasi, tidak ada pembenaran untuk konsep ini dalam pemerintahan kerajaan Allah, di mana pertanyaan-pertanyaan dihargai tetapi pertentangan tidak (lihat Matius 26:24).

Contoh lain, ada banyak hal dalam sejarah Gereja awal kita, seperti apa yang Joseph Smith lakukan atau tidak lakukan dalam setiap keadaan, yang digunakan oleh sejumlah orang sebagai pembenaran untuk melakukan pertentangan. Kepada semuanya saya katakan, jalankanlah iman dan bersandarlah pada ajaran Juruselamat bahwa hendaknya “dari buahnya kamu akan mengenal mereka” (Matius 7:16). Gereja melakukan upaya yang besar untuk transparan terhadap catatan-catatan yang kita miliki, tetapi meski semua yang dapat kami terbitkan, anggota kita terkadang masih memiliki pertanyaan dasar yang tidak dapat diselesaikan melalui pelajaran. Itu adalah sejarah Gereja versi “pertentangan dalam segala sesuatu.” Beberapa hal hanya dapat dipelajari melalui iman (lihat A&P 88:118). Kita harus bersandar sebagian besar pada iman dalam kesaksian yang kita terima dari Roh Kudus.

Allah jarang melanggar hak pilihan siapa pun dari anak-anak-Nya dengan mencampuri urusan untuk membantu orang lain. Namun Dia memang meringankan beban penderitaan kita dan memperkuat kita untuk menanggungnya, seperti yang Dia lakukan terhadap



rakyat Alma di tanah Helam (lihat Mosia 24:13–15). Dia tidak mencegah semua bencana alam, tetapi Dia menjawab doa-doa kita untuk mengurangi dampaknya atau mengalihkan jalurnya, seperti yang Dia lakukan dengan badai yang sangat kuat yang mengancam pengudusan bait suci di Fiji.⁶ Atau Dia menumpulkan dampaknya, seperti yang Dia lakukan dengan pemboman teroris yang mengambil banyak di bandara Brusel tetapi hanya melukai empat misionaris kita.

Melalui semua pertentangan fana, kita memiliki jaminan Allah bahwa Dia akan “mempersucikan kesengsaraan [kita] demi keuntungan [kita]” (2 Nefi 2:2). Kita juga telah diajar untuk memahami pengalaman fana kita dan perintah-perintah-Nya dalam konteks rencana keselamatan-Nya yang besar, yang memberi tahu kita tujuan kehidupan dan memberi kita kepastian akan Juruselamat, yang dalam nama-Nya saya bersaksi untuk kebenaran akan hal-hal ini dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
2. Demikian pula, wahyu modern mengajarkan bahwa jika kita tidak pernah merasakan pahit, kita tidak dapat mengenal yang manis (lihat Ajaran dan Perjanjian 29:39).
3. Lihat Michael Hubbard MacKay and Gerrit J. Dirkmaat, *From Darkness unto Light: Joseph Smith’s Translation and Publication of the Book of Mormon* (2015), 163–179.
4. Thomas S. Monson, “Joy in the Journey” (ceramah yang diberikan pada konferensi wanita BYU, 2 Mei 2008), *womensconference.ce.byu.edu*. Sebuah esai singkat mengenai sikap sportif dan demokrasi oleh John S. Tanner, sekarang presiden BYU–Hawaii, mencakup wawasan mengenai pokok bahasan berikut yang familier bagi kita semua: “Belajar bagaimana kalah secara terhormat bukan saja merupakan tugas sipil; itu adalah persyaratan untuk memastikan ‘pertentangan dalam segala sesuatu’ (2 Nefi 2:11). Kemunduran dan kekalahan adalah bagian dari rencana-Nya untuk kesempatan kita Kekalahan memiliki peran tak terpisahkan dalam ‘upaya kita untuk menjadi sempurna’” (*Catatan dari seorang Amatir* [2011], 57).
5. Lihat Dallin H. Oaks, “Baik, Lebih Baik, Terbaik,” *Liahona*, November 2007, 104–108.
6. Lihat Sarah Jane Weaver, “Rededication Goes Forward,” *Church News*, 28 Februari 2016, 3.



Oleh Penatua Kent F. Richards
Dari Tujuh Puluh

Kuasa Ke-Allah-an

Setiap bait suci adalah rumah kudus dan sakral Allah, dan di dalamnya kita masing-masing dapat belajar serta mengetahui kuasa Ke-Allah-an.

Hanya beberapa bulan sebelum Nabi Joseph Smith meninggal, dia bertemu dengan Dua Belas Rasul untuk berbicara tentang kebutuhan terbesar yang Gereja hadapi pada masa yang sangat sulit itu. Dia mengatakan kepada mereka, “Kita membutuhkan bait suci lebih dari apa pun.”¹ Sesungguhnya, sekarang di masa yang sulit ini, kita masing-masing dan keluarga kita membutuhkan bait suci lebih dari apa pun yang lain.

Selama sebuah pendedikasian bait suci baru-baru ini, saya tersentuh dengan seluruh pengalaman. Saya menyukai *open house*, menyambut banyak pengunjung yang datang untuk melihat bait suci; perayaan budaya dengan semangat dan kegembiraan dari para remaja; diikuti dengan sesi-sesi pendedikasian yang menakjubkan. Roh terasa manis. Banyak orang diberkati. Dan kemudian esok harinya, istri saya dan saya memasuki kolam pembaptisan untuk berperan serta dalam pembaptisan bagi sejumlah leluhur kami sendiri. Sewaktu saya mengangkat lengan saya untuk memulai tata cara, saya nyaris diliputi dengan kuasa Roh. Saya menyadari sekali lagi bahwa kuasa sejati bait suci adalah di dalam tata cara-tata caranya.

Sebagaimana Tuhan telah menyatakan, kegenapan Imamat Melkisedek

ditemukan dalam bait suci dan tata cara-tata caranya, “karena di dalamnya kunci-kunci imamat kudus ditetapkan agar kamu boleh menerima kehormatan dan kemuliaan.”² “Oleh karena itu, dalam tata cara-tata cara darinya, kuasa Ke-Allah-an dinyatakan.”³ Janji ini adalah bagi Anda dan bagi keluarga Anda.

Tanggung jawab kita adalah untuk “menerima” apa yang Bapa kita tawarkan.⁴ “Karena kepada dia yang menerimanya akan diberikan dengan lebih berlimpah-limpah, bahkan kuasa:”⁵ kuasa untuk menerima *semua*



yang Dia dapat dan akan berikan kepada kita—sekarang dan selamanya;⁶ kuasa untuk menjadi para putra dan putri Allah,⁷ untuk mengetahui “kuasa surga,”⁸ untuk berbicara dalam nama-Nya,⁹ dan untuk menerima “kuasa Roh-[Nya].”¹⁰ Kuasa ini menjadi tersedia secara pribadi bagi kita masing-masing melalui tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian bait suci.

Nefi melihat zaman kita dalam penglihatan besarnya: “Aku, Nefi melihat *kuasa* Anak Domba Allah, bahwa itu turun ke atas para orang suci dari gereja Anak Domba, dan ke atas *umat perjanjian* Tuhan, yang tercerai-berai di atas seluruh muka bumi; dan mereka *dipersejajarkan dengan kebenaran dan dengan kuasa Allah dalam kemuliaan besar.*”¹¹

Saya memiliki privilese baru-baru ini berada di sebuah *open house* bait suci bersama Presiden Russell M. Nelson dan keluarganya sewaktu dia mengumpulkan keluarganya di sekeliling altar pemeteraian dan menjelaskan kepada mereka bahwa semua yang kita lakukan di Gereja—adalah untuk mempersiapkan kita masing-masing untuk datang ke bait suci dan berlutut di altar untuk menerima semua berkat yang Bapa janjikan sepanjang kekekalan.¹²

Sewaktu kita merasakan berkat-berkat bait suci dalam kehidupan kita sendiri, hati kita berpaling kepada keluarga kita, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Baru-baru ini, saya menyaksikan peran serta keluarga tiga generasi dalam pembaptisan bersama-sama bagi leluhur mereka. Bahkan nenek berperan serta—meskipun dia sendiri memiliki keraguan untuk masuk ke dalam air. Sewaktu dia muncul dari air dan memeluk suaminya, dia menitikkan air mata sukacita. Kakek dan ayah kemudian saling membaptiskan dan banyak cucunya. Sukacita yang lebih besar apa yang sebuah keluarga dapat alami bersama? Setiap bait suci memiliki waktu prioritas keluarga untuk memperkenalkan Anda sebagai keluarga menjadwalkan waktu di kolam pembaptisan.

Tak lama sebelum kematiannya, Presiden Joseph F. Smith menerima penglihatan tentang penebusan orang

mati. Dia mengajarkan bahwa mereka yang ada di dunia roh benar-benar bergantung pada tata cara-tata cara yang kita terima mewakili mereka. Tulisan suci menyatakan, “Orang mati yang bertobat akan ditebus, melalui kepatuhan pada tata cara-tata cara rumah Tuhan.”¹³ Kita menerima tata cara-tata cara mewakili mereka, namun mereka membuat dan dimintai pertanggungjawaban untuk setiap perjanjian yang terkait dengan setiap tata cara. Sesungguhnya, tabir itu sangat tipis bagi kita dan terkuak secara menyeluruh bagi mereka di bait suci.

Lalu apa tanggung jawab pribadi kita untuk terlibat dalam pekerjaan ini, baik sebagai patron maupun sebagai pekerja? Nabi Joseph Smith mengajarkan kepada para Orang Suci di tahun 1840 bahwa “banyak kerja keras perlu dikerahkan, dan sarana akan diperlukan—dan karena pekerjaan [untuk membangun bait suci] harus dipercepat dalam kesalehan, pantaslah bagi para Orang Suci untuk menimbang pentingnya hal-hal ini, dalam benak mereka, ... serta kemudian mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melaksanakannya; dan mempersenjatai diri dengan keberanian, bertekad untuk melakukan segala hal yang dapat mereka lakukan, serta merasakan diri mereka sedemikian berkepentingan seolah-olah seluruh pekerjaan itu bergantung pada diri mereka sendiri.”¹⁴

Dalam kitab Wahyu kita membaca:

“Siapakah mereka yang memakai jubah putih itu? Dan dari manakah mereka datang?

... Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba.

Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka.”¹⁵

Tidak dapatkah Anda membayangkan sendiri mereka yang melayani di bait suci saat ini?

Ada lebih dari 120.000 pekerja tata cara di 150 bait suci yang beroperasi



di seluruh dunia. Tetapi masih ada kesempatan bagi bahkan lebih banyak lagi untuk memiliki pengalaman yang manis ini. Ketika Presiden Gordon B. Hinckley mengumumkan konsep tentang banyak bait suci yang lebih kecil di seluruh dunia, dia mengajarkan bahwa “semua pekerja tata cara adalah orang-orang lokal yang akan melayani dalam kapasitas-kapasitas lain di lingkungan serta pasak mereka.”¹⁶ Biasanya, para pekerja dipanggil untuk melayani selama dua sampai tiga tahun, dengan kemungkinan diperpanjang. Tidaklah dimaksudkan bahwa ketika Anda dipanggil, Anda akan melayani selama Anda mampu. Banyak pekerja yang telah lama melayani membawa

kasih mereka bagi bait suci sewaktu mereka dibebastugaskan dan mengizinkan orang lain, pekerja baru untuk melayani.

Hampir 100 tahun silam, Rasul John A. Widtsoe mengajarkan: “Kita membutuhkan lebih banyak pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang luar biasa [ini] Kita membutuhkan lebih banyak orang yang insaf terhadap pekerjaan bait suci, dari berbagai usia. Waktunya telah tiba, dalam gerakan bait suci yang baru ini, untuk mendaftarkan pelayanan yang aktif semua orang, dari berbagai usia Pekerjaan bait suci adalah ... memberi manfaat yang sama besarnya bagi kaum muda yang aktif, juga bagi yang lanjut usia,

yang telah meninggalkan di belakang mereka banyak beban kehidupan. Remaja putra memerlukan tempatnya di bait suci bahkan lebih dari ayah dan kakeknya, yang telah mapan karena pengalaman hidup; dan remaja putri yang baru memasuki kehidupan, membutuhkan roh, pengaruh, serta arahan yang datang dari peran serta dalam tata cara-tata cara bait suci.”¹⁷

Di banyak bait suci, para presiden bait suci menyambut para misionaris yang baru dipanggil dan diberkahi, remaja putra dan remaja putri, untuk melayani hanya untuk waktu yang singkat sebagai pekerja tata cara sebelum pergi ke PPM. Kaum muda ini tidak hanya diberkati untuk melayani, namun “mereka menambah keindahan dan roh bagi semua yang melayani di bait suci.”¹⁸

Saya meminta sejumlah remaja putra dan remaja putri yang telah melayani sebagai pekerja tata cara sebelum dan sesudah misi mereka untuk membagikan perasaan mereka. Mereka menggunakan kalimat-kalimat seperti yang berikut untuk menggambarkan perasaan mereka di bait suci:

Saat saya melayani di bait suci ...

- Saya merasakan “suatu perasaan lebih dekat dengan Bapa dan Juruselamat saya”;
- Saya merasakan “kedamaian dan kebahagiaan yang utuh”;
- Saya merasa “kerasan”;
- Saya menerima “kesakralan, kuasa, dan kekuatan”;
- Saya merasakan “pentingnya perjanjian-perjanjian sakral saya”;
- “Bait suci telah menjadi bagian dari diri saya”;
- “Mereka yang kita layani terasa dekat selama tata cara”;
- “Itu memberi saya kekuatan untuk mengatasi godaan”; dan
- “Bait suci telah mengubah hidup saya selamanya.”¹⁹

Melayani di bait suci merupakan pengalaman yang kaya dan penuh kuasa bagi orang-orang di segala usia. Bahkan sejumlah pasangan yang baru menikah melayani bersama. Presiden Nelson mengajarkan, “Pelayanan di



bait suci ... adalah suatu kegiatan yang agung bagi keluarga.”²⁰ Sebagai pekerja bait suci, selain menerima tata cara-tata cara bagi leluhur Anda, Anda juga dapat *memimpin* dalam tata cara-tata cara bagi mereka.

Sebagaimana Presiden Wilford Woodruff mengatakan:

“Pemanggilan yang lebih besar apakah yang pria [atau wanita] mana pun dapat miliki di atas muka bumi selain untuk memegang dalam tangannya kuasa dan wewenang untuk pergi dan melaksanakan tata cara-tata cara keselamatan? ...

... Anda menjadi alat dalam tangan Allah dalam keselamatan bagi jiwa itu. Tidak ada yang diberikan kepada anak-anak manusia yang setara dengan itu.”²¹

Dia juga mengatakan:

“Bisikan Roh Kudus yang manis akan diberikan kepada [Anda] dan harta Surga, kebersamaan dengan para malaikat, akan ditambahkan dari waktu ke waktu.”²²

“Ini sepadan dengan semua yang dapat Anda dan saya kurbankan [selama] beberapa tahun yang harus kita luangkan di sini di dalam daging.”²³

Presiden Thomas S. Monson belum lama ini mengingatkan kita bahwa “berkat-berkat bait suci adalah sangat berharga.”²⁴ “Tidak ada pengurbanan yang terlalu besar.”²⁵

Datanglah ke bait suci. Datanglah secara sering. Datanglah dengan dan bagi keluarga Anda. Datang, dan bantulah orang lain untuk datang juga.

“Siapakah yang memakai jubah putih?” Brother dan sister, *Andalah*

mereka—Anda yang telah menerima ma-tata cara-tata cara bait suci, yang telah menepati perjanjian-perjanjian Anda bahkan dengan pengurbanan; Anda yang menolong keluarga Anda menemukan berkat-berkat dari pelayanan bait suci dan yang telah membantu orang lain di sepanjang jalan. Terima kasih untuk pelayanan Anda. Saya bersaksi bahwa setiap bait suci adalah rumah kudus dan sakral Allah, dan bahwa di dalamnya kita masing-masing dapat belajar serta mengetahui kuasa Ke-Allah-an, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 482; penekanan ditambahkan.
2. Ajaran dan Perjanjian 124:34.
3. Ajaran dan Perjanjian 84:20.
4. Lihat Markus 4:20, 24–25.
5. Ajaran dan Perjanjian 71:6.
6. Lihat Ajaran dan Perjanjian 84:38: “Dan dia yang menerima Bapa-Ku menerima kerajaan Bapa-Ku, oleh karena itu segala yang Bapa-Ku miliki akan diberikan kepadanya.” Ini adalah janji-janji yang berkaitan dengan perjanjian dalam tata cara bait suci; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 132:20–24.
7. Lihat Ajaran dan Perjanjian 39:4; lihat juga Ajaran dan Perjanjian 45:8; Musa 6:65–68.
8. Ajaran dan Perjanjian 121:36.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 1:20: “Tetapi agar setiap orang boleh berbicara dalam nama Allah Tuhan, bahkan Juruselamat dunia.”
10. Ajaran dan Perjanjian 29:30.
11. 1 Nefi 14:14; penekanan ditambahkan.
12. Lihat Russell M. Nelson, “Persiapan Pribadi bagi Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, Juli 2001, 37.
13. Ajaran dan Perjanjian 138:58; lihat juga ayat 53–54.
14. *Ajaran-Ajaran: Joseph Smith*, 482.
15. Wahyu 7:13–15.
16. Gordon B. Hinckley, “Some Thoughts on Temples, Retention of Converts, and Missionary Service,” *Ensign*, November 1997, 49.
17. John A. Widtsoe, “Temple Worship,” *Majalah Silsilah dan Sejarah Utah*, April 1921, 51–52.
18. Korespondensi pribadi dari Presiden Brent Belliston, Bait Suci Boise Idaho.
19. Korespondensi pribadi.
20. Russell M. Nelson, “The Spirit of Elijah,” *Ensign*, November 1994, 86.
21. “Discourse by President Wilford Woodruff,” *Millennial Star*, May 14, 1896, 307.
22. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Wilford Woodruff* (2004).
23. *Teachings: Wilford Woodruff*, 198.
24. Thomas S. Monson, “Blessings of the Temple,” *Liahona*, Mei 2015, 93.
25. Thomas S. Monson, “The Holy Temple—a Beacon to the World,” *Liahona*, Mei 2011, 92.



Oleh Penatua Paul V. Johnson
Dari Tujuh Puluh

Dan Maut Tidak Akan Ada Lagi

Bagi semua yang berduka atas kematian seseorang yang mereka kasahi, Kebangkitan adalah sumber harapan yang besar.

Seinggu yang lalu adalah Paskah, dan pikiran kita terfokus kembali pada kurban pendamaian dan Kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Tahun lalu saya memikirkan dan merenungkan mengenai Kebangkitan lebih dari yang biasanya.

Hampir satu tahun yang lalu, putri kami, Alisa, meninggal dunia. Dia telah bergumul dengan kanker hampir delapan tahun, dengan beberapa operasi, banyak perawatan berbeda, mukjizat-mukjizat yang menyenangkan, dan

kekecewaan-kekecewaan yang mendalam. Kami menyaksikan kondisi fisiknya memburuk menjelang akhir kehidupan fananya. Adalah sangat menyakitkan bagi kami melihat hal itu terjadi kepada putri kami yang berharga—bayi mungil bermata cerah itu telah tumbuh menjadi wanita, istri, dan ibu yang berbakat serta baik hati. Hati saya seolah-olah hancur.

Tahun lalu pada saat Paskah, kira-kira satu bulan sebelum dia meninggal, Alisa menulis: “Paskah adalah pengingat

akan semua yang saya harapkan untuk diri saya sendiri. Bahwa kelak saya akan disembuhkan dan kelak saya akan menjadi utuh. Kelak saya tidak memiliki logam ataupun plastik di dalam diri saya. Kelak saya akan bebas dari ketakutan dan kecemasan. Saya tidak berdoa bahwa ini akan segera terjadi, tetapi saya begitu senang saya benar-benar percaya akan kehidupan yang indah setelah kematian.”¹

Kebangkitan Yesus Kristus memastikan hal-hal yang persis diharapkan oleh Alisa dan tertanam dalam diri kita masing-masing “pengharapan yang ada pada [kita].”² Presiden Gordon B. Hinckley merujuk Kebangkitan sebagai “yang terbesar dari semua peristiwa dalam sejarah umat manusia.”³

Kebangkitan didatangkan melalui Pendamaian Yesus Kristus dan adalah elemen yang diperlukan bagi rencana keselamatan yang besar.⁴ Kita adalah anak-anak Roh orangtua surgawi.⁵ Ketika kita datang ke kehidupan bumi ini, roh kita disatukan dengan tubuh kita. Kita mengalami semua sukacita dan kesulitan yang terkait dengan kehidupan fana. Ketika seseorang meninggal, rohnya dipisahkan dari tubuhnya. Kebangkitan memungkinkan bagi roh dan tubuh seseorang untuk disatukan kembali, hanya kali ini tubuh itu akan baka dan sempurna—tidak bisa merasakan sakit, penyakit, atau masalah-masalah lain.⁶

Setelah kebangkitan, roh tidak akan pernah lagi dipisahkan dari tubuh



karena Kebangkitan Juruselamat mendatangkan kemenangan mutlak atas maut. Untuk memperoleh tujuan kekal kita, kita perlu memiliki jiwa yang baka—roh dan tubuh—disatukan untuk selama-lamanya. Dengan roh dan tubuh baka yang bersatu tanpa bisa dipisahkan, kita dapat menerima kegenapan sukacita.⁷ Sesungguhnya, tanpa Kebangkitan kita tidak pernah dapat menerima kegenapan sukacita melainkan akan sengsara untuk selama-lamanya.⁸ Bahkan orang-orang yang setia dan saleh menganggap berpisahnya tubuh dari roh sebagai penewanan. Kita dibebaskan dari penewanan ini melalui Kebangkitan, yaitu penebusan dari belunggu atau rantai kematian.⁹ Tidak ada keselamatan tanpa roh dan tubuh kita.

Kita masing-masing memiliki keterbatasan dan kelemahan fisik, mental, serta emosional. Kesulitan-kesulitan ini, yang beberapa di antaranya tampaknya begitu mustahil untuk diatasi sekarang, pada akhirnya akan diatasi. Tidak satu pun dari masalah ini akan menimpa kita

setelah kita dibangkitkan. Alisa telah menyelidiki tingkat kesembuhan bagi orang-orang yang menderita jenis kanker yang dia alami, dan statistiknya tidak menggembirakan. Dia menulis: “Tetapi ada suatu penyembuhan, sehingga saya tidak takut. Yesus telah menyembuhkan kanker saya, dan kanker Anda Saya akan menjadi lebih baik. Saya senang saya mengetahui hal ini.”¹⁰

Kita dapat mengganti kata *kanker* dengan penyakit fisik, mental, atau emosional lain apa pun yang mungkin kita miliki. Karena Kebangkitan, penyakit-penyakit ini telah disembuhkan juga. Mukjizat kebangkitan, penyembuhan terbesarnya, adalah di luar kemampuan kedokteran modern. Tetapi itu tidak di luar kuasa Allah. Kita tahu ini dapat dilakukan karena Juruselamat dibangkitkan dan akan mendatangkan Kebangkitan kepada kita masing-masing juga.¹¹

Kebangkitan Juruselamat membuktikan bahwa Dia adalah Putra Allah dan bahwa apa yang Dia ajarkan adalah nyata. “Ia telah bangkit, sama seperti

yang telah dikatakan-Nya.”¹² Tidak ada bukti lain yang lebih kuat mengenai keilahian-Nya selain keluarnya Dia dari kubur dengan tubuh yang baka.

Kita mengetahui mengenai para saksi terhadap Kebangkitan di masa Perjanjian Baru. Selain para wanita dan pria yang kita baca dalam Injil, Perjanjian Baru memastikan kita bahwa ratusan orang sesungguhnya melihat Tuhan yang bangkit.¹³ Dan Kitab Mormon menceritakan mengenai ratusan orang lagi: “Khalayak ramai maju, dan mencucukkan tangan mereka ke sisi-Nya, ... dan [mereka] melihat dengan mata mereka dan merasakan dengan tangan mereka, dan mengetahui dengan suatu kepastian dan memberikan kesaksian, bahwa itu adalah Dia, tentang siapa ditulis oleh para nabi, yang akan datang.”¹⁴

Selain para saksi di zaman dahulu itu ada tambahan saksi lagi di zaman akhir. Sesungguhnya, dalam peristiwa Penglihatan Pertama yang memulai dispensasi ini, Joseph Smith melihat Juruselamat yang telah bangkit bersama Bapa.¹⁵ Para nabi dan rasul yang



hidup telah bersaksi akan kenyataan Kristus yang telah bangkit dan hidup.¹⁶ Jadi kami dapat mengatakan, “Kami juga dikelilingi dengan begitu banyak saksi.”¹⁷ Dan masing-masing dari kami dapat menjadi bagian dari kumpulan para saksi yang mengetahui melalui kuasa Roh Kudus bahwa apa yang kami rayakan di hari Paskah sesungguhnya memang terjadi—bahwa Kebangkitan itu nyata.

Kenyataan akan Kebangkitan Juruselamat menggantikan kesedihan kita dengan harapan, karena dengan Kebangkitan datanglah kepastian bahwa semua janji lain dari Injil adalah nyata—janji-janji yang sama menakjubkannya dengan Kebangkitan. Kita tahu bahwa Dia memiliki kuasa untuk membersihkan kita dari semua dosa kita. Kita tahu Dia telah mengambil ke atas diri-Nya semua kelemahan, rasa sakit, dan ketidakadilan yang telah kita derita.¹⁸ Kita tahu bahwa Dia telah “bangkit dari yang mati, dengan kesembuhan pada sayap-sayap-Nya.”¹⁹ Kita tahu bahwa Dia dapat menyatukan kita terlepas dari bagaimana kita telah dipisahkan. Kita tahu bahwa Dia “akan menghapus segala air mata dari mata [kita], dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita.”²⁰ Kita tahu bahwa kita dapat “dijadikan sempurna melalui Yesus ..., yang mendatangkan pendamaian yang sempurna ini”²¹ jika kita memiliki iman dan mengikuti-Nya.

Menjelang akhir karya musik yang membangkitkan rohani *Messiah*, Handel menciptakan musik yang indah dari perkataan Rasul Paulus yang bersukacita atas Kebangkitan.

“Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia; kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah,

Dalam sekejap mata, pada waktu bunyi nafiri yang terakhir nafiri akan berbunyi dan orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan kita semua akan diubah.

Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa,



dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati.

... Maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: Maut telah ditelan dalam kemenangan.

Hai maut di manakah kemenanganmu? Hai maut, di manakah sengatmu?

Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.”²²

Saya bersyukur atas berkat-berkat yang kita terima karena Pendamaian dan Kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Bagi semua yang memiliki anak yang sudah meninggal atau bagi yang menangis di sisi peti jenazah pasangan atau berduka atas kematian orangtua atau seseorang yang mereka kasihi. Kebangkitan adalah sumber harapan yang besar. Sungguh akanlah menjadi pengalaman yang luar biasa melihat mereka kembali—tidak hanya dalam bentuk roh tetapi dengan tubuh yang telah dibangkitkan.

Saya merindukan bertemu dengan ibu saya lagi dan merasakan sentuhan lembutnya serta memandang matanya yang penuh kasih. Saya ingin melihat senyuman ayah saya dan mendengar tawanya serta melihat dia sebagai makhluk yang telah bangkit dan sempurna. Dengan sudut pandang yang diilhami oleh iman, saya membayangkan Alisa benar-benar tidak lagi mengalami kesulitan-kesulitan duniawi atau sengat maut apa pun—dengan kemenangan Alisa telah dibangkitkan, disempurnakan, dan memiliki kegenapan sukacita.

Beberapa Paskah yang lalu, dia menulis dengan sederhana: “Ada kehidupan melalui nama-Nya. Ada begitu banyak harapan. Selalu. Melalui semuanya. Saya senang Paskah yang mengingatkan saya mengenai kehidupan.”²³

Saya bersaksi akan kenyataan Kebangkitan. Yesus Kristus hidup, dan karena Dia, kita semua akan hidup kembali. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Alisa Linton, “Easter,” 14 April 2015.
2. 1 Petrus 3:15; lihat juga 1 Petrus 1:3.
3. Gordon B. Hinckley, “The Empty Tomb Bore Testimony,” *Ensign*, Mei 1988, 65.
4. Lihat Alma 42:23.
5. Lihat “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
6. Lihat Alma 11:43.
7. Lihat Ajaran dan Perjanjian 93:33; 138:17.
8. Lihat 2 Nefi 9:8–9; Ajaran dan Perjanjian 93:34.
9. Lihat Ajaran dan Perjanjian 138:14–19.
10. Alisa Linton, “I Draw the Line at the Easter Bunny,” 25 Maret 2008.
11. Lihat 1 Korintus 15:20–22; 2 Nefi 2:8; Helaman 14:17; Mormon 9:13.
12. Matius 28:6–8.
13. Lihat 1 Korintus 15:6, 8.
14. 3 Nefi 11:15.
15. Lihat Joseph Smith—Sejarah 1:15–17.
16. Lihat “Kristus yang Hidup: Kesaksian Para Rasul,” *Liahona*, April 2000, 2; “Special Witnesses of Christ,” [lds.org/prophets-and-apostles/what-are-prophets-testimonies?lang=eng](https://www.lds.org/prophets-and-apostles/what-are-prophets-testimonies?lang=eng).
17. Ibrani 12:1.
18. Lihat Alma 7:11–12.
19. 2 Nefi 25:13.
20. Wahyu 21:4.
21. Ajaran dan Perjanjian 76:69.
22. 1 Korintus 15:51–55, 57.
23. Alisa Linton, “Life through His Name,” 8 April 2012.



Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Besok Tuhan Akan Melakukan Perbuatan yang Ajaib di Antara Kamu

Teruslah mengasihi. Teruslah berusaha. Teruslah memercayai. Teruslah yakin. Teruslah tumbuh. Surga akan mendukung Anda hari ini, esok, selama-lamanya.

Brother dan sister, pernahkah Anda membayangkan—pernahkah Anda memiliki gagasan atau firasat apa pun—tentang betapa kami mengasihi Anda? Selama 10 jam Anda menyaksikan, menatap pada satu wajah di mimbar ini secara berurutan, namun pada 10 jam yang sama itu, kami duduk di belakang mimbar ini menyaksikan, menatap Anda. Anda menggetarkan jiwa kami, baik 21.000 orang yang ada di Pusat Konferensi ini, atau banyak orang di gedung-gedung pertemuan dan gereja, atau jutaan orang di rumah-rumah di seluruh dunia, mungkin berkerumun di sekitar layar komputer keluarga. Di sini Anda, di sana Anda, jam demi jam, dalam pakaian hari Minggu terbaik Anda, menjadi yang terbaik. Anda beryanyi dan berdoa. Anda mendengarkan dan Anda memercayai. Anda adalah mukjizat dari Gereja ini, Dan kami mengasihi Anda.

Betapa ini adalah konferensi lainnya yang hebat. Kita telah secara khusus diberkati oleh kehadiran dan pesan-pesan kenabian Presiden Monson. Presiden, kami mengasihi Anda, kami berdoa bagi Anda, kami berterima kasih kepada Anda, dan di atas segalanya, kami mendukung Anda. Kami bersyukur telah diajar oleh Anda dan para penasihat Anda yang luar biasa serta sedemikian banyak pemimpin pria dan wanita kami yang hebat. Kita telah mendengar musik yang tiada tara. Kita telah berdoa memohon bersama-sama dengan sangat mendesak. Sesungguhnya Roh Tuhan telah sedemikian besar berada di sini. Betapa ini telah menjadi akhir pekan yang mengilhami dalam segala cara.

Sekarang, saya melihat dua masalah yang kita hadapi. Satu adalah fakta bahwa saya adalah satu-satunya orang yang menghalangi Anda untuk menikmati es krim yang selalu Anda siapkan

di akhir konferensi umum. Tantangan lainnya tertangkap dalam foto ini yang baru-baru ini saya lihat di Internet.



Saya meminta maaf kepada semua anak-anak yang sekarang bersembunyi di bawah sofa, namun kenyataannya adalah tidak seorang pun dari kita menginginkan esok, atau hari setelah itu, menghancurkan perasaan-perasaan baik yang kita miliki di akhir pekan ini. Kita ingin memegang teguh kesan-kesan rohani yang telah kita miliki dan ajaran-ajaran terilhami yang telah kita dengarkan. Namun tidak dapat dihindari bahwa setelah saat-saat surgawi dalam kehidupan kita, karena kebutuhan, kembali ke bumi, istilahnya, di mana keadaan-keadaan yang tidak ideal kembali menghadang kita.

Penulis kitab Ibrani memperingatkan kita ketika dia menulis, “Ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang, kamu banyak menderita oleh karena kamu bertahan dalam perjuangan yang berat.”¹ Penderitaan setelah menerima terang dapat datang dalam banyak cara, dan itu dapat datang kepada kita semua. Sesungguhnya setiap misionaris yang telah melayani segera menyadari bahwa kehidupan tidak akan seperti suasana di pusat pelatihan misi yang meneguhkan. Demikian juga dengan kita semua saat meninggalkan sebuah sesi yang manis di bait suci atau mengakhiri pertemuan sakramen yang secara khusus rohani.

Ingatlah bahwa ketika Musa turun dari pengalaman luar biasa di Gunung Sinai, dia mendapati umatnya telah “rusak lakunya” dan telah “segera juga mereka menyimpang dari jalan.”² Di sana mereka berada di kaki gunung, sibuk membuat anak lembu dari

emas untuk disembah, tepat pada saat Yehova, di puncak gunung, telah mengatakan kepada Musa, “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku” dan “Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun.”³ Musa *tidak* senang dengan kawan orang-orang Israel yang mengembara pada hari itu!

Selama pelayanan duniawi-Nya, Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes ke Bukit Perubahan Rupa, di mana, tulisan suci mengatakan, “wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaian-Nya menjadi putih bersinar seperti terang.”⁴ Surga terbuka, para nabi zaman dahulu datang, dan Allah Bapa berbicara.

Setelah pengalaman ilahi tersebut, apa yang Yesus temukan ketika Dia turun? Pertama Dia menemukan perdebatan antara para murid-Nya dan musuh-musuh mereka mengenai pemberkatan yang gagal dilakukan terhadap seorang anak laki-laki. Lalu Dia mencoba meyakinkan Dua Belas Rasul—tanpa hasil, yang ternyata—bahwa Dia akan segera diserahkan kepada para penguasa lokal yang akan membunuh-Nya. Kemudian seseorang mengingatkan Dia bahwa pajak-Nya telah jatuh tempo, yang langsung Dia bayar. Lalu Dia harus menegur beberapa rasul karena mereka berdebat mengenai siapa yang terbesar dalam kerajaan-Nya. Semua ini menuntun Dia untuk mengucapkan satu hal, “Hai kamu angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu?”⁵ Dia sering mengajukan pertanyaan itu selama pelayanan-Nya. Tidaklah mengherankan Dia merindukan berada di puncak bukit sendirian untuk berdoa!

Menyadari bahwa kita *semua* harus kembali dari memiliki pengalaman rohani khusus ke kehidupan normal, saya ingin memberikan imbauan pada akhir konferensi umum ini.

Pertama, jika di hari-hari yang akan datang, Anda melihat tidak saja keterbatasan di sekeliling Anda tetapi juga melihat unsur-unsur dalam kehidupan Anda sendiri yang belum selaras dengan pesan-pesan yang telah Anda dengar di akhir pekan ini, jangan patah

semangat dan janganlah menyerah. Injil, Gereja, dan konferensi umum setengah tahunan yang luar biasa ini dimaksudkan untuk memberikan harapan dan ilham. Ini tidak dimaksudkan untuk membuat Anda putus asa. Hanya iblis, musuh kita semua, yang akan mencoba meyakinkan kita bahwa asas-asas yang diuraikan dalam konferensi umum membuat tertekan dan tidaklah realistis, bahwa orang tidak bisa meningkat, bahwa tidak seorang pun bisa mengalami kemajuan. Dan mengapa Lucifer mencoba meyakinkan kita akan hal itu? Karena dia tahu bahwa *dia* tidak bisa meningkat, bahwa *dia* tidak akan maju, bahwa dalam segala kekekalan *dia* tidak akan pernah memiliki masa depan yang lebih baik. Dia adalah orang yang menyedihkan yang terbelenggu oleh keterbatasan-keterbatasan kekal, dan dia ingin kita menjadi sedih

juga. Jangan tertipu. Dengan karunia Pendamaian dan kekuatan surga untuk menolong kita, kita *dapat* meningkat, dan hal yang luar biasa mengenai Injil adalah kita diberkati karena *mencoba*, bahkan walaupun kita tidak selalu berhasil.

Ketika terdapat kontroversi di Gereja awal mengenai siapa yang berhak memperoleh berkat-berkat dari surga dan siapa yang tidak, Tuhan menyatakan kepada Nabi Joseph Smith, “Karena sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, [karunia Allah] diberikan demi manfaat mereka yang mengasihiku dan menaati ... perintah-Ku, dan [bagi mereka] yang *berupaya* untuk melakukan demikian.”⁶ Tidakkah kita *semua* bersyukur atas ketentuan tambahan itu “dan ... berupaya untuk melakukan demikian”? Itu adalah fakta yang menghibur karena terkadang



hanya itulah yang dapat kita tawarkan! Kita merasa sedikit terhibur atas fakta bahwa jika Allah hanya akan memberkati mereka yang sangat setia saja, Dia tidak akan memiliki banyak daftar orang yang perlu diberkati.

Harap ingat hari esok, dan semua hari setelah itu, bahwa Tuhan memberkati mereka yang *ingin* meningkat, yang menerima perlunya perintah-perintah dan *mencoba* untuk menaatinya, yang menghargai kebajikan-kebajikan seperti Kristus dan *berusaha* yang terbaik dari kemampuan mereka untuk memperolehnya. Jika Anda terkadang gagal dalam upaya tersebut, demikian pula semua orang; Juruselamat bersiaga dalam menolong Anda untuk terus berusaha. Jika Anda jatuh, mintalah bantuan-Nya untuk bangkit. Berserulah seperti Alma “Ya Yesus, ... berbelaskasihanlah padaku.”⁷ Dia akan menolong Anda bangkit. Dia akan menolong Anda bertobat, membetulkan, memperbaiki apa yang perlu diperbaiki dan teruslah berusaha.

Pada akhirnya Anda akan berhasil dalam upaya Anda.

“Seperti kamu menghasratkan dari-Ku demikianlah akan terjadi kepadamu,” Tuhan telah memfirmankan.

“... Taruhlah kepercayaanmu kepada Roh itu yang menuntun untuk melakukan yang baik—ya, untuk melakukan dengan adil, untuk berjalan dengan rendah hati, untuk menghakimi dengan benar

... [Maka] *segala hal apa pun yang kamu hasratkan dari-Ku [dalam] kebenaran, ... kamu akan menerima.*”⁸

Saya menyukai ajaran tersebut! Itu menyatakan lagi dan lagi bahwa kita akan diberkati karena *keinginan* kita untuk melakukan kebaikan, bahkan sewaktu kita benar-benar berupaya untuk melakukannya. Dan itu mengingatkan kita bahwa agar memenuhi syarat untuk memperoleh berkat-berkat itu, kita harus memastikan kita tidak mencegah orang lain untuk menerimanya: kita harus memperlakukan orang lain dengan adil, bukan

dengan lalim, bukan dengan ketidakadilan; kita harus bertindak dengan rendah hati, bukan dengan arogan, bukan dengan sombong; kita harus menilai dengan benar, bukan dengan kesoksucian.

Brother dan sister sekalian, *perintah yang terutama dan yang pertama* mengenai segala kekekalan adalah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan *kita*—itulah perintah yang pertama dan terutama. Tetapi *kebenaran* yang terutama dan yang pertama mengenai segala kekekalan adalah bahwa Allah mengasihi *kita* dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan-Nya. Kasih itu adalah batu landasan kekekalan, dan itu hendaknya menjadi batu landasan kehidupan sehari-hari kita. Sesungguhnya hanya dengan konfirmasi ulang itu yang membara dalam jiwa kita, kita dapat memiliki keyakinan untuk terus mencoba untuk meningkat, untuk terus mengupayakan pengampunan atas dosa-dosa kita, dan



untuk terus menyampaikan kebaikan itu kepada sesama kita.

Presiden George Q. Cannon telah mengajarkan: “Tidak peduli seberapa serius percobaan, seberapa dalam kesulitan, seberapa besar penderitaan, [Allah] tidak akan pernah meninggalkan kita. Dia tidak pernah, dan Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Dia tidak dapat melakukannya. Itu bukanlah karakter-Nya [untuk melakukannya] Dia akan [senantiasa] menyertai kita. Kita bisa mengalami perapian yang menyala-nyala; kita bisa menyeberangi perairan yang dalam; tetapi kita tidak akan pernah dibinasakan maupun dikalahkan. Kita akan bertahan dari semua percobaan dan kesulitan ini dengan menjadi orang yang lebih baik dan lebih murni.”⁹

Nah, dengan pengabdian yang agung berdentung dari surga terus-menerus dalam kehidupan kita, yang dinyatakan dengan cara yang paling murni dan sempurna dalam kehidupan, kematian, serta Pendamaian Tuhan Yesus Kristus, maka kita dapat terbebas dari konsekuensi dosa dan kebobohan—kita sendiri maupun orang lain—dalam bentuk apa pun yang mungkin datang dalam kehidupan sehari-hari kita. Jika kita membaktikan diri kepada Allah, jika kita mengasihi Tuhan Yesus Kristus, jika kita berusaha sebaik mungkin untuk menjalankan Injil, maka hari esok—dan hari-hari berikutnya—pada akhirnya akan luar biasa, bahkan meskipun kita tidak selalu mengenalinya demikian. Mengapa? Karena Bapa Surgawi kita menginginkannya demikian! Dia ingin memberkati kita. Kehidupan yang penuh berkat, berlimpah, dan kekal adalah tujuan khusus dari rencana belas kasihan-Nya bagi anak-anak-Nya! Itu adalah rencana yang didasarkan pada kebenaran “bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia.”¹⁰ Jadi teruslah mengasihi. Teruslah berusaha. Teruslah memercayai. Teruslah yakin. Teruslah tumbuh secara rohani. Surga akan mendukung Anda hari ini, esok, selama-lamanya.



“Tidakkah kautahu, dan tidakkah kaudengar?” Yesaya menyatakan.

[Allah] memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya

... Orang-orang yang menantikan [Dia] mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya

Sebab ... Tuhan ... Allah memegang tangan kanan [mereka] dan berkata kepada [mereka]: Janganlah takut, Akulah yang menolong engkau.”¹¹

Brother dan sister, semoga Bapa yang pengasih di Surga memberkati kita untuk mengingat bagaimana perasaan kita hari ini. Semoga Dia memberkati kita untuk berusaha dengan kesabaran dan ketekunan untuk menerapkan asas-asas yang telah kita dengar dimaklumkan dalam konferensi umum di akhir pekan ini, mengetahui bahwa kasih ilahi dan bantuan-Nya yang tidak pernah gagal akan menyertai kita bahkan ketika kita bergumul—tidak, akan menyertai kita *khususnya* ketika kita sedang bergumul.

Apabila standarnya tampak tinggi dan pengembangan pribadi yang diperlukan di hari-hari yang akan datang tampak sulit dijangkau,

ingatlah imbauan Yosua kepada orang-orangnya ketika mereka menghadapi masa depan yang menakutkan. “Kuduskanlah dirimu,” katanya, “sebab besok Tuhan akan melakukan perbuatan yang ajaib di antara kamu.”¹² Saya juga menjanjikan demikian. Ini adalah janji dari konferensi ini. Ini adalah janji dari Gereja ini. Ini adalah janji dari Dia yang mengerjakan keajaiban-keajaiban, Dia Sendiri yang adalah “Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa ... Raja Damai.”¹³ Mengenai Dia saya bersaksi. Dan bagi Dia konferensi ini berdiri sebagai saksi dari pekerjaan yang berkelanjutan di zaman akhir yang besar ini. Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Ibrani 10:32.
2. Keluaran 32:78.
3. Keluaran 20:3–4.
4. Matius 17:2.
5. Markus 9:19.
6. Ajaran dan Perjanjian 46:9; penekanan ditambahkan.
7. Alma 36:18.
8. Ajaran dan Perjanjian 11:8, 12, 14; penekanan ditambahkan.
9. George Q. Cannon, “Remarks,” *Deseret Evening News*, 7 Maret 1891, 4.
10. Roma 8:28.
11. Yesaya 40:28, 29, 31; 41:13.
12. Yosua 3:5.
13. Yesaya 9:6.



Menjadikan Konferensi Bagian dari Kehidupan Kita

Pertimbangkanlah untuk menggunakan beberapa dari kegiatan dan pertanyaan berikut sebagai titik awal untuk pembahasan keluarga atau perenungan pribadi.

Untuk Anak-Anak

- Halaman 86: Presiden Thomas S. Monson berbicara tentang sebuah adegan dari *Alice's Adventures in Wonderland* [*Petualangan Alice di Negeri Ajaib*] untuk menunjukkan bahwa keputusan-keputusan adalah penting. Dia mengimbau kita untuk memilih yang benar, meski jika itu adalah jalan yang lebih sulit. Bersama keluarga, bicarakanlah tentang keputusan-keputusan sulit yang Anda hadapi. Apa yang dapat Anda lakukan untuk saling membantu memilih yang benar? Untuk kegiatan, gambarlah sebuah perisai MYB pada selembar karton dan tuliskan gagasan Anda di atasnya. Kemudian gantungkan itu di mana keluarga Anda akan sering kali melihatnya.
- Halaman 101: Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, menggambarkan sebuah kota di Jerman yang

dihancurkan saat perang namun kemudian dibangun ulang dan dijadikan indah kembali. Presiden Uchtdorf mengajarkan bahwa ketika kita merasa hancur, Juruselamat dan Bapa Surgawi dapat membangun kita kembali. Contoh-contoh apa yang keluarga Anda telah lihat tentang sesuatu yang hancur kemudian menjadi indah dan kuat kembali? Pertimbangkanlah untuk membagikan kesaksian Anda tentang Pendamaian Yesus Kristus dengan anak-anak Anda.

- Halaman 53: Penatua Mervyn B. Arnold dari Tujuh Puluh mengimbau kita untuk “pergi menyelamatkan” dengan menjangkau teman-teman kita yang kurang aktif atau bukan anggota. Bersama keluarga, pikirkan tentang bagaimana Anda dapat menjangkau mereka yang tidak ke gereja beberapa lama atau mereka yang bukan anggota. Apa yang

dapat Anda lakukan untuk membagikan Injil kepada orang lain? Pikirkan cara yang menyenangkan untuk menciptakan rencana misionaris keluarga dengan gol-gol yang sederhana dan realistis.

- Halaman 13: Sister Linda K. Burton, presiden umum Lembaga Pertolongan, mengundang kita untuk dengan doa yang sungguh-sungguh mempertimbangkan bagaimana kita dapat membantu pengungsi dalam masyarakat kita. Bersama keluarga, kunjungi IWasAStranger.lds.org dan saksikan video berjudul “I Was a Stranger: Love One Another.” Hal-hal apa saja yang keluarga Anda dapat lakukan untuk melayani tetangga yang membutuhkan?

Untuk Remaja

- Halaman 86: Presiden Thomas S. Monson menuturkan, “Peristiwa-peristiwa kecil dapat berdampak besar dalam sejarah, dan demikian pula dengan kehidupan orang.” Dia juga mengatakan, “Jalan yang kita ikuti dalam kehidupan ini menuntun pada tujuan kita di kehidupan yang akan datang.” Pikirkanlah tentang pilihan-pilihan besar yang akan datang dalam kehidupan Anda. Bayangkan ke mana pilihan-pilihan itu dapat menuntun Anda, dan tuliskan sebuah daftar tentang ide dan kesan yang datang kepada Anda.
- Halaman 46: Penatua Ronald A. Rasband dari Kuorum Dua Belas Rasul menuturkan “Pemulihan Injil dimulai dengan seorang remaja, Joseph Smith, mengajukan sebuah pertanyaan.” Penatua Rasband mengatakan pertanyaan-pertanyaan mengindikasikan sebuah hasrat untuk belajar, menambahkan kebenaran pada kesaksian kita, dan “maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus” (2 Nefi 31:20). Bawalah pertanyaan-pertanyaan Anda kepada Allah dalam doa, selidiki tulisan suci dan ceramah-ceramah dari konferensi umum, serta saksikan dan dengarkan dengan cermat untuk jawaban.
- Halaman 10: Pernahkah Anda merasa ketakutan atau kesepian?

Sister Neill F. Marriott, penasihat kedua dalam presidensi umum Remaja Putri, membagikan apa yang terjadi tepat sebelum pernikahannya. Dia berada jauh dari rumah dan akan tinggal bersama kerabat dari calon suaminya yang belum pernah ditemuinya. Ketika dia tiba di rumah kerabat tersebut, Sister Marriott mengatakan, “Pintu terbuka ... dan Bibi Carol, tanpa sepele kata pun, meraih dan merangkul saya.” Momen itu melelehkan rasa takutnya. “Kasih adalah menyediakan tempat dalam kehidupan Anda bagi orang lain,” ujarnya. Adakah seseorang yang tempatnya dapat Anda sediakan?

- Halaman 70: Brother Stephen W. Owen, presiden umum Remaja Putra, mengajarkan bahwa kita semua adalah pemimpin dan pengikut. Dia membagikan sebuah pengalaman yang dimilikinya dari pertemuan dengan sekelompok remaja putra yang saling mendukung dan mendorong di kuorum mereka. Dia menuturkan, “Kepemimpinan adalah sebuah ungkapan kemuridan—itu hanya masalah menolong orang lain datang kepada Kristus.” Pilihlah seseorang yang dapat Anda bantu untuk datang kepada Kristus minggu ini.

Untuk Dewasa Muda

- Halaman 101: Ingin menjaga iman Anda dari tidak berkembang? Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, mengajarkan bahwa kepatuhan adalah jawabannya! “Kepatuhan adalah urat nadi iman,” tuturnya. “Adalah melalui kepatuhan kita mengumpulkan terang ke dalam jiwa kita.” Pikirkan tentang suatu waktu ketika Anda mematuhi firman Tuhan meski itu adalah sulit. Bagaimana kepatuhan Anda memperkuat iman Anda dan menolong Anda menemukan dari apa Anda terbuat?
- Halaman 23, 59, dan 105: Sister Mary R. Durham, yang baru saja dibebastugaskan sebagai penasihat kedua dalam presidensi umum Pertama, merujuk kepada Roh Kudus

sebagai “sumber ilahi kekuatan.” Bacalah ceramahnya dan ceramah-ceramah oleh Penatua David A. Bednar dan Penatua Robert D. Hales dari Kuorum Dua Belas Rasul. Buatlah catatan tentang banyak peranan yang Roh Kudus mainkan dan tentang cara-cara Dia dapat memberkati Anda. Buatlah gol untuk mengubah sesuatu dalam kehidupan Anda agar Anda dapat menjadi lebih layak bagi pengaruh-Nya.

- Halaman 26 dan 124: Luangkan waktu untuk mengajukan kepada diri Anda sendiri pertanyaan Penatua Donald L. Hallstrom dari Presidensi Tujuh Puluh: “Ketika hal-hal sulit terjadi dalam kehidupan kita, apa tanggapan langsung kita? Apakah itu kebingungan atau keraguan atau penarikan diri secara rohani? Apakah itu pukulan bagi iman kita? Apakah kita menyalahkan Allah atau orang lain bagi keadaan kita? Ataukah tanggapan pertama kita adalah mengingat ... bahwa kita adalah anak-anak dari Allah yang pengasih?” Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul menuturkan, “*kebenaran* yang pertama dan yang terutama mengenai segala kekekalan adalah bahwa Allah mengasih *kita* dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan-Nya.” Bagaimana memperkuat kesaksian Anda tentang kasih Allah bagi Anda dapat membantu Anda menanggung hal-hal sulit?

Untuk Orang Dewasa

- Halaman 86: Presiden Thomas S. Monson menuturkan bahwa ketika merenungkan keputusan-keputusan harian kita, “jika kita memilih Kristus, kita akan membuat keputusan yang benar.” Praktik-praktik religi harian apa yang dapat Anda kembangkan atau perkuat dalam kehidupan Anda dan dalam keluarga Anda agar Kristus tetap di pusat dari keputusan-keputusan Anda?
- Halaman 81 dan 93: Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, dan Penatua D. Todd Christofferson dari Kuorum Dua Belas Rasul mengimbau para

ayah untuk membuat keputusan-keputusan yang perlu untuk menuntun keluarga mereka menuju kerajaan selestial. Sebagai seorang ayah, apa yang dapat Anda lakukan, dalam perkataan Penatua Christofferson, untuk dengan lebih baik “memperagakan seperti apa kesetiaan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari”?

- Halaman 77: Dengan merangkul kasih amal, bahkan keluarga-keluarga dengan tantangan-tantangan besar dapat berhasil, ujar Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama. “Apa pun masalah yang keluarga Anda hadapi, apa pun yang harus Anda lakukan untuk mengatasinya,” dia menambahkan, “awal dan akhir dari solusi itu adalah kasih amal.” Dalam keluarga Anda, pikirkan nasihat tulisan suci untuk “berdoalah kepada Bapa ... agar kamu boleh dipenuhi dengan kasih ini” (Moroni 7:48).



- Halaman 63: Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul menuturkan bahwa dewan-dewan keluarga reguler “akan mengatasi dampak dari teknologi modern yang sering mengalihkan kita dari meluangkan waktu berkualitas bersama satu sama lain dan juga cenderung mendatangkan kejahatan ke dalam rumah kita.” Pertimbangkan untuk menerapkan dalam keluarga Anda empat tipe dewan keluarga yang Penatua Ballard sarankan “akan membantu kita menjadi lebih berhasil dan bahagia dalam hubungan berharga kita.” ■

Indeks Kisah Konferensi

Daftar berikut tentang pengalaman terpilih yang disampaikan selama konferensi umum dapat digunakan dalam penelaahan pribadi, malam keluarga, dan pengajaran lainnya. Nomor merujuk pada halaman pertama dari ceramah terkait.

Pembicara	Kisah
Neil L. Andersen	(49) Anak-anak dan remaja diberkati ketika orang dewasa menjangkau mereka dalam kasih, mengajari mereka Injil, dan menyambut mereka di gereja.
Mervyn B. Arnold	(53) Ibunda dari Mervyn B. Arnold menyelamatkan domba Bapa Surgawi yang hilang dan terluka. Saudara lelaki Penatua Alejandro Patania yang nelayan meninggal di lautan sementara menantikan penyelamatan saat badai. Seorang teman dari Mervyn B. Arnold bergabung dengan Gereja setelah penemuan selama 25 tahun. Seorang uskup membantu menyelamatkan 21 remaja putra.
Linda K. Burton	(13) Para suster mengambil tindakan pada tahun 1856 untuk menolong para Orang Suci yang terdampar di dataran. Pasangan yang peduli membantu keluarga pengungsi. Saat pemakamannya, seorang mantan presiden Lembaga Pertolongan pasak diingat atas pelayanan dan kasihnya.
D. Todd Christofferson	(93) D. Todd Christofferson muda berhasrat untuk mengikuti jejak ayahnya yang jujur. Seorang ayah berdoa bagi putranya setiap pagi karena kasihnya bagi putranya.
Quentin L. Cook	(97) Para anggota Misi Bangkok Thailand bersukacita setelah mengetahui bahwa sebuah bait suci akan dibangun di Thailand. Seorang putri yang telah meninggal dimeteraikan kepada keluarganya setelah menampakkan diri di bait suci kepada istri dari seorang Pembesar Umum. Terlepas dari kerusuhan politik, Presiden Gordon B. Hinckley bersikeras mengenai upacara peletakan batu pertama saat dedikasi Bait Suci Fiji Suva.
Kevin R. Duncan	(33) Serpihan keluar dari jari Kevin R. Duncan setelah dia secara berulang-ulang mengoleskan balsam dan memberinya plester.
Mary R. Dunham	(23) Seorang ayah menggendong putrinya menyeberangi danau untuk menghindari daya tarik dari bawah air dengan melepaskan sepatunya.
Cheryl A. Esplin	(6) Seorang pembicara di kebaktian mengajarkan pentingnya berfokus pada dan melayani sesama. Seorang anak belajar di Pratama bahwa Yesus mengasihi dia.
Henry B. Eyring	(19) Dua anggota Gereja ketakutan bahwa pencobaan dan ujian mereka akan menutupi iman mereka kecuali mereka dapat kembali memperoleh kasih mereka bagi Juruselamat dan Gereja-Nya. (81) Henry B. Eyring merasakan rasa sakit atas keluarga yang tidak dimeteraikan di bait suci. Seorang janda yang bergabung di Gereja mengantisipasi kehidupan kekal bersama keluarganya.
Gerrit W. Gong	(108) Pelatih bola basket mendorong Gerrit W. Gong muda untuk mencoba bermain bola. Sebelum pergi ke bait suci, seorang mekanik membersihkan tangannya dengan mencuci piring.
Robert D. Hales	(105) Robert D. Hales menerima kesan dari Roh Kudus dalam pelayanan Gereja dan kehidupan pribadinya
Donald L. Hallstrom	(26) Putri kecil Donald L. Hallstrom menuliskan di kertas sekolah bahwa dia akan bersama Bapa Surgawi jika dia meninggal. Anggota Gereja di Liberia mengutip tulisan suci dan menyanyikan “Teguhlah Landasan” dengan keyakinan yang tidak umum.
Paul V. Johnson	(121) Putri dewasa dari Paul V. Johnson meninggal dengan suatu pengharapan pada kehidupan sesudah kematian dan Kebangkitan.
Patrick Kearon	(111) Patrick Kearon bukanlah orang yang sama setelah mendengar kisah tentang pengungsi dan menyaksikan para pekerja penolong berdedikasi yang mengurus mereka.
Neill F. Marriott	(10) Neill F. Marriott menerima pemeliharaan dari nenek tiri tunangannya. Neill F. Marriott membela peranan sebagai ibu kepada seorang penelepon tak dikenal.
Jairo Mazzagardi	(56) Sebagai orang insaf baru di Gereja, Jairo Mazzagardi menyelidiki dan menemukan jawaban bagi pertanyaannya mengenai Pemulihan.
Thomas S. Monson	(85) Seorang pemegang imamat yang layak memerintahkan kapal penyelamat untuk menyelamatkan dia beserta krunya dari rakit mereka.
Russell M. Nelson	(66) Russell M. Nelson memeteraikan sebuah keluarga di bait suci setelah dua putri keluarga tersebut yang telah meninggal memohon kepadanya dari balik tabir dan ayah serta saudara lelaki mereka menjadi layak bagi bait suci.
Dallin H. Oaks	(114) Joseph Smith menghadapi penentangan saat mencari penerbit untuk Kitab Mormon.
Bonnie L. Oscarson	(87) Roh Kudus menegaskan kebenaran tentang Injil kepada seorang ibu yang putranya sakit parah.
Stephen W. Owen	(70) Sementara mendaki gunung dengan menaiki kuda, Stephen W. Owen mengetahui bahwa dia akan baik-baik saja jika dia mengikuti ayahnya. Stephen W. Owen senang untuk mengedarkan sakramen. Seorang pemuda di Selandia Baru memberikan berkat imamat kepada ibunya.
Ronald A. Rasband	(46) Kunjungan Ronald A. Rasband ke Pakistan adalah “hari yang istimewa” bagi dia dan para Orang Suci di sana. Ronald A. Rasband berperan serta dalam siaran Face to Face [Tatap Muka].
Dale G. Renlund	(39) Sewaktu dia mengambil sakramen, seorang suster Afrika Selatan menyadari kodrat pribadi dari pengurbanan Juruselamat.
Kent F. Richards	(118) Menghadiri dedikasi sebuah bait suci, Kent F. Richards dan istrinya dibaptiskan untuk para leluhur mereka. Kent F. Richards menyaksikan keluarga dari tiga generasi dibaptiskan bagi leluhur mereka.
Steven E. Snow	(36) Doa dari Steven E. Snow dan keluarganya menjadi lebih rendah hati, sepenuh hati, dan tulus sewaktu putranya pulih dari luka serius di kepala.
Gary E. Stevenson	(29) Setelah kehilangan kunci mobilnya, Gary E. Stevenson menggambarkan sebuah analogi antara kunci yang diperlukan untuk menyalakan mobil dengan kunci imamat yang diperlukan untuk mengelola Gereja. Sementara anak-anaknya dibaptiskan bagi leluhur pengunjung bait suci lainnya, seorang ibu menyadari bahwa mereka adalah leluhurnya juga.
Dieter F. Uchtdorf	(101) Dieter F. Uchtdorf merasakan pengaruh Roh Kudus sewaktu dia merenungkan pemulihan dari Dresden, Jerman, setelah Perang Dunia II.
W. Christopher Waddell	(90) Seorang anak lelaki di Pratama merasa kesulitan untuk memikirkan tentang Yesus. Seorang ayah dan ibu menemukan kedamaian setelah mengetahui bahwa mereka dimeteraikan kepada bayi lelaki mereka yang telah meninggal.



Penatua W. Mark Bassett

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Setiap musim panas sebagai seorang anak lelaki, W. Mark Bassett melakukan perjalanan bersama keluarganya dari rumah mereka di area Sacramento, Kalifornia, AS, untuk mengunjungi nenek dari pihak ibu di Alabama, AS. Selama hari-hari perjalanan mereka ke sana, keluarga itu pasti akan secara reguler mengunjungi situs-situs bersejarah Gereja.

Apakah itu mengunjungi tanah bersejarah di Nauvoo, Illinois, atau berjalan-jalan di Hutan Sakral di Palmyra, New York, Penatua Bassett mengingat perasaan kuat yang dia miliki—bahkan sebagai seorang anak lelaki kecil—sewaktu dia mengunjungi tempat-tempat sakral tersebut.

“Kami merasakan sesuatu di sana,” ujarnya. “Demikianlah bagaimana kesaksian saya dibentuk, melalui pengalaman-pengalaman kecil.”

Kesaksian yang diperoleh sebagai seorang pemuda telah menjadi sumber kekuatan bagi Penatua Bassett di sepanjang hidupnya.

Lahir pada tanggal 14 Agustus 1966, dari pasangan Edwina Acker dan William Lynn Bassett, di Carmichael, Kalifornia, Penatua Bassett adalah anak kedua dari lima anak. Melayani di Gereja dan menjalankan Injil adalah prioritas penting dalam keluarganya.

Setelah melayani di Misi Guatemala Guatemala City dari 1985 sampai 1987, Penatua Bassett pindah ke Provo, Utah, untuk berkuliah di Universitas Brigham Young. Dia menikahi Angela Brasher di Bait Suci Salt Lake Temple pada tanggal 20 Desember 1989. Mereka adalah orangtua dari lima anak dan mempunyai dua cucu.

Tahun 1991, Penatua Bassett memperoleh gelar di bidang akunting dari BYU dan kemudian pindah bersama keluarganya kembali ke area Sacramento untuk bekerja di industri pelelangan otomotif. Dia bekerja sebagai kontrolir di Brasher's Sacramento Auto Auction dan sebagai kepala pejabat keuangan serta rekanan kepemilikan West Coast Auto Auctions, Inc., di mana dia mengoperasikan pelelangan otomotif di seluruh Amerika Serikat bagian barat.

Penatua Bassett telah melayani dalam banyak kapasitas di Gereja, termasuk presiden Remaja Putra lingkungan, uskup, dewan tinggi, presiden pasak, presiden Misi Arizona Mesa dari 2007 sampai 2010, dan Tujuh Puluh Area. ■



Penatua Mark A. Bragg

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Ketika Mark Bragg berusia 14 tahun, teman-temannya dari tim baseball memperkenalkan keluarganya pada Gereja. Mark dibaptiskan, dan ibunya menjadi aktif.

“Itu mengubah kehidupan kami,” ujar Penatua Bragg.

Mark Allyn Bragg lahir pada tanggal 16 April 1962, di Santa Monica, Kalifornia, AS, dari Donald E. dan Diane Bragg.

Sementara berkuliah di Universitas Utah, Penatua Bragg dipanggil untuk melayani di Misi Mexico Monterrey, di bawah arahan presiden misi Roy H. King dan istrinya, Darlen O. King.

Ketika Penatua Bragg merampungkan pelayanan misinya, dia mulai mengencani putri bungsu presiden misinya, Yvonne. Mereka menikah di Bait Suci Los Angeles Kalifornia pada tanggal 17 Maret 1984.

Setelah kematian mendadak dari ayah Penatua Bragg, pasangan ini kembali ke Kalifornia untuk memulai kariernya di industri perbankan (dia merampungkan kariernya sebagai wakil presiden Bank of America) dan untuk menjadi dekat dengan ibu Penatua Bragg.

Baru setelah tujuh tahun anak-anak mulai hadir di keluarga Bragg. “Terkadang kami merasa janggal, bahkan dalam keluarga kami,” Penatua Bragg mengenang.

Kemudian—“pada hari terbaik di dunia”—Sister Bragg melahirkan anak pertama dari empat anak. “Saya ingat ... berpikir tidak ada siapa pun yang lebih bahagia daripada saya pada saat itu,” Penatua Bragg menuturkan.

Namun hidup tidaklah selalu mudah untuk keluarga. Hari setelah Penatua Bragg didukung sebagai uskup di lingkungan di mana dia tumbuh dewasa, ibunya secara tragis terbunuh selama pembajakan mobil. Pemakamannya adalah yang pertama dia ketuai sebagai uskup. “Lembaga Pertolongan ada di sana untuk keluarga kami setiap hari,” dia mengenang.

Pelajaran itu tentang kasih, pelayanan, dan empati membimbing Penatua Bragg melewati pelayanan masa depannya di Gereja—sebagai presiden pasak, Tujuh Puluh Area, dan pekerja tata cara bait suci. ■



Penatua Weatherford T. Clayton

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Penatua Weatherford T. Clayton sangat bersyukur atas kesempatan untuk melayani. Pekerjaan Tuhan adalah prioritas baginya. Dia merasakan kasih yang besar bagi orang-orang dan terikat kuat pada keluarganya.

“Dengan Injil Yesus Kristus, kita semua dapat berkumpul di rumah,” ujar Penatua Clayton. “Keluarga saya telah merasakan pengaruh dari mereka yang telah meninggal terlebih dahulu. Mereka sama nyatanya dengan mereka yang sekarang ada.”

Lahir di Kalifornia, AS, pada tanggal 1 Maret 1952, dari pasangan Whitney Clayton Jr. dan Elizabeth Touchstone Clayton, Penatua Clayton memperoleh kesaksian kuat di masa mudanya tentang pengajaran ke rumah. Karena upaya dari pengajar ke rumah, dia, di usia 12, dan keluarganya menerima perjanjian Injil sakral dan telah dimeteraikan di Bait Suci Salt Lake pada tahun 1964, oleh Penatua Harold B Lee yang pada waktu itu adalah anggota Kuorum Dua Belas Rasul.

Memikirkan tentang cara Tuhan mempersiapkan dia untuk melayani, Penatua Clayton menuturkan bahwa dia sering terilhami oleh teladan orang lain: “Saya menyaksikan bagaimana teman dan keluarga mendedikasikan hidup mereka kepada Tuhan dan menemukan sukacita mereka dalam pelayanan yang mereka berikan kepada Allah.”

Setelah melayani di Misi French Canadian, dia mendaftar di Universitas Utah, di mana dia bertemu Lisa Thomas. Mereka menikah pada tanggal 16 Maret 1976, di Bait Suci Salt Lake. Mereka adalah orangtua dari lima anak.

Penatua Clayton memperoleh gelar di bidang psikologi dan merampungkan sekolah medis di Universitas Utah. Dia bekerja di praktik medis swasta sebagai dokter kandungan-kebidanan dari tahun 1985 sampai 2013, sebelum pemanggilannya untuk melayani sebagai presiden Misi Canada Toronto.

Dia telah melayani sebagai pemimpin misi lingkungan, guru Ajaran Injil, presiden Remaja Putra, konsultan sejarah keluarga, guru Sekolah Minggu remaja, uskup, dewan tinggi, penasihat dalam presidensi pasak, dan presiden pasak. ■



Penatua Valeri V. Cordón

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Dari ibunya, yang bergabung di Gereja pada usia 16 tahun, Penatua Valeri Vladimir Cordón Orellana menerima landasan dalam Injil yang telah sangat bermanfaat ketika dia pindah 95 mil (150 km) jauhnya dari kampung halamannya di Zacapa, Guatemala, untuk bersekolah di SMA di Guatemala City dan mempelajari ilmu komputer.

“Hal terpenting yang saya terima dari ibu saya adalah untuk menjadi sangat khidmat terhadap semua hal sakral dari Gereja,” ujar Penatua Cordón, yang adalah putra dari pasangan Ovidio dan Ema Orellana Cordón.

Penatua Cordón lahir pada tanggal 19 Februari 1969, di Guatemala City, dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di Zacapa. Ayahnya pergi ke Chicago, Illinois, di Amerika Serikat untuk bekerja. Sementara di sana, dia dipengaruhi oleh para anggota Gereja dan menerima pesan Injil dari para misionaris. Keluarga tersebut dimeteraikan di Bait Suci Meza Arizona pada tahun 1972, ketika Valeri berusia tiga tahun.

Penatua Cordón mengatakan dia tumbuh mengasihi Injil ketika dia mendengarkan ibunya sering kali menyanyikan nyanyian pujian Gereja dan lagu-lagu seperti “Aku Anak Allah” dan “Ku Ingin Menjalankan Misi.” Penatua Cordón melayani di Misi El Salvador dari tahun 1987 hingga 1989.

Dia menikahi Glenda Zelmira Zea Diaz pada tanggal 25 Maret 1995, di Bait Suci Guatemala City Guatemala. Sister Cordón telah berniat untuk melayani misi, tetapi rencananya berubah ketika dia bertemu Valeri. Kemudian dia mengenal Valeri sebagai pemuda yang telah menarik perhatiannya ketika dia melihat foto Valeri di majalah Gereja beberapa tahun sebelumnya. Mereka memiliki tiga anak.

Penatua Cordón menerima gelar S1 dari Universitas Mariano Galvez di Guatemala pada tahun 2010 dan gelar S2 di bidang bisnis administrasi di Massachusetts Institute of Technology pada tahun 2012. Dia bekerja sebagai direktur sistem informasi di perusahaan farmasi dan sejak tahun 2012 di Pepsico Foods Mexico, Amerika Tengah dan Karibia.

Pada saat pemanggilannya, Penatua Cordón sedang melayani di Kuorum Keempat Tujuh Puluh di Area Amerika Tengah. Dia melayani dalam presidensi Misi Costa Rica San José Timur dari tahun 1998 hingga 2000. ■



Penatua Joaquin E. Costa

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Seorang teman yang dijodoh-jodohkan menempatkan Joaquin Esteban Costa pada jalan yang menuntun pada keinsafannya pada Injil Yesus Kristus, pernikahan bait suci, dan kepemimpinan di Gereja.

Joaquin Costa lahir pada tanggal 8 Maret 1965, dari Eduardo J. Costa dan Graciela M. Fassi. Sebagai mahasiswa sebuah universitas di Buenos Aires, Argentina, seorang teman, Alin Spannaus, yang sekarang adalah Tujuh Puluh Area, memperkenalkannya kepada Renee Varela. Generasi kedua Orang Suci Zaman Akhir, Renee ragu sebelum menerima sebuah kencan dengan seorang bukan anggota Gereja yang berusia 21 tahun. Setelah tiga kali berkencan dia memutuskan bahwa dia “terlalu menyukainya” dan merasa mereka tidak bisa berkencan lagi. Pada akhir tahun ajaran sekolah, Joaquin kembali ke tempat kelahirannya, Entre Rios, Argentina.

Renee menerima pemanggilan untuk melayani di Misi Cile Osorno. Setelah dia kembali, Brother Spannaus mengatur baginya dan Joaquin untuk menghadiri pesta yang sama, di mana Joaquin meminta untuk berkencan dengannya. “Saya berdoa dan memutuskan untuk memberi dia kesempatan,” Sister Costa menuturkan.

Segera, Joaquin belajar mengenai Gereja. Dia menelaah dengan misionaris, Renee meminta dia untuk berdoa dan membaca Kitab Mormon dari awal hingga akhir.

“Dia belum membacanya sampai akhir ketika dia menerima kesaksian yang kuat,” Sister Costa menceritakan. “Dia tidak dibaptiskan hanya untuk menyenangkan saya. Kami berkenan lebih dari satu tahun dan kemudian menikah di Bait Suci Buenos Aires Argentina pada tahun 1989.”

Penatua Costa menerima gelar S1 di bidang ekonomi pada tahun 1987 dari universitas Buenos Aires. Sebagai pasangan muda mereka pindah ke Provo, Utah, AS, di mana dia menerima gelar S2 di bidang bisnis administrasi pada tahun 1994 dari Universitas Brigham Young. Mereka dan keluarganya yang bertumbuh, termasuk empat anak, tinggal di Chicago, Illinois, AS, ketika dia bekerja untuk korporasi pelayanan investasi perbankan dan finansial multinasional. Karier perbankannya membawa keluarganya kembali ke Argentina selama beberapa tahun dan kemudian ke Republik Ceko serta ke Kesultanan Oman. Selama dua tahun terakhir, dia dan keluarganya tinggal di Lima, Peru, di mana dia bekerja dengan firma investasi Denmark yang berfokus pada mikrofinansial. ■



Penatua Massimo De Feo

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Tidak lama setelah menerima pemanggilan misi penuh waktunya, Penatua Massimo De Feo mempelajari pelajaran kunci dari pengurbanan dan kasih dari ayahnya, Vittorio De Feo.

Keluarga De Feo memiliki sedikit sumber keuangan, dan baik Vittorio maupun istrinya, Velia, bukan anggota Gereja. Namun De Feo senior menghargai hasrat putranya untuk membagikan Injil.

“Ayah saya bertanya, ‘Apakah kamu sungguh-sungguh ingin melakukan ini?’” kenang Penatua De Feo. “Saya menjawab, ‘Ya, dengan segenap hati saya ingin melayani Tuhan.’”

Vittorio berjanji untuk melakukan semampu yang dapat dia lakukan untuk membantu menutupi biaya putranya selama dua tahun pelayanan di Misi Italia, Roma.

“Saya memikirkan uang itu sebagai uang sakral—itu adalah hasil pengurbanan dari seorang pria yang tidak memercayai Gereja,” ujar Penatua De Feo. “Jadi saya melayani misi saya dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatan karena saya mengasihi Tuhan dan saya mengasihi ayah saya.”

Asas-asas Injil seperti pengurbanan, kerja keras, keluarga, dan pelayanan telah menolong membentuk Penatua De Feo.

Lahir di Taranto, Italia, pada tanggal 14 Desember 1960, Massimo De Feo mengenal Gereja di usia sembilan ketika dua misionaris mengetuk pintu rumahnya. Massimo dan kakak lelakinya, Alberto, segera dibaptiskan.

Anak-anak lelaki De Feo menikmati kasih dan dukungan dari para pemimpin cabang yang berbakti ketika mereka menghadiri Pratama dan, kemudian, Kebersamaan. Massimo juga membuat pertemanan seumur hidup dengan remaja lainnya di cabang—termasuk sesama orang insaf Loredana Galeandro, yang dinikahinya setelah misinya. Mereka dimetearaikan pada tanggal 14 Agustus 1984, di Bait Suci Bern Swiss. Keluarga De Feos memiliki tiga anak.

Sebelum menjadi Pejabat Umum Tujuh Puluh, Penatua De Feo tinggal di Roma dan bekerja lebih dari 30 tahun untuk Departemen Negara AS. Dia telah melayani sebagai presiden cabang, presiden distrik, presiden pasak, dan Tujuh Puluh Area. ■



Penatua Peter F. Meurs

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Ketika dia masih muda, Peter Meurs dan keluarganya tinggal bersebelahan dengan tetangga yang mengelola toko “memperbaiki apa pun” untuk peralatan pertanian. Peter dan sahabatnya meluangkan banyak waktu di toko mengutak-atik peralatan pertanian serta membuat motor mini dan gokar. Peter kemudian mempelajari teknik mesin di Universitas Monash di Melbourne, Australia.

Sementara mengejar pendidikannya di usia 18, dia memberi tahu universitas bahwa dia perlu jeda dua tahun untuk melayani misi bagi Gereja. Dia diberi tahu bahwa dia hanya dapat menunda selama satu tahun; menunda lebih lama berarti dia akan kehilangan tempat di programnya. Dia memutuskan untuk tidak melayani.

Namun, tidak lama kemudian, dia mendengar Presiden Spencer W. Kimball (1895–1985) memaklumkan selama konferensi umum bahwa setiap remaja putra yang layak hendaknya melayani misi (lihat “Planning for a Full and Abundant Life,” *Ensign*, Mei 1974, 87).

“Dia seperti berbicara kepada saya. Itu langsung memengaruhi saya,” Penatua Meurs mengenang. Akhirnya dia memutuskan untuk melayani. Satu minggu sebelum dia pergi, dia menerima sepucuk surat dari universitas yang mengizinkan dia untuk menunda selama dua tahun.

Peter kembali berkuliah setelah misinya, tetapi pelayanan misinya, dia menuturkan, adalah “pendidikan terbaik yang dia miliki.” Injil mengajari dia bahwa “menolong orang menjadi berhasil adalah asas kepemimpinan terpenting.”

Setelah merampungkan gelar S1-nya di bidang teknik mesin, Penatua Meurs bekerja sebagai insinyur proyek untuk Esso Australia dan adalah mitra pendiri WorleyParsons Limited. Dia baru-baru ini melayani sebagai direktur pengembangan untuk Fortescue Metals Group.

Setelah misinya, dia menikahi seorang wanita yang dia sebut sahabat karibnya, Maxine Evelyn Thatcher, pada tanggal 2 Januari 1979, di Bait Suci Hamilton Selandia Baru. Mereka memiliki empat anak dan sembilan cucu.

Penatua Meurs—lahir pada tanggal 21 Desember 1956, di Warrnambool, Victoria, Australia, dari Frederik dan Lois Jones Meurs—telah melayani di banyak pemanggilan, termasuk sebagai presiden kuorum penatua, organis lingkungan, presiden Remaja Putra lingkungan dan pasak, direktur humas, presiden cabang dan distrik, uskup, presiden pasak, dan Tujuh Puluh Area. ■



Penatua K. Brett Nattress

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Penatua K. Brett Nattress dan istrinya, Shauna Lee Adamson Nattress, menggambarkan diri mereka sebagai “orang-orang tidak sempurna yang mencari momen sempurna.”

Mereka menemukan banyak momen seperti itu di sepanjang kehidupan mereka—semua terhubung dalam beberapa cara kepada Juruselamat dan Pendamaian, ujar Penatua Nattress.

Penatua Nattress mengatakan bahwa dia lahir dari orangtua yang baik, David dan Judy Sorensen Nattress, dan mengingat ibunya membacakan Kitab Mormon kepada keluarganya setiap hari.

Pada suatu kesempatan dia pulang saat liburan sekolah. Dia berfokus pada ujian akhir yang akan segera datang dan merasa tidak beres, meski dia tidak sakit secara fisik.

“Jika kamu merasa sehat tetapi merasa tidak beres,” ibunya memberi tahu dia, “Kamu perlu melayani seseorang.”

Brett memasukkan sekop salju ke bagian belakang truk keluarga dan pergi berkeliling membersihkan jalan masuk mobil dari para janda di lingkungan. Dia merasa jauh lebih baik.

“Saya begitu berfokus pada diri saya sendiri dan ujian akhir, saya telah melupakan bahwa tujuan sesungguhnya dari hidup adalah untuk melayani sesama,” ujarnya.

Penatua Nattress lahir pada tanggal 4 Maret 1965, di Pocatello, Idaho, AS. Keluarganya pindah ke Lehi, Utah, AS, di mana dia dan lima saudaranya mengalami kehidupan di pertanian kecil keluarga.

Dia bertemu dengan calon pengantin wanitanya ketika keduanya senior di SMA yang berdekatan. Sekembalinya dari melayani di Misi Kalifornia Sacramento dari tahun 1984 hingga 1986, mereka menikah di Bait Suci Salt Lake pada tanggal 24 April 1987. Mereka memiliki tujuh anak.

Dia berkuliah di Universitas Brigham Young di Provo, Utah, dan lulus dari Universitas Utah pada tahun 1990 dengan gelar di bidang terapi fisik. Bersama saudara lelakinya David, dia mendirikan bersama Advanced Health Care Corp. pada tahun 2000.

Penatua Nattress telah melayani di banyak pemanggilan Gereja, termasuk sebagai presiden Remaja Putra lingkungan, uskup, presiden Remaja Putra pasak, presiden pasak, dan Tujuh Puluh Area. Pada saat pemanggilannya, dia sedang mengetuai Misi Arizona Gilbert yang baru dibentuk. ■



Penatua S. Mark Palmer

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Tahun 1992, waktu adalah komoditas yang berharga dan terbatas bagi Penatua S. Mark Palmer dan istrinya, Jacqueline.

Penatua Palmer melayani di dewan tinggi pasak pada saat itu. Dia juga bekerja keras untuk membangun karier profesionalnya. Waktu Sister Palmer juga ketat. Keluarga Palmer membesarkan enam anak di rumah mereka di Austin, Texas, AS—termasuk bayi lelaki usia enam bulan.

Ketika presiden pasak mengundang mereka untuk melayani sebagai pekerja di Bait Suci Dallas Texas, mereka tidak tahu bagaimana mereka dapat menangani lebih banyak tugas. Namun mereka menerima pemanggilan itu—dan kemudian dengan doa yang sungguh-sungguh meminta bantuan Tuhan.

Melakukan perjalanan bulanan dengan bus untuk melayani sepanjang hari di bait suci memerlukan pengurbanan dan perencanaan cermat. “Namun itu memberkati kehidupan kami secara luar biasa,” ujar Penatua Palmer.

Melayani di bait suci, dia menambahkan, mempersiapkan dia secara rohani untuk pemanggilan imamat di masa depan. Itu juga menjadikan dia suami dan ayah yang lebih baik—dan dia menemukan keseimbangan dalam kehidupannya yang sibuk.

“Pergi ke bait suci sering kali menolong Anda mengatur ulang prioritas Anda dan diingatkan akan perjanjian yang telah Anda buat,” dia menuturkan.

Stanley Mark Palmer lahir pada tanggal 11 Februari 1956, di Te Puke, Selandia Baru, dari pasangan Kenneth dan Jill Palmer. Keluargaanya bergabung dengan Gereja ketika dia masih kanak-kanak. Dia melayani misi penuh waktu di Misi Selandia Baru Wellington.

Setelah memperoleh gelar S1 di Universitas Auckland, dia mendaftar di program S2 bisnis administrasi di Universitas Brigham Young. Sementara tinggal di Provo, Utah, AS, dia bertemu dengan purnamisionaris bernama Jacqueline Wood pada sebuah kencan buta. Mereka menikah pada tanggal 18 Desember 1981, di Bait Suci Salt Lake. Keluarga Palmer memiliki enam anak dan sembilan cucu.

Penatua Palmer adalah pendiri dan presiden dari SMP Ventures, sebuah perusahaan pengembang real estat. Dia melayani sebagai uskup, presiden pasak, presiden Misi Washington Spokane (2009–2012), presiden sementara Misi Australia Sydney Selatan (2014), dan Tujuh Puluh Area. ■



Penatua Gary B. Sabin

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Tiga pohon Natal menonjol dalam ingatan Penatua Gary B. Sabin.

Yang pertama adalah pohon Natal indah di masa remajanya. Ketika Gary memanjat pohon mencoba menggapai permen tongkat, seluruh pohon roboh ke tanah.

Yang kedua adalah cabang yang senantiasa hijau yang dia temukan sebagai misionaris ketika melayani di Belgia dan Belanda pada tahun 1973 hingga 1975. Elder Sabin dan rekan-nya membawa cabang itu pulang ke apartemen mereka dan menyangganya dengan kartu-kartu Natal yang mereka terima dari rumah.

Yang ketiga adalah pohon yang dibuat dari lampu Natal yang bergantung di selang infus di samping tempat tidur putrinya di rumah sakit. Salah satu dari tiga anak Sabin menderita fibrosis sistik, putrinya telah menerima transplantasi ganda paru-paru satu tahun setelah kematian saudaranya karena penyakit yang sama.

“Kami telah belajar lebih banyak dari anak-anak kami daripada mereka belajar dari kami,” tutur Penatua Sabin.

Sebagai Pembesar Umum dia akan mengingat pohon Natal dan pelajaran yang dia pelajari darinya. Setiap pohon menyoroti bagian dari perjalanannya—dari seorang anak lelaki yang menginginkan permen tongkat sampai ke misionaris yang mengajarkan rencana keselamatan hingga seorang ayah yang bergantung pada rencana itu dan kasih Juruselamat untuk mendukung keluarganya melewati pencobaan fana.

Gary Byron Sabin lahir di Provo, Utah, AS, pada tanggal 7 April 1954, dari pasangan Marvin E. dan Sylvia W. Sabin. Dia menikahi Valerie Purdy pada bulan Agustus 1976. Mereka adalah orangtua dari lima anak; anak keenam meninggal dalam kandungan.

Setelah lulus dari Universitas Brigham Young di Provo, Penatua Sabin memperoleh gelar S2 di bidang manajemen dari Universitas Stanford.

Penatua Sabin telah melayani banyak pemanggilan di Gereja, termasuk sebagai uskup, presiden pasak, dan Tujuh Puluh Area. Dia telah bekerja sebagai pendiri, ketua, dan CEO dari banyak perusahaan, termasuk Excel Realty Trust, Price Legacy, Excel Realty Holdings, dan Excel Trust.

Tahun 1993, Penatua dan Sister Sabin membentuk Sabin Children’s Foundation, sebuah organisasi yang didedikasikan untuk kebutuhan medis anak-anak. ■



Penatua Evan A. Schmutz

Pembesar Umum Tujuh Puluh

Penatua Evan Antone Schmutz bersyukur atas pengalaman terilhmi yang dipercayakan kepada dia oleh Tuhan. Keinsafannya kepada Injil telah diperdalam melalui penelaahan tulisan suci secara reguler, pelayanan dalam kerajaan, dan kepatuhan terhadap komitmennya kepada Allah.

Lahir pada tanggal 6 Juni 1954 di St. George, Utah, AS, dari pasangan Richard dan Miriam Schmutz, Penatua Schmutz belajar dari awal tentang kuasa doa. Sebagai Pramuka Remaja dia menjual tiket senilai US\$ 17 untuk sebuah jambore tetapi tidak dapat menemukan uang itu ketika waktunya tiba untuk menyerahkannya. Ibunya mengimbuai dia untuk berdoa, dan Tuhan mengungkapkan kepadanya secara tepat di mana uang itu. Itu adalah penegasan kuat akan kasih Allah bagi dan kesedaran akan dirinya.

Di usia 18, Penatua Schmutz kehilangan kakak perempuannya akibat kecelakaan mobil. Itu menyebabkan dampak yang luar biasa baginya, menghadirkan pengalaman rohani yang signifikan.

Tidak lama sesudah itu dia dipanggil untuk misi dan melapor untuk pelatihan. Dia berdoa bagi kesaksian pribadi akan Injil. Sementara mengikuti beberapa instruktur mengajarkan tentang Penglihatan Pertama, dia menuturkan, “Saya menerima kesaksian yang begitu kuat sehingga sulit bagi saya untuk tetap dalam ruangan.”

Setelah melayani di Misi Carolina Greensboro Selatan, Penatua Schmutz menjadi yakin untuk menelaah tulisan suci setiap hari selama sisa hidupnya. “Saya telah menemukan sukacita besar, pembelajaran pribadi, dan pemahaman melalui penelaahan pagi hari untuk waktu yang sangat lama.”

Penatua Schmutz menikahi Cindy Lee Sims tanggal 3 Februari 1978, di Bait Suci Provo Utah. Penatua Schmutz memperoleh gelar di bidang bahasa Inggris dan S3 di bidang hukum dari Universitas Brigham Young. Dia bekerja secara profesional untuk banyak firma hukum dari tahun 1984 hingga 2016.

Sementara mengelola tuntutan dari lima anak, Penatua Schmutz melayani sebagai dewan tinggi, uskup, anggota presidensi pasak, presiden Misi Filipina Cebu (2011–2014), presiden cabang pusat pelatihan misionaris, dan sebagai anggota Kuorum Kelima Tujuh Puluh. ■



Sister Joy D. Jones

Presiden Umum Pratama

Bagi Joy D. Jones, orangtua terkasihnya adalah pahlawan. “Saya merasa ayah saya dapat melakukan apa pun,” Sister Jones berkata tentang ayahnya, seorang montir listrik. Tentang ibunya, dia berkata, “Ibu saya adalah wanita yang menakjubkan” yang membuat segala sesuatu mulai dari makanan bagi keluarga hingga pakaian yang mereka kenakan—dari awal. “Bagi saya, dia adalah orang suci, dan saya ingin tumbuh menjadi seperti dia.”

Selain menghargai kenangan tentang orangtuanya, Aldo Harmon dan Eleanor Ellsworth Harmon, Sister Jones menghargai kenangan masa kecil ketika mendengarkan Penatua Robert L. Backman sewaktu dia berbicara dalam konferensi distrik di Oregon, AS. Penatua Backman, sekarang emeritus Pembesar Umum Tujuh Puluh, adalah presiden misi pada saat itu.

“Saya merasakan sesuatu yang sangat kuat ketika dia berbicara,” Sister Jones menuturkan. “Saya merasakan sesuatu yang sungguh berbeda dari yang saya rasakan sebelumnya Saya sungguh bersyukur karena saya menerima kesaksian dari Roh bahwa hal-hal yang dia katakan adalah benar.”

Joy Diane Harmon lahir pada tanggal 20 Juli 1954, di Dalles, Oregon. Baik dia maupun calon suaminya, Robert Bruce Jones, tumbuh di Oregon, tetapi mereka bertemu di Universitas Brigham Young, di Provo, Utah, AS. Mereka menikah pada tanggal 14 Agustus 1974, di Bait Suci Manti Utah. Mereka memiliki lima anak dan 17 cucu.

Segera setelah dia memperoleh gelar diploma di bidang kehidupan keluarga, mereka pindah ke Portland, Oregon, dan kemudian ke Santa Rosa, Kalifornia, AS, di mana Brother Jones berpraktik sebagai dokter chiropractic. Brother dan Sister Jones merasakan kesan untuk pindah ke Draper, Utah, 22 tahun lalu. Sister Jones telah menikmati berkat dari hidup dekat dengan bait suci semenjak itu.

“Bait Suci Jordan River Utah menjadi tempat sakral saya,” ujarnya. “Saya memiliki kesaksian tentang kuasa bait suci dan kedamaian serta arahan yang telah dibawanya ke dalam kehidupan saya.”

Sister Jones telah melayani sebagai presiden Lembaga Pertolongan lingkungan dan presiden Pratama serta sebagai penasihat dalam presidensi Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama lingkungan serta pasak. Baru-baru ini dia melayani di dewan umum Pratama. ■



Sister Jean B. Bingham

Penasihat Pertama, Presidensi Umum Pratama

Selama hampir enam tahun, Sister Jean Barrus Bingham telah mengasahi melayani dalam pemanggilannya di dewan umum Pratama. Dia telah mengunjungi rumah-rumah anggota dan menghadiri Pratama, menyaksikan iman kuat para Orang Suci Zaman Akhir—khususnya anak-anak Pratama—di seluruh dunia.

Sister Bingham, yang baru-baru ini didukung sebagai penasihat pertama dalam presidensi umum Pratama, telah meluangkan banyak dari hidupnya untuk mengajar, memelihara, dan mengasahi anak-anak. Apakah itu bersama adik-adik kandungnya, dua putrinya sendiri, para putri asuhnya, cucu-cucu, para pengunjung rumahnya, atau mereka yang dia temui sebagai anggota dewan umum Pratama, dia telah menjadi penyokong dan sumber kekuatan untuk banyak orang.

“Setiap anak memiliki potensi mengagumkan, dan jika kita melihat melalui mata Bapa Surgawi, kita dapat menolong mereka menjadi semua yang telah Dia rancang agar mereka menjadi,” dia menuturkan.

Lahir pada tanggal 10 Juni 1952, di Provo, Utah, dari pasangan Edith Joy Clark dan Robert Rowland Barrus, Sister Bingham adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Ketika dia berusia tiga bulan, keluarganya pindah ke Indiana agar ayahnya dapat melanjutkan pendidikan. Dalam enam tahun pertama kehidupannya, Sister Bingham dan keluarganya tinggal di empat negara bagian.

Setelah lulus dari SMA di New Jersey, Sister Bingham pindah ke Provo, Utah, untuk berkuliah di Universitas Brigham Young. Di tahun keduanya di sana, dia bertemu dengan calon suaminya, Bruce Bryan Bingham, seorang anak petani dari Illinois yang dibaptiskan semasa remaja bersama orangtuanya. Mereka menikah pada tanggal 22 Desember 1972 di Bait Suci Provo Utah.

Kehidupan pelayanannya di Gereja telah mencakup waktu sebagai presiden Pratama, presiden Remaja Putri, penasihat dalam presidensi Lembaga Pertolongan lingkungan, presiden Remaja Putri pasak, pekerja bait suci, dan guru seminari pagi hari.

“Pola yang telah saya lihat dalam kehidupannya, lebih dari 43 tahun pernikahan kami, adalah, kesetiaan yang konsisten terhadap bisikan Roh,” Brother Bingham menuturkan tentang istrinya. “Dia telah, lagi dan lagi, melakukan apa yang Tuhan ingin dia lakukan.” ■



Sister Bonnie H. Cordon

Penasihat Kedua, Presidensi Umum Pratama

Sepanjang masa kanak-kanaknya di Idaho tenggara, AS, Bonnie Hillam Cordon telah memetik banyak pelajaran hidup yang penting. Bekerja, bermain, dan hidup di pertanian mengajarkan kepadanya kemandirian, kerja keras, dan “tidak takut untuk mencoba segala sesuatu,” ujar penasihat kedua dalam presidensi umum Pratama yang baru ini.

Namun pelajaran terpenting datang dari orangtuanya, Harold dan Carol Rasmussen Hillam, yang mengajarkan kepadanya bahwa dengan bantuan dari Tuhan, dia dapat melakukan apa pun. “Tidak ada batasan,” ayahnya akan mengatakan.

Sister Cordon bergantung pada pengetahuan itu sebagai misionaris yang baru dipanggil di Lisbon, Portugal, yang berjuang untuk mempelajari bahasa Portugis. “Saya sering kali berlutut memohon mukjizat. Namun karena ayah saya, saya telah belajar bahwa saya dapat melakukan hal-hal sulit.”

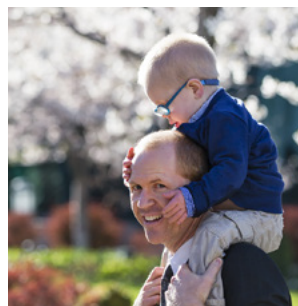
Setelah banyak doa, usaha, dan kesabaran, dia perlahan menjadi lancar berbahasa Portugis, yang telah memberkatinya bertahun-tahun kemudian ketika dia dan suaminya dipanggil untuk melayani di Curitiba, Brasil.

“Adalah menarik bagaimana Tuhan mempersiapkan kita dan membangun kita, sedikit demi sedikit” ujarnya. “Itu senantiasa menjadi lebih masuk akal ketika kita memandang kaca spion. Kita hanya perlu memiliki iman.”

Bonnie Hillam lahir pada tanggal 11 Maret 1964, di Idaho Falls, Idaho. Setelah misinya dia melanjutkan pendidikan di Universitas Brigham Young, di Provo, Utah, AS. Sementara di sana dia bersahabat baik dengan Derek Lane Cordon. Persahabatannya berkembang menjadi romantis, dan mereka berdua menikah pada tanggal 25 April, di Bait Suci Salt Lake. Mereka memiliki empat anak—tiga lelaki dan satu perempuan—serta tiga cucu.

Selama bertahun-tahun mereka telah melayani di banyak pemanggilan Gereja. Dia melayani bersama suaminya sewaktu dia mengetuai Misi Brasil Curitiba dari tahun 2010 hingga 2013, dan dia telah melayani sebagai presiden Remaja Putri pasak, pemimpin kelas penitipan anak, serta guru seminari, dan di organisasi Remaja Putri, Lembaga Pertolongan, serta Pratama lingkungan.

Dalam tugas barunya, Sister Cordon mengatakan bahwa dia berharap untuk mengajarkan satu kebenaran penting kepada anak-anak Pratama Gereja: “Bapa Surgawi mengasahi mereka.” ■



Bagian Konferensi LDS.org Didesain Ulang

Menemukan dan menelaah ceramah-ceramah konferensi umum daring sekarang akan lebih mudah dari sebelumnya, terima kasih untuk LDS.org bagian konferensi umum yang telah didesain ulang. Fitur meliputi:

- Identifikasi cepat dari ceramah yang diinginkan, dengan foto dari setiap pembicara terletak di samping judul ceramah.
- Batang navigasi tunggal di atas semua halaman, memungkinkan (1) akses ke seluruh konferensi umum dari tahun 1971 hingga sekarang, (2) kemampuan untuk menelusuri melalui nama pembicara, dan (3) kemampuan untuk menelusuri ceramah menurut topik Injil.
- Penyajian yang disederhanakan dari setiap ceramah secara individu, menggabungkan ikon di atas halaman bagi mereka yang ingin mendengarkan, mengunduh, mencetak, atau membagikan.

Desain baru berfungsi dengan baik untuk pengguna desktop, laptop, dan perangkat seluler. Perubahan telah dilakukan dalam bahasa Inggris, Spanyol, dan Portugis, dan akan disediakan dalam lebih dari 80 bahasa di bulan-bulan mendatang. ■

Lihat perubahan di conference.lds.org.

Tujuh Puluh dan Presidensi Pratama Baru Didukung

Sebelas Pembesar Umum Tujuh Puluh baru, 62 Tujuh Puluh Area, dan presidensi umum Pratama baru didukung selama sesi Sabtu siang pada konferensi umum April 2016.

Dipanggil sebagai Pembesar Umum Tujuh Puluh yang baru adalah Penatua W. Mark Bassett, Mark A. Bragg, Weatherford T. Clayton, Valeri V. Cordón, Joaquin E. Costa, Massimo De Feo, Peter F. Meurs, K. Brett

Nattress, S. Mark Palmer, Gary B. Sabin, dan Evan A. Schmutz.

Joy D. Jones didukung sebagai presiden umum Pratama, bersama Jean B. Bingham sebagai penasihat pertama dan Bonnie H. Cordon sebagai penasihat kedua.

Biografi dari para pemimpin ini dapat ditemukan mulai dari halaman 131. ■

Misi-Misi Baru Diumumkan

Tiga misi baru telah dibentuk, dua di Afrika dan satu di Asia. Itu adalah Misi Republik Demokrasi Kongo Mbuji-Mayi, Misi Nigeria Owerri, Misi Vietnam Hanoi. Masing-masing dari misi baru ini akan dibentuk dengan menyelaraskan kembali batas-batas dari misi-misi yang sudah ada dan akan beroperasi pada atau sebelum 1 Juli 2016. ■

Sumber Pelayanan Baru

Empat topik baru telah ditambahkan pada Sumber Pelayanan (ministering.lds.org) untuk mendukung para pemimpin pasak dan lingkungan sewaktu mereka melayani kelompok-kelompok berikut: para pengurus, misionaris yang pulang ke rumah lebih awal, pasangan yang bergumul dengan konflik pernikahan, dan individu yang bergumul dengan penyakit mental.

Para anggota dewan lingkungan memiliki akses ke sumber-sumber ini untuk menolong mereka belajar bagaimana dengan lebih baik membantu anggota. Sumber-sumber tersedia dalam bahasa Inggris dan akan segera diterjemahkan ke dalam sembilan bahasa tambahan. ■

Perubahan Pembelajaran dan Pengajaran Injil

Mempelajari, menjalankan, dan mengajarkan Injil adalah penting bagi pertumbuhan pribadi kita dan adalah bagian inti dari peribadatan hari Sabat kita. Sebagai bagian dari upaya yang berkesinambungan untuk menolong para anggota bertumbuh sewaktu mereka membangun iman kepada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus serta meningkatkan peribadatan Sabat, Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul memperkenalkan selama pertemuan kepemimpinan konferensi umum sebuah upaya baru untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran Injil. Para anggota diundang untuk:

1. Mengadopsi asas-asas dalam *Mengajar dengan Cara Juruselamat*. Buku pedoman ini berfokus pada asas yang sederhana namun kuat yang digunakan Sang Guru. Gol untuk setiap guru, sebagaimana dinyatakan dalam buku pedoman, adalah “untuk mengajarkan ajaran murni Injil, dengan Roh, untuk membantu anak-anak Allah membangun iman mereka kepada Juruselamat dan menjadi lebih seperti Dia.”

Meski buku pedoman ini dimaksudkan bagi mereka dengan pemanggilan untuk mengajar, setiap orang akan menemukan itu bermanfaat dalam mempelajari untuk mengajar dengan cara Juruselamat mengajar. Orangtua mendapatkan manfaat dari menerapkan asas-asas dalam buklet ini ketika mengajar di rumah.

2. Berperan serta dalam pertemuan dewan guru. Pertemuan dewan guru tidaklah sama dengan kursus pengembangan guru sebelumnya. Sebagai dewan, pertemuan-pertemuan ini akan menyediakan kesempatan bagi para guru untuk membahas bersama dan belajar dari satu sama lain asas-asas dari *Mengajar dengan Cara Juruselamat*. Pertemuan-pertemuan ini, hendaknya diadakan satu kali setiap bulan selama blok pertemuan hari Minggu, akan digulirkan mendunia sepanjang tahun 2016.

3. Menjadi peserta didik Injil yang tekun. Para anggota dan guru sama-sama diimbau untuk menjadi peserta didik yang tekun di rumah. Mempelajari dan menjalankan Injil sepanjang minggu mempersiapkan para anggota untuk berperan serta dalam pelajaran hari Minggu, yang dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermanfaat bagi setiap orang.

Sebagai anak-anak Bapa Surgawi, kita semua memiliki potensi untuk menjadi seperti Dia. Setiap orang yang bersedia untuk belajar dan menjalankan Injil dapat menjadi lebih seperti orangtua surgawi kita dan kembali hidup bersama Mereka. Peribadatan di gereja dan di rumah menolong kita membangun iman semacam itu kepada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus. ■

Temukan buku pedoman baru dan pelajari lebih lanjut di teaching.lds.org.



Lebih Banyak Edisi Tulisan Suci Tersedia

Tulisan suci baru-baru ini telah disediakan dalam banyak bahasa.

Dalam bahasa Portugis, edisi cetak Alkitab dan edisi yang dimutakhirkan dari tiga serangkai juga sekarang tersedia. Sebuah edisi digital telah tersedia sejak September 2015 di asescrituras.lds.org dan di aplikasi seluler Perpustakaan Injil. Informasi tambahan tersedia dalam bahasa Portugis di bibliasagrada.lds.org.

Dalam bahasa Spanyol, edisi yang dimutakhirkan dari kitab-kitab standar tersedia daring di escrituras.lds.org dan di aplikasi seluler Perpustakaan Injil. Kopi yang dicetak akan mulai tersedia pada akhir Juni 2016.

Tiga serangkai baru dalam bahasa Marshall, Xhosa, dan Zulu dan Kitab Mormon dalam bahasa Chuuke sekarang dicetak dan tersedia di pusat-pusat distribusi serta di store.lds.org. Itu juga tersedia daring dan di aplikasi seluler Gospel Library.

Terjemahan Tulisan Suci dalam 16 bahasa tambahan, sebelumnya tersedia hanya dalam cetakan, diterbitkan di LDS.org dan di aplikasi Gospel Library: tiga serangkai dalam bahasa Afrika, Armenia, Bulgaria, Kamboja, Fante, Igbo, Latvia, Lithuania, Shona, Swahili; dan Kitab Mormon dalam bahasa Hindi, Hmong, Serbia, Tok Pisin, Twi, dan Yap. ■

Berkat Bapa Bangsa Daring

Alat daring baru akan memungkinkan para anggota memiliki akses lebih mudah pada berkat bapa bangsa. Para anggota dapat meminta kopi berkat bapa bangsa mereka dalam bentuk digital dan meminta kopi berkat dari para leluhur yang telah meninggal (diterima via surat atau posel). Para pemimpin imamat dapat mengirimkan rekomendasi untuk berkat ini daring, dan bapa bangsa dapat melihat rekomendasi untuk berkat itu dan mengirimkan teks digital dari berkat setelah berkat diberikan.

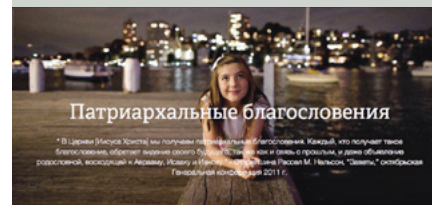
Alat ini sekarang tersedia untuk lebih dari 50 persen pasak Gereja, dalam bahasa Inggris, Spanyol, dan Portugis. Pada tahun depan akan tersedia dalam 14 bahasa dan bagi semua pasak. ■

Untuk mengetahui lebih lanjut atau meminta kopi dari berkat bapa bangsa Anda, pergilah ke apps.lds.org/pbrequest.

Ajaran-Ajaran untuk Zaman Kita

Dari bulan Mei 2016 hingga Oktober 2016, pelajaran Imamat Melkisedek dan Lembaga Pertolongan untuk Minggu keempat hendaknya dipersiapkan dari satu atau lebih ceramah yang diberikan dalam konferensi umum April 2016. Dalam bulan Oktober 2016, ceramah-ceramah dapat dipilih baik dari konferensi umum April maupun Oktober. Presidensi pasak dan distrik dapat memilih mana ceramah-ceramah yang akan digunakan di area mereka, atau mereka dapat mendelegasikan tanggung jawab ini kepada para uskup dan presiden cabang. ■

Ceramah-ceramah ini tersedia dalam banyak bahasa di conference.lds.org.



Читайте свое патриархальное благословение повсюду и отправляйте запросы на получение копий патриархальных благословений своих умерших предков.

Скачайте!



Bantuan Pengungsi: “Aku Seorang Asing”

Dengan persetujuan dari Presidensi Utama, presidensi umum Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama mengundang para wanita dari segala usia untuk memberikan pelayanan kepada para pengungsi di lingkungan huni mereka dan masyarakat lokal melalui upaya bantuan bertajuk “Aku Seorang Asing” (lihat Imamat 19:34; Matius 25:35).

“Ada banyak di antara kita yang dapat diberkati dengan pertemanan, bimbingan, dan kasih serta pelayanan seperti Kristus lainnya,” ujar Sister Linda K. Burton, presiden umum Lembaga Pertolongan. “Memberikan pelayanan semacam itu adalah bagian dasar dari Injil.

Saya diingatkan dari tulisan suci yang mengatakan bahwa kita hendaknya tidak ‘lupa memberi tumpangan kepada orang,

sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat’ [Ibrani 13:2],” Sister Burton mengatakan. “Kami mengimbau para sister untuk dengan doa yang sungguh-sungguh mencari kesempatan untuk melayani dan mempertimbangkan menemukan cara untuk mendukung masyarakat lokal dan organisasi umum. Anda dapat menemukan beberapa gagasan bermanfaat di IWasAStranger.Ilds.org, dan Anda dapat membagikan pengalaman dengan mengirimkan posel ke IWasAStranger@Ildschurch.org.”

Sepucuk surat dari Presidensi Utama mengenai “Aku Seorang Asing” telah dikirimkan ke dewan pasak, lingkungan, dan cabang pada akhir Maret. Petunjuk bagi para pemimpin menyertai surat itu.

“Para sister boleh berperan serta dalam upaya ini apabila waktu dan keadaan mengizinkan,” surat tersebut menasihati, “memastikan bahwa tidak seorang pun diharapkan untuk ‘berlari lebih cepat daripada dia memiliki kekuatan’ dan bahwa segala ‘sesuatu mestilah dilakukan dengan tertib’ (Mosia 4:27).” Surat Presidensi Utama tertanggal 27 Oktober 2015 juga mengimbau seluruh anggota untuk memberikan pelayanan seperti Kristus kepada mereka yang membutuhkan.

Sepucuk surat dari presiden umum Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama yang memberikan lebih banyak informasi tentang “Aku Seorang Asing” juga telah didistribusikan baru-baru ini dalam pertemuan organisasi-organisasi tersebut. ■



150 Bait Suci Beroperasi

Sepanjang sesi Minggu pagi dari konferensi, Presiden Thomas S. Monson mengumumkan rencana untuk membangun empat bait suci tambahan: di Belém, Brasil; Quito, Ekuador; Lima, Peru; dan Harare, Zimbabwe.

Sejak konferensi umum terakhir, peristiwa-peristiwa ini yang melibatkan bait suci telah terjadi:

Dedikasi dan Dedikasi Ulang

Dengan pendedikasian Bait Suci Provo City Center di Provo, Utah, AS Gereja sekarang memiliki 150 bait suci yang beroperasi di seluruh dunia. Bait Suci telah didedikasikan pada tanggal 20 Maret 2016, beberapa hari sebelum peringatan ke-180, 27 Maret 1836, dedikasi Bait Suci Kirtland, bait suci pertama dari Pemulihan.

Tiga bait suci lainnya telah

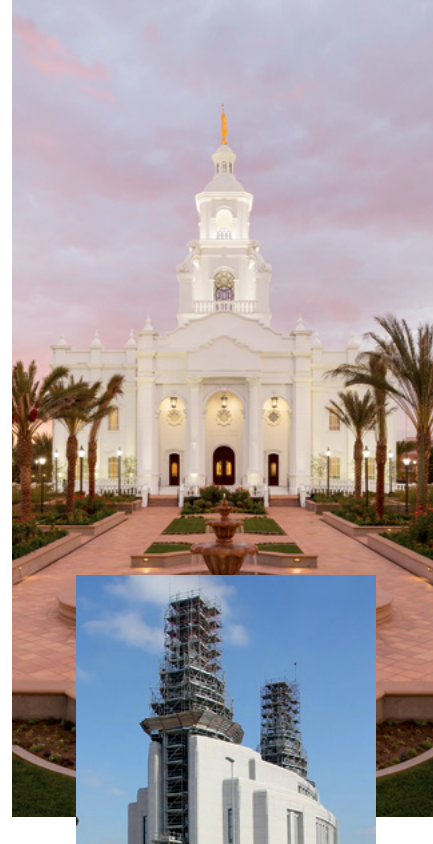
didedikasi atau didedikasi ulang: Bait Suci Montreal Quebec di bulan November 2015, Bait Suci Tijuana Mexico di bulan Desember 2015, dan Bait Suci Suva Fiji di bulan Februari 2016.

Dedikasi juga dijadwalkan untuk Bait Suci Sapporo Jepang, 21 Agustus 2016; Bait Suci Philadelphia Pennsylvania, 18 September 2016; Bait Suci Fort Collins Colorado, 16 Oktober 2016; Bait Suci Star Valley Wyoming, 30 Oktober 2016; dan Bait Suci Hartford Connecticut, 20 November 2016.

Bait Suci Freiberg Jerman yang direnovasi akan didedikasi ulang pada 4 September 2016.

Pembangunan dan Renovasi

Pembangunan dilanjutkan pada Bait Suci Concepción Chile, Bait Suci Paris Prancis, Bait Suci Roma Italia, dan bait suci berikut di Amerika Serikat:



Cedar City Utah, Meridian Idaho, dan Tucson Arizona. Tanggal perampungan berkisar dari tahun 2016 hingga 2018. Pembangunan skala penuh ditunda untuk Bait Suci Fortaleza Brasil. Bait Suci Frankfurt Jerman, Jordan River Utah, dan Idaho Falls Idaho, renovasi sedang berlangsung.

Pencangkulan Batu Pertama

Pencangkulan Batu Pertama dilakukan untuk Bait Suci Lisbon Portugal pada Desember 2015 dan Bait Suci Barranquilla Kolombia dan Bait Suci Kinshasha Republik Demokrasi Kongo pada Februari 2016. Pencangkulan batu pertama Bait Suci Durban Afrika Selatan dilakukan pada 9 April 2016.

Perencanaan dan Persiapan

Bait suci-bait suci ini telah diumumkan namun masih dalam tahap perencanaan dan persiapan: Abidjan Pantai Gading (Côte d'Ivoire), Arequipa Peru, Bangkok Thailand, Port-au-Prince Haiti, Rio de Janeiro Brasil, Urdaneta Filipina, dan Winnipeg Manitoba. ■

Untuk lebih lanjut tentang bait suci, pergilah ke temples.lds.org.





Pelayanan Nabi dan Rasul

Sebagai “saksi khusus bagi nama Kristus di seluruh dunia” (A&P 107:23), para nabi dan rasul melanjutkan pelayanan mendunia. Sejak konferensi umum terakhir, para anggota Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul telah, sebagai tambahan bagi tugas lainnya:

- Menggunakan media sosial dan acara Tatap Muka untuk menjangkau remaja dan dewasa muda (lihat lds.org/youth/activities).
- Berbicara di konferensi anti pornografi dan sejarah keluarga.
- Berbicara di universitas-universitas tentang menjadi “generasi milenium sejati” dan dalam membela iman serta nilai-nilai moral.
- Bertemu dengan para anggota dan pemimpin Gereja, pejabat pemerintah, dan para pemimpin agama di Argentina, Botswana, Cile, Republik Demokrasi Kongo, Ekuador, Mozambik, Peru, Filipina, Uruguay, Zambia, dan Zimbabwe. ■

Untuk belajar lebih lanjut tentang pelayanan para nabi dan rasul, pergilah ke prophets.lds.org.

Pertumbuhan Gereja di Afrika

Pertumbuhan Gereja di Afrika telah berlanjut pada kadar yang kuat selama 30 tahun terakhir. Di awal tahun 2016 ada 1.600 jemaat OSZA di Afrika, dengan lebih dari setengah juta anggota Gereja—yaitu 11 kali lebih banyak lingkungan dan cabang serta 20 kali lebih banyak anggota di sana daripada di tahun 1985.

Tahun 2015 Gereja membentuk 17 pasak baru di seluruh Afrika.

Para pemimpin menghubungkan pertumbuhan, setidaknya sebagian,

pada Injil yang berfokus pada keluarga. João Castenheira, presiden pasak di Maputo, Mozambik, menuturkan, “Para anggota mencari gereja yang membawa kebahagiaan bagi mereka, dan Injil Kristus yang dipulihkan membawa kebahagiaan kepada keluarga.”

“Saya sungguh merasa ini adalah waktu bagi Afrika,” ujar Penatua Edward Dube dari Tujuh Puluh, penduduk asli Zimbabwe. “Tangan Tuhan ada di benua ini.” ■



Berbuat Baik di Seluruh Dunia

Para Orang Suci Zaman Akhir terus mengikuti teladan Juruselamat untuk “[berjalan] berkeliling berbuat baik” (Kisah Para Rasul 10:38). Berikut beberapa contoh terkini.

Di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, para anggota Gereja dan teman-teman dari sembilan negara di Timur Tengah—penduduk asli dari enam benua—berkumpul untuk sebuah konferensi dan proyek kemanusiaan antaragama. Mereka berhimpun dan mendistribusikan 8.500 perangkat kesehatan dan paket makanan.

Di Uganda, dua dokter gigi dan tiga ahli kesehatan mulut, semua Orang Suci Zaman Akhir, meluangkan satu minggu menambal, mengebor dan membersihkan gigi, mengajarkan kesehatan mulut yang baik, serta memberikan petunjuk kepada dokter

gigi lokal dan siswa kedokteran gigi mengenai praktik-praktik terbaik.

Di Malaysia, para anggota Gereja berfokus pada keluarga selama peringatan Tahun Baru Cina, sebuah peristiwa yang secara tradisional mencakup kunjungan ke makam-makam untuk mengingat, menghargai, dan menghormati para leluhur.

Di Thailand, para anggota berusia 18 hingga 35 tahun berkumpul di Bangkok untuk kompetisi memasak dan proyek pelayanan.

Di Fiji, para anggota dan misionaris menyediakan upaya bantuan bagi para korban Topan Winston. Para pemimpin Gereja bekerja bersama organisasi pemerintah dan nonpemerintah untuk menyediakan makanan, air, tenda, paket kesehatan, dan suplai darurat lainnya. ■

Perubahan pada Sejarah Keluarga dan Pelayanan Bait Suci

Alat dan prosedur baru akan menolong individu dan keluarga mengerjakan sejarah keluarga serta pelayanan bait suci:

- Para anggota sekarang dapat mencetak kartu tata cara bait suci di rumah pada kertas putih dan membawanya ke bait suci.
- Bait suci memiliki waktu prioritas keluarga yang memungkinkan keluarga untuk menjadwalkan waktu untuk melaksanakan tata cara bersama tanpa menunggu lama.
- Orang insaf baru yang melaksanakan pembaptisan proksi untuk pertama kalinya dapat menjadwalkan sebuah janji agar bait suci dapat dipersiapkan untuk menerima dan menyambut mereka.
- Rekomendasi penggunaan terbatas yang baru sekarang dapat dibuat daring dan dicetak oleh pemimpin imamat. Rekomendasi ini diaktifkan ketika dicetak dan menjadi valid ketika ditandatangani oleh anggota dan uskup. ■





Keuskupan Ketua

Dean M. Davies, Penasihat Pertama; Gérald Caussé, Uskup Ketua; W. Christopher Waddell, Penasihat Kedua



“Semoga kita memiliki keberanian untuk tidak mengikuti opini-opini populer. Semoga kita senantiasa memilih yang benar meski itu lebih sulit, alih-alih membuat pilihan yang salah, meski itu lebih mudah,” ujar Presiden Thomas S. Monson selama Konferensi Umum Tahunan Gereja ke-186. “Sewaktu kita memikirkan keputusan-keputusan yang kita buat dalam kehidupan sehari-hari kita—baik membuat pilihan ini maupun pilihan itu—jika kita memilih Kristus, kita akan membuat pilihan yang benar.”

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR